ALLY JANE

A Deal With Mr. Playboy

DARK MARRIAGE SERIES
#2

A novel by

Ally Jane

DARK MARRIAGE SERIES #2

A Deal With Mr. Playboy

AJ Media

A Deal With Mr. Playboy
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Proofreader: Alyra Una
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media
Facebook Page: Ally Jane

November, 2019
November, AJ Media, 2019
viii + 385 ; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk para sahabat tersayang, Amelia Eonni, Ibu CEO Rinai, Uphyx, Cass Vina, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Maharani, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. Semoga karyaku bisa selalu menghibur kalian. *I'm always thankful for your love and supports.* :*

Next, makasih buat proofreader, Alyra Una. Semoga makin rame ya job nge-*proof*-nya. Sukses selalu... ^^

Makasih juga buat readers tersayang yang udah bersedia beli ebooknya. *Support* kalian berarti banget buat aku. *Thanks for the support and appreciation,* semoga kalian sukses dan bahagia selalu... :*

Selalu, terima kasih banget untuk semua cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Untuk kalian semua para pembaca kisah ini, selamat bersenang-senang bareng Jason dan Irene. ;)

Love,

Ally Jane

I was made to be yours
And only yours

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		vi
-Prolog-		1
-Chapter 1-		6
	Hi, Again	7
	Come to You	17
-Chapter 2-		28
	Believe Me	29
	When a Man Fall in Love	37
-Chapter 3-		53
	Love is Crazy	54
	Gift of a Friend	64
	My Beautiful Thief	73
-Chapter 4-		85
	Breakdown	86
	Get Trapped With You	99
	I'll Do Anything For You	111
-Chapter 5-		120
	To Hold You	121
	Fall in Love With Me	137

-Chapter 6-		150
	The Promise	151
	Wedding Dress	165
-Chapter 7-		178
	Meaning of a Marriage	179
	A Love to See	199
	Love and Revenge	205
-Chapter 8-		212
	The First Meet	213
	The Sweet Kiss	223
	If This True	236
-Chapter 9-		246
	On The Wedding Day	247
	The War Behind	255
	The Sweet Night	268
-Chapter 10-		281
	When You Fall in Love	282
	Goodbye, Love	294
	The Way I Love You	311

-Chapter 11- 320

I'll Always be By Your Side 321

I'll Always Hold You 331

I'll Always Protect You 339

I'll Always be Yours 350

I'll Always Love You 361

-Epilog- 372

About Me 383

My Other Stories 384

-Prolog-

Matanya menangkap sosok wanita, –ia yakin itu seorang wanita, memanjat dinding samping rumah itu, ketika ia baru keluar dari keramaian pesta pernikahan di dalam sana. Menggunakan ukiran di dinding sebagai pijakan, wanita itu naik sampai ke lantai tiga. Lantai tiga, astaga!

Bergegas menyusulnya, Jason memanjat tembok rumah hingga ke beranda lantai tiga. Tanpa suara, ia melangkah masuk lewat pintu yang sudah terbuka. Ruangan yang dimasuki Jason sepertinya adalah ruang kerja.

Ia tak dapat menahan keterkejutan demi melihat si penyusup membuka-buka map yang berisi entah apa dari laci meja kerja di sebelah pintu, dengan bantuan pencahayaan senter kecil yang digigitnya. Penyusup itu, yang benar-benar seorang wanita, juga tampak sama terkejutnya ketika menyadari keberadaan Jason.

Jason nyaris tersenyum mendengar wanita itu mengumpat kasar sembari melempar kembali map di tangannya ke dalam laci. Wanita itu berdiri dan bergegas berjalan ke arah pintu keluar ruangan itu untuk menghindari Jason yang masih berdiri di depan pintu menuju beranda.

“Aku tidak akan memberitahukan ini kepada pemilik rumah,” Jason berkata, menghentikan

langkah wanita itu. “Jika kau tidak mencuri atau merusak barang-barang yang ada di sini, aku tak punya alasan untuk melaporkanmu pada pemilik rumah ini. Jadi, apa yang kau lakukan di sini, Nona?”

Wanita itu memutar tubuh, memperlihatkan Jason rambut cokelat gelapnya yang tertata rapi, cantik, di satu sisi lehernya. Dengan bantuan cahaya dari pintu di belakangnya, Jason juga sekarang bisa melihat dengan jelas jika wanita itu memakai gaun pesta warna ungu muda, dengan belahan samping hingga pahanya. Godaan besar, seharusnya. Namun, lebih dari itu, sosok wanita yang memanjat dinding rumah dan menyelinap masuk ke rumah ini, lebih menggoda Jason.

“Kau bukan orang rumah ini?” Mata wanita itu menyipit.

Jason tersenyum, menggeleng. “Kau orang rumah ini?” ia balik bertanya.

Wanita itu tak menjawab, secara tak langsung memberikan jawaban untuk pertanyaan Jason barusan. Entah ia pencuri atau penyusup. Ia menatap Jason lekat, matanya berwarna agak kehijauan, atau itu hanya bayangan Jason?

Ketika Jason sibuk menebak warna matanya, wanita itu berbalik cepat. Dalam hitungan detik, ia

sudah keluar dari ruangan. Jason mendengus pelan, geli, sebelum melangkah lebar mengejar wanita itu. Namun mengejutkannya, hanya dua meter dari pintu tempat ia keluar, wanita itu membeku di tempat, matanya menatap ke satu titik.

Jason mendekati dan mengikuti arah tatapannya, untuk melihat dua orang yang sepertinya pengawal rumah itu, berjalan ke arah mereka. Sebelum Jason sempat bertanya apa rencana wanita itu, ia merasakan wanita itu memutar bahunya. Detik berikutnya, Jason mendapati bibir lembut wanita itu di bibirnya, membuat ia menahan napas, seolah itu ciuman pertamanya.

Jason bisa merasakan keterkejutan wanita itu ketika Jason membalas ciumannya, dengan sangat menggebu. Jason bahkan menarik wanita itu merapat pada tubuhnya sementara ia memperdalam ciuman, ketika wanita itu berusaha mendorongnya. Samar, Jason mendengar suara dehem dari sampingnya.

Dengan sangat enggan dan amat sangat terpaksa, Jason mengakhiri ciuman mereka. Ia menoleh pada para pengawal. Dari sudut mata, ia mendapati wanitanya sudah bergerak ke balik punggungnya, mungkin berusaha bersembunyi.

"Aku hanya butuh tempat untuk berduaan dengan kekasihku," Jason memberi alasan pada kedua pengawal itu.

"Maaf, Tuan, tapi tamu tidak diizinkan memasuki area ini," salah seorang dari mereka berkata.

Jason mengangguk. "Maaf kalau begitu. Tapi, bisakah kalian memberi kami waktu sebentar lagi saja? Aku hanya akan membantunya merapikan penampilannya yang berantakan karena ulahku." Jason mengerdip.

Kedua pengawal itu saling berpandangan, lalu yang tadi berbicara kembali berkata,

"Kami akan pergi memeriksa bagian timur rumah. Saya harap saya tidak akan melihat Tuan dan Nona lagi di sini saat kami kembali."

"Tentu saja," Jason menyahut. "Terima kasih untuk pengertiannya."

Kedua pengawal itu berbelok di ujung koridor, menuju ke arah timur. Jason menatap mereka, memastikan mereka benar-benar sudah pergi, hingga tak kelihatan lagi, sebelum ia berbalik dan … wanita itu lenyap.

Jason mendengus tak percaya. Jadi, haruskah ia mulai mencari Cinderella-nya sekarang?

-Chapter 1-

She's different
And I think I'm in love
With her

Hi, Again

"Kurasa, hanya aku yang bebas mengancam kalian semua. Mengingat kalian belum menemukan *Achilles heel*-ku," Rico berbicara dengan angkuhnya.

Jason tak dapat menahan diri untuk membalas, "Kudengar, kau sedang sibuk mencari cinta pertamamu." Ia lalu menatap teman-temannya, Luke, Leo, Ben, Tyler, Rico dan Reina. "Dan kalian belum menemukan *Achilles heel*-ku, omong-omong."

Rico mendengus, lalu mengedik ke arah kiri. Ketika Jason mengikuti arah kedikan Rico, ia tak bisa menyembunyikan keterkejutan. Wanita itu ….

"Selamat ulang tahun, Alicia." Irene Alastair yang baru tiba tampak canggung dan kaku saat berdiri di hadapan Licia.

Sementara, Licia justru tampak senang ketika melihat wanita itu. “Oh, terima kasih, Irene. Aku … tidak pernah melihatmu lagi sejak kita lulus SMA. Bagaimana kabarmu?” tanya Licia. Meski Jason tahu, Licia lebih penasaran tentang hal lain, mengingat istri Luke itu sudah tahu tentang masalah Irene dari Jason.

Sejak pertemuan pertamanya dengan Irene di rumah tempat pernikahan teman Licia, Jason segera mencari tahu tentang wanita itu. Namun, apa yang ia temukan tentang wanita itu sukses membuatnya takjub.

“Aku …” Irene tampak ragu selama beberapa saat. Wanita itu menarik napas dalam, menatap Licia lekat sebelum melanjutkan, “Aku butuh bantuanmu.”

Jason mengerutkan kening. Apa ini? Jason sudah tahu bagaimana Irene berusaha sendiri selama ini, jadi kenapa tiba-tiba …

“Bantu aku mengambil perusahaanku dari Nadine,” ucap Irene penuh tekad.

Kakak tirinya. Sialan. Sepertinya orang-orang itu mulai bergerak. Alasan Irene mengambil langkah ini, pasti karena orang-orang yang menginginkan dirinya lenyap, mulai bergerak.

"Jika kau mau membantuku, aku akan memberikan setengah sahamku ... tidak, aku akan memberikan semuanya padamu, jika kau mau membantuku. Aku harus tahu siapa yang membunuh papaku. Karena itu ..." Irene bahkan tak bisa berbicara dengan jelas.

Jason mengepalkan tangan marah. Orang-orang itu benar-benar ....

"Aku akan membantumu, Irene," Licia kemudian berkata. Tangannya menggenggam tangan Irene, menenangkan wanita itu. "Kau tidak perlu memberikan apa pun padaku. Aku masih berutang padamu."

Jawaban Licia membuat Irene terkejut. Jason teringat satu kenyataan menyedihkan; Irene tidak punya teman. Tidak punya. Tidak ada seorang pun yang akan membantunya. Namun, di sinilah ia sekarang. Meminta pada Licia, yang bahkan tidak dianggapnya teman. Jason tahu, Licia peduli pada Irene. Licia pasti akan membantu Irene.

"Kurasa, aku bisa membantumu untuk menyelesaikan masalah temanmu ini, Licia," Jason akhirnya angkat bicara.

Saat itulah, akhirnya Irene menoleh dan melihat Jason. Butuh waktu lama untuk wanita itu bisa menyadari keberadaan Jason di sana. Keterkejutan

wanita itu membuat Jason ingin tersenyum. Irene sudah akan pergi, tapi Jason lebih dulu menahan tangannya.

"Katakan padaku, kenapa kau menyelamatkan-ku waktu itu?" Jason akhirnya bisa mengungkapkan rasa penasaran yang mengikatnya begitu erat pada wanita itu.

Kepanikan Irene membuat Jason semakin penasaran.

"Apa maksudmu? Kalian sudah pernah bertemu selain di pesta pernikahan itu?" Licia bertanya bingung, agak kaget.

Jason menoleh pada Licia dan mengangguk. Sementara, Irene berusaha sekuat tenaga me-lepaskan pegangan Jason di tangannya. Khawatir menyakiti Irene, Jason melepaskan pegangan di tangan wanita itu. Sebagai gantinya, ia menarik Irene ke arahnya dan merangkul bahu wanita itu erat.

"Aku akan membantu mengurus masalahnya, Licia. Kau tidak perlu khawatir," Jason berbicara pada Licia, mengabaikan usaha Irene untuk menarik diri. "Aku juga perlu tahu, apa alasan wanita ini menyelamatkanku waktu itu, ketika salah satu ommu nyaris mencelakaiku."

Licia menahan napas.

"Maaf, aku tidak mengatakannya padamu waktu itu karena aku tahu kau akan khawatir. Tapi, sekarang kau tidak perlu khawatir. Aku akan mengurus itu sendiri dengan temanmu ini," kata Jason lagi.

Jason mendengar umpatan kasar Irene. Sebelum Jason sempat mengomentari itu, ia merasakan Irene menangkap lengannya, lalu memitingnya ke punggung Jason. Jason mengerang menahan sakit, sementara teman-temannya sudah tertawa. Jason lalu mendengar penolakan keras Irene,

"Aku akan menghubungimu lagi, Licia. Dan tolong, jangan libatkan orang ini. Dia hanya akan membuatku repot jika aku harus menyelamatkannya lagi ketika dia berada dalam bahaya."

Irene mendorong Jason ketika akhirnya melepaskan Jason, membuatnya terhuyung. Bahkan, Jason berakhir menabrak Luke yang tersenyum geli seraya menariknya hingga ia berdiri tegak. Jason berbalik hendak membalas kata-kata Irene, tapi wanita itu sudah berjalan pergi, dengan angkuhnya.

"Jadi, itu *Achilles heel* Jason?" Tyler angkat bicara.

"Yep. Aku yang membantunya mencari informasi tentang wanita itu," Rico menyahut.

Sialan pengkhianat itu.

Jason bahkan mendengar Reina mendengus geli. Ingin rasanya ia mendorong wanita itu ke arah Tyler.

"Apa sesuatu yang buruk terjadi di perusahaan Irene?" Licia terdengar cemas.

"Aku akan membantunya, Licia," Jason berkata. "Aku sudah memiliki saham di perusahaan itu. Jadi, tolong kau bujuk dia untuk membiarkanku membantunya," ia meminta.

Licia melongo. "Kau … benar-benar jatuh cinta padanya atau apa?"

Jason mendecak pelan, menolak menjawab. Pasti ini ulah Reina. Ia meracuni pikiran Licia juga. Jason hanya penasaran dengan Irene. Ia penasaran dengan alasan wanita itu memanjat lantai tiga saat itu, juga alasan ia menyelamatkan Jason. Ada banyak hal tentang Irene yang membuat Jason penasaran. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa wanita itu tak mau keluar dari kepala Jason. Tak peduli apa pun yang Jason lakukan, ia tak bisa mengenyahkan pikiran tentang Irene dari kepalanya. Mendadak, ia mendapati seluruh dunianya terpusat pada wanita itu.

Namun, jatuh cinta? Entahlah. Jason bisa mencari tahu itu nanti. Yang terpenting, saat ini ia

harus berada di samping Irene dan memastikan keselamatan wanita itu.

Bagaimana bisa pria itu ada di sana?

Irene terus mengulang tanya itu dalam kepalanya sejak meninggalkan rumah Licia. Irene mengatur napas begitu mobilnya tiba di rumah. Ia menatap rumah utama keluarganya dan menarik napas dalam.

Ia benar-benar harus segera mengambil alih perusahaan dari Nadine. Pertama, karena ia harus mencari tahu misteri kematian papanya. Ia akan mencari tahu tentang itu. Ia harus tahu.

Papanya baik-baik saja saat mereka melakukan *video call* terakhir, tapi besoknya ... papanya meninggal di rumah sakit. Di meja operasi. Irene bahkan tak tahu jika papanya sakit. Setelah itu, terjadi pergantian staf besar-besaran di rumah sakit.

Jelas ada sesuatu yang terjadi di sana dan Irene harus tahu itu. Hanya saja, bertanya pada Nadine bukan pilihan. Dan itu memberi alasan kedua bagi Irene untuk merebut perusahaan dari Nadine. Ia tahu, kakaknya berusaha mengambil saham yang dimilikinya. Sebelum itu terjadi, Irene akan masuk ke perusahaan, meminta dukungan orang-orang

perusahaan dan mengambil perusahaan dari Nadine.

Jika Nadine mendapatkan sahamnya, Irene tidak tahu ke mana Nadine akan mengirimnya nanti. Mungkin ke luar negeri, ke pulau terpencil, atau yang terburuk … membunuhnya. Irene tidak akan sekhawatir ini, jika bukan karena salah seorang pengasuh masa kecilnya yang masih ada di rumah itu, memberitahunya tentang rencana Nadine untuk menyingkirkannya.

Padahal seandainya Nadine meminta pada Irene, Irene tidak akan keberatan mendukung kakak tirinya itu di perusahaan. Namun, ketika ia mendengar apa yang Nadine rencanakan padanya, itu pun setelah ia kehilangan papanya, ia tak punya pilihan lain selain melawan. Ia tidak akan lari. Tidak lagi.

Namun, saat Irene memasuki ruang tengah rumahnya, ia melihat beberapa direktur perusahaan ada di sana. Mereka baru saja keluar dari ruang tamu bersama Nadine. Kakak tirinya itu tersenyum padanya, sementara para direktur membungkuk kecil saat menyapanya. Irene mengepalkan tangan melihat beberapa direktur yang dulu adalah orang kepercayaan papanya juga ada di sana. Pengkhianat!

“Kau sudah pulang, Irene?” Nadine bertanya dengan nada sok manis. “Aku baru saja

membicarakan tentang masalah perusahaan dengan para direktur. Lebih tepatnya, tentang pemilihan Direktur Utama tiga bulan lagi. Kau juga tahu kan, saat ini akulah yang menjadi Direktur Sementara?"

Irene melengos kasar, tanpa mengatakan apa pun, ia naik ke kamarnya. Samar ia mendengar Nadine meminta maaf pada direktur lain karena sikap kasar dan kekanakan Irene.

Kasar? Kekanakan? Dasar wanita ular!

Irene membanting pintu kamar dan mengeluarkan ponsel dari tas. Ia bahkan belum mendapatkan nomor Licia. Bagaimana ia akan menghubungi Licia sekarang?

Argh! Ini semua gara-gara pria itu! Irene bahkan tak tahu siapa pria itu. Irene baru dua kali, tiga kali dengan tadi, bertemu pria itu. Itu pun bukan pertemuan yang menyenangkan.

Pertama, di pesta pernikahan direktur baru Rumah Sakit Edelweis milik grup perusahaannya. Saat itu, tidak ada seorang pun yang tahu jika Irene ada di sana. Bahkan tak ada satu orang pun yang boleh tahu jika Irene sudah kembali dari luar negeri. Ia berusaha mencari jejak, berkas, atau apa pun tentang hubungan direktur baru Rumah Sakit Edelweis dengan Nadine.

Saat itu, ia hampir saja ketahuan, jika bukan karena kehadiran pria itu. Meski Irene dengan cepat menyesali keputusannya mencium pria itu. Irene belum pernah bertemu dengan pria sebrengsek itu. Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan seperti itu. Pengecut brengsek!

Namun ternyata, itu bukanlah pertemuan terakhir mereka. Beberapa waktu lalu, ketika Irene mendengar bahwa Licia sudah menikah dan kembali ke rumahnya. Irene berniat meminta bantuan Licia, tapi ia melihat pria itu lagi, dalam bahaya. Irene bahkan tidak peduli padanya, tapi ia tidak bisa membiarkan orang lain tewas di depan matanya.

Yang ia tidak tahu adalah bahwa pria itu kenal dengan Licia. Sialnya, ia harus bertemu dengan pria itu lagi. Sungguh, lebih dari apa pun, Irene benci pria brengsek sepertinya. Mengingat apa yang pria itu lakukan pada Irene di depan Licia tadi … rasanya Irene ingin menghajarnya. Sungguh.

Bagaimana bisa pria itu mengenal Licia? Apa hubungannya dengan Licia? Ah, tidak, seharusnya Irene tidak memikirkan itu. Bagaimana caranya menghubungi Licia sekarang? Ia benar-benar membutuhkan Licia agar bisa masuk ke perusahaan.

Dengan reputasinya, akan sulit baginya untuk masuk ke perusahaan. Saat ini, lebih dari apa pun, ia butuh dukungan Licia. Hanya Licia yang bisa

membantunya. Wanita itu punya kekuasaan dan Irene kenal dengannya. Tidak kenal dekat, tapi Irene tahu Licia. Ia tidak akan mengkhianati Irene. Itu yang terpenting.

Irene benar-benar membutuhkan bantuan Licia saat ini.

Come to You

"Irene dalam bahaya?" tanya Licia kaget setelah Jason menceritakan semua informasi terakhirnya tentang Irene.

"Setelah ayahnya meninggal, dia berada dalam bahaya," sebut Jason. "Kau tahu dia punya kakak tiri, kan?"

Licia mengangguk.

"Dia yang berusaha menyingkirkan Irene. Bahkan meski dia sudah menjabat sebagai Direktur Sementara di perusahaan, dia masih belum puas dengan itu. Dugaanku, dia pasti menginginkan saham yang ada di tangan Irene. Dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan itu. Karena itu, Irene dalam bahaya," urai Jason.

"Apa karena itu dia meminta bantuanku tadi? Untuk merebut perusahaan dari Nadine?" Licia memastikan.

Jason mengangguk. “Nadine pasti sudah mulai bergerak. Dia pasti sudah menyebutkan tentang saham itu pada Irene.”

Licia meremas tangannya cemas. “Irene … apa yang bisa kulakukan untuk membantunya?”

Luke meraih bahu Licia dan merangkul istrinya lembut. “Tenanglah, Licia. Irene akan baik-baik saja. Aku dan Jason akan mengatur itu.”

Licia menoleh pada Luke. Ia lantas menatap teman-teman Luke yang ada di sana. Jason, Rico, Leo, Ben, Tyler dan Reina. “Kalian harus membantunya,” pinta Licia.

Luke dan teman-temannya tersenyum.

“Tentu saja. Kau begitu mengkhawatirkannya, jadi akan kupastikan kau tidak perlu khawatir lagi tentangnya,” Luke berkata.

“Dia adalah satu-satunya orang yang membantuku dan menguatkanku ketika sepupu-sepupuku menindasku,” ungkap Licia. “Kau tahu apa yang dia katakan padaku dulu?”

Licia tersenyum sendu ketika mengenang masa lalunya dengan Irene. “Jangan menjadi lemah atau kau akan kalah,” ucap Licia. “Begitu katanya. Berkat kata-katanya itu, aku berani melawan sepupuku. Aku bahkan berani keluar dari rumah itu. Bahkan

meski hidupku sangat menyedihkan, setidaknya aku harus berjuang, kan?"

Luke memeluk Licia, menghibur wanita itu akan masa lalunya, akan keluarganya.

"Lalu, kau datang membawaku keluar dari kehidupan menyedihkan itu," lanjut Licia. "Kurasa aku harus meminta bantuanınu juga tentang Irene."

Luke tertawa pelan ketika melepas pelukannya.

"Kurasa Jason akan dengan senang hati membantu, Licia," ucapnya.

Jason mengangguk menyetujui. "Kau bisa menghubungi wanita itu, mengajaknya bertemu dan membicarakan rencananya. Ah, aku dan Tyler akan mencari tempat yang aman dulu. Kurasa kakak tirinya pasti mengawasinya dengan ketat."

Licia tersenyum. "Kurasa aku benar-benar bisa mempercayakan Irene padamu, Jas."

Jason mengangguk mantap. "Jadi, cepat hubungi dia. Aku juga sudah penasaran untuk mendengar alasannya menyelamatkanku waktu itu."

Licia tersenyum geli. "Bilang saja kau merindukannya," tuduhnya, yang entah kenapa tidak bisa dibantah Jason.

Licia lalu pamit keluar dari ruang keluarga untuk mengambil ponsel di kamarnya.

"Tapi, di pernikahan Tyas waktu itu, bukankah kau bilang seharusnya Irene ada di luar negeri?" tanya Luke kemudian.

"Itu juga yang membuatku penasaran. Dia masuk ke negara ini sembunyi-sembunyi," ujar Jason. "Bahkan saat dia menyelamatkanku, ada *dia* di luar negeri. Entah siapa yang dia bayar untuk menjadi dirinya di luar negeri itu. Sepertinya dia ahli dalam hal seperti itu." Jason tersenyum geli.

"*Yeah*, aku tidak meragukan itu," Rico menyahut. "Melihat bagaimana dia bisa dengan mudahnya menyusup ke hatimu dan membuatmu gila."

Jason memutar mata saat menatap Rico. "Tunggu sampai aku menemukan cinta pertamamu itu, Federico," ancamnya.

Rico mendengus. "Aku akan sangat berterima kasih jika kau bisa melakukannya. Dia seolah menghilang ditelan bumi dan aku tak bisa untuk tidak cemas karenanya."

"Bukankah kau bertemu dengannya saat kalian masih SMA?" Leo bertanya.

"Bertemu dalam misi," Ben menyahut. "Rico yang pergi."

Rico menatap Ben jengkel, jelas Rico menyesali keputusannya untuk pergi. Namun di organisasi, ia

tak punya pilihan lain. Berbeda dengan Jason yang sudah keluar dari organisasi, Rico sampai saat ini masih ada di bawah naungan organisasi. Ayahnya adalah salah satu petinggi di organisasi. Dengan ayah Reina juga.

Jika berhubungan dengan organisasi, mereka harus memilih: cinta atau organisasi. Jason harus keluar dari organisasi karena ia keras kepala dan tak mau memilih. Toh, pada akhirnya ia harus keluar juga ketika kehilangan orang yang dicintainya.

Pikiran Jason akan masa lalunya segera ia singkirkan begitu Licia kembali dan meminta nomor Irene pada Jason.

“Kau punya nomornya? Kenapa tidak kau saja yang menghubunginya?” tanya Reina.

“Aku kan, menyelidikinya, tentu aku punya nomornya. Tapi, jika aku menghubunginya dan dia tahu ini nomorku, dia tidak akan mau mengangkat semua telepon dariku. Lebih baik jika Licia yang meneleponnya,” Jason membela diri.

“Karena itu aku mengambil ponselku,” Licia membalas. “Pertama, Irene tidak terlalu suka berurusan dengan orang lain. Kedua, aku ingin dia percaya padaku sepenuhnya.”

Jason tersenyum mendengarnya. “Kau sangat mengerti dia, Licia,” pujinya.

Licia mengangguk. “Dia bahkan tidak mau berteman denganku. Tidak dengan siapa pun. Apa kau tahu betapa senangnya aku ketika dia datang padaku tadi?”

Jason tersenyum geli.

“Aku ingin dia tahu, berteman denganku tidak seburuk itu,” ucap Licia. “Jadi, kau, pastikan kau melakukan tugasmu dengan benar dalam menjaganya.”

Jason mengangguk mantap. “Kau tidak perlu khawatir, Nyonya Westwood.”

Licia tersenyum, mengangguk. Ia menyerahkan ponselnya pada Jason, meminta nomor Irene. Jason memasukkan nomor Irene.

“Kau bahkan menghafal nomornya?” dengus Ben.

“Biarkan saja. Dia kan, sedang jatuh cinta, jadi biarkan saja dia,” Reina membalas.

Jason mengabaikan komentar teman-temannya dan mengembalikan ponsel Licia pada pemiliknya.

Licia menghubungi nomor Irene dan memasang *loud speaker mode*. Ketika mendengar suara Irene

berbicara di seberang, meski hanya, “Halo,” Jason mendapati dirinya tersenyum.

“Irene, ini aku, Licia,” Licia membalas.

Selama beberapa saat, Irene tak membalas, mungkin terkejut karena Licia bisa mendapatkan nomornya.

“Oh, Licia …” akhirnya Irene berkata. “Maaf, aku tadi tiba-tiba pergi begitu saja. Tapi, jika kau ada waktu, bisakah kita bertemu di luar? Aku akan mentraktirmu makan malam. Kita toh sudah lama tidak bertemu sejak kelulusan.” Keakraban tiba-tiba Irene itu membuat Licia mengerutkan kening bingung, tapi ia toh tersenyum juga.

Apa itu berarti semua pembicaraan lewat telepon di rumah itu tidak aman? Irene sepertinya juga tahu tentang itu. Apa wanita itu dipenjara di rumahnya sendiri?

“Oke. Aku punya rekomendasi restoran yang bagus. Akan kukirimkan padamu alamatnya,” Licia berkata.

“Baiklah. Kalau begitu, sampai jumpa nanti malam,” pamit Irene.

Licia sudah akan menjawab, tapi Irene kembali berbicara,

“Dan tolong jangan bawa temanmu tadi.”

Jason tak dapat menahan seringaian mendengar itu. Irene benar-benar lucu, kan?

Licia melirik Jason, tersenyum geli, lalu membalas, "Sampai jumpa nanti malam, Irene."

Begitu sambungan telepon terputus, Reina berkomentar,

"Wanita itu pasti sangat membencimu, Jas."

"Setidaknya dia mengakui keberadaanku," balas Jason santai.

"Masokis," dengus Reina meledek.

Jason mengangguk menyetujui. Ia lalu menatap Tyler.

"Jadi, kita punya waktu setidaknya ... enam jam untuk menyiapkan tempatnya. Ayo bersiap-siap, Ty." Jason menepuk bahu Tyler sebelum lebih dulu berjalan ke pintu ruangan.

"Kenapa aku harus selalu terlibat dengan masalah cinta kalian? Dulu Luke dan Licia. Sekarang kau dan wanitamu," protes Tyler di belakangnya.

"Aku juga akan membantumu tentang Reina," balas Jason enteng, membuat umpatan kasar Reina terdengar di belakangnya.

"Maaf tentang itu, Jas," Tyler berkata. "Jika aku ada di dekatnya, tentu aku sudah menciumnya untuk membungkamnya."

Jason tergelak. “Dan kau akan babak belur dihajarnya.”

Irene mendesah lega setelah menutup telepon dari Licia. Ia benar-benar bersyukur karena Licia pintar. Wanita itu langsung menyadari akting Irene dan mengikuti skenario Irene. Karena Nadine memasang penyadap di rumah ini untuk mengawasi Irene, ia pasti mendengarkan semua telepon masuk di ponsel Irene. Karena itu jugalah, Irene dan pengasuh masa kecilnya, Bi Nonik hanya bisa berkomunikasi lewat surat.

Omong-omong, dari mana Licia mendapatkan nomor Irene? Ia tentunya tidak tahu nomor Irene, kecuali … ia menyelidiki Irene. Tidak, bukan Licia. Ah, pria itu? Ia menyelidiki Irene? Jika memang benar seperti itu, Irene tidak akan tinggal diam. Siapa pria itu sebenarnya?

Sayangnya, berada di rumah ini benar-benar membatasi pergerakan Irene. Ia tidak bisa menyelidiki apa pun atau siapa pun, kapan pun ia ingin. Karena itulah, ia mengumpulkan semua informasi tentang perusahaannya sebelum pulang kemari. Itu jugalah alasan Irene pergi ke luar negeri setelah pemakaman papanya.

Ia perlu mencari banyak informasi tentang perusahaan, tentang rumah sakit itu. Ia bahkan harus menyembunyikan kepulangannya, keberadaannya, demi menyelidiki itu sendiri. Karena ia tahu, Nadine tak akan membiarkannya jika tahu apa yang Irene coba lakukan.

Rumah ini sudah seperti penjara bagi Irene. Namun, ada yang lebih ia takutkan. Ia takut, jika Nadine mengusirnya dari rumah ini. Ia takut jika ia tak lagi bisa tinggal di rumah tempat di mana kenangan bersama papanya berada.

-Chapter 2-

Don't hate me too much
I can't even stop myself
From going to you

Believe Me

Ketika Irene turun dari mobil, wanita itu melirik cemas ke belakang. Tidak menoleh, hanya melirik, tanda ia tahu bahwa dirinya diikuti. Benar saja, beberapa mobil dari mobil Irene, ada mobil lain yang baru parkir. Tampak seorang pria keluar dari mobil itu, mengenakan jaket kulit hitam.

"Kau bisa mengacaukannya dari sini, kan?" Jason memastikan.

"Jangan khawatir," Tyler membalas seraya menyerahkan sebuah *chip* kecil dalam lingkaran karet pada Jason. "Pasang ini ke mobil orang itu sebelum kau masuk," pinta Tyler.

Alat pelacak. "Baiklah, kuserahkan padamu," kata Jason sebelum ia keluar dari mobil.

Jason lebih dulu berbelok ke mobil orang tadi. Setelah memastikan tidak ada orang di mobil itu, Jason memasang alat pelacaknya di bagian bawah belakang mobil. Ketika Jason masuk ke restoran, dilihatnya Irene sudah duduk bersama Licia dan Luke. Sementara Licia memperkenalkan Luke pada Irene, orang yang mengikuti Irene tadi melewati tempat Irene duduk, pura-pura tersandung di sana untuk menempelkan penyadap di bawah meja. Orang itu lalu mengambil tempat cukup jauh dari Irene untuk menghilangkan kecurigaan. Meski ia sudah gagal sejak awal.

Ketika Jason akhirnya bergabung dengan Licia dan Luke, Irene melotot kaget, tak rela. Meski begitu, ia tak protes. Wanita itu seharusnya berterima kasih pada Jason. Jika bukan karena Jason, kakak tirinya pasti akan tahu rencana pemberontakannya. Jason mengambil tempat di sebelah Irene, membuat wanita itu menyipitkan mata tajam ke arahnya, yang dibalas Jason dengan senyum menawan.

Irene adalah wanita pertama yang tak terpengaruh dengan senyum menawan Jason. Karena kemudian, wanita itu menanggapi senyum Jason dengan sorot membunuh di mata hijaunya. Ya, hijau.

"Ini teman suamiku dan temanku juga. Namanya Jason," Licia memperkenalkan Jason, yang tidak ditanggapi Irene. Licia tersenyum geli. "Kau bisa mengatakan semuanya padaku," Licia berkata pada Irene kemudian. "Temanku sudah mengacaukan sinyal penyadapnya."

Irene tampak terkejut. "Aku … tadinya kupikir kau akan membawaku ke ruangan pribadi atau di mana."

Licia tersenyum geli. "Kenapa repot-repot? Lebih menyenangkan begini, kan? Dia bisa melihat kita, tapi tak bisa mendengar apa pun."

Irene mendengus pelan, sebelum tersenyum. "Aku tidak tahu, kau terbiasa dengan hal-hal seperti ini juga."

"Terima kasih pada om dan tante-tanteku," sahut Licia.

Irene mengerutkan kening. "Kudengar, beberapa dari mereka dipenjara karena menggelapkan uang perusahaanmu. Beberapa lagi pergi ke luar negeri. Mereka semua …"

"Ya," sela Licia. "Mereka bekerja sama untuk mengambil perusahaan dari Nenek. Suamiku yang membantuku waktu itu. Juga teman-temannya." Licia mengedik pada Jason. "Tapi, mereka melakukan lebih dari sekadar penggelapan uang,

Irene. Hanya karena mereka masih keluargaku, aku tidak menjebloskan mereka semua ke penjara. Bagaimanapun, aku juga harus memikirkan perasaan nenekku, kan?"

Irene menatap Licia takjub. "Kau benar-benar menjadi wanita yang kuat, Licia."

Licia tersenyum bangga. "Kau bilang padaku untuk tidak menjadi lemah," sebutnya.

Irene tersenyum kecil, mengangguk. "Kau mendengarkanku dengan sangat baik."

"Jadi, apa yang terjadi padamu setelah kau memintaku untuk tidak menjadi lemah? Apa ini? Kau dipenjara di rumahmu sendiri?" cibir Licia.

Irene meringis. "Ketika aku menyadari apa yang terjadi, semua sudah di luar kendaliku," ucapnya muram. "Aku kehilangan Papa dan ... aku mungkin akan harus kehilangan perusahaanku, Licia."

Licia meraih tangan Irene dan menggenggamnya. "Itu tidak akan terjadi, Irene. Aku tahu kau wanita yang tangguh. Kau akan bisa melewati ini. Kali ini, aku yang akan menguatkanmu."

Irene tersenyum haru. Wanita itu menunduk saat menggumamkan terima kasih. Ternyata, ia tahu juga cara berterima kasih.

"Tapi, sebagai gantinya," Licia menambahkan, membuat Irene kembali mendongak.

"Kau bisa memiliki semua sahamku, Licia," ucap Irene tanpa ragu.

Licia menggeleng, tersenyum geli. "Bukan itu," tepisnya. "Sebagai gantinya, mulai hari ini, kita berteman. Bagaimana?"

Jason memerhatikan Irene ternganga, benar-benar terkejut.

"Aku ... aku ..."

"Kuanggap itu sebagai ya," Licia melanjutkan. "Karena kita sudah berteman, mulai sekarang, kau akan menceritakan semua masalahmu padaku. Dengan begitu, aku juga bisa membantumu. Oke?"

Irene mengernyit. "Kenapa ... kau melakukan ini?"

Licia tersenyum. "Saat aku jatuh, kau adalah orang pertama yang mengulurkan tangan padaku. Jadi kali ini, beri aku kesempatan untuk melakukan hal yang sama untukmu."

Irene mendengus pelan. "Kau benar-benar keras kepala, ya?" ucapnya. Namun, ia tersenyum juga.

"Itu, aku sudah membuktikannya," Luke menyahut, membuat Licia menyikutnya.

Irene tersenyum. "Mendadak aku merasa bodoh," ucap Irene.

Licia menatap Irene bingung.

"Aku membuang-buang begitu banyak kesempatan untuk mendapatkan teman sepertimu," sebut Irene. "Untuk pertama kalinya aku tahu, berteman itu … tidak buruk juga."

Licia tersenyum geli. "Hanya 'tidak buruk'?"

"Aku masih perlu melihat lebih jauh lagi," sahut Irene.

Licia mengangguk. "Baiklah. Bisa kuterima. Mengingat kau bahkan tak punya satu pun teman selama ini."

Irene menyipitkan mata. "Kau … sepertinya tahu terlalu banyak tentangku."

Licia mengedik ke arah Jason, membuat tatapan tajam Irene tertuju pada Jason setelahnya.

"Berkat itu kan, Licia bisa menghubungimu lebih dulu tadi?" Jason menyebutkan pembelaan.

Irene mendengus tak percaya, tapi tak mendebat.

"Aku juga sudah tahu tentang masalahmu dengan kakak tirimu," Licia melanjutkan. "Dengar, Irene, aku akan membantumu. Suamiku dan teman-temannya akan membantumu, jadi tolong percaya pada kami."

Irene menatap Licia lekat. "Bagaimana bisa kau tahu tentang itu juga?"

Licia mengangkat alis.

"Aku butuh orang yang bisa kupercaya," ucap Irene pelan, "untuk menceritakan semua itu."

Dada Jason terasa sakit untuk wanita itu. Apakah itu berarti ... tak ada seorang pun yang ada di sisinya dan melindunginya?

"Aku tahu. Karena aku juga dulu begitu," Licia menyahut. "Ketika ada masalah di keluargaku dulu, aku juga sepertimu. Aku tak tahu siapa yang bisa kupercaya. Aku benar-benar mempertaruhkan segalanya untuk percaya pada suamiku kala itu. Tapi sekarang, kepercayaan itu yang membawaku sampai di sini."

Para wanita ini benar-benar menakjubkan. Mereka tidak hidup di dunia yang keras seperti Jason atau teman-teman Jason lainnya. Namun, melihat bagaimana mereka memandang sebuah kepercayaan benar-benar menakjubkan. Berapa banyak, berapa kali, mereka mendapat pengkhianatan, hingga kepercayaan menjadi hal seberharga itu, seolah itu pegangan terakhir mereka?

Sekarang Jason bisa mengerti, kenapa dulu Licia sampai mengamuk pada Luke ketika berpikir Luke mengkhianati kepercayaannya. Pegangan terakhirnya. Kali ini, Irene sepertinya juga begitu. Jason berjanji, apa pun yang terjadi, ia tidak akan

membiarkan Irene kehilangan pegangan terakhirnya itu.

"Kau benar-benar bisa mempercayaiku, Irene," Licia menegaskan.

Irene tersenyum. "Karena itu, aku di sini," sahutnya. "Aku mempertaruhkan nyawaku dengan datang ke sini dan menemuimu, Licia. Jika Nadine tahu …"

"Dia tidak akan tahu," Jason menyela. "Jadi, kau bisa memberitahukan semuanya pada kami, bagaimana situasimu dan apa rencanamu."

Irene menatap Jason cukup lama, lalu bertanya, "Apa aku bisa mempercayaimu?"

"Bahkan meskipun aku mati, aku tidak akan mengkhianatimu," ucap Jason tanpa ragu, membuat keterkejutan memenuhi sorot mata wanita itu.

Ketika Irene menatap Licia lagi, wanita itu menarik napas dalam. Sepertinya ia sudah memutuskan. Toh saat ini, hanya Licia satu-satunya orang yang bisa membantunya.

When a Man Fall in Love

"Alasan aku pergi ke luar negeri dan tidak terlibat dengan perusahaan adalah karena Papa memintaku begitu," Irene mulai bercerita. "Papa bilang, jika aku tidak terlibat dengan perusahaan, aku akan baik-baik saja dan aku bisa melakukan apa pun yang kusuka."

Irene menarik napas dalam. "Ya, aku memang tidak pernah tertarik dengan perusahaan. Aku lebih suka melakukan hal lain di luar sana. Berfoya-foya, kata orang-orang di sekitarku. Itulah yang Papa ingin aku tunjukkan pada orang-orang, agar mereka tak menyentuhku ataupun sahamku. Karena mereka akan berpikir, aku tak tahu apa pun tentang saham dan perusahaan.

"Aku melakukan itu semua karena permintaan Papa. Tapi, aku tidak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba ada kabar jika Papa meninggal di meja operasi. Aku bahkan tidak tahu jika Papa sakit. Malam itu, aku masih sempat berbicara dengan Papa lewat *video call*, tapi besoknya ... mereka bilang Papa meninggal di meja operasi." Irene mendengus.

Bahkan hingga saat ini, Irene masih tak percaya. Ini tidak masuk akal.

"Tapi, semua rekam medisnya menunjukkan jika memang Papa sakit. Nadine bilang, Papa menyembunyikan penyakitnya dariku. Papa terkena kanker hati. Mereka bilang mereka akan meng-operasi Papa, tapi saat operasi ... Papa meninggal. Papa bahkan selalu melakukan *check up* rutin, tapi bagaimana bisa ..." Irene mendengus geli kali ini.

"Ini benar-benar omong kosong tergila yang pernah kudengar. Jadi, aku berusaha menyelidiki-nya. Tapi ... tidak ada jejak sama sekali. Staf rumah sakit diganti. Ketika aku bertanya pada Nadine apa alasannya, dia bilang, mereka harus bertanggung jawab karena tak bisa menyelamatkan Papa." Irene tertawa pelan.

"Ini benar-benar gila, kan?" Irene menatap Licia yang menatapnya simpati, dengan tatapan berkaca-kaca.

"Kau baik-baik saja?" tanya Licia.

Irene tersenyum. "Tentu saja."

"Kau tidak perlu menyembunyikan apa pun dariku, Irene. Aku tahu kau sedang berduka, jadi kau bisa menangis di depanku, kau bisa bersedih di depanku," Licia berkata.

Irene tersenyum lebar. "Tapi, aku baik-baik saja, sungguh."

Irene merasakan bahunya diputar dan ia menatap tajam pada pria brengsek bernama Jason, yang menjadi pelakunya.

"Apa kau selalu seperti ini?" tanya pria itu tiba-tiba.

"Apa maksudmu?" sengit Irene.

"Menyembunyikan emosimu seperti ini," sebut pria itu.

Irene menepis tangan Jason dan kembali menatap Licia.

"Aku perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Papa ketika aku tak di sini," Irene berkata. "Kurasa aku butuh bantuanmu untuk itu juga."

Licia mengangguk. "Aku akan membantumu mencari tahu."

"Juga," Irene menambahkan, "aku perlu kau membantuku masuk ke perusahaan."

"Kau tahu itu akan berbahaya, kan?" tanya Luke.

Irene mengangguk. "Aku tidak punya pilihan lain. Jika aku tidak masuk ke perusahaan, Nadine akan mengincar sahamku. Daripada aku menyerahkan sahamku padanya, lebih baik aku menggunakannya sendiri untuk melindungi perusahaan."

"Kakak tirimu mungkin akan mengamuk jika kau masuk ke perusahaan," Jason angkat suara.

"*Tell me something I don't know*." Irene tak dapat menahan kesinisan dalam suaranya.

"Kau bahkan tak tahu apa pun tentang perusahaan," Jason berkata lagi.

"Kau tak perlu mengingatkanku tentang itu," ketus Irene.

"Lalu, apa rencanamu? Kau pikir duduk di kursi direktur itu hanya duduk-duduk saja?" Jason melanjutkan.

Irene tak bisa menahan diri dan menatap Jason kesal.

"Aku bisa belajar," tandasnya.

"Kau pikir mereka akan membiarkanmu masuk perusahaan begitu saja hanya karena kau sudah belajar? Apa kau juga mempelajari itu ketika kau kuliah?" kejar Jason.

"Karena itu kan, aku meminta bantuan Licia," desis Irene jengkel.

"Lalu, apa rencanamu dengan meminta bantuan Licia? Dia toh tidak bisa menempatkanmu di kursi direktur hanya karena dia ingin, kan?" Jason masih membalas.

Irene mendengus tak percaya. Kenapa pula Licia harus membawa pria menyebalkan ini?

Menyerah berbicara dengan Jason, Irene kembali menatap Licia.

"Ada perusahaan *fashion* milik grup perusahaanku yang nyaris bangkrut," Irene menyebutkan. "Aku bisa masuk ke perusahaan lewat itu. Aku dulu belajar tentang *fashion* dan aku cukup bagus dengan itu. Tapi, aku butuh seseorang untuk membawaku ke sana. Kau ... bisa melakukannya, kan?"

Irene tak bisa untuk tidak ragu kali ini. Ia tahu Licia punya kekuasaan, tapi perusahaan *fashion*-nya nyaris bangkrut. Jika Licia berinvestasi ke perusahaan itu, dia mungkin ...

"Apa kau ingin Licia membuang uangnya untuk perusahaan yang sudah bangkrut?" Jason berbicara.

Irene mendesah berat. "Karena itu, aku akan memberikan sahamku padamu," Irene berkata pada Licia. "Jika aku yang memulai perbaikan di sana,

mereka tidak akan mendukungku. Mereka akan langsung menghalangiku dan aku akan membuang uangku dengan sia-sia. Aku lebih baik memberikan sahamku padamu daripada menyerahkannya pada Nadine," ungkap Irene putus asa.

"Irene." Suara Licia terdengar sedih.

"Karena itu … bantu aku, Licia," pinta Irene. Seumur hidupnya, ini pertama kalinya ia meminta, memohon, pada seseorang.

Licia tersenyum. "Aku akan membantumu," ucapnya, tak sedikit pun ragu. "Tapi, masalahnya bukan uangku, Irene."

Irene mengerutkan kening.

"Nadine tidak akan membiarkanmu begitu saja jika kau masuk ke perusahaan. Kau harus melindungi dirimu sendiri," sebut Licia. "Dia akan mencoba menyerangmu, tidak hanya di perusahaan."

"Aku sudah siap menghadapi itu," Irene berkata. "Aku bisa menggunakan media …"

"Kekuatan Nadine lebih besar darimu," sela Jason. "Dia bisa membeli media."

Irene menatap pria itu kesal. "Lalu, kau ingin aku menyerah karena itu?"

Jason menggeleng. "Aku akan menjadi pengawalmu."

Pernyataan Jason membuat Irene terlongo. Apa katanya tadi? Pengawal?

"Dia juga bisa membantumu dengan masalah perusahaan," Luke menyambung.

Irene menatap Luke, berharap pria itu menarik kata-katanya tadi, tapi suami Licia itu hanya tersenyum.

"Dia juga membantuku di perusahaan. Dalam masalah perusahaan dan di luar itu juga," Luke berkata lagi.

"Itu menjadi syarat keduaku," Licia menambahi.

Irene menatap Licia tak mengerti.

"Aku akan membantumu. Dengan syarat, Jason ada di sampingmu. Dia akan membantumu, melindungimu, di perusahaan, dan di luar perusahaan," Licia berkata.

Irene menggeleng tak setuju. Sejak awal melihat pria ini, ia sudah membencinya. Sungguh. Bahkan Irene tidak terlalu suka gagasan ia menyelamatkan pria itu dulu. Ia hanya terpaksa.

"Kau tahu hanya aku yang bisa membantumu, Irene. Jadi, biarkan aku membantumu," ucap Licia lembut, berusaha meyakinkan Irene.

Ya, Irene tahu itu. Namun, dengan Jason ….

"Kau bisa menghajarnya jika kau ingin," Licia berujar. "Kapan pun kau ingin, kau bisa menghajarnya. Bagaimana?"

"Licia, yang benar saja!" protes Jason di sebelah Irene.

"Aku tahu dia menyebalkan dan aku bisa mengerti jika dia membuatmu kesal. Jadi, aku memberikan hak itu padamu," ucap Licia lagi. "Kau bisa melemparkan kata-kata paling kejam, paling kasar sekalipun pada Jason."

"Seperti yang kau lakukan pada Luke?" Jason menyerang Licia.

Licia menyipitkan mata kesal pada Jason. "Itu dulu," sengit Licia.

"Bukan berarti itu akan menghapus masa lalu," sahut Jason dengan nada meledek.

Licia menatap Irene lagi. "Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan pada pria ini, asal kau membiarkannya ada di sampingmu," kata Licia dengan lebih meyakinkan. "Toh apa pun yang kau lakukan, itu tak akan membuatnya pergi."

Irene mengangkat alis. "Apa dia punya utang kepadamu?"

Licia menatap Jason sekilas, lalu menjawab Irene, "Itu, kau bisa tanyakan sendiri padanya. Itu pun, jika kau mau."

Irene mendengus geli. "Kau tahu jawabannya," balas Irene. "Baiklah, aku setuju dengan penawaranmu."

Licia tersenyum senang mendengar itu. "Kurasa, besok kita harus bertemu di tempat terbuka lagi," Licia berkata.

Irene tersenyum geli, mengangguk. "Setidaknya sampai aku masuk ke perusahaan, Nadine tidak boleh tahu rencanaku ini."

Licia mengangguk. "Aku akan berbicara dengan direktur lain yang cukup kuat, yang tidak berada di pihaknya."

Irene mengangguk. "Kau juga tahu tentang masalah perusahaan sekarang?"

Licia mengedik pada Luke.

"Terkadang dia bisa terlalu penasaran. Setelah kejadian dengan om dan tante-tantenya, dia jadi begitu bersemangat belajar tentang manajemen perusahaan. Termasuk perangnya," Luke menjelaskan.

Irene tersenyum geli. "Dia beruntung bertemu suami sepertimu."

"Kau juga beruntung mendapatkan Jason di sampingmu," Luke membalas.

Senyum Irene seketika lenyap.

"Dia juga sama menyebalkannya dengan Jason," Licia berkata untuk menghibur Irene. "Abaikan saja dia."

Luke mendengus geli. "Sayang, kupikir untuk masalah perusahaan kau sudah menyerahkannya kepadaku?"

Licia mengangguk. "Memang, tapi untuk yang satu ini, aku ingin belajar lebih banyak tentang perusahaan."

"Padahal kau bisa belajar hal lain yang lebih menarik," ucap Luke.

Licia mengangkat alis, bertanya tanpa kata.

"Belajar menggoda suamimu, misalnya," sebut Luke, membuat Licia menyipitkan mata tajam. "Yah, walaupun kau sudah cukup menggoda," Luke menambahkan.

"Jason benar-benar mengajarkanmu hal yang tidak penting," dengus Licia. Ia menatap Irene dan berkata, "Jason adalah *playboy* sejati, kuingatkan kau."

Di sebelahnya, Jason protes tak terima, tapi Irene mendengus pelan. Sekarang semuanya masuk akal.

Irene menoleh menatap Jason yang menggeleng tak terima. Pantas saja ia berani membalas ciuman Irene seperti itu ketika Irene hanya …. Wah, *playboy* brengsek ini benar-benar ….

"Kau yang menciumku lebih dulu waktu itu!" Jason tiba-tiba menyebutkan.

Irene mendengus tak percaya. "Aku hanya menempelkan bibirku ke bibirmu. Hal yang bisa kulakukan pada tembok sekalipun."

"Kau tidak mencium tembok, Sayang," balas Jason, membuat Irene menyipitkan mata karena panggilan pria itu. "Bahkan pria normal pun akan membalas ciumanmu itu, astaga!"

"Aku tidak menciummu!" desis Irene tak terima.

"Mau kutunjukkan padamu, apa yang kau lakukan padaku kala itu? Itu bukan ciuman, kan?" Jason mencondongkan tubuhnya ke arah Irene. Kontan Irene menahan dada pria itu.

"Apa kau sudah gila?" Irene melotot galak.

Jason memundurkan tubuh dan tersenyum. "Aku memang hebat dalam berciuman, tapi bukan berarti aku *playboy*," pria itu berkata.

Irene memutar mata dan kembali menatap ke depan, hanya untuk melihat Licia melongo.

"Aku tidak tahu jika kalian memiliki hubungan seperti itu," ucap Licia.

"Bukan seperti yang kau pikirkan, jadi singkirkan pikiran bodoh itu," Irene menepis dugaan Licia.

"Tenanglah. Kau ciuman pertamanya," Luke berkata.

Irene pasti sangat bodoh jika percaya hal seperti itu.

"Yang lainnya hanya latihan," sambung Luke. "Jason mengajarkan itu padaku."

"Sudah kuduga," celetuk Licia.

"Kau benar-benar yang pertama, Sayang," Luke berbicara pada Licia. "Aku hanya belajar dari Jason, bukan menjadi *playboy* sepertinya. Meski ciuman pertamaku denganmu sangat hebat, tapi kau …"

"Kurasa kita sudah bisa memesan sekarang," Licia memotong kalimat Luke sementara wajahnya memerah.

"Memesan kamar?" Luke menyahut, membuat Licia menendang kakinya, terbukti dari suara berisik di bawah dan erangan kesakitan Luke.

"Kau benar-benar mengajarinya dengan baik," desis Licia kesal pada Jason.

"Yang itu, aku tidak mengajarinya, Licia," debat Jason. Pria itu menatap Irene. "Percayalah padaku."

Apa pria ini sudah gila?

Mengabaikan Jason, Irene mulai memeriksa buku menu yang sudah ada di sana. Ia benar-benar akan membalas *playboy* brengsek ini.

"Kau benar-benar sudah menciumnya?" Suara Licia sarat tuduhan.

Di sebelah Jason, Tyler yang sedang menyetir mendengus geli.

"Jatuh cinta pada ciuman pertama, *Dude*?" ledek Tyler.

"Tutup mulutmu, Ty," desis Jason.

"Jangan main-main dengan Irene, Jason," ucap Licia penuh peringatan.

"Aku tidak main-main, Licia," balas Jason. "Bahkan meski aku kehilangan nyawaku, aku tidak akan meninggalkannya."

"Kau benar-benar mencintainya?" selidik Licia.

"Terserah bagaimana kau menyebutnya," balas Jason.

"Bagaimana bisa?" Licia masih tak berhenti.

Tak bisakah Luke membantu Jason sedikit saja dengan mencium istrinya itu agar dia diam?

"Apa karena dia menyelamatkanmu?" buru Licia.

Tentu saja Luke tak akan membuat ini mudah bagi Jason.

"Apa yang terjadi padamu waktu itu? Bagaimana dia menyelamatkanmu? Apa kau terluka? Apa dia terluka?" Licia melanjutkan bombardirnya.

"Aku baik-baik saja, terima kasih pada Irene. Dan dia …" Jason menghentikan kalimatnya.

"Dia terluka?" Licia setengah menjerit, membuat Jason mengusap telinganya. "Kau tidak melakukan ini karena itu, kan? Kau tidak menciumnya karena merasa bersalah padanya, kan?"

"Siapa juga yang mencium seseorang karena rasa bersalah?" geram Jason.

"Mungkin, kau," tuduh Licia.

"Apa kau juga mencium Luke karena rasa bersalah?" cibir Jason.

"Kita membicarakan kau dan Irene." Licia tidak goyah.

"Aku menciumnya karena itu yang kuinginkan, Licia. Aku menciumnya karena aku pria normal. Apa itu cukup?" Jason akhirnya mengaku juga.

"Belum," jawab Licia dengan entengnya. "Jadi, bagaimana bisa kau jatuh cinta padanya?"

"Kalau menurutmu, jatuh cinta itu bagaimana?" Jason balik bertanya.

"Dia menjadi pusat duniamu. Hidupnya lebih penting dari dirimu. Kau tak bisa berhenti memikirkannya. Dan kau … mencintainya," jawab Licia enteng.

"Tiga poin pertama, itu terjadi padaku," Jason menyebutkan. "Apa kau puas sekarang?"

Jason melihat Licia terlongo di belakang dari kaca spion tengah.

"Apa kau bahkan butuh alasan untuk jatuh cinta?" Jason bertanya lagi.

Licia menggeleng.

"Jadi, kenapa kau bertanya padaku?" lempar Jason.

"Aku hanya … penasaran, bagaimana kau bisa jatuh cinta padanya …?" Licia masih terdengar tak percaya.

Baiklah, Jason sendiri tak percaya akan apa yang ia lakukan ini. Namun, ia tak bisa mencegah

dirinya untuk mengkhawatirkan dan memikirkan Irene. Entah apa alasannya, entah bagaimana. Yang Jason tahu, dunianya berpusat pada Irene. Saat ini pun, ia hanya ingin memastikan keselamatan Irene. Lebih dari keselamatannya sendiri.

Jika memang ini cinta, Jason bisa apa? Jika memang ia jatuh cinta, lalu apa? Ia toh tak bisa mengendalikan perasaannya. Licia berharap Jason akan melakukan apa?

"Satu hal yang pasti," Luke berbicara. "Ini pertama kalinya Jason memerhatikan, memedulikan, sekaligus mengkhawatirkan seseorang selain aku, Tyler, dan yang lain, Licia. Dia memang *playboy*, tapi bukan berarti dia tidak bisa jatuh cinta, kan?"

"Dan dia memilih Irene?" Licia masih membalas.

Jason memutar mata. "Jika kau begitu ingin menemukan orang untuk disalahkan, kau bisa menyalahkan teman barumu itu, Licia. Karena aku sendiri juga tak tahu, apa yang dia lakukan, sampai membuatku tak berdaya seperti ini."

"Tak perlu khawatir. Aku tidak akan menyalahkanmu. Bagaimana bisa aku menyalahkanmu?" Licia mendengus pelan. "Kau hanya jatuh cinta."

Baiklah. Jason jatuh cinta.

-Chapter 3-

You can try to push me away
But I won't go anywhere
Without you

Love is Crazy

Irene menahan langkah di anak tangga pertama ketika Nadine memanggilnya dari ruang tengah. Sepertinya ia sudah menunggu Irene. Ia juga pasti tak puas karena tak bisa mendengarkan percakapan Irene dengan Licia di restoran tadi.

"Aku tidak tahu jika kau dekat dengan cucu pemilik Kingdom *Group*," Nadine berkata.

Irene berbalik dan tersenyum pada kakak tirinya. "Kami dulu satu SMA. Mungkin, dia satu-satunya temanku." Irene tak dapat menahan senyum teringat bagaimana Licia mengajaknya berteman tadi.

"Kami berpisah saat kuliah. Dia juga setelah itu bekerja jauh dari sini. Aku pun pergi ke luar negeri. Kami kehilangan kontak," cerita Irene. "Karena itu, ketika mendengar dia sudah pulang ke rumahnya,

aku mengunjunginya. Hari ini tadi hari ulang tahunnya."

Irene seketika teringat jika ia tak membawakan kado apa pun untuk Licia. Oke, itu bisa ia pikirkan nanti. Hanya saja ... kenapa mendadak ia terpikirkan tentang kado? Karena Licia temannya. Oke, alasan itu bisa diterima. Licia tidak akan berpikir Irene berlebihan jika memberikan kado padanya, kan?

"Kau ... tadi pergi ke mana dengannya?" Nadine tampak penasaran.

Irene tersenyum. "Hanya makan malam. Tadi aku sudah berpesan pada Pak Nando jika aku akan makan malam di luar. Pak Nando tidak menyampaikan apa pun padamu?" tanya Irene sok polos. Pak Nando adalah kepala pelayan di rumah itu.

Nadine tampak salah tingkah. "Ah, mungkin dia lupa."

Irene mengangguk-angguk. "Kalau begitu, aku naik dulu," pamit Irene seraya berbalik. Tanpa menunggu jawaban Nadine, ia melangkah menaiki tangga, menuju kamarnya.

Begitu Irene berada di kamar, ia tak dapat menahan senyum. Nadine takut pada kekuasaan Kingdom *Group*. Apa dia juga tahu jika suami Licia

adalah pemilik Westwood *Property*? Nadine pasti tidak menyangka jika Irene mengenal Licia.

Irene melempar tas ke tempat tidur, sebelum ia menyusul. Ia berbaring menatap langit-langit kamar. Memikirkan percakapannya dengan Licia tadi, Irene lagi-lagi tersenyum. Ia tak ingat kapan terakhir kali ia tersenyum.

Ia benar-benar berterima kasih pada Licia. Bahkan dengan semua resiko itu, dia mau membantu Irene. Suaminya pun tampaknya tak keberatan. Hanya ada satu masalah. Jason.

Apa yang akan Irene lakukan dengan pria itu?

Sejak awal, ia sudah tidak menyukai Jason. Namun sekarang, ia harus terjebak dengan pria itu.

Ini demi Papa, demi perusahaan. Irene mengingatkan dirinya sendiri. Ya. Sudah waktunya ia yang berjuang untuk papanya. Toh selama ini, ia hanya bersembunyi dan berlari. Seharusnya dulu, ia berkeras untuk ikut membantu papanya di perusahaan. Seharusnya ….

Irene mengusir penyesalannya dengan cepat. Hanya menyesal tidak akan menyelesaikan apa pun. Hanya menyesal tidak akan membawanya ke mana pun. Jika ia ingin bergerak, ia harus berjalan. Jika ia ingin melawan dan bertahan, ia harus kuat.

Ketika baru tiba di rumah Luke dan Licia, Jason disambut dengan keributan di ruang makan. Licia dan Luke bergegas ke ruang makan, sementara Jason menoleh ketika Tyler memanggilnya.

"Nenek Licia mengamuk?" tuduh Tyler.

Jason mendengus geli, menggeleng. "Kurasa, istri Leo."

"Sellena?" Tyler mengangkat alis.

Jason mengangguk. Pasangan itu benar-benar mengerikan. Bahkan setelah Sellena hamil pun ... yah, Ben bilang wanita itu semakin mengerikan.

Seperti dugaan Jason, saat mereka tiba di ruang makan, Licia tampak duduk di sebelah Sellena. Ia berbicara kalem pada istri Leo.

"Kau tidak suka makanannya?" tanya Licia.

"Aku tidak mau makan," jawab Sellena dingin.

"Kau harus makan, astaga!" desis Leo tak sabar. "Kau harus memikirkan bayi dalam kandunganmu, Sellena! Sekarang kau ..." Leo menghentikan kalimatnya ketika Licia menatapnya tajam.

"Kau mau makan di luar? Atau makan di taman?" tawar Licia kalem.

Sellena menggeleng.

"Apa kau akan makan jika aku mengusir Leo?" Licia kembali menawarkan. "Kau belum makan

sejak tadi siang. Jika kau selemah ini, kau tidak akan bisa melawan Leo, kan?"

Ah, sepertinya Luke sudah memberi tahu pada Licia tentang hubungan Leo dan Sellena.

"Aku tidak ingin makan. Aku tidak merasa ingin makan," kata Sellena pelan. "Aku juga tidak tahu kenapa."

"Baiklah," Licia mengalah dengan cepat. Ia lantas berdiri dan menghampiri Leo. "Apa makanan kesukaanmu?" tanya Licia pelan, tapi Jason masih bisa mendengarnya.

Leo tentu saja kaget Licia tiba-tiba bertanya seperti itu.

"Cepat katakan," desak Licia.

"Itu … tidak ada yang spesial, hanya … telur. *Omelette*. Semacam itu." Leo mengedik pasrah.

Jason bahkan tak tahu jika Leo punya makanan kesukaan.

"Dia menyukainya karena Sellena yang membuatnya," Ben berkata pelan di sebelahnya.

Jason mendengus pelan.

Licia kembali duduk di sebelah Sellena, lalu berkata pada Luke, "Maukah kau memasakkan *omelette* untukku?"

Sellena seketika mendongak menatap Licia.

"Kau juga mau?" tanya Licia pada Sellena.

Mengejutkan Jason, Sellena mengangguk. "Mendadak aku ingin makan itu ketika kau menyebutkannya tadi."

Licia tersenyum lebar dan mengangguk. "Kalau begitu, aku akan membuatkannya untukmu juga. Spesial untukmu."

Sellena tersenyum. "Kau tidak perlu repot-repot …"

"Aku hanya ingin berduaan dengan suamiku," sela Licia, membuat Sellena tersenyum geli dan mengangguk.

Penasaran dengan apa yang terjadi di depan matanya tadi, Jason mengikuti Licia dan Luke ke dapur. Leo bahkan mengikuti mereka juga.

"Dia benar-benar tidak mau makan apa pun ketika aku menawarinya tadi," Leo mengadu.

"Pertama, karena itu kau yang menawari," Licia menjawab. "Kedua, sepertinya karena kehamilannya, nafsu makannya berkurang. Nenek pernah bercerita padaku jika ibuku dulu sangat kurus ketika mengandung aku."

"Tapi, dia langsung mau ketika kau menawarinya *omelette*," Leo terdengar tersinggung.

"Itu karena bayinya. Bayinya yang menginginkannya," Licia menjelaskan. "Kata nenekku, ayah dan ibuku dulu juga begitu. Ibuku sama sekali tidak ingin makan apa pun, tapi ketika melihat ayahku makan makanan kesukaannya, ibuku langsung ingin makan itu."

"Itu ... bagaimana bisa seperti itu?" Leo menatap Licia takjub.

"Karena itu bayimu juga, Leo. Kau dan Sellena punya hubungan yang sangat kuat lewat bayi kalian itu," Licia berkata. "Bahkan ada kasus di mana sang suami mual dan muntah atau mengidam karena kehamilan istrinya."

Wah, hubungan Leo dan Sellena benar-benar sudah berada di tingkat yang berbeda. Jason takjub.

"Bagaimana kau bisa tahu sebanyak itu?" Luke merangkul Licia yang sedang memasak *omelette*.

"Aku membaca dari buku. Nenek juga menceritakan sebagian padaku," jawab Licia. "Aku sudah terlambat hampir tiga minggu, jadi aku akan memeriksanya besok," Licia berbisik pada Luke.

Seketika, Luke melotot kaget. Kemudian, ia tertawa keras, memeluk Licia, mencium puncak kepala Licia berkali-kali hingga Licia harus mendorongnya.

"Belum positif, Luke," Licia berkata.

Luke sepertinya tidak peduli, melihat bagaimana ia menyeringai layaknya *idiot*.

"Selamat untuk kalian," ucap Leo.

Licia menoleh pada Leo dan membalas, "Belum kupastikan."

"Toh cepat atau lambat akan terjadi juga, jadi kuucapkan selamat lebih dulu," sahut Leo enteng.

Licia mendengus pelan.

"Dan terima kasih tentang Sellena," Leo menambahkan.

Licia tersenyum. "Jika kau memang begitu mencintainya, kenapa kau tak mengatakan itu padanya?"

Leo tak menjawab.

"Apa kau tahu apa yang kulakukan pada Luke bahkan setelah ia menyatakan perasaannya padaku?" Licia berkata.

Leo menatap Licia.

"Aku berharap dia mati," sebut Licia, membuat Leo melotot kaget.

"Aku juga mengucapkan kata-kata kejam lainnya pada Luke," lanjut Licia. "Tapi, itu toh tak membuat Luke pergi. Pada akhirnya, aku yang melihat perasaannya dan mulai menyadari perasaanku padanya. Jadi kau juga, nyatakan perasaanmu

padanya. Memangnya kenapa jika dia menolakmu? Itu toh tak akan membuatmu menjauh darinya. Kau hanya perlu mengucapkannya lagi dan lagi. Sampai dia mendengarmu, sampai dia menerimamu."

Keterkejutan Leo perlahan berganti senyum. "Benar kata Luke," ucapnya. "Kau sama keras kepalanya dengan Sellena."

Licia tersenyum. "Karena itu, jangan menyerah. Sekeras kepala apa pun Sellena, sama sepertiku, dia nanti akan melihat perasaanmu. Karena, Leo, tidak ada yang bisa mengingkari perasaan tulus seseorang."

Leo tersenyum dan mengangguk. "Luke benar-benar beruntung," ucap Leo.

"Begitu pun denganku," balas Licia seraya memindahkan *omelette* ke piring.

"Aku juga harus berterima kasih pada nenekmu atas pengertiannya karena sikap Sellena. Nenekmu bahkan tadi makan malam dan pergi lebih dulu, agar Sellena bisa makan sendirian dengan tenang," Leo menyebutkan.

"Nenek tahu Sellena sedang hamil. Juga ..." Licia menatap Leo sekilas. "Nenek tahu hubunganmu dengan Sellena yang sebenarnya."

Leo melongo.

"Aku memberitahukan pada Nenek tentang itu sebelum aku berangkat untuk makan malam di luar tadi. Aku sudah berpesan pada Nenek untuk melerai kalian jika kalian bertengkar, tapi sepertinya Nenek memilih untuk melarikan diri," kata Licia geli. "Ah, bukan melarikan diri, tapi sepertinya Nenek memberimu kesempatan," ralat Licia.

Leo mendengus tak percaya. "Kesempatan untuk apa?"

"Untuk menyatakan perasaanmu pada Sellena, untuk bersikap manis pada Sellena, untuk membujuk Sellena," Licia menyebutkan dengan santai. "Tapi, kau bahkan tak melakukan satu pun dari itu."

Sementara Leo masih tampak terkejut dan tak percaya, Licia membawa piring berisi *omelette* ke ruang makan. Bahkan setelah mengenal Licia selama beberapa waktu, Jason masih bisa takjub dengan wanita itu.

Jason lalu teringat apa yang tadi dikatakan Licia pada Irene.

"Toh apa pun yang kau lakukan, itu tak akan membuatnya pergi."

Licia benar tentang itu. Apa pun yang dilakukan Irene, apa pun yang dikatakannya pada Jason, itu tak akan bisa membuat Jason pergi dari wanita itu.

Gift of a Friend

Sore itu, Irene dan Licia bertemu lagi di restoran yang sama. Restoran itu ternyata milik teman dekat Licia. Namun, ketika Irene baru tiba, Licia tiba-tiba berdiri dan memeluk Irene, untuk berbisik,

"Kita hanya akan mengobrol tentang hal-hal selain perusahaan kali ini. Masalah yang lain, nanti kau cek di tasmu."

Lalu, Irene merasakan seseorang mengambil alih tasnya. Saat Licia melepaskan pelukannya, Irene melihat Jason yang sudah duduk memangku tasnya. Itu pemandangan yang lucu sebenarnya, tapi Irene tak berkomentar apa pun dan menyambar tasnya dari Jason sebelum duduk.

"Selama kau pulang, apa kau sudah jalan-jalan di kota ini?" tanya Licia.

Irene menggeleng.

"Kita bisa jalan-jalan ke perkebunan tehku. Luke sudah memperbaikinya dan tempatnya jadi lebih bagus lagi. Pemandangannya benar-benar indah di sana. Ah, Luke juga membangun *resort*-nya di sana," cerita Licia.

"Aku tentu akan senang sekali jika bisa pergi ke sana. Sejak aku pulang kemari, aku tidak pergi ke mana pun. Untung kau pulang ke sini," ucap Irene.

Licia tersenyum. "Kau harus main ke rumahku lagi. Kita bisa berkuda di peternakan atau ke rumah kaca. Kau bisa mengambil mawar putih sesukamu. Luke menanam mawar putih di rumah kaca."

Irene menatap Luke dan tersenyum. "Suamimu orang yang romantis, sepertinya."

"Aku sangat romantis, sebenarnya," Luke menekankan. "Oh, jika kita ke peternakan, Licia tidak akan bisa berkuda. Dia sedang hamil."

Irene terbelalak, lalu berseru senang, "Wow, selamat Licia!"

Licia tersenyum lebar.

"Wow," gumam Irene, menatap Licia takjub. "Kau hamil, wow."

"Itu karena dia sudah menikah. Apa istimewanya jika dia hamil?" celetuk Jason di sebelah Irene, membuat Irene dan Licia menatapnya galak.

"Oke, oke, terserah kalian," Jason mengalah.

"Ketika aku melihatmu lagi, rasanya baru kemarin kita lulus SMA. Dan sekarang, kau sudah akan menggendong bayi," ucap Irene haru.

"Kalian sudah lulus SMA sejak bertahun-tahun lalu," Jason menyahut.

Irene melemparkan tatapan tajam pada pria itu.

"Jika kau bosan, kau bisa bermain di luar," Irene berkomentar.

"Kau mau bermain denganku?" tanya pria itu dengan gilanya.

"Tidak," tolak Irene tegas.

"Kalau begitu, aku juga tidak," balas Jason enteng.

Astaga, pria ini ….

"Dia bisa sangat kekanakan dan menyebalkan, kadang-kadang," Licia mengadu.

"Oh, sama-sama, Licia," Jason masih bisa membalas, membuat Licia mendesis kesal.

Lalu setelahnya, mereka hanya mengobrol tentang keseharian mereka. Irene menceritakan tentang kehidupannya di Amerika. Pesta-pestanya, tempat-tempat favoritnya.

"Sebulan ada tiga puluh hari dan kau berpesta lebih dari tiga puluh kali dalam sebulan," celetuk Jason di tengah cerita Irene.

"*Yeah.* Karena di bulan tertentu ada tiga puluh satu hari," jawab Irene.

Jason tersenyum geli dan Irene memalingkan wajah, menolak melihat senyum pria itu. Pria itu punya senyum yang menyebalkan.

"Kakak tirinya benar-benar mengerikan," Tyler berkata saat Jason masuk ke dalam mobil. Di belakang, Luke dan Licia juga ikut masuk.

"Dia merencanakan sesuatu lagi?" Jason waspada.

Tyler mengangguk. "Tadi pagi, sebelum Rico dan yang lain pulang, Rico dan Ben pergi untuk mencari tahu siapa tangan-tangan kotor kakak tiri Irene. Mereka adalah pembunuh sekelas dirimu, Jas. Wanita itu, jika Nadine menginginkannya, dia bisa langsung mati."

Jason mengumpat kasar. "Beri aku informasi tentang orang-orang itu," pintanya.

"Kau mau membunuh mereka atau apa?" tanya Luke di belakang.

"Aku harus menyingkirkan mereka sebelum mereka menyentuh Irene," tandas Jason.

"Jangan bodoh," tepis Tyler. "Jika kau menyingkirkan mereka, Nadine akan mencari pembunuh baru lagi yang kita tidak tahu. Begini lebih baik. Kita bisa mengawasinya."

Jason mendesah berat.

"Jika Nadine tahu aku membawa Irene ke perusahaan, bagaimana jika dia melakukan hal yang buruk pada Irene?" cemas Licia.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi, Licia," tegas Jason. "Kurasa, aku harus ikut bersamanya di rumah itu."

"Kecuali kau menikah dengannya, kau tidak akan bisa masuk ke rumah itu," Luke berkata.

"Kurasa itu boleh juga," Licia berkata. "Kau bisa menikah dengan Irene dan melindunginya di sampingnya. Seperti yang dilakukan Luke padaku dulu."

"Aku sama sekali tidak keberatan dengan itu, Licia," balas Jason enteng. "Tapi, begitu aku mengungkapkan gagasan itu, temanmu itu akan mencekikku. Aku bisa menjamin itu."

Luke mendengus geli. "Kenapa dia begitu membencimu? Bahkan sepertinya, dia tidak butuh alasan untuk membencimu."

"Tidak masalah," Jason membalas. "Setidaknya, aku juga tidak butuh alasan untuk melakukan semua ini untuknya. Untuk mengkhawatirkannya, memikirkannya, memaksa berada di sampingnya."

Tyler terkekeh. "Ketika dia menyelamatkanmu, separah apa dia terluka sebenarnya?" tanyanya penasaran.

"Benar," tandas Licia. "Jika kau melakukan ini karena berutang budi padanya …"

"Aku tidak mencium seseorang karena merasa berutang budi padanya, Licia," sela Jason. "Dan aku tidak setiap hari mengorbankan nyawaku untuk wanita yang kucium."

"Oke, kalau begitu," Licia mengalah dengan cepat.

"Berapa lama lagi sampai Irene akan masuk ke perusahaan?" tanya Jason.

"Aku akan bertemu dengan salah satu direktur di perusahaan Irene minggu depan. Tidak lama lagi, tentunya," Licia menjawab.

"Setelah itu, aku yang akan mengambil alih, Licia," Luke berkata.

"Luke, ayolah …." Licia mengerang protes.

"Berada di dekat Irene akan sangat berbahaya. Jika kau lupa, kau sedang hamil bayi kita. Aku tahu

kau peduli pada Irene, dan aku berjanji, aku akan memastikan dia selamat," Luke mengucapkan.

Licia mendesah berat, masih tak terima, tapi ia tak protes.

"Aku akan membawa Irene sering-sering bermain ke rumah kalian nanti," janji Jason.

Licia mendengus pelan, lalu tersenyum kecil.

"Kurasa aku akan semakin mengerti perasaan Sellena," cetus Licia, membuat Jason dan Luke menatapnya bingung. "Karena kehamilannya, Leo tak bisa meninggalkan Sellena sendiri, tak bisa membiarkan Sellena jauh darinya. Karena ia takut Sellena dan bayinya akan terluka."

"Ya, Licia, aku juga takut jika sesuatu terjadi padamu dan bayi kita. Tapi, lebih dari itu, aku lebih suka jika kau ada di sampingku. Leo juga, pasti merasakan itu," sahut Luke.

"Tapi, aku terkejut melihat bagaimana Sellena begitu membenci Leo. Dia benar-benar tidak mencintai Leo. Bagaimana bisa?" tanya Licia penasaran.

Jason meringis. Karena Leo melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan. Sudah untung sekarang Sellena tak lagi mencoba membunuh Leo di setiap kesempatan.

Jason tak bisa mencegah untuk berharap, semoga ia dan Irene tidak perlu melewati jalan seterjal itu.

Sekembalinya Irene ke rumah, ia segera mencari ke dalam tasnya. Ia menemukan sebuah *flashdisk* warna merah di sana. Segera ia mengecek isi *flashdisk* itu.

Di *flashdisk*, ternyata Licia memasukkan informasi tentang *mall* milik perusahaan suaminya yang akan menyediakan tempat baru untuk perusahaan *fashion* Irene. Selain itu juga, Licia sudah menyiapkan investasi untuk perusahaan itu, bahkan menyiapkan model-model dari perusaha-annya.

Nenek Licia pasti sangat menyayangi Licia, melihat bagaimana ia membiarkan Licia melakukan semua ini. Beruntungnya Licia, karena memiliki banyak orang yang mendukungnya.

Sementara di sini, Irene harus menghadapi pengkhianatan kakak tirinya, dan orang-orang kepercayaan ayahnya juga. Tak ada yang bisa ia percaya di rumah ini, selain Bi Nonik. Namun, Bi Nonik toh tak mengerti tentang masalah perusahaan.

Pikiran Irene terputus ketika ia membaca tulisan di halaman terakhir informasi yang diberikan Licia.

"Betapa pun beratnya ini nanti, jangan menyerah, Irene. Karena aku ada di sini. Jadi, jangan takut, jangan menyerah. Kita akan melewati ini bersama-sama."

Irene tersenyum haru. Bahkan hingga detik ini, ia masih tak percaya, ia bisa mendapatkan teman seperti Licia. Dulu, pasti terasa sangat berat bagi Licia. Seandainya Irene bisa memutar ulang waktu, ia benar-benar akan bersikap lebih baik pada Licia, menjadi teman yang baik untuknya. Jadi setidaknya, ia tidak perlu merasa semalu ini untuk menerima semua bantuan dan kebaikan Licia.

My Beautiful Thief

"Apa ini?" tanya Licia bingung ketika Fransisco memberikan padanya sebuah kotak yang terikat pita *pink*.

"Nona Alastair mengirimkan ini untuk Nyonya Licia," Fransisco berkata.

"Westwood, Fransisco," Luke mengoreksi. "Kau harus mulai menerima kenyataan jika dia sekarang adalah istriku."

Fransisco mengangguk, hanya mengangguk. Seperti biasanya. Namun, besok dia akan mengulangi itu lagi. Sepertinya, dia senang membuat Luke kesal karena masalah itu.

"Irene mengirimkan ini … untukku?" Licia terdengar tak percaya.

Fransisco mengangguk. Jason jadi penasaran juga dengan hadiah dari Irene.

"Kenapa dia tidak memberikannya langsung saja saat bertemu denganmu tadi?" tanya Jason penasaran.

Licia tersenyum. "Aku bahkan tak bisa meminta lebih dari ini," balasnya.

Licia membawa kotak itu ke ruang keluarga, tak sabar untuk membukanya. Begitu Licia membuka kotak itu dan mengeluarkan isinya, Jason bisa melihat sebuah *one piece dress* selutut warna putih berbahan sifon yang sangat cantik. Gaun santai tanpa lengan itu tampak sederhana, tapi cantik.

Ketika melihat sebuah kartu ucapan di kotak itu, Jason mengambil dan membacanya lebih dulu.

Selamat ulang tahun, Licia.

Aku tidak tahu apa kau akan suka, tapi aku mengerjakan ini sejak semalam, dan terburu-buru. Hasilnya tentu tidak begitu bagus, tapi ini hadiah pertamaku untukmu. Lain kali, akan kubuatkan yang jauh lebih bagus. Kudengar, teman memberikan hadiah kapan pun dia ingin. Jadi, aku akan begitu juga.

Aku sedang belajar untuk berteman, jadi tolong bersabarlah denganku, oke? Aku akan belajar dengan cepat dan menjadi teman yang baik untukmu.

Wanita itu bahkan tak memberikan namanya di sini. Jason menyerahkan kartu di tangannya pada Licia dan Licia tersenyum haru setelah membaca itu.

"Kau benar-benar harus memastikan dia tidak terluka, Jason," Licia berkata.

Jason tersenyum. "Bahkan tanpa kehadiran bayimu, kau sudah cukup emosional. Luke pasti akan kesulitan nanti."

Licia mendesis kesal pada Jason. Jason berkomentar,

"Gaunnya cantik. Sayang aku tak bisa memakainya."

Licia tertawa pelan. "Ini untukku, Jason. Bukan untukmu. Dan kurasa, Irene tidak akan mencium seseorang yang memakai gaun."

"*Good point*. Kau bisa memiliki gaun itu," kata Jason sebelum ia berbalik dan lebih dulu meninggalkan ruang keluarga.

Ada yang harus ia lakukan dengan Tyler.

Irene tak dapat menyembunyikan kebingungannya ketika pagi itu, Bi Nonik memberitahukan jika seseorang yang mengaku temannya mencarinya. Namun, saat ia menuruni tangga menuju ruang

tengah, kebingungannya segera berganti keterkejutan demi melihat Jason di sana.

"Ayo jalan-jalan," ajak Jason dengan santainya.

Pria itu berjalan ke arah tangga, menunggu Irene di anak tangga terbawah.

"Kau bilang kau belum sempat jalan-jalan sejak pulang dari luar negeri," Jason berkata lagi. Pria itu mengulurkan tangan.

Irene mendengus pelan, tapi ia melangkah turun. Tanpa menyambut uluran tangan Jason, dilewatinya pria itu sembari berkata,

"Ayo."

Irene mendengar dengusan pelan Jason di belakangnya, sebelum pria itu menyusul, menjajari langkahnya.

"Kau ingin pergi ke mana hari ini?" tanya Jason.

"Aku tidak tahu banyak tempat di sini," jujur Irene.

"Mau main ke *mall* Luke?" tawar Jason.

Irene tersenyum. Sekalian melihat tempat di mana *brand fashion*-nya akan dipajang. "Tentu," jawab Irene riang.

Mungkin Irene yang terlalu senang, tapi ia tidak protes meski ia harus berdua saja dengan Jason di mobil pria itu. Sepanjang jalan, ia bisa santai

melihat-lihat kanan-kiri jalanan yang ia lewati. Sampai Jason mengajaknya bicara,

"Kau sudah sarapan?"

"Jangan mengajakku bicara," putus Irene.

Ia mendengar dengusan tak percaya pria itu, tapi Irene tak begitu peduli.

"Sebelum kita pergi ke *mall*, kita harus melakukan sesuatu," Jason berbicara, membuat Irene seketika menoleh padanya.

Apa maksudnya?

"Ada terlalu banyak penggemar yang mengikutimu," ucap Jason lagi seraya melihat spion tengah.

Irene mengerutkan kening ketika melihat sebuah mobil tepat di belakang mobil Jason.

"Bukan hanya itu," Jason berkata. "Kakak tirimu itu siap melenyapkanmu jika dia melihat tanda-tanda pemberontakanmu."

Irene mengernyit.

"Nanti akan kutunjukkan padamu siapa saja yang harus kau waspadai," Jason memberitahu. "Tapi sekarang, kita harus melacak keberadaan mereka semua."

"Apa maksudmu melacak mereka?" Irene menatap Jason bingung.

Jason tersenyum sembari menatapnya sekilas. "Kita akan memancing mereka semua keluar. Orang-orang dari pihak kita akan mengikuti mereka dan memasang pelacak. Jadi, kita akan tahu pergerakan mereka setelah ini."

Irene mendesah berat. "Aku benar-benar dipenjara, ya?" dengusnya kemudian.

Irene menatap keluar jendela, mendadak merasa iri pada gerombolan burung yang terbang di langit di atasnya.

"Kau akan bebas, Irene. Aku berjanji," Jason berkata di sebelahnya.

Irene mengernyit, tapi ia tak menatap pria itu, berusaha untuk tak peduli. Namun, ia tahu, kata-kata pria itu membuatnya berharap.

Setelah Tyler melapor jika mereka sudah mendapatkan posisi semua mata-mata Nadine, barulah Jason berhenti berputar-putar dan membawa Irene ke *mall*.

"Wah, aku baru tahu jika *mall*-nya sejauh ini," Irene berkomentar ketika mereka turun dari mobil, tapi wanita itu tak terdengar kesal.

Jason tersenyum dan ikut turun. "Ke *mall* ini rencana Licia. Yang tadi rencanaku. Membawamu berkeliling kota."

Irene menoleh padanya, tampak terkejut. Jason tersenyum.

"Jangan terpesona padaku sekarang. Aku bahkan belum melakukan apa pun." Jason menggoda wanita itu, membuat Irene memutar mata dan melangkah lebih dulu meninggalkannya.

"Licia dan Luke masih di jalan," Jason berkata seraya menyusul Irene. "Jadi, sambil menunggu mereka, aku akan menemanimu jalan-jalan. Jika ada barang yang ingin kau beli nanti, katakan saja padaku. Aku akan mentraktirmu."

Irene menghentikan langkah dan menoleh padanya. "Benarkah?"

Jason mengangguk.

Irene mengangkat dagu angkuh. "Baiklah."

Jason mendengus geli melihat tingkah wanita itu. Dari *basement* parkir, mereka masuk ke *lift*. Jason lebih dulu membawa Irene ke lantai tempat *outlet* pakaian bermerk di sana.

"Kau mau menunjukkan sainganku padaku?" Irene menyipitkan mata tajam.

"Kubilang, aku akan mentraktirmu," Jason membalas. "Kau bisa memilih pakaian yang kau inginkan. Kau bisa sekalian melihat apa yang sedang tren saat ini, kan?"

Irene mendengus pelan. "Aku tidak mengikuti tren," wanita itu berkata. "Aku membuatnya."

Meski berbicara seperti itu, toh wanita itu memasuki sebuah *outlet* dengan merk kelas atas. Ia memilih beberapa gaun sekaligus bahkan tanpa mencobanya.

"Kau harus mencobanya lebih dulu," Jason memintanya.

Irene menggeleng. "Kenapa? Kau tidak akan membelikanku jika aku tidak mencobanya? Atau, kau mau mencobanya sendiri?"

Jason mendengus geli. Ia lalu meraih ke saku belakang celananya, hendak mengambil dompet. Namun, ia tak mendapati apa pun di sana. Ia mengecek saku jaketnya, tapi tak ada apa pun juga. Dompetnya ….

"Apa ini?" dengus Irene. "Kau bilang kau akan mentraktirku, tapi kau tak punya uang?" Nada meledek dalam suara Irene membuat Jason menatapnya kesal.

"Bukan seperti itu. Dompetku …"

"Lupakan saja," tepis Irene. Wanita itu meraih ke saku belakang celananya dan mengeluarkan sebuah dompet yang sangat dikenali Jason. Dompetnya.

Jason mendengus tak percaya. Tentu saja. Bagaimana bisa ia lupa tentang siapa wanita ini?

"Sejak kapan kau mengambilnya?" tuntut Jason.

Irene mengedikkan bahu seraya mengeluarkan sebuah *card* dari sana dan memberikannya pada karyawan toko itu. Ketika ia meminta nomor pin, Irene mempersilakan Jason maju dengan isyarat tangan.

Jason memasukkan nomor pinnya. "Di *lift* tadi, huh?" dengus Jason tak percaya.

Irene tak menjawab. Setelah karyawan itu mengembalikan *card* Jason pada Irene, Irene mengembalikan *card* itu ke dompet dan melemparnya pada Jason.

"Aku hanya meminjamnya sebentar," wanita itu berkata santai. "Dan kau belum mentraktirku apa pun."

Belum mentraktir apa pun? Jason hanya bisa mendengus geli melihat tas-tas berisi pakaian yang dibeli Irene tadi.

"Pastikan kau memakai apa yang kau beli, Irene," Jason mengingatkan wanita itu.

"Aku akan menggunakannya untuk bahan risetku atau semacam itu," sahut Irene dengan entengnya.

Mereka melanjutkan berjalan-jalan mengelilingi *outlet-outlet* pakaian di sana. Jason memerhatikan Irene ketika wanita itu tampak menilai, memerhatikan detail pakaian-pakaian di *outlet-outlet* itu.

"Apa rencanamu begitu kau bisa masuk perusahaan?" tanya Jason penasaran.

Irene menoleh padanya, tapi tak lantas menjawab. Jason pikir, Irene tak mau membicarakan itu dengannya, tapi kemudian wanita itu berkata,

"Mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di rumah sakit itu. Bagaimana bisa mendadak Papa terkena kanker hati dan berakhir meninggal di meja operasi? Mereka bilang itu masih stadium awal dan operasinya mudah. Tapi, Papa meninggal di meja operasi. Tidak masuk akal, kan? Entah terjadi malpraktek atau seseorang sengaja menyamarkan kematian Papa dalam malpraktek."

Ekspresi Irene begitu datar saat mengatakan itu, membuat dada Jason terasa sakit. Jason tahu betapa terlukanya Irene, tapi ... wanita ini tak menampakkan emosinya setiap kali ia membicarakan tentang ayahnya.

"Tapi, untuk mencari tahu tentang itu, aku juga butuh kekuasaan. Aku sudah mencoba mencari tahu dengan kondisiku saat ini, tapi tidak ada yang memedulikanku. Gerakanku pun terbatas. Nadine akan menggagalkan rencanaku sebelum aku melakukan apa pun. Dan lagi, dia mungkin akan langsung membunuhku.

"Karena itu, jika kau memang ingin membantuku, bantu aku mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di rumah sakit itu," ucap Irene. "Bahkan meskipun itu adalah kasus malpraktek, menghilangnya staf lama yang ada di ruang operasi Papa mencurigakan, bukan? Bagaimana bisa aku diam saja ketika aku tahu, seseorang mungkin telah membunuh papaku?"

Jason meraih bahu Irene, membuat wanita itu menatapnya dan Jason berkata,

"Aku berjanji padamu, Irene, aku akan membantumu mencari tahu tentang kematian papamu. Aku berjanji, aku tidak akan membiarkan Nadine menyakitimu. Tapi, aku meminta satu hal padamu. Jangan pernah bergerak sendiri tanpa seizinku. Hanya dengan begitu aku bisa melindungimu. Kau mengerti, kan?"

Irene tampak terkejut ketika menatap Jason.

"Kau mengerti, Irene?" Jason mengulangi.

Akhirnya, Irene mengangguk dan menggumamkan "Oke," dengan pelan. Itu cukup.

-Chapter 4-

Cry as much as you want

I'll wipe all that tears for you

Breakdown

Pagi itu dilewati Irene dengan duduk di ruang keluarga, menikmati teh hangat sembari menonton berita dari televisi yang mengabarkan kerja sama Kingdom *Group* dengan AF *Brand* dari AF *Group*. Di sana juga diumumkan tentang Irene yang akan bertanggung jawab pada desain produk-produk AF *Brand*. Syukurlah, dulu papanya memilihkan sekolah ternama untuk Irene.

Mungkin, papanya juga sudah menduga saat seperti ini akan datang. Alih-alih mengajarkan manajemen perusahaan, papanya memberi Irene kesempatan untuk melakukan apa pun yang ia suka.

"Kau tidak perlu menjadi yang terbaik dalam segala hal, Irene. Tapi, kuasai satu hal yang kau sukai dengan baik. Dengan begitu, kau akan punya pegangan untuk masa depanmu, jati dirimu."

Pesan papanya membuat Irene tersenyum sendu. Bukan hanya sebagai pegangan, sekarang apa yang Irene kuasai ini akan menjadi senjata Irene untuk melawan Nadine.

Ketika pintu ruang keluarga menjeblak terbuka dengan kasar dan Nadine menyerukan namanya dengan marah, Irene masih tak mengalihkan tatap dari layar televisi.

"Kau ...!" geram Nadine seraya menuding Irene.

Irene hanya menoleh sekilas pada Nadine, sebelum kembali mengabaikannya.

"Berani sekali kau ...!" Nadine berteriak marah.

Irene menarik napas, sebelum berdiri dan menatap Nadine. "Seharusnya kau memberitahukan padaku semua tentang Papa ketika aku bertanya baik-baik. Juga ... seharusnya kau tidak seserakah itu tentang sahamku. Aku tidak akan melakukan ini jika saja kau memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi pada Papa. Aku juga tidak akan melakukan hingga sejauh ini jika kau tidak menyentuh sahamku. Aku bahkan tidak pernah tertarik dengan perusahaan. Tapi, kau tak memberiku pilihan lain."

Nadine menggeram marah. "Karena itu, kau melawanku seperti ini?" Nadine mendengus kasar. "Baiklah. Lihat apa yang bisa kau lakukan untuk melawanku."

Nadine lalu berbalik dan berjalan kembali ke pintu. Ia berhenti sebentar di pintu dan berkata,

"Ah, kurasa kau harus menemui pengacara Papa. Karena mulai hari ini, kau tidak akan tinggal di rumah ini lagi. Papa mewariskan rumah ini padaku. Kau bisa memastikan itu dengan pengacara Papa."

Kata-kata Nadine membuat Irene mematung di tempat. Apa ... katanya?

Irene tak sempat bertanya lebih lanjut karena Nadine sudah keluar dari ruangan itu, meninggalkan Irene jatuh terduduk di sofa. Ia ... tidak akan tinggal lagi di rumah ini?

Omong kosong.

Papanya mewariskan rumah ini pada Nadine?

Omong kosong!

Itu tidak mungkin. Tidak boleh. Irene tidak bisa pergi dari rumah ini. Ia tidak mau pergi dari rumah ini. Ia tidak akan pergi dari rumah ini. Papanya tidak akan melakukan itu padanya. Tidak akan.

Jason dan Irene berada di kantor pengacara keluarga Irene pagi itu. Jason pun tak tahu apa alasan Irene mencari pengacaranya, sampai pengacara keluarganya menjelaskan pada Irene barusan.

"Papa … benar-benar mewariskan rumah itu pada Nadine?" Irene terdengar tak percaya, terluka.

Pengacara itu, Hardian, mengangguk.

"Dalam surat wasiat mendiang Direktur, tertulis jika rumah utama akan diwariskan kepada Nona Nadine, dan *villa*-nya untuk Nona Irene. Tapi, Direktur juga memberikan syarat bahwa Nona Irene bisa kembali ke rumah utama begitu Nona Irene sudah menikah," jelas Hardian.

Irene mendengus tak percaya. "Apa ini perbuatan Nadine? Berapa dia membayarmu?" desis Irene marah.

"Irene, tenangkan dirimu." Jason menahan bahu wanita itu.

Irene menggeleng. "Papa tidak mungkin melakukan ini padaku. Aku yang tinggal di sana sejak kecil. Aku, Mama, dan Papa. Nadine datang hanya setelah Papa menikah dengan mamanya. Itu bukan rumah Nadine. Itu rumahku!" teriak Irene.

Hardian menunduk, tak tampak terkejut dengan reaksi Irene.

Jason mendesah berat, lalu menarik Irene berdiri.

"Lepaskan aku! Pasti ada yang salah dengan wasiat Papa. Rumah itu … aku tidak bisa keluar dari sana!" raung Irene.

"Tenanglah, Irene!" bentak Jason, membuat Irene akhirnya menatapnya. "Aku akan mencari cara untuk membawamu kembali ke rumah itu, jadi tenanglah." Jason berusaha meyakinkan Irene.

Wanita itu menggeleng.

"Aku berjanji," Jason berkata. "Aku akan membawamu kembali ke rumah itu, aku berjanji, Irene."

Amarah itu masih ada di mata hijau Irene, tapi wanita itu tampak lebih tenang. Ia menarik diri dari pegangan Jason, sebelum keluar dari ruangan pengacara itu.

"Itu rumah Mama," Irene berkata begitu Jason menjajari langkahnya di koridor menuju *lift*. "Perusahaan itu milik Mama. AF *Group* bukan milik Alastair, tapi milik Anthony, keluarga Mama. Mama adalah anak tunggal dan Papa mendapatkan perusahaan itu dari Mama. Perusahaan itu milik Mama, rumah itu milik Mama. Jadi, tidak mungkin Papa melakukan ini."

Jason mengernyit, sakit melihat Irene seperti ini. Wanita ini marah, tapi ia masih menahan amarah dalam dirinya. Ia terluka, tapi tak membiarkan kesedihan keluar dari dirinya.

"Aku berhak atas rumah itu," Irene berkeras. "Aku akan mengatakan pada Nadine bahwa …"

"Kau sudah berjanji padaku," sela Jason tajam. "Kau sudah berjanji untuk tidak bergerak sendiri tanpa seizinku."

Irene menghentikan langkah dan menatap Jason.

"Lalu, kau mau aku bagaimana?" tanya wanita itu dingin.

"Percayalah padaku," Jason meminta.

Irene mendengus kasar.

"Lagipula, untuk saat ini kau memang lebih baik keluar dari rumah itu," tandas Jason, membuat Irene menatapnya tajam. "Dengan begitu, kau bisa terbebas dari pengawasan Nadine."

Irene kembali mendengus kasar. "Kau pikir, dia tidak memasang mata-mata dan kamera pengawas di *villa*?" sinisnya.

"Aku akan mengatasinya," Jason menjawab. "Jadi, percaya saja padaku. Jika kau masih ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di ruang operasi itu, kau harus mendengarkanku."

Menyebut ruang operasi tampaknya ampuh untuk menyadarkan Irene. Wanita itu mendesah pelan, sebelum pandangannya menjadi kosong.

"Sekarang, kita pulang dulu," ajak Jason seraya merangkul bahu Irene dan membawa wanita itu pergi bersamanya.

"Kau belum makan sejak tadi siang, Irene." Suara Licia yang baru memasuki kamar Irene terdengar. Entah ini sudah keberapa kalinya Licia mengingatkannya untuk makan sejak ia datang ke *villa* Irene tadi siang. Ketika tahu Irene pindah ke *villa*, Licia langsung menyusulnya kemari.

"Aku tidak lapar," balas Irene tanpa membalikkan badan. Dirasakannya Licia duduk di tepi tempat tidurnya.

"Aku tahu kau sangat terpukul, tapi Jason akan mengurus itu," bujuk Licia.

Bagaimana pria itu akan mengurusnya?

"Nadine melakukan ini karena dia tahu arti rumah itu bagimu. Dia berusaha menjatuhkanmu bahkan sebelum kau melakukan apa pun," Licia berkata lagi.

Irene tidak peduli.

"Jika kau akan menyerah semudah ini, kenapa kau harus menyeret Licia juga sejauh ini?" Suara Jason membuat Irene beranjak duduk dan menatap pria itu tajam.

"Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?" ucap pria itu lagi. "Kau yang ingin memulai perang ini. Tapi, kau sudah akan menyerah sebelum memulai apa pun?"

"Kau tidak tahu apa-apa," sengit Irene.

Jason mendengus kasar. "Baiklah, lupakan saja," tukasnya. "Lupakan tentang merebut perusahaan dari Nadine. Lupakan tentang mencari tahu siapa yang membunuh papamu."

Irene mengerutkan kening. Ketika Jason sudah berbalik, Irene menahannya,

"Tunggu!"

Jason kembali menatap Irene.

"Kau ... sudah mendapat petunjuk tentang kematian Papa?" tanya Irene, tak bisa mencegah harap dalam suaranya.

"Makanlah. Akan kuceritakan semuanya setelah kau makan malam." Setelah mengatakan itu, Jason berbalik dan benar-benar keluar dari kamar.

"Sudah kubilang, Jason akan mengurus semuanya untukmu," Licia berkata.

Irene menoleh pada wanita itu. Dilihatnya di pangkuan Licia sudah ada nampan yang penuh dengan makanan kesukaannya.

"Bi Nonik bilang ini makanan kesukaanmu," ucap Licia.

"Bi Nonik ada di sini?" cemas Irene. "Apakah Nadine tahu jika …"

Licia menggeleng. "Bi Nonik ada di sini sebagai mata-mata Nadine. Jadi, kau tak perlu khawatir. Sudah kubilang, Jason akan mengurus semuanya untukmu. Tidak hanya melindungimu, dia akan melindungi orang-orang yang peduli padamu." Licia tersenyum.

"Kenapa kau terus membelanya?" Irene merengut.

Licia tersenyum geli. "Karena memang itu yang dia lakukan. Dan aku tidak berbohong."

Irene mendengus pelan. "Kau juga sebaiknya mulai menjaga jarak dariku. Nadine mungkin akan mengincarmu juga."

"Ada Luke," sahut Licia enteng. "Lagipula, aku kan sudah bilang, jika Jason akan melindungi orang-orang yang peduli padamu. Aku ada di daftar itu. Jadi, aku tidak khawatir tentang itu."

Irene mendecih pelan, tapi toh tersenyum juga.

"Apa yang membuatmu begitu percaya pada *playboy* itu?" Irene penasaran.

"Nanti kau juga akan tahu sendiri," balas Licia seraya mengerdip.

"Kurasa tidak," sahut Irene seraya mendekat ke arah Licia untuk mengambil nampan berisi makan malamnya.

"Jadi, sekarang kita bisa bicara dengan kepala jernih?" Jason memulai.

Irene mengangkat dagu angkuh dan membalas,

"Memangnya kenapa tidak bisa?"

Keangkuhan wanita ini benar-benar menakjubkan.

"Rekam medis papamu itu asli. Hasil CT-nya juga asli. Papamu memang menderita kanker hati stadium awal. Dengan operasi, kemungkinan besar papamu bisa sembuh total. Itu operasi yang mudah, seperti katamu, tapi memang benar papamu meninggal di meja operasi.

"Kemungkinan besar memang karena malpraktek, tapi tak ada tuntutan dari pihak keluarga. Meskipun sekarang kau mau menuntut, kau akan menuntut rumah sakitmu sendiri. Sementara dokter yang ada di ruang operasi itu, bahkan hingga direktur rumah sakit saat itu,

mengundurkan diri dari posisi mereka. Seperti katamu, mereka menghilang.

"Kau pernah mendatangi rumah direktur baru rumah sakit itu untuk mencari informasi tentang kasus itu. Kau menduga, direktur baru itu tahu sesuatu, karena itu Nadine memberinya posisi itu. Tebakanmu tidak salah, meski Nadine pasti akan mengelak.

"Direktur baru Rumah Sakit Edelweis saat ini, ada di ruang operasi papamu waktu itu. Dia yang mendampingi operasi itu. Dia juga yang menjadi saksi di komite kedisiplinan rumah sakit karena kasus malpraktek waktu itu. Ada tiga kemungkinan tentang direktur itu.

"Pertama, dia dibayar Nadine sebagai eksekutor. Atau, dia dibayar Nadine untuk memalsukan alasan kematian papamu. Dan yang terakhir, dia melakukan keduanya." Jason menyebutkan penemuannya.

Irene mengernyit, kedua tangannya terkepal marah.

"Kurasa, aku perlu berbicara dengan direktur itu sendiri," sebut Irene.

"Nanti," Jason menahannya. "Begitu kau mendapatkan posisimu. Dan untuk itu, kau harus lebih kuat. Cukup kuat untuk menguasai rumah sakit itu dan merebutnya dari Nadine. Jadi, jangan

melakukan hal-hal bodoh seperti tadi jika kau masih ingin melawan kakak tirimu."

Irene melengos kasar, tak mau mengakui kesalahannya tadi.

"Apa besok aku akan mulai bekerja di AF *Brand*?" Irene mengalihkan pembicaraan.

"Ya," Licia yang menjawab. "Tapi, kau tidak perlu khawatir. AF *Brand* mengangkat CEO baru yang akan membantumu di sana."

Irene menatap Licia dengan kening berkerut. "Siapa?"

Licia menunjuk Jason.

Irene menatap Jason dengan mata menyipit. "Kau?"

Jason mengangguk. "Aku tahu lebih banyak darimu tentang perusahaan. Jauh lebih banyak."

"Tapi, bagaimana bisa dia masuk ke perusahaan?" tanya Irene pada Licia.

"Yah … dia punya saham di perusahaanmu. Direktur Luis yang membantunya masuk. Jason punya pengalaman kerja yang cukup, bahkan rekomendasi dari Westwood *Property* juga. Lebih mudah baginya untuk masuk perusahaanmu daripada kau, sebenarnya." Licia tersenyum geli.

Irene menatap Jason tak suka.

"Jika kalian bisa bekerja sama dengan baik dan menyelamatkan AF *Brand* dari kebangkrutan, pintu untuk masuk lebih dalam ke perusahaanmu lebih lebar. Kau bisa belajar tentang manajemen perusahaan dari Jason selama tiga bulan ini. Jadi, di pemilihan Dirut AF *Group* nanti, kau bisa maju melawan Nadine. Saat itulah, perang kekuasaan kalian yang sebenarnya dimulai," terang Licia.

Irene mendesah berat, mengangkat dagunya seangkuh tadi dan membalas,

"Aku tahu."

Yeah, tentu saja ia tahu. Ia tahu segalanya. Segala-galanya. Wanita itu menolak untuk tidak tahu. Bahkan meskipun ia benar-benar tidak tahu.

Semakin lama berada di samping Irene, Jason jadi semakin mengerti Irene. Dengan amat sangat baik. Termasuk keangkuhannya yang keras kepala ini.

Get Trapped With You

Setelah memperkenalkan diri pada staf kantor AF *Brand* bersama Jason tadi, Irene akhirnya bisa pergi ke ruangannya. Namun, yang mengejutkannya adalah kenyataan bahwa ia akan berbagi ruangan dengan Jason, dengan hanya terpisah pintu kaca. Masalahnya, setiap kali Irene akan masuk ke ruang kerjanya, ia harus masuk ke ruang kerja Jason.

"Apa ruangan para desainer selalu seperti ini?" protes Irene dari pintu yang membatasi ruang kerjanya dengan ruangan Jason.

Jason tampak tak mempermasalahkan itu karena pria itu bahkan sudah duduk di kursinya. Jason menyangga kepala dengan tangannya yang bersandar di meja, menatap Irene dengan senyum menyebalkan di wajahnya. Melihat sorot gembira di

mata birunya itu, jelas pria itu sedang menggoda Irene.

"Kenapa? Kau bisa melihatku sepuasmu jika kau ingin. Begitu kau membuka pintu itu, kau akan melihatku. Jika kau merindukanku, kau hanya perlu membuka pintu dan aku di sini," ucap pria itu dengan lancangnya.

Irene mendengus tak percaya.

"Aku serius bertanya, kenapa kantorku ada di dalam kantormu?" desak Irene.

Jason mendesah berat. "Dengan begini, aku bisa lebih mudah melindungimu." Pria itu akhirnya memberikan jawaban sesuai pertanyaan, meski itu tak memuaskan Irene.

"Jika kau sudah selesai dengan rasa penasaranmu, kau bisa mulai bekerja. Kau punya waktu kurang dari tiga bulan untuk meluncurkan produk baru dan menyelamatkan AF *Brand*," ucap Jason.

Irene mendesah berat. Ia tahu itu.

"Kau bisa merancang produk-produk baru di pagi hari. Malamnya, kau akan belajar manajemen perusahaan denganku. Kau harus mengurus beberapa *meeting* langsung mulai bulan depan."

Irene mengangguk.

"Ini baru awalnya, Irene, kau tahu itu, kan?" ucap Jason lagi.

Kali ini Irene tak menanggapi dan malah balik bertanya,

"Kenapa kau memanggilku seperti itu? Sejak awal, kau dengan santainya memanggil namaku, Irene, Irene. Kau bahkan tidak mengenalku. Bagaimana …"

"Kita kan, sudah berciuman, dengan sangat panas. Itu pun di rumah orang lain," sela Jason dengan menyebalkannya.

Irene menyipitkan mata kesal.

"Lakukan apa pun sesukamu. Jika kau tak suka padaku, kau bisa membenciku, menjaga jarak dariku. Asal kau melakukannya di depan mataku, di mana aku bisa melihatmu," Jason berkata.

Irene mendengus kesal, sebelum menutup pintu kaca di antara ruangan mereka. Sayangnya, ia tak bisa membantingnya dengan keras untuk menunjukkan kekesalannya. Mungkin ia bisa memecahkannya. Nanti. Jika ia benar-benar kesal.

Jason tersenyum geli melihat kekesalan Irene. Apa wanita itu bercanda? Ia ingin Jason memanggilnya Nona Alastair atau apa?

Pikiran Jason tentang Irene teralih ketika ponselnya berdering. Dari rumah.

"Halo, Bi?" Jason mengangkat teleponnya.

"Tuan Jason ... ini ... apa tidak apa-apa saya memakai telepon rumah?" Bi Nonik terdengar ragu.

Jason tersenyum. "Tidak apa-apa, Bi. Aku sudah memastikan semua jaringan di rumah itu aman." Lebih tepatnya, Tyler sudah memasang jebakan dengan baik. Ia tidak hanya mengirimkan gambar CCTV palsu, melainkan juga rekaman telepon masuk dan keluar dari rumah itu.

"Oh, syukurlah," desah Bi Nonik. "Ini, Tuan ... tadi Nona Nadine mengirimkan stok makanan pada saya. Di antaranya telur, susu, dan keju. Apa tidak apa-apa jika saya menyajikannya pada Nona Irene?"

"Dia hanya mengirim makanan itu?" tanya Jason heran. "Beras dan makanan pokok lainnya tidak ada?" ia memastikan.

"Tidak ada, Tuan. Hanya ini," jawab Bi Nonik.

Jason mengerutkan kening. Secara logika, Nadine sudah mengusir Irene. Jika memang makanan di *villa* dipasok dari rumah utama, kenapa mereka hanya memasok itu?

"Tadi saya juga menanyakan pada Nona Nadine, apakah Nona Nadine akan mengirimkan beras dan bahan makanan lainnya dan Nona Nadine terdengar

terkejut. Tapi, dia mengatakan jika akan mengirimkan yang lainnya nanti. Dia bilang, dia mengirimkan makanan itu karena itu adalah makanan kesukaan Nona Irene," terang Bi Nonik.

Jelas Nadine melakukan kesalahan di sini. Jangan bilang, ia meracuni makanan Irene. Namun, tidakkah itu beresiko?

"Jangan sentuh makanan itu. Aku akan mengirim orangku untuk mengeceknya dulu," Jason berpesan.

"Baik, Tuan," Bi Nonik menjawab. "Oh, dan jika ... ada makanan yang Tuan inginkan untuk makan malam ..."

"Apa saja yang disukai Irene, Bi," Jason memotong. "Aku suka apa pun yang disukai Irene."

"Oh ..." Bi Nonik terdengar sedikit terkejut. "Baik, Tuan."

Begitu sambungan telepon terputus, Jason segera menghubungi Reina.

"*Ada yang akan mati?*" Reina menjawab teleponnya di seberang.

"Ada yang perlu kau selidiki," Jason menjawab. "Jika kau datang ke *villa* tempat tinggal Irene, kau akan tahu. Tolong bantu aku, Rein."

"*Kau tahu aku tak bisa berkata tidak, Jas,*" sahut Reina. "*Kirimkan aku alamatnya dan aku akan segera ke sana.*"

"Trims, Rein," ucap Jason. "Aku akan mengirimkan alamatnya setelah ini."

"*Oke,*" balas Reina, sebelum mengakhiri sambungan telepon.

Satu hal yang tak Jason katakan adalah, Tyler yang ada di rumah itu. Di satu sisi, Jason membantu Tyler sesuai janjinya, tapi di sisi lain, ia terancam dihajar Reina. Yah, ia bisa memikirkan itu nanti. Keselamatan Irene yang terpenting saat ini. Reina pasti akan mengerti.

"Apa yang kau lakukan seharian ini hingga kau tak keluar dari ruanganmu sama sekali?" Kekesalan terdengar jelas dari suara Jason. "Kau bahkan tidak makan siang."

"Kau bilang, aku harus bekerja keras," sahut Irene enteng.

"Tapi, tidak seperti ini," geram Jason.

"Aku memang tidak terbiasa bekerja seperti ini, tapi aku suka melakukan pekerjaan ini," Irene berkata. "Kurasa, ini jugalah alasan Papa memintaku melakukan apa pun yang aku ingin.

Papa, sampai kapan pun, sepertinya tidak ingin aku bekerja keras. Papa hanya ingin aku bersenang-senang, melakukan apa yang aku suka, bahkan di situasi seperti ini."

"Karena itu, jangan sampai melewatkan jam makanmu seperti tadi, Irene," desah Jason.

Irene melirik Jason dan melihat pria itu benar-benar tampak terganggu.

"Apa ada hal buruk terjadi?" tebak Irene.

Jason menatap Irene lekat, sebelum mendesah berat. "Kau tidak makan adalah hal buruk bagiku," balas pria itu.

Irene mendengus pelan. Dasar *playboy*.

Mereka tidak banyak bicara dalam perjalanan dari kantor ke *villa*. Namun, begitu mereka tiba di *villa*, Jason tidak segera turun dari mobil dan malah menatap kosong ke depan.

Pasti ada hal buruk terjadi.

"Apa Nadine melakukan sesuatu yang ..."

"Apa pun yang dia lakukan," Jason menyela, "aku tidak akan membiarkan dia menyakitimu."

Irene terkejut karena Jason tiba-tiba mengatakan itu dengan ekspresi seserius itu. Irene berdehem.

"Kenapa kau mendadak berlebihan begini?" dengus Irene, sebelum ia turun lebih dulu.

Ketika Irene tiba di pintu depan, Jason sudah berada di sebelahnya, membukakan pintu untuknya. Saat Irene memasuki ruang tamu *villa*, ia melihat seorang wanita yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Wanita itu cantik.

"Pengawalmu yang mengundangku kemari," wanita itu berkata pada Irene, seolah bisa menebak pikiran Irene.

Irene menoleh pada Jason.

"Dan kau tahu betapa aku ingin menghajarmu saat ini, Jas," wanita itu berkata lagi.

"Kau bisa menghajarku nanti, Rein," sahut Jason seraya menarik Irene ke sofa ruang tamu dan duduk di depan wanita yang dipanggilnya Rein tadi.

"Aku Reina." Wanita itu memperkenalkan diri.

Irene mengangguk pada wanita itu dan menyebutkan namanya, "Irene Alastair."

Reina tersenyum. "Aku tahu." Wanita itu lalu menatap Jason. "Kau yakin aku bisa memberitahukan tentang ini padanya?"

Jason mendesah berat. "Dia harus tahu. Dia berhak tahu," ucapnya tanpa menatap Irene.

Apa ini? Apa sesuatu terjadi tanpa sepengetahuan Irene?

"Baiklah, kalau begitu," sahut Reina seraya mengangguk. Ia lantas menatap Irene. "Oke, jadi ... pagi tadi kau mendapat kiriman makanan dari kakak tirimu."

Reina juga tahu tentang Nadine?

"Kudengar kau suka susu, keju, dan telur," sebut Reina. "Karena itu, dia mengirimkannya untukmu."

Irene mendengus kasar. "Aku bisa membelinya sendiri."

Reina mengangguk. "Tapi, apa yang dia kirim dengan yang biasa kau beli di luar sana berbeda. Makanan yang dikirim padamu ini ... berasal dari ternak yang terkontaminasi aflatoksin. Jadi, um ... itu sejenis toksik, atau bahasa ringannya, racun. Aflatoksin pada kadar normal memang tidak berbahaya, tapi kadar berlebih yang dikonsumsi terus-menerus bisa menyebabkan kematian. Salah satu aflatoksin yang paling beracun adalah aflatoksin B1, dan itu ... bisa menyebabkan kanker hati."

Irene yang tadinya sempat bingung karena mendadak Reina menjelaskan tentang racun atau apa itu, seketika membeku di tempat. Kanker hati.

"Aflatoksin yang masuk ke tubuh manusia bisa dicerna dan dibuang dalam waktu dua puluh empat jam. Tapi, jika aflatoksin dikonsumsi terus-menerus, maka racunnya akan menumpuk dalam tubuh dan menyebabkan penyakit, hingga kegagalan fungsi organ dalam tubuh, sampai kanker dan … meninggal," lanjut Reina hati-hati.

"Apakah itu berarti … makanan Papa diracuni?" Irene mendengar suaranya terdengar begitu jauh.

"Papamu mengonsumsi makanan yang sama dengan yang dikirimkan kakak tirimu padamu. Dan makanan itu mengandung aflatoksin, seperti yang kau terima ini. Jadi …" Reina menggantungkan kalimatnya.

Irene bangkit dari duduknya, tapi Jason menahan lengannya.

"Kau tidak bisa melakukan apa pun tanpa seizinku, Irene," Jason mengingatkannya.

"Dia meracuni papaku dan kau berharap aku akan diam saja?" sengit Irene.

"Aku akan mengurus itu," sahut Jason.

Irene mendengus kasar. Mengurus? Lagi?

Irene menepis tangan Jason dan menatap pria itu. "Bagaimana kau akan mengurus ini? Kau akan membunuh Nadine atau apa?!" tantangnya.

Jason lalu berdiri dan balik menatapnya.

"Jika itu yang kau inginkan, ya, aku akan membunuhnya," balas Jason tanpa ragu.

Irene mengernyit, terkejut akan kesungguhan pria itu.

"Kau bukan lagi pembunuh, Jas." Kata-kata Reina membuat Irene menoleh pada wanita itu. "Kau seharusnya berterima kasih pada Jason. Jika bukan karena dia, kau mungkin akan mengalami nasib yang sama dengan papamu," ucapnya pada Irene.

Irene mendengus kasar. "Apa aku harus berterima kasih? Karena aku hidup dan papaku harus meninggal dengan cara seperti itu?"

"Bukan begitu maksudku," Reina ikut berdiri. "Tapi, kau ..."

"Ketika Papa meninggalkanku, aku kehilangan segalanya," sela Irene. "Kau pikir, untuk apa aku mau tetap hidup hingga saat ini? Hanya untuk mencari tahu misteri di balik kematian papaku. Karena aku tahu betapa tak adilnya ini untuk Papa. Tapi, tanpa alasan itu, aku tidak akan mau melanjutkan hidup yang menyedihkan seperti ini."

Irene berusaha menelan getir dan pedihnya ketika naik ke kamarnya. Kali ini, ia bisa

membanting pintu kamar untuk mengungkapkan kekesalannya.

I'll Do Anything For You

"Maaf, Jas, aku tidak bermaksud mengacaukannya," Reina berkata pelan.

Jason mendesah berat, menggeleng. "Bukan kau yang mengacaukannya. Wanita itu yang keras kepala."

Jason kembali duduk. "Maafkan aku tentang Tyler, tapi aku membutuhkan bantuannya di sini. Kakak tiri Irene benar-benar terobsesi akan Irene. Dia memasang kamera pengawas di mana-mana, memasang mata-mata di mana-mana. Bahkan, dia menyadap telepon keluar-masuk dari rumah ini."

Reina bersiul pelan. "Tyler sudah menceritakan semuanya tentang wanita itu, dan aku dengan terpaksa mendengarkan darinya. Kau bisa saja

mengirimku pada Luke atau Licia yang juga tahu, tapi kau …"

"Aku benar-benar khawatir karena paket dari Nadine itu, Rein," Jason membela diri.

"Hanya itu alasan aku memaafkanmu kali ini," Reina membalas.

Dugaan Jason, Tyler juga tak membahas apa pun tentang hubungan Tyler dan Reina, tahu dengan pasti betapa pentingnya kehadiran Reina di sini. Jason benar-benar berutang pada mereka berdua. Demi Jason, mereka menyingkirkan masalah dan perasaan pribadi mereka.

"Tapi, reaksi wanitamu benar-benar mengejut-kanku," Reina menyebutkan. "Dia bahkan tak sedikit pun peduli akan kenyataan bahwa dia nyaris saja diracuni."

Jason tersenyum getir.

"Wanita itu … betapa pun terlukanya dia setiap kali membicarakan tentang ayahnya, dia tidak pernah menangis," sebut Jason. "Betapa pun marahnya, betapa pun frustrasinya, betapa pun kecewanya, dia memendam semua itu sendirian. Dia hanya akan marah sesaat, tapi sebentar lagi, dia akan bersikap seolah semuanya baik-baik saja."

"Dia bermasalah dengan emosinya?" tanya Reina.

Jason mengedik kecil. “Aku juga tidak tahu, tapi … sepertinya begitu.” Jason mendesah berat. “Selama di luar negeri, dia harus menjadi orang yang bukan dirinya. Hanya dengan begitu dia bisa aman. Begitu dia kembali ke negara ini, dia harus terkurung di rumahnya, diawasi seperti tahanan.”

Jason menatap Reina dan berkata penuh tekad, “Aku akan membebaskannya dari penjara itu, Rein. Aku akan membawanya pergi dari penjara itu. Aku akan memberikan kehidupan bebas, di mana dia bisa tertawa, menangis, marah, sesuka hatinya, tanpa perlu menyembunyikan atau menahannya.”

Reina tersenyum. “Sedalam itu kau sudah jatuh cinta padanya?”

Jason bahkan tak mengelak. Toh Reina tidak mengatakan hal yang salah. Sudah sedalam itulah Jason jatuh cinta pada Irene.

Irene masih merasakan tatapan Jason padanya bahkan hingga mereka tiba di kantor. Ketika Irene turun untuk sarapan tadi, Jason sudah ada di ruang makan, menunggunya. Sejak itu, mereka tak berbicara satu sama lain. Sampai saat ini.

Namun kemudian, Irene melihat sosok Nadine di ruang tunggu *lobby* kantor. Wanita itu langsung berdiri ketika melihat Irene. Amarah yang sudah

berhasil diredamnya semalam, kembali ke permukaan. Irene mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya. Erat, hingga terasa menyakitkan.

"Bagaimana hari kerjamu kemarin?" tanya Nadine dengan senyum sinis. "Apa kau sudah sarapan hari ini?"

Irene menyipitkan mata. "Kenapa? Apa kau mengirimkan racun dalam makananku atau apa?" tembaknya.

Nadine tampak terkejut selama sedetik, sebelum keterkejutan itu diusirnya dengan tawa keras. "Kau benar-benar lucu, Irene."

"Bagaimana bisa kau melakukan itu pada Papa?" Irene menggertakkan gigi karena amarah.

Nadine mengangkat alis, tak sedikit pun merasa bersalah. "Apa yang kulakukan pada Papa?"

"Kau ..."

"Kau sendiri," sela Nadine. "Apa kau melakukan ini karena kau marah Papa hanya memberimu *villa* itu?"

Pembunuh!

"Bahkan di pemakaman Papa, kau tak meneteskan satu air mata pun. Jadi, sekarang apa? Kau mau berlagak seolah kau peduli? Tidakkah ini terlalu terlambat? Atau, kau memang semarah itu

karena Papa tidak memberikanmu rumah itu?" Nadine tersenyum sinis. Ia lalu mencondongkan tubuh dan berkata, "Jika kau begitu ingin kembali ke rumah itu, menikahlah. Pasti ada banyak para direktur di luar sana yang tertarik dengan sahammu. Hanya pada sahammu."

Nadine menarik diri, tersenyum mengejek, sebelum meninggalkan Irene.

Dasar iblis!

"Irene," panggil Jason pelan.

Irene menarik napas dalam, berusaha mengontrol emosinya, lalu ia melanjutkan langkah dan masuk ke *lift*.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jason di dalam *lift*.

"Kenapa tidak?" balas Irene santai.

Irene harus baik-baik saja. Ia sudah cukup menunjukkan kelemahannya di depan pria ini. Ia tidak bisa, tidak boleh, menunjukkan lebih lagi. Tidak emosinya, tidak kelemahannya.

Jason ingin sekali berteriak pada Irene, tapi ia tak tega. Hanya saja ... astaga! Jason benar-benar frustrasi menghadapi Irene. Ketika ia mendengar kata-kata Nadine tentang bagaimana Irene bahkan

tidak menangis di pemakaman papanya, hati Jason seolah ditikam.

Sudah berapa lama Irene seperti ini? Menyembunyikan emosinya sendiri seperti ini? Wanita itu hanya makan seperempat lembar roti tawar sebelum berangkat bekerja tadi. Padahal sejak kemarin siang dia belum makan. Namun, sampai malam ini juga, dia belum makan apa pun. Makanan yang dikirimkan Jason ke ruangannya siang tadi masih tak tersentuh saat Jason mengantarkan makan malamnya.

Jason tidak bisa membiarkan Irene seperti ini terus. Ia tidak bisa lagi. Jika terus seperti ini, Jason mungkin benar-benar akan berteriak pada Irene.

Jason memasuki ruangan Irene. Wanita itu masih duduk di depan mejanya, masih menggambar desain pakaian. Lagi. Jason menghampiri meja wanita itu, lalu direbutnya pensil di tangan wanita itu. Namun, Irene tetap bergeming, dengan santai mengambil pensil lain dan melanjutkan gambarnya.

Kali ini, Jason menangkap tangan Irene dan menarik wanita itu hingga ia berdiri. Tatapan tajam Irene kemudian didapatkannya sebagai balasan.

“Katakan padaku, apa yang kau inginkan,” Jason berkata. “Jika kau memintaku membunuh Nadine,

aku akan melakukannya. Jadi, berhenti menyakiti dirimu sendiri seperti ini."

Irene mendengus pelan. "Apa maksudmu? Siapa yang menyakiti dirinya sendiri? Dan kau bilang apa tadi? Kau akan membunuh Nadine? Kau benar-benar mantan pembunuh? Karena itukah, aku tak bisa menemukan informasi apa pun tentangmu?"

Jason tak menanggapi itu.

"Benarkah kau bisa membunuh Nadine?" Irene menatap Jason.

"Ya," Jason menjawab tanpa ragu.

Irene mengernyit. "Bunuh dia. Dengan cara yang paling menyakitkan. Sama seperti yang harus dialami Papa karena dia," ucap Irene dingin.

"Aku akan memastikan tubuhnya membusuk sebelum dia meninggal, agar dia bisa merasakan sakitnya," Jason membalas.

Irene kembali mengernyit. "Ketika dia kesakitan, katakan, akulah yang menyuruhmu. Katakan padanya, aku yang menginginkan kematiannya. Katakan padanya, dia harus merasakan apa yang Papa rasakan karena dirinya."

Kali ini suara Irene bergetar oleh emosi.

Jason mengangguk. "Akan kukatakan seperti itu."

"Buat dia menyesal atas semua yang dia lakukan pada Papa. Buat dia menangis darah karena penyesalannya," lanjut Irene.

Jason mengangguk lagi. "Akan kupastikan itu."

"Buat dia begitu kesakitan hingga dia lebih memilih mati," kata Irene lagi.

Jason bisa melihat wanita itu sudah berada di garis batasnya. Namun kemudian, Irene berbalik dan berjalan ke depan dinding kaca ruangannya, menatap ke arah langit malam.

"Buat dia merasakan penderitaanku. Merasakan bagaimana rasanya menjadi tahanan di rumah sendiri, menjadi tahanan di hidupnya sendiri," ucap Irene lagi, dengan suara dingin.

Jason tak lagi bisa tinggal diam. Ia melangkah ke belakang Irene dan melingkarkan lengannya pada tubuh wanita itu, menariknya ke pelukannya.

"Kau tak perlu menyembunyikan apa pun di depanku, Irene," Jason berkata. "Kau bisa marah, berteriak, menangis, kecewa, berduka, di depanku. Lakukan semuanya, apa pun, tanpa menahannya lagi. Di depanku, kau tidak perlu memenjarakan dirimu sendiri. Di depanku, kau tidak perlu bersembunyi lagi."

"*Playboy* brengsek," maki Irene di depannya.

Jason mengeratkan pelukannya. “Di hadapanku, kau bisa keluar dari penjara itu, Irene. Percayalah padaku.”

Jason menatap bayangan Irene dari kaca gelap di hadapannya, ia mengernyit melihat air mata wanita itu akhirnya mengalir di pipinya. Irene menangis tanpa suara. Tangan wanita itu lantas mencengkeram tangan Jason, menusuk lengan Jason dengan kukunya yang tajam, tapi itu bahkan tak bisa lebih menyakiti Jason daripada air matanya.

Jason sudah bersumpah, ia tidak akan membunuh lagi. Namun demi Irene, ia bisa melanggar sumpah itu. Bahkan meski ia harus membayar dengan nyawanya, ia akan melakukannya. Karena saat ini, tak ada yang tak akan ia lakukan untuk Irene.

-Chapter 5-

There's nothing I wouldn't do for you
Even if I have to die
I'll die for you

To Hold You

Irene melirik Jason yang masih duduk di sebelahnya, di beranda kamarnya. Sepulang dari kantornya tadi, setelah mandi, Irene keluar ke beranda. Tak sampai tiga menit, Jason sudah menemukannya di sana dan menyusulnya. Pria itu tak tampak kesulitan memanjat ke lantai dua dan melompat ke beranda. Irene mau tak mau penasaran juga dengan pekerjaan pria ini yang sebenarnya.

Sejak tadi, hingga selarut ini, Jason tak mengatakan apa pun dan hanya duduk di sebelah Irene.

"Kau tidak pulang?" tanya Irene akhirnya.

"Pulang ke mana?" Jason balik bertanya.

Irene mendengus pelan. "Ke rumahmu."

"Tapi, aku tinggal di sini." Jawaban pria itu membuat Irene menoleh kaget.

"Kau tinggal di sini? Bagaimana? Sejak kapan? Kenapa?" serbu Irene.

Jason tersenyum geli. "Ya, aku tinggal di sini. Di kamar tepat sebelah kamarmu, untuk berjaga-jaga jika ada yang berusaha menyerangmu," pria itu menjawab. "Sejak kau pindah kemari, aku tak bisa membiarkanmu lepas dari pandanganku. Aku harus mengawasi dan menjagamu. Dan alasannya, bukankah kau sudah meminta bantuan Licia? Ini bantuan dari Licia untukmu."

Irene ternganga. "Tapi, aku tak pernah memintamu tinggal di sini," sebut Irene kemudian.

"Aku harus menjagamu dua puluh empat jam, Irene," balas Jason santai.

"Licia yang meminta itu?" Irene memastikan.

Jason tersenyum. "Aku juga tidak tenang jika tidak melihatmu."

Playboy ini benar-benar ….

"Jadi, jika di depanku, kau tak perlu menyembunyikan apa pun lagi," ucap pria itu.

Irene seketika teringat kejadian di ruangan kantornya tadi.

"Jangan kau pikir semuanya akan berubah hanya karena kau melihatku lemah di hadapanmu seperti tadi," ketus Irene.

Jason menoleh padanya. "Apa maksudnya itu?"

"Aku tidak membiarkan dirimu ada di sampingku karena aku menyukainya. Kau harus ingat itu," tegas Irene.

"Itu, aku tahu," sahut Jason enteng.

"Jadi, kenapa kau terus memaksaku menunjukkan kelemahanku di depanmu?" sinis Irene.

"Kelemahanmu?" dengus pria itu geli.

Irene menyipitkan mata tak suka. Apa pria ini meledeknya?

"Besok kita akan membicarakan tentang tempat tinggalmu," Irene berkata seraya bangkit dari duduknya dan masuk ke kamar.

Bagaimana bisa Irene tidak tahu jika pria itu juga tinggal di rumah ini? Itu pun, di kamar sebelahnya.

Kenyataan bahwa pria itu masuk terlalu jauh dalam hidupnya, mengusik Irene.

"Kenapa kau harus tinggal di rumah ini?" Adalah apa yang diucapkan Irene pertama kali ketika ia memasuki ruang makan pagi itu.

"Tak bisakah kita membicarakanya setelah sarapan?" Jason membalas sembari menggigit rotinya. "Dan pastikan kau menghabiskan sarapanmu jika ingin mendengar jawabanku."

Irene mendengus kasar, tapi wanita itu lantas duduk dan mulai melahap sarapan yang sudah disiapkan Bi Nonik. Begitu Irene mengosongkan gelas susunya, ia bertanya pada Jason,

"Apa ada alasan kenapa aku harus membiarkanmu tinggal di rumah ini? Apa kau pikir, Nadine sebodoh itu hingga dia menyerangku seceroboh itu?" tuntut Irene.

"Dia tidak ceroboh, hanya nekat. Terlebih, dia sangat terobsesi padamu. Dia takut padamu. Kau adalah kelemahan terbesarnya," sebut Jason. "Dia hanya butuh satu kesempatan untuk melenyapkanmu. Dia sudah pernah mencoba sekali. Siapa tahu apa yang akan dilakukannya besok? Kau mungkin akan ditemukan tewas keracunan gas di rumah ini."

Irene mendecak kesal mendengar itu. "Apa kau selalu seblak-blakan ini tentang bunuh-membunuh?"

"Kau lupa apa yang kau katakan padaku semalam?" balas Jason.

Irene berdehem. "Kau bisa melupakan apa yang terjadi semalam."

Jason tersenyum geli.

"Tentang racun di makanan yang dikirimkan Nadine itu," sebut Irene. "Bagaimana dia melakukannya? Bagaimana bisa tidak ada yang tahu jika makanan itu diracuni?"

Jason mendesah berat. "Racunnya dari hewan ternaknya," ungkapnya. "Dari hewan ternak itu, mereka menghasilkan makanan yang beracun juga. Mungkin jika hanya sekali atau dua kali, tidak akan berpengaruh pada tubuh. Tapi, jika dikonsumsi rutin setiap hari ... yah, itulah yang terjadi pada papamu."

Irene menarik napas dalam. "Berkat *check up* rutin Papa setiap tahun, mereka menemukan kanker itu di tahap awal. Tapi, pada akhirnya ... Nadine membunuh Papa di meja operasi."

"Aku belum mendapatkan dengan jelas apa yang terjadi di ruang operasi papamu waktu itu. Tapi, aku segera akan mendapatkan informasi tentang itu. Jadi, sementara aku mengurus itu, fokuslah menjaga kondisi tubuhmu dan juga pekerjaanmu," pinta Jason.

"Kau benar-benar akan membereskan semuanya untukku?" Irene menatap Jason ragu.

Jason tersenyum. "Semuanya, Irene. Semuanya," janjinya.

Irene mendengus pelan, masih tak percaya.

"Oh ya, mulai nanti malam, kau harus mulai belajar tentang manajemen perusahaan," Jason mengingatkannya.

"Tak bisakah aku mempercayakan masalah perusahaan pada tim profesional saja?" tanya Irene.

"Nanti, begitu perusahaan itu sudah ada di tanganmu," Jason menjawab.

Irene mendesah berat. "Apakah dulu Licia juga menghadapi masalah seperti ini dengan om dan tante-tantenya?"

"Kurang lebih," sahut Jason.

"Setidaknya, ia punya suaminya," sebut Irene.

"Dan kau punya aku, Irene," balas Jason enteng seraya berdiri. "Jika kau sudah selesai, bisa kita berangkat sekarang?"

Irene menatap Jason kesal. Namun, wanita itu toh berdiri dan berjalan melewati kursi Jason, lebih dulu meninggalkan ruang makan. Jason mendengus dan hendak menyambar kunci mobil, tapi mengerutkan kening ketika tak menemukan kunci

mobilnya di meja makan. Ia tadi sudah membawanya ke sana karena …

Ah, pencuri kecil itu ….

Jason mendengus geli ketika mendengar suara klakson mobilnya. Saat ia keluar, dilihatnya Irene sudah duduk di kursi kemudi. Wanita itu mengedik ke kursi penumpang di sebelahnya.

Ketika Jason masih tak bergerak di tempatnya, Irene mengangkat alis, lalu wanita itu membawa mobilnya hingga ke depan Jason hanya untuk berkata,

"Apa aku perlu membukakan pintunya untukmu?"

Ini bahkan masih pagi, tapi wanita itu sukses membuat Jason ingin menciumnya untuk mengawali hari ini.

Irene sedang membuat pola untuk pakaian yang didesainnya di meja pola, ketika Jason masuk ke ruangannya siang itu.

"Makan siang," ucap pria itu santai. "Aku sudah membeli makan siang untukmu juga."

"Aku sedang bekerja," sahut Irene sembari melanjutkan pekerjaannya.

"Tapi, kau harus makan," balas Jason seraya menghampiri Irene.

Irene sudah akan menggariskan kapur polanya ketika Jason menahan tangannya.

"Makan dulu, Irene," suara Jason tegas.

Irene mendengus kesal, lalu menarik tangannya dari Jason dan menatap pria itu, kesal.

"Sepertinya makin lama kau semakin melewati garis batasmu," sengit Irene. "Beritahu aku dengan pasti, apa posisimu di sini?"

"Aku CEO di perusahaan ini," Jason menyebutkan.

"Kalau begitu, bertingkahlah seperti yang seharusnya. Kenapa kau terus mengganggu ku yang sedang bekerja?" tuduh Irene.

"Aku juga pengawalmu," tambah Jason.

"Jadi, lakukan saja itu, mengawalku. Kau tidak harus mengingatkan jam makanku atau menyuapi-ku," sengit Irene.

Namun, Jason malah berkata, "Kau mau aku menyuapimu?"

"Biarkan aku bekerja dengan tenang," tegas Irene.

"Tapi, kau harus makan." Jason masih tak mau mengalah.

"Aku akan makan jika aku ingin," balas Irene.

"Kau akan makan jika sudah waktunya makan," Jason membantah.

"Kau bukan ibuku," ketus Irene.

"Tentu saja, aku seorang pria," Jason membalas dengan entengnya.

Irene memejamkan mata, berusaha menahan kesalnya. "Tinggalkan saja makanannya di mejaku, nanti akan kumakan begitu aku selesai."

Jason mendesah berat. "Aku harus memastikan kau memakannya, Irene."

"Kalau begitu, lebih baik kau buang saja makanan itu," kesal Irene.

"Baiklah, baiklah," Jason akhirnya mengalah. Namun, bukan Jason namanya jika ia mengalah tanpa syarat seperti itu.

Ia memang meletakkan makan siang Irene di meja kerjanya, tapi pria itu tidak segera keluar dari ruangan itu. Ia malah berkeliling dan melakukan *tour* seolah itu adalah tempat wisata.

"Tak bisakah kau keluar dari ruangan ini?" usir Irene.

"Nanti, setelah kau makan," pria itu menyahut.

"Kalau begitu, setidaknya duduklah dengan tenang agar kau tidak mengusikku yang sedang bekerja," desis Irene.

Jason mengangguk, lalu mengambil tempat di sofa pojok ruangan. Masalahnya, meski pria itu duduk diam di sana, Irene merasakan lekat tatapan pria itu padanya. Mau tak mau, Irene akhirnya menyerah juga.

Irene mendongak dan didapatinya Jason tersenyum padanya. *Playboy* brengsek itu!

Dengan sangat terpaksa, akhirnya Irene meletakkan kapur polanya dan pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Saat ia kembali, Jason sudah membawa makan siang mereka ke meja di depan sofa pojok ruangan.

Irene menyambar kotak makan siangnya dan duduk di sofa terjauh dari Jason. Tanpa kata, ia mulai melahap makan siangnya.

"Makanlah pelan-pelan," Jason masih berani berkomentar.

"Apa kau tidak punya pekerjaan?" sengit Irene. "Sayangnya, aku harus segera menyelesaikan pekerjaanku."

Jason terkekeh. "Kau belum pernah sekali pun melihatku bekerja di meja kerjaku, kan?"

"Apa aku bahkan perlu melakukannya?" balas Irene dingin.

Jason mendengus pelan, tapi tak membalas kali ini.

Begitu Irene menyelesaikan makan siangnya, Jason bertanya lagi padanya,

"Apa yang akan kau lakukan pada Nadine begitu kau berhasil merebut perusahaan darinya?"

Irene menarik napas cepat. "Mengusirnya dari perusahan."

"Dan jika kau menemukan bukti bahwa dia melakukan sesuatu pada operasi papamu?" tanya pria itu lagi.

Irene mengernyit. "Aku akan membunuhnya."

"Jangan bicara tentang membunuh semudah itu," Jason berkata. "Kau mungkin punya hobi dan keahlian sebagai pencuri, tapi tidak semua orang bisa membunuh, Irene. Jadi, jika kau begitu ingin membunuh seseorang, aku akan melakukannya untukmu."

Irene mendongak untuk menatap Jason. Pria itu tampak serius.

"Jadi, jangan lagi asal melemparkan kata-kata seperti kau akan membunuh, menyiksa, menyakiti orang lain, semudah itu. Jika kau memang marah,

berteriaklah. Jika kau sedih, menangislah. Begitu lebih baik, daripada kau mengatakan kata-kata kejam yang kau bahkan tak meniatkannya," sebut pria itu.

Irene mengernyit tak suka. "Apa pedulimu jika aku melakukan itu?"

Jason tersenyum kecil. "Itu menyakitiku. Melihatmu menahan diri seperti itu." Setelah mengatakan itu, Jason berdiri, meletakkan sebotol air mineral yang tutupnya sudah dibuka di depan Irene, lalu membereskan bekas makan siang mereka dan meninggalkan ruangan Irene.

Apa maksudnya, itu menyakitinya? Apa pria itu tahu apa yang dia katakan? Apa dia mengigau? Apa dia gila?

Ugh, bukankah tadi dia hanya meminta Irene makan? Jadi, kenapa dia malah membuat Irene memikirkan hal-hal aneh seperti ini?

Jason mengangkat alis ketika melihat Tyler sudah menunggu di ruang tamu *villa*.

"Ada masalah?" tanya Jason begitu ia duduk.

Tyler tak segera menjawab dan menatap Irene. "Kakak tirimu memasang kamera pengawas di kamarmu juga?"

Irene mengerutkan kening, tapi mengedikkan bahu.

Tyler menatap Jason. "Ada seseorang yang memasang kamera pengawas di kamar itu."

"Dia benar-benar keterlaluan," geram Jason.

"Tapi, seseorang sudah memutus jaringan kamera pengawas itu. Kamera itu masih berfungsi, tapi tidak lagi mengirim gambar asli ke monitor *controller*-nya. Hanya kamera di kamar itu yang seperti itu. Jadi, aku tadi menyelidiki sinyalnya dan ..." Tyler menatap Irene. "Ada orang lain yang berusaha melindungimu."

Irene mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Seseorang berusaha melindungimu. Tapi, untuk mengetahui itu, kita harus tahu siapa yang melakukan *hacking* pada satu kamera di kamarmu itu. Aku sedang menyelidikinya dan kita akan segera tahu," Tyler berkata.

"Kau yakin itu bukan orang Nadine?" Jason memastikan.

Tyler mengangguk. "Aku sudah meminta beberapa orang untuk mencari di mana posisi *controller* itu."

"Kita harus segera memastikan jika dia tidak berniat jahat pada Irene," desak Jason.

"Kau tidak perlu khawatir tentang itu," Tyler membalas. "Jika dia melakukan *hacking* untuk menyakiti Irene, dia pasti sudah melakukannya sejak lama. Kamera itu sudah cukup lama dalam keadaan seperti itu. Irene juga pernah beberapa hari tinggal di *villa* ini saat dia kembali dari Amerika dulu. Jika orang ini berniat mencelakai Irene, saat ini Irene tidak akan ada di sini."

Jason mengernyit. Jika orang itu berniat mencelakai Irene, saat ini Jason pasti sudah kehilangan Irene.

"Kita akan segera menemukannya, Jas," Tyler berusaha menenangkannya.

Jason mengangguk. Ia lantas berdiri dan menarik Irene bersamanya. "Akan kuantarkan kau ke rumah Luke. Tetaplah di sana sementara aku pergi. Aku harus menemukan orang yang entah membantumu atau mengawasimu itu," Jason berkata pada wanita itu.

"Tunggu, tunggu!" Irene berusaha menahan Jason. "Kenapa kau melakukan semua itu tanpa meminta persetujuanku?"

"Aku bisa melakukan apa pun yang menurutku benar, untuk melindungimu. Itu pesan Licia," Jason berkata.

"Tapi, dia bilang, orang itu berusaha melindungiku, bukan mencelakakanku," debat Irene.

"Aku belum memastikannya sendiri dan aku tak mau mengambil resiko," balas Jason.

"Itu hanya pendapatmu," Irene tak mau kalah. "Aku …"

"Kau bisa menjaganya di rumah ini, Jas," Tyler menyela. "Aku akan membantu yang lain."

"Kita harus segera menemukannya, Ty," Jason membalas.

"Kau tidak percaya padaku?" Tyler mengangkat alis, menantangnya.

Jason mendesah berat. "Kabari aku begitu kau menemukannya."

Tyler mengangguk. "Aku akan meninggalkan ruang *control*, jadi kau harus siaga akan serangan apa pun," pesannya.

Jason mengangguk.

"Apa seseorang benar-benar berpikir untuk menyerang kita di sini? Nadine ... apa dia akan melakukan itu?" Irene meragukan.

Jason mendesah berat. Irene sepertinya tak tahu apa pun tentang Nadine. Setelah mendengar dari Irene tentang siapa pemilik asli perusahaan AF

Group, juga kenyataan jika Nadine tak punya hubungan darah dengan Irene, Nadine lebih dari sanggup untuk membunuh Irene dengan mengirim para pembunuhnya ke rumah ini.

Satu-satunya alasan Nadine belum melakukan itu saat ini adalah, karena ia meragukan kemampuan Irene di perusahaan. Juga, karena ia masih mendapat dukungan begitu banyak. Namun, sedikit saja AF *Brand* mulai mengancam posisinya, sedikit saja orang-orang yang mendukungnya berpindah pada Irene, Jason tak berani membayangkan apa yang akan dilakukan wanita itu nanti.

Yah, Nadine bisa mencoba, ia bisa melakukan apa pun, tapi Jason tak akan membiarkan Nadine menyentuh Irene. Tidak sedikit pun Nadine bisa menyakiti Irene, selama ada Jason.

Fall in Love With Me

Sudah lewat tengah malam dan Jason masih duduk di ruang tamu, menatap ponselnya dengan tak sabar. Ketika akhirnya melihat Irene menuruni tangga, Jason segera berdiri.

"Kau mau ke mana?" tanya pria itu. Sensitif sekali dia.

"Minum. Aku juga tidak boleh minum tanpa izinmu?" cibir Irene.

Jason mendengus pelan, tapi pria itu mengikuti Irene ke dapur. Irene sudah hendak menuang air dari teko ke gelasnya ketika ponsel Jason berbunyi.

"Kau menemukannya?" Jason berbicara begitu mengangkat teleponnya.

Irene tak bisa mendengar lawan bicara Jason, tapi kemudian Jason menatap Irene lekat, lalu berkata,

"Aku akan membawa Irene ke sana."

Membawa Irene ke mana? Selarut ini? Tidak, ini bahkan sudah pagi. Dini hari.

"Orang itu punya pesan dari papamu. Pesan untukmu." Kata-kata Jason membuat jantung Irene seolah merosot. "Kita pergi sekarang," ucap Jason seraya menarik Irene.

Di ruang tamu, Jason menyambar jaket dan memakaikannya pada Irene. Tak lupa ia menutup ritsletingnya hingga dagu Irene, sebelum membawa Irene keluar dari *villa*.

Papanya ... yang melakukan ini. Papanya berusaha melindunginya dari Nadine. Papanya ... berusaha menyampaikan sesuatu padanya tanpa sepengetahuan Nadine. Apa itu berarti, papanya tahu ... semuanya akan berakhir seperti ini? Irene mengernyit memikirkan betapa papanya pasti mencemaskan Irene bahkan ketika harus menghadapi kekejaman Nadine sendirian.

"Semuanya akan baik-baik saja, Irene, aku berjanji." Jason menggenggam tangan Irene.

Irene mendongak, menatap pria itu. Entah kenapa, mendadak ia merasa lebih tenang. Untuk

pertama kali seumur hidupnya, ia merasa seaman ini. Hanya karena keberadaan Jason.

Saat Jason dan Irene tiba di rumah kecil tempat persembunyian orang yang mereka cari, orang itu sudah menunggu mereka. Orang itu, Vino, ternyata adalah mantan staf IT di perusahaan yang dimintai bantuan ayah Irene.

"Direktur juga tahu jika Direktur diawasi kakak tiri Nona," Vino berbicara pada Irene. "Direktur meninggalkan pesan lewat surat, dengan tulisan tangannya yang terburu-buru, dan *memory chip* ini, di kantong plastik yang digantung di *handle* pintu kamar apartemenku."

Vino menarik napas dalam. "Direktur memintaku memutus jaringan salah satu kamera di rumah itu. Kamera di kamar Nona. Hanya kamera itu. Dia memintaku untuk tidak menampakkan diri sampai Nona menemukanku lebih dulu. Ketika aku tahu ada orang lain yang menyabotase kamera di rumah itu, aku baru memunculkan diri.

"Tapi, sebelum aku sempat menghubungi orang-orang Nona, mereka sudah menemukanku. Sekarang aku bisa tenang karena Nona berada dalam perlindungan yang kuat. Saat ini, Direktur

juga pasti bisa lega. Karena Direktur tak pernah sekali pun berhenti mengkhawatirkan Nona."

Vino lalu menyerahkan *memory chip* di tangannya pada Irene.

"Jika Nona membutuhkan bantuan, aku akan membantu, Nona," Vino menawarkan.

Irene tak mengatakan apa pun dan wanita itu berbalik, pergi begitu saja.

"Aku akan menghubungimu lagi nanti," Jason berkata pada Vino. "Dan terima kasih atas bantuanmu. Sungguh."

Vino tersenyum. "Pastikan kau menjaga Nona Irene, apa pun yang terjadi."

"Itu, kau tak perlu meragukannya," balas Jason sebelum berbalik dan menyusul Irene.

Ketika Irene hendak duduk di kursi kemudi, Jason menahannya.

"Aku yang akan menyetir, Irene," Jason berkata seraya menarik Irene ke kursi penumpang.

Ekspresi Irene kosong, sementara tatapannya tertuju pada *memory chip* di tangannya. Jason mendesah berat. Setelah memasangkan *seat belt* Irene, barulah Jason naik ke mobil juga.

Begitu mereka tiba di *villa*, Irene bahkan tak menunggu Jason mematikan mesin mobil dan

sudah melepaskan *seat belt*-nya. Ia keluar dari mobil begitu Jason membuka kuncinya. Jason mendesah berat menatap punggung Irene.

Saat Jason memasuki rumah, dilihatnya Bi Nonik tergopoh-gopoh menyambut mereka. Ia tampak panik. Padahal Jason sudah mengirim pesan jika ia akan membawa Irene keluar.

Irene yang tak melihat kecemasan Bi Nonik malah meminta Bi Nonik membawakan laptop di kamarnya. Bi Nonik pun tergopoh-gopoh naik ke kamar Irene.

Begitu Irene mendapatkan laptopnya, ia memasukkan *memory chip* ke *slot* di sisi laptop. Ini seperti *memory* pada kamera. Apakah ayah Irene sempat merekam pesan video atau ….

Jawaban akan tanya Jason terjawab oleh gambar danau yang kini memenuhi layar laptop Irene.

"Papa …" gumam Irene.

Di mana ini?

"Irene … Papa tidak punya … banyak waktu …" Suara itu terdengar begitu lelah.

Jason mengambil tempat di sebelah Irene. Ia menggenggam tangan wanita itu yang mulai terkepal, membiarkan kuku jari Irene menusuk tangannya alih-alih menyakiti tangan wanita itu.

"Jika pesan ini ... sampai padamu ... itu berarti ... Papa sudah pergi ..." ayah Irene kembali berbicara. *"Tapi, kau tidak perlu ... takut .... Papa sudah ... menyiapkan semuanya ... untukmu."* Terdengar tarikan napas dalam.

"Alasan Papa ... memberikan villa itu padamu ... adalah supaya kau bisa mendapatkan ... pesan Papa ini .... Dan yang harus kau lakukan ... setelah ini ... adalah kembali ke rumah utama ...."

Jason mengerutkan kening. Kembali ke rumah utama?

"Kau ... harus menikah dengan seseorang yang bisa kau percaya .... Menikahlah ... dengan orang yang mencintaimu ... yang bisa melindungimu ... yang bisa kau percaya. Bawa dia ke rumah itu dan pergi ke ruang kerja Papa. Di sana ... ada ruangan yang hanya bisa dibuka ... oleh Papa atau olehmu. Kau akan tahu sendiri ... begitu kau pergi ke sana. Jadi, begitu kau mendapatkan pesan ini ... kau harus segera bersiap ... untuk pulang. Itu rumahmu, Irene ... jadi, kau harus pulang ....

"Maafkan Papa ... karena tidak bisa melindungimu sampai akhir. Tapi, meskipun Papa tidak ada di sana ... Papa akan selalu menjagamu ... dari tempat lain. Meski Papa tidak bisa berada di sampingmu ... tapi kau tahu kan ... Papa sangat menyayangimu? Jadi ..., jangan biarkan Nadine

menyakitimu. Kau adalah putri Papa .... Dan Papa selalu ... sangat ... menyayangimu, Irene ....”

Video itu berakhir, tapi tatapan Irene masih tertuju ke layar laptopnya. Jason mengumpat dalam hati ketika Irene lagi-lagi menahan kesedihannya. Direngkuhnya bahu Irene, diusapnya lembut rambut wanita itu.

“Tidak apa-apa, Irene. Menangis bukan berarti kau lemah. Berduka bukan berarti kau tidak berdaya. Kau adalah wanita paling tangguh yang pernah kutemui, jadi tidak apa-apa jika kau ingin menangis, berduka, bersedih, di depanku,” ucap Jason tulus.

Dirasakannya genggaman Irene di tangannya semakin erat. Dan kali ini, ia bisa mendengar Irene menangis, benar-benar menangis. Jason mendongak ketika merasakan matanya panas. Dadanya terasa begitu sakit hanya karena mendengar tangisan wanita ini.

Ia benar-benar membenci air mata Irene, ia benci kesedihan Irene. Namun, ia lebih benci lagi, ketika Irene harus menyakiti dirinya sendiri karena menahan dan memendam semua itu sendirian.

Bahkan ketika rasanya sesakit ini, Jason tak sedikit pun ingin melepaskan Irene. Ia tahu, ia menjadi tidak masuk akal sejak bertemu Irene.

Memangnya, sejak kapan cinta menjadi hal yang masuk akal?

Saat Irene membuka matanya pagi itu, bayangan kejadian semalam menyerbu kepalanya. Irene mengerang seraya melesakkan kepalanya di bantal. Entah kenapa, di hadapan Jason, pertahanan dirinya bisa hancur semudah itu.

Meski Irene akui, ia merasa lebih baik pagi ini. Memikirkan papanya masih begitu menyakitkan, tapi ia merasa lebih baik. Irene akan melakukan apa yang diminta papanya.

Dengan pikiran itu, Irene lantas mandi dan bersiap untuk pergi ke kantor. Ketika ia turun ke ruang makan, Jason sudah ada di sana, seperti biasa.

"Selamat pagi," sapa pria itu seraya mengangkat gelasnya yang sudah setengah kosong, pada Irene.

Irene tak membalas sapaan pria itu, tapi ia menghampiri pria itu. Jason mengerutkan kening ketika Irene berhenti tepat di sebelahnya.

"Ada yang kau perlukan, Irene?" tanya pria itu, lalu ia meneguk air di gelasnya.

"Menikahlah denganku." Kata-kata Irene itu membuat Jason seketika tersedak dan terbatuk cukup parah.

Irene berdehem, lalu duduk di kursi di sebelah Jason.

"Apa kau mencoba membunuhku sepagi ini?" omel Jason dengan suara serak.

Irene menarik napas dalam, lalu menatap pria itu. "Aku serius."

Jason yang sudah akan minum lagi, menahan gelasnya di udara. Ia menatap Irene lekat. Pria itu meletakkan gelasnya dan berdehem.

"Apa maksudmu?" tuntutnya.

Irene mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Menikahlah denganku. Bawa aku pulang ke rumah utama keluargaku."

Jason tak menjawab selama beberapa saat, lalu pria itu mendesah berat.

"Ini karena pesan dari papamu?" tanyanya.

Irene mengangguk.

"Kau tidak perlu menikah untuk bisa kembali ke rumah itu, Irene," balas pria itu.

"Kau mau aku menyusup ke rumah itu?" sengit Irene.

"Aku yang akan menyusup," balas Jason.

"Dan berakhir mati di tangan Nadine jika dia menangkapmu?" Irene tak dapat menahan kesinisan dalam suaranya.

"Aku tidak akan mati," debat Jason.

"Kau belum tahu di mana ruangan itu. Ruangan itu hanya akan muncul jika ada aku atau Papa. Itu pun jika aku tahu di mana letak tepatnya," sebut Irene. "Rumah itu diawasi dengan ketat. Ada banyak pengawal yang berjaga juga di sana."

"Meski begitu, mengajakku menikah tidak akan menjadi solusi dan …"

"Ya, itu adalah solusinya," sela Irene. "Aku harus kembali ke rumah itu. Dan cara yang paling aman adalah menikah denganmu. Dengan begitu, kau juga bisa masuk ke rumah itu bersamaku. Atau, jika kau keberatan, aku bisa meminta temanmu itu untuk membantuku."

Mata Jason seketika menyipit berbahaya. "Jangan bermain-main dengan pernikahan."

"Aku tidak bermain-main," tegas Irene.

"Apa kau bahkan tahu, apa itu pernikahan?" sinis Jason.

"Apa itu bahkan penting sekarang? Aku hanya butuh seseorang untuk membawaku kembali ke rumah itu. Karena itu …"

"Jika kau benar-benar ingin menikah denganku, maka ya, aku akan menikah denganmu. Dengan satu syarat. Itu pernikahan sungguhan. Tidak ada kontrak, tidak ada perpisahan begitu semua masalah ini selesai. Kita menikah, benar-benar menikah, menjadi pasangan suami-istri yang sah, yang sebenarnya. Tidak ada pura-pura. Jika kau setuju, maka aku akan menikah denganmu. Jika tidak, aku akan mencari cara lain untuk masuk ke rumah itu untukmu," putus Jason seraya berdiri.

"Kita tidak punya waktu!" bentak Irene tak sabar.

Jason mendengus kasar, lalu menatap Irene. "Apa kau tidak mendengarkan semua yang dikatakan papamu? Kau seharusnya menikah dengan orang yang kau cintai, orang yang bisa melindungimu, orang yang bisa kau percaya. Kau …"

"Aku sudah menemukan orang yang setidaknya memenuhi dua dari tiga syarat itu," sela Irene.

Jason mengerutkan kening.

"Kau. Selain syarat aku mencintaimu, kau sudah memenuhi yang lainnya," sebut Irene.

Jason tampak terkejut.

"Kau tidak berharap aku akan mencintaimu, kan? Di situasi seperti ini, aku pasti sudah gila jika

aku masih bisa memikirkan tentang cinta atau apa pun itu," dengus Irene.

"Kau ... benar-benar percaya padaku?" tanya Jason ragu.

"Apa aku bahkan punya pilihan lain?" balas Irene. Ia mendesah berat, lalu berdiri. "Jika kau benar-benar ingin membantuku, menikahlah denganku. Bawa aku kembali ke rumah itu."

Jason menatap Irene tepat di matanya, cukup lama, sebelum pria itu berkata,

"Jika kau menikah denganku, itu tidak akan pernah menjadi pernikahan pura-pura. Jika kau menikah denganku, maka kau menikah denganku. Tidak ada kontrak, tidak ada selesai ketika masalah ini selesai," Jason mengulangi.

Irene mengangguk. "Tidak masalah. Toh aku hanya akan masuk ke penjara lain setelah keluar dari penjaraku ini."

"Pernikahan bukan penjara," desis Jason tak terima.

"Kita menikah bukan karena cinta, tapi kau berusaha menahanku di sampingmu. Kau berharap apa?" balas Irene.

Jason mengernyit. "Kalau begitu, jatuh cintalah padaku."

Irene mendengus. “Jika ada satu hal yang ingin kuhindari, hal yang kubenci, selain kau, itu adalah jatuh cinta. Jika kau menolak pernikahan ini, aku masih harus mencari orang lain. Jadi ya, aku akan mengikuti syaratmu, kita akan menikah, benar-benar menikah. Tapi, kau juga harus mengikuti syaratku. Ini pernikahan tanpa cinta, jadi jangan berharap banyak.”

Sorot luka di mata Jason mengusik Irene, membuatnya memalingkan wajah dari pria itu. Ia sudah akan pergi, tapi Jason menahan lengannya.

“Makanlah dulu,” pria itu berkata. “Dan ya, aku akan menikah denganmu.”

Kalimat terakhir Jason itu, entah kenapa, membuat dada Irene berdebar aneh. Ia mungkin hanya gugup, karena ia baru saja menyetujui untuk memenjarakan dirinya pada penjara lain setelah Nadine. Tidak apa, asal ia bisa kembali ke rumah itu, asal ia bisa membalaskan rasa sakit papanya, asal ia bisa mengungkap ketidakadilan yang harus dirasakan papanya, asal ia bisa melindungi perusahaan mamanya, ia akan melakukannya. Apa pun itu.

Pernikahan ini bukan apa-apa. Ia hanya menikah. Apa yang spesial dari itu?

-Chapter 6-

Once you're mine

Forever you'll be

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Licia menatap Jason dan Irene bergantian, lalu menggeleng, berdecak tak puas, dan akhirnya berkata,

"Kalian benar-benar akan menikah?"

"Wanita itu bahkan melamar lebih dulu," celetuk Tyler, membuat tatapan tajam Irene tertuju padanya. "Aku hanya sedang mengawasi keadaan rumah dan tak sengaja melihat … lamaranmu itu, Nona." Tyler mengangkat tangan.

Irene mendengus pelan di sebelah Jason.

"Apa kau gila?" Luke melempar kalimat itu pada Jason. "Kau tahu sendiri betapa beratnya bagiku ketika Licia mengajukan kontrak tidak masuk akal itu. Bagaimana bisa kau …"

"Ini bukan pernikahan kontrak," Jason menyela. Ia tidak sebodoh Luke. Ketika ia menginginkan

Irene, ketika ia mencintai wanita itu, bagaimana mungkin ia mau menikahi Irene hanya dengan pernikahan kontrak? Ia akan menikahi wanita itu, selamanya.

"Apa kau mencintainya?" Licia bertanya Irene.

Irene menggeleng. Jason bahkan belum menyatakan perasaannya dan wanita ini sudah menolaknya. Licia mengangkat alis ketika menatap Jason.

"Kau memaksanya?" tuduh Licia.

Bisa-bisanya Licia menuduh Jason ketika dia tahu bagaimana perasaan Jason pada Irene.

"Aku hanya ingin menikah dengannya, pernikahan sungguh-sungguh," tandas Jason. "Dia juga sudah setuju. Masalah perasaan, kau tak perlu bertanya tentang itu padaku, tapi tanyakan padanya." Jason mengedik pada Irene.

"Aku harus menikah dengannya untuk kembali ke rumah itu, Licia. Papa sudah menyiapkan sesuatu untukku," Irene menjelaskan. "Aku bisa saja menyusup ke rumah itu, tapi itu terlalu beresiko. Jika Nadine tahu apa yang berusaha kucari, dia mungkin akan mencoba menghancurkan rumah itu juga. Karena, jika dia tak bisa memilikinya, Nadine lebih baik menghancurkannya. Hal itu berlaku padaku. Jika dia tak bisa memilikiku, tak bisa

memiliki sahamku, maka dia akan menghancurkanku."

Licia mendesah berat. "Berarti, ini memang jalan paling aman," gumamnya. "Tapi kurasa, alasan papamu mengirimmu ke *villa* ini yang sebenarnya, adalah agar kau bertemu dengan orang yang kau cintai, yang bisa melindungimu dan bisa kau percaya."

Irene tersenyum getir. "Seumur hidupku, aku belum pernah jatuh cinta, Licia. Dan aku tidak mau jatuh cinta. Itu merepotkan. Aku terbiasa bertahan hidup sendiri, melindungi diriku sendiri. Aku tidak terbiasa ... memikirkan orang lain."

"Tidak heran kau tidak punya teman," Jason tak dapat menahan komentarnya.

"Aku punya Licia," balas Irene.

"Dan dia punya kau, Jason," Licia menambahkan, membuat Jason nyaris tersenyum. Ya, Irene punya Jason.

Namun, Irene menghancurkan kesenangan kecil Jason itu dengan berkata,

"Kau yang menyeretnya untuk berada di sampingku, Licia."

Jason tidak akan pernah melepaskan wanita ini. Sungguh.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" Luke bertanya.

"Secepatnya," balas Irene. "Lebih cepat aku kembali ke rumah itu lebih baik. Jika aku berada di sini, saat aku meluncurkan produk baru AF *Brand* nanti dan ada tanda-tanda AF *Brand* bisa bangkit, Nadine mungkin akan menyerangku. Tapi, jika aku berada di rumah itu dan bisa menemukan ruangan yang dibicarakan Papa, aku mungkin bisa melindungi diriku dari serangan Nadine. Aku harus segera menemukan ruangan itu."

"Jika Irene pergi sendiri ke rumah itu, memang berbahaya. Tapi, karena nanti Jason akan bersama Irene, kurasa itu tidak akan menjadi masalah," Luke berkata pada Licia.

"Apakah kau juga bisa mengawasi rumah itu nanti?" Licia bertanya pada Tyler.

Tyler mengangguk. "Hanya jika nanti tiba-tiba mereka diserang di rumah itu, Jason akan harus bertahan cukup lama sebelum bantuan datang. Tapi, Jason tidak akan kesulitan. Iya, kan?" Tyler menatap Jason.

Jason mengangguk. "Semua masalah di rumah itu, aku akan membereskannya," ucapnya.

"Kalian harus memastikan Irene aman meski dia kembali ke rumah itu," Licia menekankan.

"Aku akan ada di sana bersamanya, Licia. Kau tidak perlu khawatir," Jason membalas.

Licia lalu menatap Irene. "Aku akan menyiapkan pernikahanmu diam-diam agar Nadine tidak tahu. Siapa tahu dia mencoba mengacaukan pernikahanmu. Kurasa kau dan Jason harus menikah diam-diam lebih dulu, baru setelah itu kita adakan resepsinya. Lagipula, dengan posisi dirimu dan Jason bekerja di kantor yang sama, orang-orang mungkin akan lebih mudah percaya jika ini adalah pernikahan berdasarkan cinta."

"Di pihakku memang seperti itu, Licia," Jason tak tahan untuk berkomentar, membuat Irene mendengus di sebelahnya.

"Lucu," sinisnya.

Ingin rasanya Jason mencium mulut manis wanitanya itu.

"Agar Nadine tidak curiga, kalian harus menunjukkan di depan Nadine jika kalian memang saling mencintai," Licia berkata. "Kita harus mengurangi kecurigaan Nadine, kan? Buat dia yakin jika kau menikah dengan Jason karena kau mencintainya, Irene. Sama seperti dulu kau masuk ke perusahaan, kita harus berhati-hati dan menjatuhkan bom itu tepat di depan Nadine ketika

dia tak siap. Dengan begitu, setidaknya kau akan aman."

Irene mengangguk. "Apa perangmu dengan om dan tante-tantemu dulu separah itu?" tanyanya penasaran.

Jason mendengus pelan. Parah? Luke bahkan sudah hampir mati, entah berapa kali, demi menyelamatkan Licia.

"Aku tidak akan ada di sini saat ini jika bukan karena Luke," Licia menjawab.

"Aku juga tidak akan ada di sini jika kau tidak ada di sini, Sayang," Luke membalas seraya mencium puncak kepala Licia.

"Tidak perlu pamer di depanku, Luke," Jason mencibir. "Aku sudah cukup melihat itu."

"Kau toh bisa melakukannya begitu kau menikah dengan wanitamu nanti. Benar kan, Irene?" Luke tersenyum pada Irene, yang dibalas dengan tatapan tajam Irene.

"Berhenti menggoda mereka," tegur Licia, yang dijawab anggukan patuh dari Luke. "Untuk gaun pengantinmu, aku akan menemanimu mencarinya nanti. Kecuali, jika kau ingin membuatnya sendiri."

Irene mendengus pelan. "Waktunya tidak akan cukup. Lagipula, aku harus menyelesaikan pekerja-anku."

Licia mengangguk. “Oh, satu lagi.” Ia menatap Jason, lalu kembali menatap Irene. “Jika Jason menikah denganmu, tak bisakah dia saja yang melawan Nadine di perusahaan? Toh orang-orang yang mendukungmu akan otomatis mendukung Jason. Luke dan aku juga akan mendukung Jason. Tentang masalah manajemen perusahaan pun, Jason juga mungkin lebih meyakinkan. Nanti begitu Jason berhasil merebut perusahaan dari Nadine, dia bisa memberikan itu padamu. Dia bisa melakukan perang itu untukmu, Irene.”

Irene mengerjap, tampaknya wanita itu terkejut.

“Tapi, jika kau tidak mau, tidak masalah. Aku tahu itu perusahaanmu. Tapi, mendengar dari Jason betapa kejamnya Nadine, aku khawatir itu akan terlalu berat untukmu. Bahkan meskipun nanti kau menemukan ruangan yang disebutkan papamu, entah apa yang ada di sana, Nadine tidak akan lantas menyerah. Justru, dia mungkin akan melakukan hal yang lebih mengerikan lagi. Aku hanya khawatir padamu. Terkadang, orang-orang seserakah Nadine bisa sangat mengerikan,” Licia mengungkap kekhawatirannya.

Irene melirik Jason. “Tapi, jika dia yang harus menghadapi Nadine, bukankah itu berarti … dia yang akan berada dalam bahaya?”

Kalimat Irene membuat Jason menoleh pada wanita itu. Apa Irene mengkhawatirkannya?

"Jangan bilang kau mengkhawatirkan calon suamimu," celetuk Luke, mewakili Jason.

"Aku hanya khawatir dia akan mengacaukannya," balas Irene angkuh.

Jason mendengus pelan. "Aku tidak akan mengacaukannya," ia berkata. "Jika kau tidak keberatan, aku akan melakukan seperti yang dikatakan Licia. Aku akan berperang melawan kakak tirimu. Begitu aku mendapatkan perusahaanmu, aku akan memberikannya padamu."

Irene berdehem. "Aku bisa melawan Nadine. Aku pasti bisa melawan Nadine."

Oh, kekeraskepalaannya yang angkuh itu.

"Jika kau memang ingin melawan Nadine sendiri, setidaknya biarkan Jason membantumu, hm?" Licia meminta.

Kali ini Irene mengangguk.

"Oh iya, besok kan, kau libur. Kurasa besok kita bisa pergi mencari gaun pengantin untukmu," usul Licia kemudian.

Irene tampak terkejut karena usulan mendadak Licia, tapi ia mengangguk.

"Dan juga, kita harus pergi menemui papamu," tambah Licia. "Jason harus meminta izin pada papamu juga, kan?"

Irene lagi-lagi tampak terkejut, tapi wanita itu tersenyum kemudian dan mengangguk.

Samar Jason mendengar wanita itu menggumam, "Terima kasih."

Ini kedua kalinya Jason mendengar wanita itu berterima kasih. Sejauh ini, Licia adalah satu-satunya orang yang beruntung mendapat ucapan itu dari Irene.

Irene melihat seseorang berdiri di depan makam papanya, membawa sebuket bunga di tangan. Ketika sudah semakin dekat, Irene mengenali orang itu sebagai Vino, orang yang menyampaikan pesan dari papanya pada Irene beberapa hari lalu.

"Direktur tidak perlu khawatir. Nona Irene memiliki orang-orang hebat yang melindunginya. Saya sudah menyelidiki mereka dan memastikan itu. Ah, saya bahkan tidak bisa menemukan apa pun tentang pria bernama Jason itu. Itu berarti, dia lebih dari cukup untuk melindungi Nona. Jadi, Direktur tidak perlu khawatir lagi. Nona pasti akan baik-baik saja," Irene mendengar Vino berbicara, membuatnya tersenyum.

"Wah, aku tidak tahu jika kau menyelidiki kami juga," Tyler angkat suara, membuat Vino menoleh. Ia tampak terkejut melihat Jason dan Tyler ada di sana.

"Jangan khawatir, aku tidak akan menghajarmu karena itu," Jason berbicara. "Kau sudah sangat membantu Irene dan aku berutang padamu untuk itu."

Irene melirik Jason. Irene yang dibantu pria itu, jadi kenapa Jason yang harus berutang pada Vino? Aneh.

Irene mendekati Vino dan berkata,

"Jika kau butuh sesuatu, katakan saja. Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan."

"Bukankah seharusnya kau berterima kasih lebih dulu?" tegur Jason di sampingnya.

Irene berdehem canggung, tapi di depannya Vino berkata,

"Tidak apa-apa. Direktur sudah berkata padaku, jika Nona mungkin tidak akan pernah mengucapkan terima kasih. Lagipula, aku tidak mengharap itu. Aku membantu Direktur dan Nona Irene karena Direktur pernah membantuku. Direktur yang membantu pengobatan adikku sampai ke luar negeri. Di sana juga, Nona Irene yang menjemput langsung adikku dan memastikan adikku mendapatkan

perawatan terbaik. Sekarang adikku sudah sehat dan melanjutkan sekolah di luar negeri. Dan, itu berkat Direktur dan Nona Irene," cerita Vino.

Irene mengingat-ingat adik yang disebut Vino. Ia memang pernah menjemput seorang gadis yang hanya beberapa tahun lebih muda darinya waktu itu. Papanya mengatakan jika Irene harus memastikan gadis itu mendapat perawatan terbaik. Bahkan meski saat itu Irene cemburu karena Papa menyebut gadis itu sebagai orang pentingnya, tapi Irene melakukan yang diminta papanya.

"Papa sangat peduli pada adikmu," Irene menyebutkan. "Aku sampai iri padanya."

Vino tersenyum. "Terima kasih Nona. Adikku bilang, Nona sangat baik padanya selama dia di sana."

"Itu karena Papa yang memintaku," aku Irene.

"Dan karena Nona orang yang baik," Vino berkata. "Direktur selalu bercerita betapa bangganya Direktur karena Nona. Ah, Direktur juga menceritakan padaku tentang hobi Nona."

Irene mengerutkan kening.

"Nona mencuri dari orang-orang kaya dan memberikan uangnya pada orang-orang yang membutuhkan," sebut Vino. "Direktur bilang, Direktur bahkan tak keberatan jika Nona mencuri

semua uang Direktur dan memberikannya pada mereka yang membutuhkan. Tapi, jika Nona melakukan itu, Direktur tidak akan bisa membiayai gaya hidup Nona yang penuh pesta."

"Aku melakukan itu karena Papa yang memintaku," Irene tak terima. Lagipula ... tunggu! Papanya benar-benar tahu tentang kebiasaannya yang satu itu?

"Dia bahkan pernah mencuri dompetku dan menghabiskan sekian juta, tapi menuduhku belum mentraktirnya apa pun," Jason angkat bicara.

Irene berdehem. "Kau yang tidak hati-hati."

Jason tersenyum geli. "Berhentilah mencuri dariku, Nona Irene Alastair. Apa pun yang kau minta, aku akan memberikannya, jadi berhentilah mencuri dariku, hm?"

Irene tak sempat membalas itu karena Jason sudah berjalan ke arah makam papanya, dan berbicara,

"Saya Jason. Saya akan menikah dengan putri Om. Saya berjanji, saya akan melindunginya, dan saya akan membuat dia kembali mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya. Jadi, jangan khawatir lagi tentang Irene. Saya akan melindungi-nya, bahkan dengan nyawa saya sendiri. Saya berjanji."

Irene mengernyit ketika merasakan getaran aneh di dadanya. Ia lantas menyusul Jason dan berbicara di depan makam papanya,

"Aku akan menang melawan Nadine dan aku akan melindungi perusahaan dan rumah itu, Pa. Maaf, karena aku tidak datang lebih cepat. Maaf, karena aku membiarkan Papa berjuang sendirian. Maaf, karena aku tidak tahu jika Papa kesakitan di sini. Maaf … karena tidak bisa menjadi putri yang baik untuk Papa." Irene menarik napas dalam.

"Tapi aku berjanji, aku akan menjadi lebih kuat untuk melindungi diriku sendiri, juga perusahaan. Ketika aku datang kemari lagi nanti, akan kutunjukkan pada Papa, bahwa Papa punya putri yang hebat seperti aku. Aku akan membuat Papa selalu bangga padaku, hingga Papa tak perlu lagi mengkhawatirkanku. Aku juga … sangat menyayangi Papa. Papa tahu itu, kan?"

Irene mengepalkan tangan, lalu dirasakannya Jason menggenggam tangannya. Irene menunduk dan ia masih bisa melihat luka di punggung tangan pria itu akibat kukunya. Pria ini ….

"Apa pun yang terjadi, saya tidak akan meninggalkan Irene," Jason berkata lagi, membuat getaran aneh itu kembali menyentuh dada Irene.

Ia akan baik-baik saja. Ya, ia akan baik-baik saja. Irene seolah bisa mendengar papanya mengatakan itu.

Wedding Dress

"Hapus liurmu, astaga!" Suara Tyler membuat Jason menutup bibirnya.

Ia tidak sampai mengeluarkan air liur, sialan Tyler. Namun, memang kemunculan Irene dengan gaun pengantin di depannya benar-benar sukses menyihirnya. Jason bahkan tak sadar ia sudah melangkah ke arah wanita itu, membuat Irene menatapnya kaget karena Jason tiba-tiba berdiri di depannya.

"Minggirlah. Aku harus menunjukkan gaunnya pada Licia." Irene mendorong Jason.

"Kau akan menikah denganku, bukan dengan Licia," sahut Jason seraya memutar mata.

"Baiklah, kalau begitu katakan padaku, apa gaunnya sudah pas denganku?" tuntut Irene.

"Sangat pas," sahut Jason seraya menunduk ke arah wanita itu, tapi ia tak bisa lebih turun lagi ketika Irene menahan kening Jason dengan jari telunjuknya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Wanita itu menyipitkan mata tajam.

"Ada sesuatu di rambutmu," Jason berdusta dengan cepat. Ia berpura-pura mengambil sesuatu di rambut Irene dan melangkah mundur.

Ia berdehem ketika Licia tertawa pelan.

"Apa aku tampak aneh?" Irene bertanya pada Licia, salah paham akan arti tawa Licia.

Licia berdehem. "Kau tampak cantik, Irene. Sangat cantik. Hanya saja … Jason tampak lucu."

Jason memutar mata. Baiklah, ia barusan melakukan hal yang konyol. Ia sendiri bahkan tak sadar apa yang ia lakukan tadi. Itu instingnya. Alam bawah sadarnya. Atau semacam itulah.

"Kurasa kau juga harus mencoba pakaianmu, *Dude*," Luke berkata.

"Aku selalu tampak bagus apa pun yang kupakai," Jason menyombong.

"Kau selalu tampak seperti *playboy*, apa pun yang kau pakai," Irene menyahut.

Jason mendengus tak percaya. “Aku sudah berhenti menjadi *playboy*,” aku Jason.

Irene mengangkat alis meragukan. “Sejak kapan? Kau bahkan menciumku ketika aku hanya menempelkan bibirku pada bibirmu, jika kau lupa.”

“Sejak saat itu,” tandas Jason. “Sejak kau berkeras jika kau hanya menempelkan bibirmu pada bibirku padahal kau memang menciumku. Karena, Sayang, ciuman itu ada banyak macamnya. Dan nanti, aku akan menunjukkan semuanya padamu.” Kata-kata penuh janji dari Jason itu membuat Irene mengernyit, tampak sedikit panik.

“Senang mendapati akulah ciuman pertamamu,” Jason berkata lagi, membuat mata Irene menyipit kesal.

“Aku tak bisa untuk tidak jijik memikirkan aku wanita keberapa yang kau cium,” sinisnya.

“Kuanggap itu kecemburuanmu,” balas Jason enteng.

“Bermimpilah, kalau begitu,” Irene tak mau mengalah.

“Jawab aku sekali lagi dan aku benar-benar akan menciummu,” ancam Jason. Kali ini, Irene benar-benar menutup bibirnya rapat. Jason tersenyum saat ia mendekati Irene lagi. Ia menunduk dan berkata di dekat telinga wanita itu,

"Kau adalah yang terakhir untukku, Irene. Satu-satunya."

Jason menegakkan tubuh, lalu berjalan melewati Irene untuk menuju ruang tempat ia memilih pakaian.

"Kau yakin kau tidak akan membiarkanku melawan kakak tirimu itu?" Jason bertanya, untuk kesekian kalinya.

"Aku akan melawannya sendiri," tegas Irene, balasan yang sama untuk kesekian kalinya.

"Baiklah," sahut pria itu, lalu ia kembali menjelaskan pada Irene tentang perusahaan-perusahaan di bawah naungan AF *Group*. "Perusahaan ini," sebut Jason seraya menghentikan *slide* i-*Pad*-nya dan menunjuk logo perusahaan itu.

"AF *Production* ini adalah perusahaan cuci uangnya Nadine," ucap Jason. "Perusahaan ini punya gedung sendiri, tapi tidak ada apa-apa di sana. *Paper company*. Dia melakukan suap untuk melindungi perusahaan ini. Jika nanti kau berhasil merebut perusahaan, kau harus melaporkan perusahaan ini. Saat kau sudah mengambil kekuasaan darinya, kau bisa melaporkan perusahaan ini. Perusahaan ini akan memastikan kehancurannya."

Irene mengangguk-angguk.

"Saat ini, kau punya dua puluh persen saham perusahaan. Saham yang diwariskan papamu ada sepuluh persen padamu, dan sepuluh persen pada Nadine. Sementara lima persennya diberikan papamu pada karyawan-karyawan di pabriknya. Mereka pemegang saham minor. Sejauh ini, Nadine tidak tertarik pada mereka. Dia pikir, dia akan mendapatkan sahammu dan itu akan cukup untuk mengamankan posisinya di perusahaan.

"Jadi, sebelum Nadine merasa terancam dan merebut paksa saham-saham itu dari pemegang saham minoritas, kita harus mendekati mereka lebih dulu. Aku akan mengatur itu untukmu," urai Jason. "Sementara itu …"

"Kau," Irene memotong, membuat Jason menatapnya. "Alasan kau melakukan ini … hanya karena Licia memintamu?"

Jason masih menatap Irene, tapi tak menjawab.

"Kau punya utang sebesar apa pada Licia?" tanya Irene. "Atau, pada Luke?"

Jason masih tak menjawab.

"Jika Licia tidak memintamu, apa kau tidak akan membantuku? Jika Licia tidak memintamu, apa aku masih bisa mempercayaimu?" Irene ingin memastikan itu.

Jawaban Jason kemudian membuat Irene bungkam, tak lagi bertanya, tapi tak puas juga akan itu,

"Kau mau melanjutkan belajarmu atau aku akan menciummu dan pergi saja?"

Dasar *playboy* menyebalkan. Irene kan, hanya bertanya.

Sekarang Irene mulai tertarik dengan alasan Jason? Padahal dulu, dia hanya tertarik untuk mengusir Jason.

Jason menatap lekat wajah lelap Irene di sofa ruang tamu, sementara di depannya, berkas-berkas masih berserakan. Wanita itu bahkan masih memegang *i-Pad* di tangannya.

"Jangan menggodaku, Irene. Aku bahkan tak yakin bisa menahan diriku sendiri," ucap Jason pelan seraya melepaskan *i-Pad* di tangan Irene dan meletakkannya di meja. "Jika kau tak tertarik padaku, jangan berusaha mencari tahu apa pun. Aku terlalu mudah tergoda jika itu tentang dirimu."

Dengan sangat hati-hati, Jason menggendong Irene di depan tubuhnya, lalu membawa wanita itu ke kamarnya. Setelah membaringkan Irene di atas tempat tidur, Jason menyelimuti tubuh wanita itu. Ia lalu memeriksa jendela dan pintu berandanya.

Setelah yakin semua sudah terkunci dan aman, barulah Jason meninggalkan kamar.

Ketika ia turun, dilihatnya Tyler sudah membereskan meja ruang tamu yang berantakan. Jason benar-benar berutang banyak pada Tyler.

"Trice pasti sangat kesepian karena kau tinggal kemari," Jason berkata.

Tyler tersenyum. "Dia malah senang jika aku tidak ada. Katanya, aku selalu mengganggunya jika aku ada di sana. Kau tahu sendiri, aku tidak bisa membiarkannya sendiri jika dia ada di dekatku. Padahal, dia butuh ketenangan jika sedang melukis."

Jason tersenyum geli.

"Jadi, apa rencanamu dengan wanitamu?" tanya Tyler kemudian.

Jason mendesah berat. "Memastikan dia aman."

"Maksudku, pernikahanmu dengannya," sebut Tyler. "Dia berbeda dengan Licia. Wanita itu … dia tak sedikit pun memedulikanmu. Setidaknya dulu, meski Licia membenci Luke, tapi dia mengkhawatirkan Luke juga. Tapi, calon istrimu itu …"

"Dia yang menyelamatkan nyawaku, Ty," sela Jason. "Aku yang jatuh cinta padanya. Aku yang terikat padanya."

"Meski begitu, apa kau akan melewati apa yang harus dilewati Leo?" tuding Tyler.

"Setidaknya, Irene tidak akan mencoba membunuhku," Jason berkata, lega juga akan kenyataan itu.

Tyler tersenyum geli. "Asal kau tidak melakukan hal-hal yang membuatnya mengamuk, kurasa dia tidak akan punya alasan untuk itu."

"Jika dia tidak menggodaku, aku tidak akan tergoda melakukan apa pun padanya," Jason membela diri.

"Yang benar saja," dengus Tyler. "Setiap kali melihatnya kau seolah siap menerkamnya."

Jason berdehem. "Apa itu tampak begitu jelas?"

"Sangat jelas, hingga Licia bersyukur jika kau dan Irene akhirnya menikah. Dia khawatir kau akan melakukan yang tidak-tidak pada Irene bahkan sebelum kalian menikah." Tyler terkekeh setelah mengatakan itu.

"Ugh, Licia benar-benar memandangku terlalu rendah," geram Jason.

"Bukan memandangmu terlalu rendah, tapi dia bisa melihat betapa besarnya perasaanmu pada Irene," sebut Tyler. "Kau tahu kan, jika bukan karena Licia, saat ini kau tidak akan ada di sini. Juga, tanpa Licia, kau tidak akan punya alasan

untuk ada di sini. Apa yang akan kau katakan pada Irene jika dia mempertanyakan alasanmu lagi?"

"Kau terlalu banyak melihat dan mendengarkan apa yang seharusnya tak kau dengarkan," desis Jason kesal.

"Aku akan lebih berhati-hati jika kau sudah pindah ke rumah utama keluarga Alastair," ucap Tyler berbaik hati.

Jason mendengus kasar.

"Tapi, kau tahu kan, Nadine juga akan mengawasi gerak-gerikmu di rumah itu? Kau mungkin tidak perlu menahan diri di depan Nadine nanti. Yah, itu pun jika Irene tidak menghajarmu. Ah, tapi kau bisa menggunakan Nadine sebagai alasan." Tyler mengangguk-angguk, menyetujui rencananya sendiri.

"Setelah aku membantumu membawa Reina kemari, kau masih bisa meledekku?" sinis Jason.

Tyler tersenyum. "Terima kasih untuk itu. Aku memang sedang merindukannya ketika dia datang. Setelah sekian lama, aku dan dia bisa berbicara tanpa melibatkan kesinisan."

Jason mendengus pelan. "Aku yang berterima kasih pada kalian. Jika tidak ada kalian, aku mungkin harus membunuh Nadine dengan tanganku sendiri."

"Jangan konyol," tukas Tyler. "Kau bukan lagi pembunuh, Jas."

"Dan, aku siap membunuh siapa pun yang menyakiti Irene," tandas Jason.

"Kurasa aku tahu, kenapa Licia selalu menanyakan bagaimana kau bisa jatuh cinta pada Irene," celetuk Tyler.

Jason menatap sahabatnya itu dengan kening berkerut.

"Kau mencintai wanita itu dengan terlalu dalam, bahkan hingga tampak mengerikan di mata orang lain. Aku tahu cinta tidak butuh alasan, tapi cintamu pada wanita itu ... terlalu dalam untuk terjadi tanpa alasan, Jas," sebut Tyler.

Jason tersenyum kecil. "Itu karena kau tidak berada di sana."

"Di mana? Di tempat dia pernah menyelamatkanmu?" tanya Tyler.

Jason mengangguk. "Jika kau dan Reina ada di posisiku dan Irene saat itu, aku yakin kau juga akan melakukan hal yang sama denganku."

Mata Tyler menyipit penasaran. "Seberapa parah dia terluka sebenarnya?"

Jason mengernyit ketika teringat malam itu. Ia bisa saja kehilangan Irene malam itu, Jason sadar

itu. Bahkan sejak kejadian itu, mimpi buruknya berganti. Setiap malam, ia memimpikan kejadian itu, memimpikan saat Irene terluka karena menyelamatkannya. Dan setiap malam, di mimpinya, Jason mendapati dirinya kehilangan Irene.

"Aku bisa saja kehilangan dia malam itu," Jason berkata. "Jika tidak ada Reina, saat itu aku mungkin sudah kehilangannya, Ty. Tapi, kau tahu apa yang membuatku nyaris gila hari itu? Ketika aku dan Reina pergi untuk membantu Luke dan Licia, hanya beberapa jam, saat kami kembali, wanita itu sudah pergi. Dia terluka parah, tapi ... dia pergi. Aku bahkan tak bisa menemukannya ketika aku mencarinya, sampai aku harus meminta bantuan Rico."

Jason mendesah berat. "Lalu tiba-tiba, dia muncul di depanku, di hari ulang tahun Licia." Jason mendengus pelan, lalu menatap Tyler. "Jika itu kau, akankah kau melepaskannya?"

Tyler mengangguk-angguk. "Kurasa sekarang masuk akal. Wanita itu tidak hanya memegang hatimu, tapi juga nyawamu. Tapi, wanita itu bahkan tak sedikit pun merasa kau berutang padanya atau menyadari apa yang telah dicurinya."

Jason menjentikkan jarinya. "Dia membuatku gila, dalam beberapa hal sekaligus."

"Aku bisa melihatnya." Tyler tersenyum. "Wah, sekarang aku melihat kalian dengan cara pandang yang berbeda. Setelah mendengar ceritamu, kau tidak lagi tampak mengerikan. Justru, wanita itu yang tampak mengerikan."

"Licia pasti akan sangat cemas jika dia tahu tentang ini. Karena itu, aku tak mengatakannya pada Licia," Jason menerangkan.

"Dia mungkin akan mengunci Irene jika tahu betapa cerobohnya wanita itu tentang nyawanya sendiri," Tyler menyetujui.

"Aku harus berusaha sangat keras untuk menahan diri agar tidak melakukannya," aku Jason.

Tyler terkekeh. "Kau benar-benar menakjubkan, Jas."

Jason mengangguk. "Kurasa aku bisa sedikit mengerti perasaan Reina."

"Reina hanya berlebihan tentang itu," Tyler mengelak.

"Cinta tetaplah cinta," Jason membalas.

Tyler tersenyum getir. "Benarkah?"

"Tentu saja," sahut Jason enteng. "Karena itulah Reina marah padamu. Karena dia pikir, dialah yang mengambil hal yang sangat kau sukai. Dia pikir, dia menjadi penghalangmu."

"Dia pikir, aku pengecut," tambah Tyler.

"Itu juga, tapi toh itu tak mengubah perasaannya," sebut Jason. "Jadi, jangan pernah lagi berpikir jika kau tidak pantas untuk Reina. Karena tak ada orang lain yang pantas berada di samping Reina selain kau, Ty. Kau juga tahu itu, kan?"

Tyler mengernyit. "Ya. Seharusnya begitu."

"Dan memang harus begitu," timpal Jason.

Tyler menatap Jason, mendengus pelan. "Aku perlu belajar dari pantang menyerahmu itu, Jas."

Jason mengangguk. "Aku bahkan mengagumi diriku sendiri untuk yang satu itu."

Tyler tertawa pelan, tapi ia mengangguk setuju. Tyler juga tahu, ketika Jason sudah menetapkan tujuan pada satu hal, sampai akhir ia akan mengejarnya. Kali ini, tujuan Jason hanya satu dan itu sudah jelas. Wanita angkuh bernama Irene Alastair itu.

-Chapter 7-

When I said I love you

That's true

Even now

Meaning of a Marriage

"Ketika kau mengucapkan sumpah setia tadi, apa kau benar-benar meniatkannya?" Pertanyaan Jason membuat Irene menyipitkan mata menatapnya.

"Apa maksudmu?" sengit Irene.

"Kita kan sudah sepakat, jika kita benar-benar menikah. Tidak ada kontrak, tidak ada pura-pura. Kita benar-benar menikah. Karena itu, aku hanya ingin bertanya jika sumpah setiamu tadi ..."

"Apa kau serius ketika mengucapkan sumpah pernikahanmu tadi?" Irene menyerang balik.

"Aku tentu saja serius," sahut Jason. "Aku tidak main-main mengenai pernikahan kita."

"Baguslah. Karena aku juga begitu," tutup Irene.

"Apa kau bisa bersumpah di depanku tentang itu?" Jason masih tak berhenti.

Irene menatap pria yang sudah menjadi suaminya itu dengan jengkel.

"Apa sebenarnya masalahmu?" kesalnya.

Jason berdehem. "Aku bisa bersumpah bahkan dengan nyawaku, jika aku tadi bersungguh-sungguh dan …"

"Aku juga bersungguh-sugguh, astaga!" Suara Irene meninggi.

"Oke, kalian berdua bersungguh-sungguh." Suara Licia membuat Irene mengingatkan dirinya bahwa ada Licia dan teman-teman Jason yang lain di sini. Mereka juga ada di gedung tempat pernikahan rahasia Irene dan Jason dilaksanakan. Meski upacara pernikahannya sudah selesai, tapi mereka masih tinggal di gedung itu. Untuk berbicara. Meski kenyataannya, Irene berdebat dengan Jason.

"Kalian baru saja mengucapkan sumpah pernikahan di tempat ini dan sudah bertengkar. Hebat sekali," Tyler menyindir.

Irene memutar mata.

"Sayang sekali aku tidak merekamnya tadi. Rico pasti akan sangat senang melihatnya," Luke berkata, membuat Jason mendesis kesal.

"Luke, hentikan itu," Licia menegur suaminya. "Jadi hari ini, kalian pulang ke rumah itu?" tanyanya.

Irene mengangguk. "Dengan aku membawa suamiku, kurasa Nadine tidak akan bisa mengusir kami."

"Begitu kau tiba di rumah itu, Tyler akan mengurus berita di media," Licia menyebutkan.

Irene mengangguk. Sebelum ini, ia tak pernah mempercayakan segala hal tentang dirinya pada orang lain selain papanya. Namun, dengan Licia … rasanya ia menyerahkan hampir semua hal pada wanita itu, sepenuhnya mempercayainya.

"Punya teman sepertimu tidak buruk juga," Irene mendapati dirinya berbicara.

Licia tampak terkejut awalnya, tapi kemudian tertawa pelan.

"Tentu saja," sahut Licia. "Aku teman yang baik, omong-omong."

Irene tersenyum. Ia tahu itu.

"Tentang direktur baru di Rumah Sakit Edelweis, aku mengenal istrinya. Aku akan mencoba membujuk Tyas, istrinya, untuk membujuk suaminya agar mau memberi tahu kita apa yang sebenarnya terjadi di ruang operasi," singgung Licia.

Irene merasakan perutnya bergolak ketika Licia menyebutkan tentang itu.

"Kurasa itu bagus juga," Luke menambahi. "Jason sudah mendapatkan bukti keterlibatan Jeffry dalam operasi itu, juga hubungannya dengan Nadine. Kita bisa menawarkan perlindungan padanya sebagai ganti dia memberikan kebenarannya pada kita."

Licia mengangguk. "Tyas beberapa kali menceritakan tentang Jeffry, dia pria yang baik. Dia dibesarkan oleh ibunya sendirian. Mereka dulu hidup kesusahan, hingga Jeffry sukses menjadi dokter. Kurasa aku bisa meyakinkannya untuk membantu kita," ucapnya seraya tersenyum.

Irene tak tahu lagi apa yang akan ia lakukan jika tak ada Licia. Licia selalu berkata jika Jason akan membereskan segalanya. Namun sebenarnya, wanita itu yang membereskan segalanya.

"Jangan menatap istriku seperti itu, kau membuatku cemburu," celetuk Luke, membuat Irene mendengus geli.

"Aku hanya merasa jika Licia membuatku tak bisa melakukan apa pun, karena dia sudah membereskan segalanya untukku," aku Irene.

"Aku hanya sedikit membantumu, Irene. Kau yang harus berperang melawan Nadine," Licia

membalas. “Meski kau tidak perlu khawatir karena Jason akan membantumu.”

“Dia toh ada di sini karenamu,” sahut Irene enteng.

Licia tampak terkejut, tapi kemudian menatap Jason sebelum kembali menatap Irene. “Yah, itu … kurasa nanti kau juga akan tahu sendiri,” ucapnya.

Irene mengerutkan kening bingung. “Tahu sendiri tentang apa?”

Licia berdehem. “Semuanya,” jawabnya. “Cepat atau lambat, kau akan tahu semuanya. Tentang apa yang terjadi di ruang operasi itu, juga tentang apa yang dilakukan Nadine di sini selama kau tidak ada.”

“Oh.” Irene mengangguk-angguk. “Aku akan membuatnya membayar semua yang telah dia lakukan padaku dan Papa.”

“Setiap orang harus membayar kejahatan mereka, Irene,” sahut Licia seraya tersenyum lembut.

Irene mengangguk. Ya, pada akhirnya, semua orang akan membayar perbuatannya masing-masing.

"Apa ini?" tanya Irene ketika Jason mengangsurkan ponselnya pada Irene.

"Berita yang akan disebarkan Tyler," sahut Jason seraya menyalakan mesin mobil.

Setelah dari tempat upacara pernikahan mereka tadi, Jason dan Irene kembali ke *villa* untuk membawa sebagian barang-barang yang sudah mereka *packing* semalam untuk dibawa ke rumah utama. Meninggalkan *villa* itu, menuju ke rumah utama, Jason melihat mobil Tyler mengikuti di belakangnya.

"Bahkan ada foto kita," Irene bergumam.

"Kau tampak cantik," Jason berkata tanpa ia sadari.

"Terima kasih, Tuan *Playboy*," balas Irene, membuat Jason mendesah berat.

Sejak Licia mendeklarasikan Jason sebagai *playboy*, di mata Irene, Jason tak lebih dari seorang *playboy*. Jason tidak akan mengelak. Ia memang *playboy*, tapi ia sudah jatuh cinta. Jadi, seharusnya ia menjadi mantan *playboy*. Hanya saja, Irene belum melihat itu.

"CEO AF *Brand* menikah dengan putri mendiang Direktur Utama AF *Group*," Irene membaca. "Kita bertemu di perusahaan karena aku bekerja sebagai desainer di AF *Brand*. Beberapa kali kita pernah

terpergok berkencan dan kita menikah setelah menjalin hubungan sebagai kekasih selama beberapa waktu. Wah ... Licia yang membuat cerita ini?" Irene terdengar kagum.

Jason tak merasa perlu menjawab.

"Dia benar-benar romantis," gumam Irene.

"Terkadang mengerikan," Jason mengungkapkan.

"Akan kusampaikan pada Licia," sahut Irene, membuat Jason mendengus geli.

"Ini benar-benar artikel yang romantis. Lebih seperti novel *romance*," ucap Irene.

"Itu salah satu bacaan favorit Licia," Jason menanggapi.

Jason seketika menoleh ketika mendengar tawa pelan Irene. Oh, wanita itu tampak sangat cantik ketika tertawa seperti itu. Suara tawanya bahkan terdengar begitu indah. Namun, tawanya berbahaya.

Jason kembali menatap ke depan. Irene bisa membunuh mereka berdua karena tawanya. Jason nyaris saja menabrak mobil di depannya jika tidak segera menatap ke depan tadi. Karena tawa wanita itu.

Ketika mereka semakin dekat ke rumah utama, Jason mendengar Irene mendesah berat. Kenapa

setiap hal kecil yang dilakukan Irene begitu menarik bagi Jason? Ia benar-benar perlu seorang sopir. Dengan begitu, ia bisa puas menatap Irene sepanjang jalan.

Ini benar-benar menyiksanya. Ketika ia tak bisa melihat wanita itu saat ia ingin.

Jason menghentikan mobil di depan pintu rumah utama. Ia keluar lebih dulu dan membuka pintu mobil untuk Irene dan mengulurkan tangan, menawarkan bantuan. Dada Jason menghangat hanya karena Irene menggenggam tangannya. Wanita itu masih memegangi tangan Jason saat mereka berjalan ke arah pintu.

Ketika mereka tiba di depan pintu, pintu itu terbuka. Pak Nando sudah menunggu di sana beserta para pelayan lainnya. Mereka membungkuk menyambut kedatangan Irene dan Jason. Lalu, Nadine yang tampak panik berlari keluar dari ruang tengah ke ruang depan. Sepertinya Nadine yang terakhir tahu tentang pernikahan Irene dan Jason.

"Kau!" tuding Nadine.

Irene tersenyum dingin sebelum masuk ke rumah itu, masih menggenggam tangan Jason.

"Maaf, aku tidak mengundangmu di upacara pernikahanku. Aku tahu kau pasti sibuk. Aku juga khawatir media akan tahu tentang pernikahanku.

Kau tahu, aku tidak begitu suka keramaian, kan?" Irene berbicara dengan nada lembut, terlalu lembut, jelas itu hanya pura-pura.

Nadine menatap Jason, lalu menatap Irene, tampak marah, tapi kemudian menarik napas dalam dan berhasil memaksakan senyum.

"Tentu. Tidak masalah," ucap Nadine. "Kau sudah menyiapkan untuk pestanya?"

"Aku harus menyiapkannya, kan? Mengingat media juga sudah tahu tentang pernikahanku," sahut Irene.

Mata Nadine berkilat licik, lalu wanita itu berkata,

"Kalau begitu, aku akan menyiapkannya untukmu."

Irene menegang di sebelah Jason, tapi Jason membalas, "Tentu saja. Kau pasti ingin melakukan sesuatu untuk adikmu. Lagipula, aku dan istriku akan sangat sibuk dengan pekerjaan kami yang tertunda karena persiapan upacara pernikahan kami tadi. Jadi, aku akan sangat berterima kasih jika kau bisa membantu kami menyiapkan pestanya."

Nadine tersenyum lebar. "Dengan senang hati aku akan membantu kalian. Irene adalah adikku satu-satunya, tentu aku akan membantunya."

Nadine lalu menatap Irene dan berkata, "Selamat datang kembali di rumah ini, Irene."

Irene hanya membalas dengan anggukan kaku, sementara Nadine masih tersenyum lebar ketika memerintah pelayan menyiapkan mobil untuknya. Sepertinya, Nadine memutuskan untuk kembali berpura-pura baik di depan Jason. Dia pikir, Jason tidak tahu tentang kelicikannya?

"Tidak apa-apa, Irene," Jason menenangkan Irene. "Aku tidak akan membiarkan dia mengacau-kannya," janji Jason.

"Nona Irene," panggil Pak Nando.

"Bukan Nona Irene," Jason protes.

Tidak hanya Pak Nando, tapi Irene juga tampak terkejut. Mengabaikan keterkejutan mereka, Jason melanjutkan,

"Nyona Irene Anthony. Sekarang dia sudah menjadi Irene Anthony."

Tentu saja Pak Nando dan Irene lebih terkejut lagi. Jason bahkan seolah bisa mendengar tanya Irene dari tatapannya,

"Itu benar-benar namamu?"

Pak Nando berdehem, lalu kembali berkata,

"Kami sudah menata kamar Nyonya untuk Tuan dan Nyonya."

"Terima kasih, Pak Nando," Jason berkata. "Tolong bantu kami dengan barang-barang di bagasi mobilku, ya? Aku dan Irene akan naik dulu," pamit Jason.

Pak Nando membungkuk hormat, lalu Jason menarik Irene ke arah tangga.

Begitu mereka memasuki kamar Irene, wanita itu langsung menyerbu,

"Nama belakangmu benar-benar Anthony?"

Jason menggeleng. "Aku hanya ingin mengembalikan nama itu kepadamu," jawabnya.

Irene tampak terkejut. Jason meninggalkan wanita itu dan keterkejutannya untuk mengecek kamar. Ia memeriksa setiap sudut kamar, mencari di mana saja ada kamera pengawas atau alat penyadapnya. Lalu, ponselnya berbunyi.

"Kau sudah membereskan semuanya, Ty?" Jason memastikan.

"Dengan sempurna," sahut Tyler. "Tapi, kau tahu kan, aku tidak bisa menyentuh ruangan lain selain kamar kalian itu?"

"Aku tahu. Ini juga sudah cukup. Kau hanya perlu bergerak lagi saat aku dan Irene pergi ke ruang kerja itu," Jason berkata.

"Oke, *Dude*. Sesuai janjiku, aku tidak akan mengganggu, mengintip atau menguping di kamarmu. Semoga malam pertamamu menyenangkan." Jason bahkan bisa mendengar nada meledek dalam suara Tyler, tapi ia menahan umpatannya. Ia tidak akan mengumpat di depan Irene. Tidak lagi.

Saat Jason menatap Irene, wanita itu sudah pulih dari keterkejutannya karena masalah nama tadi. Wanita itu bertanya,

"Apa kamar ini benar-benar aman?"

Jason mengangguk. "Tyler bahkan tidak akan mengintip apa yang akan kita lakukan di dalam sini."

Irene seketika menyipitkan mata tajam.

"Tenanglah. Bahkan meski kita sudah menikah, meski aku berhak atas dirimu sepenuhnya, aku tidak akan memaksamu. Hanya jangan menggodaku. Aku pria normal, jika kau belum tahu," Jason berbaik hati mengingatkan wanita itu.

Irene mendengus kasar. "Dasar *playboy*." Wanita itu lantas pergi ke kamar mandi, menguncinya dengan agak terlalu keras, seolah sengaja memberi tahu Jason jika dia mengunci pintunya.

Jason mendengus geli melihat tingkah wanita itu. Sementara Irene di kamar mandi, Jason mengamati kamar luas Irene. Kamar ini lebih luas

dua kali lipat, atau mungkin tiga kali lipat, dari kamar di *villa*. Kamar ini sedikit lebih kecil dari kamar Licia. Tidak ada sofa dan meja di dalam kamar, tapi ada dua kursi santai di pojok ruangan, dengan satu meja kecil dan rak berisi buku dan majalah di sampingnya.

Langkah Jason kemudian membawanya ke meja rias di samping tempat tidur. Ada banyak foto di sana, foto Irene bersama ayahnya. Di semua foto itu, Irene tersenyum. Jason mendapati dirinya ikut tersenyum hanya dengan melihat foto-foto itu. Wanita itu bahkan tampak begitu cantik saat tersenyum.

Benar-benar tidak adil. Bagaimana bisa apa pun yang dilakukan Irene, wanita itu selalu tampak cantik?

Bahkan ketika Irene akhirnya keluar dari kamar mandi, wajahnya tampak lebih segar setelah mencuci muka. Sementara beberapa helai rambut yang basah jatuh di sisi wajahnya. Irene benar-benar tampak cantik. Jika sebelum mereka menikah, Irene selalu tampak cantik, tapi entah kenapa, setelah status wanita itu berubah menjadi istrinya, dia tampak begitu luar biasa cantik.

Ini benar-benar tidak adil. Tidak masuk akal. Yang lebih parah lagi, satu-satunya yang harus menahan diri adalah Jason. Karena bahkan meski

Jason berdiri telanjang di depan wanita itu, wanita itu bahkan tak akan tergoda. Kemungkinan besar, wanita itu malah akan mengusirnya.

Adakah tempat di mana Jason bisa me-*reset* akal sehatnya? Ia membutuhkan itu saat ini. Karena Irene telah sukses mengacaukan akal sehatnya, dengan sempurna.

Nadine kembali ke rumah saat jam makan malam. Jason tadi sudah memberitahu Irene jika alasan Nadine keluar tadi untuk mengecek kebenaran pernikahan Irene dan Jason.

"Kau sudah makan?" tanya Irene yang memang baru turun dari kamarnya untuk makan malam bersama Jason.

"Belum," Nadine menjawab. "Kurasa kita bisa makan malam bersama. Ada yang perlu kutanyakan mengenai pesta pernikahanmu. Ah, aku sudah menentukan harinya. Dua minggu dari sekarang. Tidak apa-apa, kan? Toh semua orang sudah tahu jika kau sudah berkencan dengan Jason sebelum menikah. Mereka sudah tahu tentang kisah cinta kalian. Jadi, mengadakan pesta pernikahan besok pun sepertinya tak akan ada masalah. Tapi, karena ada banyak yang harus kupersiapkan, kurasa aku butuh waktu dua minggu. Tidak apa-apa, kan?"

Irene mengangguk. Meski begitu, ketika Nadine lebih dulu pergi ke ruang makan, Irene gugup juga. Ia merasa sedikit lebih tenang ketika Jason menggenggam tangannya.

Sebelum ini, ia dan Nadine selalu berpura-pura baik di depan satu sama lain. Sampai Irene menyadari keanehan kematian papanya. Meski begitu, baru kali ini Irene berani menunjukkan perlawanan terang-terangan pada Nadine. Baru kali ini, ia berani menghadapi Nadine dengan lantang setelah menyatakan perang.

Irene merasakan Jason menariknya mendekat. Pria itu merangkul bahu Irene dan kepalanya mendarat di bahu Irene.

"Semuanya akan baik-baik saja, Irene," pria itu berbisik.

Irene menarik napas dalam. Ya. Ada Jason di sini.

Irene mengangguk, lalu ia membiarkan Jason menggandengnya hingga mereka memasuki ruang makan. Irene bisa merasakan tatapan Nadine mengikutinya saat Jason menarikkan kursi untuknya. Irene berhasil menahan diri untuk tidak berjengit ketika Jason mendaratkan ciuman di puncak kepalanya, sebelum pria itu duduk di sebelahnya.

"Kalian sudah merencanakan ke mana kalian akan berbulan madu?" tanya Nadine tiba-tiba.

Irene berusaha menjaga ekspresinya, bahkan memasang senyum sebelum membalas,

"Belum."

"Sebenarnya, sudah," Jason berbicara, membuat Irene menoleh pada pria itu. Jason tersenyum padanya. Oh, Irene benci melihat senyum pria itu. "Aku ingin memberikan kejutan padamu, tapi karena kakakmu sudah mengungkit itu, jadi kau bisa berharap. Aku sudah menyiapkannya. Kau pasti akan menyukainya."

Irene mengerjap. Benarkah Jason sudah menyiapkannya? Benar-benar sudah menyiapkannya?

Jason kembali tersenyum ketika menunduk, membuat jarak wajah mereka terpangkas hingga hanya menyisakan tak lebih dari lima senti.

"Kita akan pergi berbulan madu setelah peluncuran produk pertama kita nanti," Jason berkata. "Dan, aku tidak berencana melepaskanmu dari pandanganku bahkan sedetik pun, Irene."

Irene mengernyit mendengar kalimat pria itu. Ketika Jason hendak menarik diri, Irene mengalungkan lengan di tengkuk pria itu,

menariknya turun dan menempelkan bibirnya di bibir pria itu. Dua detik.

"Aku mencintaimu." Irene tak tahu bagaimana kata-kata itu bisa lolos dari bibirnya tepat setelah ia menarik diri. Namun, yang lebih mengejutkan Irene adalah Jason, yang kemudian menahan tengkuk Irene dan mencium Irene dengan satu ciuman yang lama dan dalam.

"Aku juga mencintaimu, Irene," Jason membalas begitu mengakhiri ciumannya. Pria itu bahkan masih menyempatkan mencium ujung hidung Irene sebelum menarik diri.

Selama beberapa saat, Irene berusaha menjernihkan kepalanya yang mendadak berkabut karena pria itu.

"Kurasa, kalian perlu pergi berbulan madu sekarang." Komentar Nadine sukses menjernikan pikiran Irene.

Irene berdehem pelan sebelum menatap kakak tirinya.

"Maaf," ucapnya. "Tapi, kurasa kami tidak perlu berbulan madu untuk melakukan apa pun yang kami inginkan. Toh sekarang kami sudah menikah."

Irene bahkan meraih tangan Jason dan menautkan tangan mereka. Namun detik

berikutnya, ia tersentak kecil saat Jason mencium bagian dalam pergelangan tangannya.

"Biarkan aku makan dulu sebelum kau menggodaku, Sayang," Jason berkata.

Oh, *playboy* ini ….

Nadine mendengus pelan. "Kudengar, di kantormu, kau berada satu ruangan dengan suamimu. Sekarang aku tahu alasannya."

"Tentu saja," Jason yang membalas. "Lagipula, aku tidak bisa melepaskan pandanganku darinya. Sulit bagiku untuk tidak menyentuhnya. Berada di ruangan yang sama lebih memudahkan kami berdua."

Nadine tersenyum sinis saat menunduk menatap piringnya.

"Jika kau menikah dengannya hanya karena kau menginginkan tubuhnya, kau bisa saja bosan dengan cepat," komentar Nadine kejam.

"Tapi, aku mencintai segala hal yang ada pada Irene, jika kau belum tahu. Bahkan ketika dia marah atau mengamuk padaku, dia tetap tampak cantik. Irene adalah wanita paling menakjubkan yang pernah kutemui seumur hidupku." Kata-kata Jason membuat Irene mendadak gugup, dengan anehnya.

Irene melirik Jason hanya untuk mendapati pria itu menatapnya lekat, dengan tatapan yang tak bisa

diartikan Irene. Seketika, Irene sadar, ia tak tahu apa pun tentang Jason selain fakta bahwa pria itu adalah *playboy*. Ah, juga bahwa ia adalah mantan pembunuh.

A Love to See

"Apa pekerjaanmu sebenarnya?" tanya Irene saat mereka bersiap-siap untuk tidur.

"Kau mulai penasaran padaku?" Jason gagal menyembunyikan harap dalam suaranya.

Irene mendengus. "Hanya saja, sepertinya aku tak tahu apa pun tentangmu. Selain bahwa kau *playboy*." Wanita itu naik ke atas tempat tidur.

"Aku bukan *playboy* lagi," Jason mendebat seraya ikut naik ke atas tempat tidur.

Irene mengangkat alis.

"Aku suamimu," Jason menyebutkan haknya untuk berada di atas tempat tidur yang sama dengan Irene.

Wanita itu mendengus pelan, tapi tak mendebat. Mengejutkan bagaimana wanita ini bahkan tak

menyarankan agar Jason tidur di lantai atau di kursi dekat rak bukunya.

"Apa kau benar-benar mengizinkanku tidur di atas tempat tidur yang sama denganmu?" Jason akhirnya menanyakannya juga. "Apa kau mulai berpikir untuk menerimaku atau …"

"Ini kesepakatan kita, kan?" sela Irene. "Benar-benar menikah. Aku hanya memenuhi kesepakatan kita. Jadi kau juga, tepati katamu untuk tidak memaksaku," tambahnya.

Jason tersenyum getir. Kesepakatan. Yah, setidaknya ini bukan kontrak.

"Tapi, lain kali kau menciumku seperti tadi, kau setidaknya harus memberiku peringatan," ucap wanita itu.

Jason mendengus tak percaya. "Itu akan terlihat seperti kita berakting. Apa aku harus memberimu aba-aba sebelum mencium?"

"Kau pikir, kau bisa menyerangku begitu saja setiap ada Nadine?" sinis Irene.

"Kau yang menyerangku, Irene," Jason mengingatkan wanita itu. "Aku pria normal. Jika tadi tidak ada Nadine, aku mungkin sudah melakukan lebih dari ciuman di bibir."

Jason bisa merasakan tatapan tajam Irene, tapi ia mengabaikannya. Ia merebahkan tubuh, menarik

selimut hingga ke dagu dan memejamkan mata. Lalu di sebelahnya, ia merasakan gerakan Irene yang juga berbaring. Ketika wanita itu juga menarik selimut yang digunakan Jason untuk menutupi tubuhnya, Jason nyaris mengerang.

Mendadak, kamar itu terasa sangat panas, membuat Jason akhirnya menyingkirkan selimutnya dengan kasar. Ia lalu memutar tubuh, memunggungi Irene, hanya untuk menyembunyikan reaksi tubuhnya akan kehadiran Irene. Wanita itu bahkan tak melakukan apa pun, tapi Jason …. Oh, Irene hanya terlalu cantik dan menggoda.

Jason sudah hampir terlelap ketika merasakan gerakan di belakangnya. Dirasakannya gerakan itu mendekat ke lehernya. Jason seketika membuka mata dan menangkap tangan yang menuju lehernya, menariknya hingga tangan itu terkunci di lengannya, sembari memutar tubuhnya untuk melihat pelakunya. Namun, yang dilihatnya justru ekspresi terkejut Irene. Jason menahan napas mendapati wajah wanita itu begitu dekat dengan wajahnya.

Jason reflek melepas tangan Irene, khawatir ia menyakiti wanita itu. Sementara Irene, segera menegakkan tubuh dan bergeser ke belakang.

"Aku hanya berusaha memakaikan selimut padamu," Irene berkata seraya terus bergeser ke belakang. "Jadi, jangan berpikiran macam-macam!"

Jason seketika duduk untuk menangkap lengan Irene dan menarik wanita itu ke arahnya ketika wanita itu nyaris jatuh dari tempat tidur. Tarikan Jason yang terlalu keras ketika Irene tak siap, membuat tubuh wanita itu jatuh di atas tubuh Jason yang sudah kembali berbaring.

"Apa yang kau lakukan?" sengit Irene.

"Kau hampir saja jatuh dengan memalukan dari tempat tidur jika aku tidak menarikmu," Jason menjelaskan.

Irene mendesiskan umpatan, mungkin karena malu, membuat Jason tersenyum.

"Apa itu ucapan terima kasihmu?" Jason menggodanya.

Irene tak membalas. Ia berusaha menegakkan tubuh, tapi Jason menahan lengan wanita itu, membuat tatapan terkejut Irene terarah padanya.

"Aku menginginkanmu," Jason mengakui, membuat Irene melotot ngeri padanya. Apa kata-kata itu terdengar separah itu?

"Tidak, aku tidak akan memaksamu, Irene. Hanya ... ketika aku berada di atas tempat tidur yang kecil ini denganmu, aku tentu memikirkan hal-

hal yang kau tidak akan menyukainya. Jadi tolong, jangan menggodaku. Aku sudah menggunakan seluruh pertahanan diriku, tapi aku tidak bisa berhenti menginginkanmu, jadi …"

"Aku tidak menggodamu," Irene tak terima.

"Bahkan suaramu sudah cukup menggodaku. Keberadaanmu, napasmu, wangi tubuhmu, semua itu sudah cukup untuk menggodaku. Sebesar itulah aku menginginkanmu. Jadi, jangan mengujiku, Irene," Jason meminta.

"*Playboy*," desis Irene.

Jason mendengus geli.

"Apa kalian, para *playboy*, selalu menginginkan setiap wanita yang lewat di depan kalian?" Suara Irene sarat ledekan.

Jason menyipitkan mata tajam mendengar itu. "Hanya kau. Satu-satunya yang kuinginkan, hanya kau."

"Kau mengatakan itu pada semua wanita yang kau temui?" sinis Irene.

Jason mengernyit tak suka, sebelum dengan satu gerakan mudah, ia memutar posisi mereka, hingga kini Irene berada di bawahnya.

"Jika kau hanya menginginkan tubuhku, seperti kata Nadine, kau akan cepat bosan dengan

pernikahan ini. Kau akan bosan denganku begitu mendapatkan tubuhku. Kau mungkin akan pergi setelah meniduriku dan …"

Jason membungkam mulut Irene dengan ciuman. Dirasakannya wanita itu berusaha melawan, tapi Jason bergeming. Malah, ia memperdalam ciumannya. Usaha Irene untuk memberontak darinya membuat tubuh wanita itu menyentuh tubuhnya. Jason mengerang saat mengakhiri ciumannya.

"Bajingan," desis Irene di bawahnya.

Jason menatap mata hijau Irene, tak lagi menutupi keinginannya akan wanita itu di matanya sendiri. Jason menurunkan kepalanya dan berkata pelan di telinga Irene,

"Bahkan meskipun setiap hari, setiap malam, aku bisa menyentuh dan mendapatkan tubuhmu, tapi itu tak akan membuatku bosan padamu. Jadi, kau bisa membuang pikiran tentang aku yang akan meninggalkanmu setelah menidurimu. Karena Irene, bahkan meskipun aku ingin, aku tidak bisa menghentikan diriku untuk menginginkanmu. Aku bahkan bisa membuktikan itu padamu.

"Aku bisa melewati ribuan malam, bahkan seumur hidupku, dengan menyentuh, memeluk dan menciummu, tapi itu tidak akan membuatku bosan.

Sama sekali tidak. Perlukah aku membuktikan itu padamu?" Jason lalu menarik diri dan menatap tepat ke mata Irene yang menyorotkan keterkejutan.

Jason tersenyum. "Aku memang *playboy*. Tapi, setelah bertemu denganmu, tak ada wanita lain yang bisa membuatku tergoda selain dirimu. Tak ada satu pun wanita yang bisa membuatku menginginkan mereka seperti aku menginginkanmu. Ah, tidak. Aku bahkan tak menginginkan wanita lain. Memikirkan wanita lain pun tak sempat. Karena pikiranku begitu penuh akan dirimu. Setiap waktu."

Jason lalu berguling dan turun dari tempat tidur.

"Kau mau ke mana?" tanya Irene cepat.

Jason menoleh pada wanita itu. "Kamar mandi. Aku perlu mendinginkan tubuh dan kepalaku, setelah kau nyaris membunuhku dengan godaan mautmu tadi."

Jason tersenyum puas melihat rona merah di pipi wanita itu. Irene benar-benar tak tahu apa pun tentang pria. Pencuri cantiknya itu.

Love and Revenge

"Kalian benar-benar tidur di atas tempat tidur yang sama?" Licia tampak terkejut ketika Jason menjawab dengan gamblang saat Licia bertanya tentang kamar dan pengaturan tidur mereka. "Tidak hanya di kamar yang sama, tapi juga di atas tempat tidur yang sama?"

Irene mengangguk kecil seraya memasukkan sepotong daging ke mulutnya. Siang itu, Licia datang ke kantornya bersama Luke untuk mengajak mereka makan siang bersana dengan masakan Licia.

"Apa semalam Jason melakukan sesuatu padamu di kamar?" Pertanyaan Licia membuat Irene seketika terbatuk, tersedak daging yang dimakannya.

Di sebelahnya, Jason menepuk punggungnya lembut, lalu menyodorkan minum padanya.

Irene merasakan matanya berair karena perih di tenggorokannya.

"Kau melakukan sesuatu padanya?" Licia melemparkan pertanyaan bernada menuduh pada Jason.

"Hanya menciumnya, Licia," Jason mengakui dengan mudahnya, membuat Irene meliriknya tajam. "Dia yang menggodaku. Ah, aku yang tergoda dengannya. Tapi, aku tidak melakukan hal lain selain menciumnya."

Luke tertawa di sebelah Licia, tawa singkat yang langsung berakhir saat Licia menatapnya tajam.

"Apa Irene menginginkannya?" tuntut Licia.

Jason membuka mulutnya, tapi urung menjawab dan malah menatap Irene.

"Tidak," pria itu menjawab jujur, yang entah kenapa, justru membuat dada Irene berdegup aneh.

"Jadi, kau memaksanya?" Suara Licia meninggi.

"Kurang lebih," Jason mengaku, membuat sendok Licia melayang ke arah pria itu, yang syukurnya, berhasil dihindari Jason. "Saat kami makan malam, dia yang menciumku lebih dulu. Ah, menempelkan bibirnya di bibirku," pria itu meralat sendiri. "Karena ada kakak tirinya."

"Itu kan, memang rencananya. Tapi, kau menciumnya di dalam kamar. Nadine bahkan tak ada di sana untuk melihat!" tuding Licia.

"Lalu, kau ingin aku mengundang Nadine ke kamar tidur kami?" balas Jason asal.

Irene kembali meneguk air minumnya, ketika Licia kemudian berkata,

"Jika kau begitu menginginkannya, buat dia jatuh cinta padamu."

Irene kembali tersedak, sementara Jason berkomentar,

"Tak bisakah kau membahas ini nanti setelah makan? Biarkan Irene makan dulu, setidaknya."

Licia mendesah berat. "Maaf, Irene. Aku hanya penasaran. Ketika mendengar apa yang Jason lakukan padamu …"

"Kau membuatku terdengar seperti penjahat, Licia," protes Jason.

"Jika sampai kau memaksanya …"

"Aku tidak akan melakukannya," sela Jason, terdengar tersinggung. "Bahkan meskipun aku hampir mati karena menginginkannya, aku tidak akan memaksanya. Lebih baik aku mati daripada memaksanya."

Irene terkejut dengan kata-kata pria itu. Apalagi dia terdengar begitu bersungguh-sungguh.

"Maaf, Jas," Licia terdengar menyesal. "Aku hanya terlalu cemas karena aku tak bisa melihat langsung keadaan di rumah itu."

"Dan, aku tak akan membiarkan Nadine menyakitinya," Jason berkata lagi.

Licia mendesah berat. "Tentang pesta pernikahannya, kau bilang Nadine yang akan menyiapkannya, kan? Jelas dia akan mengacaukan pesta itu. Kita harus bersiap-siap juga kalau begitu."

"Itu ..." Irene menatap Licia dan Jason bergantian, "Biarkan saja Nadine mengacaukannya."

Jason mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Kita bisa mengatakan jika pesta itu disiapkan oleh Nadine, jadi jika dia mengacaukannya ..."

"Tapi, itu pesta pernikahanmu, Irene," Licia menyela. "Kau ingin pesta pernikahanmu kacau?"

"Aku toh sejak awal tak menginginkan itu, Licia," Irene membalas. "Kau juga tahu, aku tidak menginginkan pernikahan ini. Aku hanya harus melakukan pernikahan ini."

Irene tanpa sadar sudah menoleh pada Jason. Ia mendapati pria itu menatapnya lekat.

"Dia tidak akan mengacaukannya," Jason berkata. "Aku tidak akan membiarkan dia mengacaukan pesta pernikahan kita."

"Kita bisa menjatuhkan Nadine dengan kekacauan pesta itu," Irene menyebutkan.

"Tapi, aku tetap tidak akan membiarkannya mengacaukan pesta pernikahan kita. Kali ini, aku akan menunjukkan padanya, siapa lawannya. Jadi kau juga, berhenti menghindar dan berlari darinya. Hadapi dia langsung. Mulai saat ini, kita akan menghadapinya langsung dan aku akan memastikan dia tidak bisa mengacaukan rencana kita. Tidak pernikahan kita, tidak perusahaan ini. Dia tidak akan bisa menyentuh itu semua. Dan juga kau," ucap Jason tanpa ragu.

"Aku setuju dengan Jason," Licia menyahut. "Sudah cukup dengan *surprise-surprise* kecil kita. Sudah waktunya kita menghadapinya langsung. Kita bisa meminta tolong pada Reina, Tyler dan yang lain. Sudah waktunya Irene menunjukkan pada orang-orang, jika dia bisa melawan Nadine. Dengan begitu, mereka akan punya cukup keberanian untuk mendukung Irene."

Licia lalu menatap Irene. "Ini akan menjadi pertempuran panjang. Sampai pemilihan Dirut baru di AF *Group*, kau harus terus menghadapi entah apa yang akan dilakukan Nadine. Tapi nanti, ketika kau

merasa ini terlalu berat, kau bisa menyerahkannya pada Jason. Percayalah padaku, dia akan membereskannya untukmu dan dia tidak akan pernah mengkhianatimu, Irene."

Irene mengerutkan kening. "Sungguh, utang apa yang dimiliki Jason padamu hingga dia mau melakukan semua ini untukmu?"

Licia tersenyum. "Siapa bilang dia melakukan ini untukku?" balasnya.

Irene menoleh pada Jason. Bukan untuk Licia? Lalu … untuk siapa? Kenapa?

"Jika kau jatuh cinta pada Jason, akan kuberi tahu," Licia berkata lagi.

Irene mendengus pelan. "Kau tahu, aku tidak jatuh cinta, Licia."

"Ketika kau jatuh cinta, kau akan jatuh cinta, Irene," balas Licia lembut. "Jangan terlalu memaksa dirimu terpenjara di duniamu sendiri. Sudah cukup kau terpenjara karena Nadine. Jadi, jangan memenjarakan dirimu sendiri. Keluarlah. Kau akan tahu, sejauh apa kau bisa pergi, seindah apa dunia ini, begitu kau jatuh cinta."

Irene mengernyit. Apa jatuh cinta bahkan bisa membebaskan Irene dari semua rasa terpenjara ini? Akakah jatuh cinta bisa membuat hidup Irene lebih

mudah? Karena sejak dulu, Irene hanya hidup dalam penjara, dengan cara yang paling sulit.

-Chapter 8-

If I should define love in a word

That's you

The First Meet

Jason mendengar teriakan seseorang di depannya,

"Awas!"

Lalu, Jason merasakan tubuhnya didorong ke samping dan di tempat ia berdiri tadi, dilihatnya wanita yang barusan mendorongnya memegangi perutnya yang berdarah. Jason menoleh ke sekeliling, berusaha mencari pelakunya, tapi ia tak bisa fokus karena kemudian wanita yang menyelamatkannya tadi jatuh. Jika bukan karena wanita itu, saat ini Jason yang pastinya sudah sekarat karena serangan tadi.

Jason berlutut dan menahan tubuh wanita itu. Ketika wanita itu mendongak menatapnya, Jason mengenali wajahnya.

"Irene!" seru Jason panik.

"Dasar bodoh," desis Irene pelan. Ia tampak kesakitan.

"Irene ... aku ... maaf, aku tidak bisa melindungimu. Maaf ..." Jason bisa mendengar suaranya sendiri bergetar. "Kau akan baik-baik saja," Jason berkata. "Kau harus baik-baik saja."

Jason memegangi perut Irene yang terus berdarah karena luka tusuknya, tapi darah terus mengalir dari sana.

"Aku tak percaya ... akhirnya aku harus mati seperti ini ..." ucap Irene pelan.

"Tidak, kau tidak akan mati. Kau tidak boleh mati," panik Jason.

Ia sudah akan mengangkat Irene, ketika wanita itu kehilangan kesadarannya. Jason memanggil Irene, meminta wanita itu untuk tetap sadar, tapi Irene masih memejamkan matanya. Disentuhnya wajah Irene yang terasa begitu dingin. Jason mencelos. Jantungnya seolah diremas ketika mendapati betapa dinginnya tubuh wanita itu.

"Irene, buka matamu. Irene!" Jason berseru. "Irene! Irene!"

Jason tersentak duduk dan mendapati dirinya berada di dalam kamar. Itu tadi hanya mimpi. Jason lalu menoleh ke samping, dilihatnya sisi ranjang itu kosong. Irene seharusnya ada di sana.

Jason mendengar suara dari pintu beranda. Ia mengumpat kasar mendapati pintu beranda yang terbuka. Segera ia melompat turun dari tempat tidur, menyambar ponsel dan berjalan keluar ke beranda.

Jantungnya seolah merosot dari tempatnya ketika tak melihat apa pun di sekitar sana. Irene menghilang. Istrinya menghilang, astaga!

Jason menghubungi Tyler, memintanya memonitor seluruh rumah dan mencari keberadaan Irene. Namun kemudian, didengarnya suara Irene bertanya,

"Apa yang kau lakukan di situ?"

Jason seketika berbalik, dilihatnya Irene berdiri di depan pintu, menatapnya bingung.

"Kau ... baik-baik saja?" tanya Irene, masih bingung.

Jason melangkah lebar mendekati wanita itu dan merengkuhnya dalam pelukan. Irene baik-baik saja, Jason mengatakan itu pada dirinya, berkali-kali.

"Syukurlah kau baik-baik saja." Jason mendesah lega.

Namun kemudian, Jason dikejutkan Irene ketika wanita itu membalas pelukannya, menepuk punggungnya lembut. Jason tersenyum kecil seraya

mengeratkan pelukannya. Ia merasa lebih baik sekarang. Irene benar-benar baik-baik saja.

Irene mendesah berat, untuk kesekian kalinya. Ia melirik Jason yang masih berbaring menatap langit-langit kamar, hampir tak berkedip.

Tadi Irene terbangun karena haus, tapi setelah minum, ia tidak bisa tidur. Ia keluar ke beranda untuk mencari udara segar dan ia sedang mengambil buku di rak pojok untuk dibaca sembari duduk di beranda, ketika dilihatnya tadi Jason tiba-tiba terbangun dengan menyerukan namanya.

Irene bisa melihat jelas kengerian dan ketakutan pria itu tadi. Kepanikannya saat melihat Irene tak ada di tempat tidur. Irene sampai mematung karena terlalu terkejut, hingga ia tak langsung memanggil Jason. Ia baru sadar lagi ketika Jason menelepon Tyler di beranda, suaranya terdengar begitu panik. Tahu pria itu panik karena dirinya, Irene berusaha memberitahunya jika ia tidak pergi ke mana-mana.

Namun, saat Jason melihatnya tadi, pria itu langsung memeluk Irene. Ketakutan dalam pelukan Jason bahkan bisa dirasakan Irene, hingga tanpa sadar ia membalas pelukan pria itu dan menepuk punggungnya lembut, tanpa kata mengucapkan pada pria itu jika ia baik-baik saja.

Hanya saja, setelah itu, suasana di kamar mereka menjadi sangat canggung. Irene tidak bisa kembali tidur, begitu pun Jason. Entah sudah berapa lama keduanya terjebak dalam keheningan yang canggung.

"Kau tidak tidur?" Akhirnya Irene bertanya lebih dulu.

Jason mendengus pelan, sebelum menoleh padanya. "Aku takut jika aku tidur, saat terbangun nanti, kau tidak ada di sampingku."

Irene agak terkejut, tapi ia berdehem sembari menguasai diri.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana," janji Irene.

Jason tersenyum. "Senang mendengarnya," jawab pria itu. "Tapi tetap saja, aku tidak akan bisa tidur malam ini."

Irene mendesah berat. "Kau keras kepala juga, ya?"

Jason tertawa pelan. "Kau pernah mendengar jika pasangan itu semakin lama semakin mirip satu sama lain?"

"Itu terdengar mengerikan," tanggap Irene, membuat Jason kembali tertawa.

Irene tersenyum kecil melihat pria itu tertawa. Ketakutannya sudah benar-benar lenyap. Entah kenapa, dada Irene terasa sakit ketika merasakan ketakutan pria itu tadi.

"Apa kau tidak bisa tidur karenaku?" tanya Jason kemudian.

Irene mengedikkan bahu.

Jason tersenyum. "Aku sudah meminta Tyler untuk mengawasi ruangan ini, jadi aku akan keluar sebentar dan mengecek sekitar rumah," pamit pria itu tiba-tiba.

Irene tak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika Jason benar-benar turun dari tempat tidur.

"Untuk apa kau keluar dan mengecek keluar malam-malam begini?" cegah Irene.

"Aku hanya akan berkeliling sebentar. Jadi, sementara aku tidak ada, kau bisa tidur dulu," balas Jason.

"Daripada begitu, bagaimana jika kau menemaniku membaca?" tawar Irene.

Jason tampak terkejut.

"Jangan salah paham," Irene segera berkata. "Jika kau keluar malam-malam begini, mungkin orang-orang Nadine akan curiga."

Jason tersenyum geli. "Aku cukup ahli dalam menyusup, sama sepertimu. Jadi, kau tidak perlu khawatir mereka akan menangkapku."

"Tapi, tetap saja," Irene berkeras. "Jika kau tidak bisa tidur, cobalah membaca. Aku biasanya akan mengantuk setelah membaca."

Irene lalu turun dari tempat tidur dan berjalan ke rak di pojok ruangan.

"Kau harus membaca buku yang banyak tulisannya," Irene berkata seraya memilih-milih buku yang cocok untuk Jason. "Kau suka cerita-cerita misteri atau pembunuhan? Aku hanya punya cerita-cerita seperti itu. Aku bukan penggemar *romance* seperti Licia, sayangnya."

Irene mendengar dengusan geli Jason, sebelum pria itu berjalan ke arahnya.

"Kurasa selera bacaan kita sama," ucap Jason.

Irene tersenyum mendengar itu. Ia mengambil salah satu novel misteri kesukaannya dan memberikannya pada Jason.

"Kau tahu kan, aturan ketika membaca?" tanya Irene. "Tidak boleh ada yang bicara," Irene menjawab pertanyaannya sendiri.

Jason tersenyum geli, mengangguk. Irene baru mulai membaca setelah memastikan Jason membaca. Namun, baru satu halaman ia membaca,

Irene kembali teringat saat tadi Jason terbangun dengan menyerukan namanya.

"Kau bermimpi buruk?" Irene tak dapat menahan tanya, tapi ia tak menatap Jason.

Jason tak menjawab. Irene mendongak dan pria itu masih menunduk di atas bukunya. Irene merengut.

"Kau lupa tentang aturan membacanya?" Jason akhirnya berkata.

Irene mendecak pelan, kemudian mencondongkan tubuhnya pada Jason untuk mengambil novel di tangan pria itu.

"Kau memanggil namaku saat terbangun tadi," sebut Irene. "Kau bermimpi buruk ... tentangku?"

Jason tak menjawab, tapi menatap Irene lekat. Irene kembali mendecakkan lidah.

"Lupakan saja," tepis Irene seraya melempar novel pada Jason. Pria itu dengan mudah menangkapnya. "Aku bahkan tak tahu apa pun tentangmu," Irene tak dapat menahan gerutuan.

"Kau tahu kan, aku mantan pembunuh?" Jason tiba-tiba berkata.

Irene mendongak menatap pria itu.

"Dulu, bahkan sejak aku masih muda, masih remaja, aku sudah membunuh banyak orang," cerita pria itu.

Irene mengernyit. Dadanya terasa sakit membayangkan Jason remaja harus melakukan pekerjaan seperti itu.

"Aku berhenti menjadi pembunuh ketika bertemu teman-temanku. Aku mendapat tugas untuk membunuh Leo saat itu. Tapi ternyata, ada orang lain juga yang ditugaskan untuk membunuhku. Jika Luke tidak menyelamatkanku, aku pasti sudah mati." Jason tersenyum kecil mengenang masa lalunya itu.

"Karena itu, kau begitu baik pada Luke dan Licia?" tanya Irene.

Jason mengangkat alis. "Tidak juga. Alasan aku bertahan di samping Luke adalah karena aku menyukainya. Dia sahabat terbaikku. Teman-temanku itu, mereka adalah sahabat terbaikku. Mereka adalah orang-orang yang akan mengorbankan nyawa mereka demi aku. Karena itu, aku pun tak pernah ragu untuk melakukan hal yang sama untuk mereka."

Pantas saja, pria itu sampai nekat membantu Irene. Sejak acara makan siangnya dengan Licia minggu lalu, Irene terus penasaran akan alasan

Jason sampai sejauh ini mau membantunya. Sekarang ia tahu alasannya.

"Apa yang kau mimpikan tadi?" tanya Irene lagi.

Jason tersenyum getir. "Mimpi buruk bukan hal yang baik untuk diceritakan, Irene."

"Tapi, ada aku di dalamnya," Irene mendebat. "Mungkin itu pertanda untukku atau …"

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu," sela Jason tajam.

Kesungguhan di mata biru pria itu mencegah Irene mendebatnya. Baiklah, dia barusan bermimpi buruk. Irene akan mengalah.

"Apa sebelum-sebelum ini kau juga bekerja di perusahaan?" Irene mengganti topik.

"Kadang, jika itu perlu," sahut Jason. Apa maksudnya itu?

"Dulunya pekerjaanku lebih berbahaya dari ini," Jason melanjutkan. "Saat itu, ada seseorang yang sangat berharga untukku. Kami bekerja di perusahaan yang sama. Aku sudah diingatkan untuk berhenti dari pekerjaan berbahaya itu. Tapi, aku menolak. Karena kekeraskepalaanku itu, aku harus kehilangan orang yang berharga untukku. Dia meninggal karena melindungi aku dan kekeraskepalaanku.

"Setiap malam, aku akan bermimpi buruk tentang kejadian itu. Setiap malam, aku akan terbangun karena mimpi buruk itu. Seolah menghukumku, mimpi buruk itu terus datang di setiap tidurku. Tapi, aku tak mengeluh tentang itu. Karena aku tahu, aku memang bersalah."

Sorot luka di mata Jason masih tampak begitu jelas. Mendadak, Irene merasakan keinginan aneh untuk memeluk pria itu dan mengatakan bahwa semuanya sudah baik-baik saja sekarang.

"Tapi, kau tidak perlu khawatir," ucap Jason kemudian. "Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu, Irene." Jason tersenyum.

Astaga, pria ini …. Bahkan ketika sedang berduka, bagaimana bisa dia masih meng-khawatirkan Irene?

The Sweet Kiss

Jason tersenyum ketika Irene tertidur tak sampai lima menit setelah ia kembali membaca novelnya tadi. Jason menunggu selama lima menit lagi, memastikan Irene benar-benar lelap sebelum memindahkan wanita itu ke tempat tidur.

Jason menyelimuti tubuh Irene, sebelum ia juga naik ke tempat tidur. Jason mendekat pada Irene untuk menyingkirkan helaian rambut di wajah wanita itu. Namun setelahnya, Jason tidak segera kembali ke tempatnya. Ia malah berbaring miring, menyangga kepala dengan satu tangan sembari menatap lekat wajah tidur Irene.

Ia masih tak percaya, ia menceritakan tentang mimpi buruknya pada Irene. Mimpi buruk yang menjadi penyebab ia berhenti menjadi agen rahasia.

Setelah ia bertemu teman-temannya, ia mendapat tawaran untuk menjadi agen rahasia di sebuah organisasi. Jason begitu menikmati pekerjaan barunya, menyukai kenyataan bahwa ia punya teman-teman yang siap melindunginya kapan pun.

Lalu, ia bertemu dengan Maddy di salah satu misi. Ia adalah wanita yang tangguh. Selama beberapa bulan di misi yang sama, mereka dekat. Untuk pertama kalinya, Jason merasa memiliki keluarga. Maddy selalu melindunginya, mengajarinya hal-hal baru tentang bersosialisasi di kehidupan normal. Ia tahu jika Jason adalah mantan pembunuh.

Namun, setelah misi mereka selesai, Maddy meminta Jason untuk hidup seperti orang-orang normal. Keluar dari organisasi. Jason tentu menolak. Sampai di suatu misi, ketika Maddy tertangkap musuh mereka dan Jason berusaha menyelamatkannya meski kemungkinannya kecil, Maddy mengambil keputusan sendiri demi menyelamatkan Jason.

Saat itu bantuan belum datang dan Jason mungkin akan mati jika nekat menyerbu markas musuhnya sendirian. Namun, ia memang keras kepala. Maddy yang melihat Jason, melakukan hal terakhir yang dia bisa untuk menyelamatkan Jason.

Misi bunuh diri. Demi melindungi Jason, dia mengorbankan nyawanya sendiri.

Sejak hari itu, Jason selalu bermimpi buruk. Tentang Maddy. Sampai ia bertemu Irene. Sampai wanita itu melemparkan diri ke pisau yang tertuju pada Jason. Setiap malam, Jason bermimpi buruk tentang itu. Tentang Irene. Tentang dirinya yang kehilangan Irene.

Namun, meski Jason harus mati sekalipun, ia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Irene. Ia akan melindungi Irene dengan nyawanya sendiri. Bukan hanya karena wanita ini pernah menyelamatkan nyawanya, tapi karena tanpa Irene, Jason tak yakin ia bisa hidup lagi.

Jason menunduk dengan hati-hati, lalu mendaratkan kecupan kecil di kening Irene. Ia akan menjaga Irene, wanita yang memegang nyawa dan hatinya ini.

Esoknya, Licia dan Luke mengajak Irene bertemu untuk membicarakan tentang pesta pernikahan Irene dan Jason minggu depan, seusai jam kantor. Bahkan, Tyler juga ikut. Ketika Tyler sudah masuk ke ruang kantor Jason, Jason pamit untuk mengecek beberapa hal sembari menjemput Luke dan Licia di bawah.

Sepeninggal Jason, Irene tak dapat menahan diri untuk bertanya,

"Jason … dia pernah kehilangan keluarganya?"

Tyler tampak terkejut ketika menoleh padanya. "Ap-apa?"

"Ah, itu … semalam dia sempat bercerita padaku, bahwa dia keluar dari perusahaan lamanya karena kehilangan orang yang sangat berharga untuknya. Itu keluarganya, kan?" Irene memastikan.

Tyler mengerutkan kening, menggeleng. "Jason tidak punya keluarga. Dia dibesarkan sebagai pembunuh. Kau juga sudah tahu kan, kalau dia adalah mantan pembunuh? Jadi, dia tidak punya keluarga. Tapi, di perusahaan yang kau bilang itu … yah, dia punya seseorang yang dekat dengannya. Orang yang peduli padanya, bahkan mengorbankan nyawanya demi melindungi Jason."

Irene menahan napas. "Orang itu … apa dia dimakamkan di sini?" tanya Irene lagi.

Tyler kembali tampak terkejut, tapi ia menggeleng. "Maddison dimakamkan di kampung halamannya. Di Inggris."

Irene mengerutkan kening. Maddison?

"Dia … perempuan?" Irene memastikan.

Tyler mengangguk.

Apa Jason mencintai perempuan itu? Irene berhasil menahan diri untuk tidak melempar pertanyaan itu.

"Mereka sangat dekat?" Irene tak dapat mencegah rasa ingin tahunya.

Tyler tersenyum. "Sangat. Maddy adalah wanita yang sangat berharga bagi Jason. Karena itu, ketika Maddy pergi dengan cara seperti itu … Jason sangat terpukul, hingga dia keluar dari perusahaan."

Irene tercenung. Jason … pasti sangat mencintai wanita itu.

"Tapi … kenapa kau mendadak menanyakan tentang itu?" Tyler tampak penasaran.

Irene berdehem. "Tidak, hanya … semalam dia menceritakan itu padaku. Aku hanya ingin tahu. Yah, sekadar tahu kupikir tidak buruk juga," ia beralasan.

Tyler mengangkat alis ragu.

Irene mendesah berat. "Sebenarnya, semalam Jason bermimpi buruk. Aku tidak tahu jika dia bermimpi buruk. Karena itu, kau … atau siapa pun teman-temanmu, kurasa sebaiknya kalian mengajak Jason ke makam Maddison. Lagipula, itu bukan salah Jason juga. Terkadang … orang-orang melakukan hal-hal bodoh untuk melindungi orang

yang mereka sayangi. Dengan egoisnya. Seperti papaku juga."

Irene tersenyum getir mengenang papanya, tapi ia segera menggeleng, mengusir sedihnya. "Yang jelas, kau harus menghiburnya. Dia tampak sangat ketakutan ketika terbangun dari mimpi buruknya semalam. Mungkin, jika dia bisa mengunjungi Maddison, dia akan merasa lebih baik. Aku juga berencana mengunjungi Papa.

"Setelah tahu Papa pergi seperti itu, aku merasa bersalah dan sering merindukan Papa. Tapi, terakhir kali aku mengunjungi Papa, aku merasa lebih baik setelahnya. Rasanya seolah Papa mengatakan padaku jika semuanya akan baik-baik saja. Jadi, Jason mungkin juga akan merasa seperti itu setelah mengunjungi Maddison nanti."

Tyler melongo di depan Irene, membuat Irene mendadak merasa membicarakan masalah ini dengan Tyler adalah kesalahan.

"Kurasa, sebaiknya kau lupakan saja apa yang kukatakan tadi," ucap Irene. Namun kemudian, ia merasa ia harus melakukan sesuatu untuk Jason, jadi ia meralat, "Tidak, jangan lupakan apa yang kukatakan tadi. Pastikan kau membawa Jason mengujungi Maddison, tapi jangan pernah katakan padanya bahwa aku mengatakan semua ini padamu. Dia akan berpikir aku peduli padanya atau

mengkhawatirkannya, atau apa pun itu. Dia akan mulai berimajinasi bodoh tentang itu."

Kali ini, Tyler tersenyum geli. "Ya, aku tidak akan mengatakan ini padanya. Aku berjanji."

Irene mendesah lega mendengar janji Tyler. Yang ia tahu, ia bisa percaya pada janji Jason dan teman-temannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pertanyaan itu datang dari Licia yang sudah tiba di belakangnya.

"Bukankah tadi kau bilang akan menjemput kami di bawah?" Luke menambahi dengan nada sinis.

Jason meringis. "Maaf, maaf."

"Tapi, apa yang kau lakukan di sini dan bukannya masuk ke dalam?" Licia bertanya lagi.

Jason berdehem. "Hanya … menguping sedikit?"

Licia mengangkat alis.

"Irene dan Tyler sedang membicarakan sesuatu di dalam. Aku hanya penasaran. Tapi, jangan katakan apa pun pada Irene, Licia. Dia mungkin akan menghajarku jika tahu apa yang kulakukan," jujur Jason.

Licia mendengus pelan. “Kapan kau akan membuat dia jatuh cinta padamu?”

Jason meringis lagi. Sebenarnya, setelah mendengar apa yang dikatakan Irene pada Tyler tadi, Jason tak bisa untuk tidak berharap. Namun, ia tidak akan berharap banyak. Daripada berharap, sepertinya ia akan berusaha lebih keras. Toh, Irene sudah memperingatkannya tentang itu. Untuk tidak berharap.

“Segera, Licia,” janji Jason. Licia menatapnya ragu. “Baiklah, cepat atau lambat, tapi aku tidak akan mundur. Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku.”

“Kau seyakin itu?” celetuk Luke geli.

“Kalau tidak, dia bisa memilih. Dia jatuh cinta padaku atau aku akan mengikutinya seumur hidupku,” balas Jason.

“Kau sudah menikah dengannya, tentu kau akan mengikutinya seumur hidupmu,” dengus Licia.

Jason memutar mata. “Aku benar-benar akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatnya jatuh cinta padaku. Tapi, jika itu tidak berhasil, setidaknya aku akan membuatnya bahagia. Bagaimana dengan itu?”

Licia mengangguk. “Untuk saat ini, itu cukup. Tapi, jika Irene menemukan pria yang dicintainya,

itu berarti kau harus melepaskannya. Kau siap untuk itu?" tantangnya.

"Kalau begitu, kuralat janjiku tadi. Aku akan membuatnya bahagia di sampingku, sebagai istriku," tegas Jason. "Akan kubunuh pria yang berani jatuh cinta padanya."

Licia mendengus geli. "Buat dia jatuh cinta padamu, Jas. Bukan hanya Irene, tapi aku juga ingin kau bahagia."

Kata-kata Licia membuat Jason mematung, seketika merasa terharu.

"Jangan menangis sekarang," Licia tiba-tiba berkata. "Irene tidak suka pria yang cengeng."

Jason mendengus tak percaya. Licia benar-benar semakin mirip Luke.

Mereka lantas memasuki ruang kantor Jason dan Irene langsung berdiri ketika melihat Licia. Wanita itu menyambut Licia dengan pelukan singkat dan menanyakan kabar bayinya. Licia mengaku jika dia tidak mengalami *morning sickness*, tidak juga ingin makan apa pun. Namun, Luke yang belakangan sering mendadak ingin makan sesuatu, bahkan di tengah malam.

"Ah, pantas saja dia tampak lebih gemuk," Irene berkomentar, membuat Luke mendesis kesal.

"Kau semakin mirip Jason padahal kalian baru seminggu menikah," Luke membalas, membuat Jason tak dapat menahan senyum.

Giliran Irene yang mendesis kesal.

"Semalam tidak terjadi apa-apa, kan?" tanya Licia tiba-tiba.

Irene menatap Licia, tampak kaget karena pertanyaan Licia.

"Apa semalam Jason memaksamu atau …"

"Tidak," sela Irene cepat.

Licia mengangkat alis.

"Tidak ada yang terjadi, Licia," Tyler angkat bicara. "Semalam aku mengawasi kamar mereka karena Irene mendadak menghilang di tengah malam. Jason hanya terlalu khawatir, tapi aku mengawasi kamar itu setelahnya dan aku melihat Jason memeluk Irene sepanjang malam. Hanya memeluknya, tidak melakukan yang lainnya. Ah, dia mencium kening Irene juga."

Irene seketika menoleh kaget padanya. Sebenarnya, semalam Jason hanya tertidur ketika memandangi Irene dan tanpa sadar, ia sudah memeluk Irene. Syukurlah ia bangun lebih dulu sebelum Irene pagi tadi, hingga wanita itu tidak tahu. Namun, gara-gara Tyler ….

Jason menatap Tyler penuh dendam. Seharusnya, semalam ia segera mematikan kamera di kamar itu setelah tahu bahwa tidak terjadi apa pun dan Irene baik-baik saja. Namun sepertinya, Tyler melakukan ini untuk membuat Jason kesal, setelah Jason sempat berharap karena mendengar apa yang dikatakan Irene pada Tyler tadi. Tyler tahu jika Jason berada di luar pintu, mungkin melihat bayangan Jason di bawah pintu. Itu jugalah kenapa tadi ia bisa berjanji seperti itu pada Irene. Ia tidak perlu mengatakan apa pun pada Jason karena Jason sudah mendengar semuanya.

"Apa dia memaksamu, Irene?" tanya Licia.

Jason kembali menatap Irene yang tampak kaget dan panik, tapi wanita itu menggeleng.

"Aku … semalam bermimpi buruk. Dia hanya berusaha menenangkanku, sepertinya," dusta Irene.

Jason tentu terkejut mendengar itu. Irene … berusaha melindunginya dari Licia?

"Kau bahkan membiarkannya mencium keningmu?" Licia mengangkat alis.

"Itu … kurasa dia hanya memeriksa keningku. Semalam aku membenturkan keningku di kepala tempat tidur tanpa sengaja. Karena mimpi buruk itu. Jadi, aku memintanya mengecek keningku,"

Irene melanjutkan dustanya, sementara Licia mengangguk-angguk.

Irene melirik Jason sekilas dan Jason nyaris tertawa melihat pipi wanita itu merona. Astaga, istrinya ini benar-benar manis.

"Jadi aku melakukan itu ..." Irene tak tahan untuk segera menjelaskan begitu mereka memasuki mobil, "karena aku tidak mau Licia mengomel lagi. Bahkan meskipun dia temanku, meskipun dia baik, tapi jika dia sudah mengomel, terkadang aku kesal juga. Wajar kan, jika aku kesal pada temanku juga?"

Namun, balasan Jason kemudian membuat Irene menyesali usahanya, "Aku tidak mengatakan apa pun."

Memalukan. Benar-benar memalukan. Kenapa pula semalam pria itu memeluk Irene? Kenapa dia mencium kening Irene? Apa Tyler berbohong? Apa Irene sebaiknya bertanya langsung pada Tyler?

"Nanti malam kita akan pergi ke ruang kerja papamu," Jason tiba-tiba berkata seraya melajukan mobil keluar dari pelataran parkir kantor.

Irene menoleh pada pria itu. Sejak mereka kembali ke rumah, Jason tidak langsung membawa Irene ke ruang kerja papanya. Dia bilang, dia perlu memastikan tidak ada jebakan atau semacamnya, sembari mencari tahu kemungkinan di mana ruangan itu.

"Kau sudah tahu di mana ruangan itu?" tanya Irene.

"Di bagian mana, aku sudah tahu. Tapi, di mana kuncinya, aku juga tidak tahu. Kita harus mencarinya nanti. Aku juga belum tahu apa kuncinya. Entah itu dengan sensor sidik jari, suara atau mata, aku belum tahu," terang Jason.

"Apa nanti malam aman? Nadine tidak ada di rumah?" Irene memastikan.

"Kita akan masuk lewat beranda," Jason membalas. Pria itu menoleh padanya dan tersenyum. "Kau juga ahli menyusup, kan?"

Irene melengos ketika merasakan desir aneh karena senyum menyebalkan pria itu tadi. Namun kemudian, ia teringat apa yang dimintanya pada Tyler tadi.

"Oh, tadi Tyler tidak mengatakan apa pun padamu?" pancing Irene.

"Tidak," jawab Jason pendek. "Memangnya ada yang perlu dia katakan padaku?"

"Ah ... tadi saat kau menjemput Licia dan Luke, dia sempat berkata padaku jika dia ingin liburan ke Inggris," Irene lagi-lagi berbohong. Berapa kali ia berbohong malam ini tadi?

"Ke Inggris?" tanya Jason.

"Iya. Dia bilang, dia ingin mengajakmu," tambah Irene.

Jason mengangkat alis. "Dia belum mengatakan apa pun padaku tentang itu."

"Ah, dia mungkin lupa," Irene berkata. "Kau bisa berangkat besok atau lusa sebelum kau sibuk mengurus Nadine dan usahanya mengacaukan pesta pernikahan kita."

Jason tersenyum geli. "Mana mungkin aku bisa meninggalkanmu sendirian di sini?"

"Aku akan baik-baik saja," Irene meyakinkannya.

"Kau mau ikut denganku?" ajak Jason, membuat Irene menoleh kaget.

"Ah, tidak, aku ..."

"Aku tidak akan pergi tanpamu, Irene," Jason memotong. "Jadi, kau mau ikut?"

Irene menggigit bibir ragu. Jika nanti dia ikut dan melihat Jason menemui Maddison ….

"Kita bisa pergi nanti setelah *launching* produk pertama kita. Dari Inggris, kita bisa pergi langsung untuk perjalanan bulan madu yang kusiapkan," Jason menambahkan.

Bulan madu. Dua kata itu seketika membuat Irene meringis.

"Kau benar-benar sudah menyiapkan itu?" tanya Irene ragu.

Jason mengangguk. "Kupikir, kau mungkin ingin liburan," ucapnya. "Lagipula, aku berencana membereskan semua masalahmu sebelum acara *launching* produk pertama kita. Setelah itu, kau akan mendapat cukup dukungan, jadi kau bisa lebih bersantai sambil menunggu waktu sampai pemilihan Dirut baru nanti. Jadi, kau bisa berlibur saat itu nanti."

Irene menatap Jason lekat. Seandainya Jason melakukan semua ini karena Irene, mungkin Irene akan langsung mengucapkan terima kasih pada pria itu saat ini juga. Membuang semua harga dirinya, berterima kasih atas bantuan pria itu. Sayangnya, alasan Jason melakukan ini adalah Licia dan Luke.

Harusnya Irene senang karena ia bisa menyelamatkan harga dirinya. Namun entah kenapa, ia malah merasa seperti ini. Bodohnya.

Jason benar-benar takjub ketika melihat langsung dari dekat, bagaimana Irene berjalan menyusuri pijakan tipis antar beranda hingga mereka tiba di beranda ruang kerja ayahnya. Wanita itu lalu bertanya dalam bisikan, apakah ada jebakan di pintunya. Jason menggeleng. Lalu, sebelum Jason sempat melakukan apa pun, wanita itu sudah mengutak-atik pintu beranda. Tak berapa lama, pintu itu terbuka.

"Apa kau juga mencuri ke rumah orang-orang?" Jason penasaran.

Irene berdehem pelan. "Tidak juga. Hanya menyusup, mencari hal-hal yang menarik, jika sedang bosan."

Jawaban Irene membuat Jason tersenyum.

Begitu mereka berada di dalam ruangan, Jason membawa Irene ke sisi ruangan, tempat sebuah lukisan besar pemandangan *sunset* pantai tergantung.

"Di belakang ini?" tanya Irene pelan.

Jason mengangguk.

"Bagaimana kita menyingkirkan lukisan ini?" cemas Irene.

"Kita tidak menyingkirkannya. Bagian dari lukisan ini kemungkinan adalah kuncinya. Tapi jika sebesar ini, kurasa kita akan harus kembali lagi besok jika malam ini tidak berhasil. Kita hanya punya waktu satu jam, Irene," terang Jason.

Irene menarik napas dalam. "Ini lukisan kesukaan Papa," ucap wanita itu. "Sekarang aku tahu, kenapa Papa berpikir hanya aku dan Papa yang bisa menemukan ruangan rahasia itu."

Jason menatap wanita itu dengan kening berkerut.

"Aku dan Papa punya kalimat yang biasa kami ucapkan setiap melihat matahari terbenam," ucap Irene. Wanita itu lantas menarik napas dalam. Lalu, ia berjinjit, menyentuh bayangan matahari terbenamnya dan berkata,

"Sampai jumpa besok pagi, Matahari."

Lalu, terdengar suara 'klik' pelan dari lukisan itu. Irene memundurkan tubuh. Sementara, lukisan besar tadi seketika bergeser dengan sendirinya, menampakkan dinding putih di belakangnya.

"Ini pasti pintunya," Jason berkata seraya menggandeng Irene ke arah dinding itu.

Seperti dugaannya, tiba-tiba dinding putih itu menyala, lalu sinar laser warna hijau keluar dari dinding itu dan melakukan *scanning* pada Irene dari atas ke bawah. Lalu, dinding itu tiba-tiba terbuka, lebih tepatnya, pintu dengan teknologi tinggi yang disamarkan dengan dinding.

Irene dan Jason masuk melewati pintu itu ke dalam ruangan yang berukuran sekitar tiga kali tiga meter. Hanya ada satu meja dan satu kursi di sana, serta sebuah layar monitor di atas meja.

Jason berjalan ke meja, tapi ia tak menemukan *keyboard* atau *mouse* di sana. Hanya ada layar monitor. Jason mencari tombol *power*-nya dan menyalakan monitor, tapi tak ada yang terjadi. Ia memeriksa kabel monitor dan kabelnya, tapi semua sudah tersambung dengan benar.

"Kenapa?" Irene yang sudah berdiri di sebelah Jason bertanya.

"Benda ini tidak mau menyala," Jason memberitahu.

Irene mengulurkan tangan dan menekan tombol *power*-nya. Lalu, monitor itu menyala. Jason mendengus tak percaya. Ayah Irene benar-benar menyiapkan ini hanya untuk Irene.

Begitu monitor itu menyala, terdengar suara operator wanita dari monitor itu,

"Selamat datang, Nona Irene."

Irene mengernyit. "Papa … menyiapkan semua ini untukku?" tanya Irene pelan.

"Iya, Nona. Direktur menyiapkan semua ini untuk Nona. Saya akan membantu Nona jika Nona menceritakan situasi yang Nona alami sekarang," monitor itu membalas.

Irene tak berbicara selama beberapa saat dan Jason bisa mengerti jika wanita ini *shock*, sekaligus terharu, akan usaha ayahnya melindunginya. Jason merangkul wanita itu dan mengusap lengannya lembut.

"Aku akan memastikan usaha papamu ini tidak sia-sia, Irene. Aku akan melindungimu, aku berjanji," ucap Jason sepenuh hati.

Irene menatap Jason, lalu tersenyum. Tersenyum! Jason nyaris saja terkena serangan jantung dadakan. Ia tidak salah lihat, kan?

"Seandainya kau ada di sini benar-benar karenaku," ucap wanita itu pelan ketika kembali menatap ke monitor. Suaranya sangat pelan, hingga Jason mungkin tak bisa mendengarnya jika tidak berdiri sedekat ini dengan wanita itu.

Apa maksudnya itu? Jason memang berada di sini karena Irene. Ia … ah, Irene masih berpikir

Jason ada di sini karena Licia dan Luke? Astaga, wanita ini ….

Begitu masalah ini selesai, Jason akan meyakinkan Irene, alasan sebenarnya keberadaan Jason di sini. Kata-kata Irene tadi mendadak memberi Jason keberanian untuk itu. Mungkin ketika Jason mengungkapkan alasan yang sebenarnya, Irene tidak akan mengusirnya nanti. Mungkin … ia benar-benar bisa membuat wanita itu jatuh cinta.

Fokusnya kembali pada misi ketika ia mendengar Irene mulai menceritakan situasinya sejak mendapat kabar kematian papanya.

“Direktur memang sudah sakit selama beberapa bulan, tapi Direktur tidak ingin membuat Nona cemas. Meski begitu, Direktur tahu, Nona akan diincar juga oleh Nadine. Karena itu, sebelum sakitnya bertambah parah, Direktur menyiapkan semua ini untuk Nona.

“Saya menyimpan banyak dokumen penting milik Direktur. Salah satunya, tentang proyek-proyek gelap Nadine, juga tentang kasus penggelapan uang direktur-direktur lain. Jika Nona memiliki dokumen ini, para direktur itu tidak akan berani melawan Nona.

"Selain itu, di sini ada beberapa orang yang akan membantu Nona dari luar perusahaan. Orang-orang itu akan mendukung Nona jika Nona menunjukkan beberapa dokumen di sini tentang mereka. Apa yang ada di sini adalah kekuasaan yang hanya bisa dimiliki pemilik AF *Group*, yaitu Nona Irene."

Irene menahan napas. "Papa …" bisiknya sedih.

Jason menarik Irene dalam peluknya. "Ini adalah saat yang normal jika kau ingin menangis. Aku tidak akan meledekmu tentang ini nanti," Jason berkata.

Irene mendengus pelan, tapi wanita itu tak berusaha melepaskan pelukan Jason. Malah, Irene makin menenggelamkan wajahnya di pelukan Jason ketika dia menangis tanpa suara.

Jason akan membalas orang-orang yang telah membuat Irene harus merasakan sedih dan sakit seperti ini.

-Chapter 9-

I love you
With everything I have
More than anything
In the world

On The Wedding Day

Irene terkejut ketika mobil yang ia tumpangi bersama Jason, dengan disetiri Reina, dan Tyler duduk di kursi depan, tiba-tiba dikelilingi mobil-mobil lain. Mereka sedang dalam perjalanan menuju gedung tempat pesta pernikahan Jason dan Irene.

"Apa sesuatu terjadi?" Irene tak bisa menyembunyikan kecemasannya.

"Kakak tirimu mulai berulah," Jason membalas. "Sepertinya, alih-allih mengacaukan acaranya, dia ingin kita datang terlambat di pesta pernikahan kita sendiri."

Irene mendecak kesal. "Jika dia tahu apa yang ada di tanganku sekarang, dia tidak akan berani melakukan ini."

"Jika dia tahu apa yang ada di tanganmu sekarang, dia tidak mungkin hanya akan mengacaukan pesta pernikahanmu, tapi mengirim mobil ini ke jurang," Reina menyahut. "Kakak tirimu itu, jika dia tidak bisa mendapatkan sesuatu yang dia inginkan, dia akan menghancurkannya."

Irene mengernyit. "Aku tahu itu." Namun, membayangkan Nadine melakukan itu, mengincar mobil ini, mencelakakan Irene dan juga orang-orang di sekitar Irene saat ini ….

"Aku tidak akan membiarkan dia menyentuh-mu, Irene," Jason tiba-tiba berkata.

Irene menoleh, didapatinya pria itu tersenyum.

"Sebentar lagi, kau akan melihat pertunjukkan yang seru," katanya lagi.

Irene mengerutkan kening bingung. Lalu, di kursi depan, Tyler berbicara,

"Bisa kita mulai permainannya sekarang?"

Irene belum sempat bertanya, tapi tiba-tiba, mobil di depan mereka melaju dengan sangat kencang ke depan.

"Jarak maksimal kendaliku hanya dua puluh meter, Rei. Pastikan kita berada di jarak itu," Tyler berbicara pada Reina.

Jarak kendali? Apa mereka melakukan *hacking* pada mobil-mobil itu?

"Aku tahu," balas Reina enteng, seraya melajukan mobilnya lebih cepat.

"Siap-siap tikungan," Tyler berkata.

Irene mengerutkan kening ketika menatap ke depan. Tidak ada tikungan di depan mereka. Arah ke gedung pesta pernikahannya juga tinggal lurus saja. Namun, di depan sana, Irene melihat sebuah mobil berhenti di tengah perempatan tengah jalan, memaksa mobil-mobil dari arah kiri dan kanan jalan berhenti.

Bahkan ketika lampu merah dari arah jalan yang dilewati Irene berubah hijau, mobil-mobil lain tidak bisa langsung bergerak karena jalan dari arah kanan dan kiri masih berhenti di tengah perempatan. Namun, tidak begitu dengan mobil yang ditumpangi Irene.

Irene merasakan Jason merangkulnya erat ketika Reina dengan luwesnya menyelipkan mobilnya ke jalan yang sudah kosong, berzig-zag di antara mobil-mobil lain, dan akhirnya terbebas dari kekacauan di perempatan jalan sana.

"Kau tidak meninggalkan goresan di mobilku kan, Rein?" tanya Jason kemudian seraya

melepaskan Irene yang masih terkejut karena rangkulan tiba-tiba Jason tadi.

"Um ... maaf, Jas. Aku sudah lama tidak melakukan ini, jadi ..."

Jason mengerang. "Kau tahu ini mobil favoritku."

"Kau lebih suka jika mobil ini terjun ke jurang?" balas Reina, membuat Jason mendesis kesal.

Irene menoleh pada pria itu dan berkata,

"Aku akan mengganti biaya reparasinya."

Jason menoleh padanya, tampak terkejut. Namun kemudian, pria itu tersenyum dan membalas,

"Kau bisa menggantinya dengan hal lain yang lebih menarik."

Irene mengangkat alis.

"Yah, kau bisa memasak untukku atau ..."

"Aku tidak bisa memasak, Jason," Irene menyebutkan tanpa ragu, tanpa malu.

Di sebelahnya, Jason tampak terkejut. Oh, ayolah. Irene hanya tidak bisa memasak. Tidak juga. Ia pasti bisa memasak jika mau belajar. Ia hanya perlu belajar. Apa Jason perlu seterkejut itu hanya karena ...

"Barusan kau ... memanggil namaku?" Jason terdengar tak percaya, takjub.

Irene mengerutkan kening. Apa ada yang aneh dengan Irene menyebut nama pria itu?

"Kau tadi benar-benar memanggil namaku, kan?" Jason menahan bahu Irene.

Irene mengerjap. "Apa ada yang salah dengan itu? Kau sudah berganti nama atau ..."

"Ini pertama kalinya kau memanggil namaku," Jason memotong, membuat Irene terlongo.

Pertama kalinya Irene memanggil nama pria itu? Benarkah?

Jason tersenyum. "Dan, aku suka mendengarmu memanggil namaku, Irene."

Irene mengernyit, mendadak merasa tidak enak akan kenyataan itu. Begitu sering ia mendengar Jason memanggil namanya. Baik ketika membuatnya kesal, menghiburnya, menenangkannya .... Pria itu nyaris selalu memanggil nama Irene. Namun, Irene ... ini pertama kalinya. Benarkah?

"Jadi, selama ini, dia memanggilmu apa?" tanya Reina.

"Tidak ada. Hanya 'kau'. Begitu dia memanggilku biasanya," Jason menjawab seraya tersenyum geli.

"Itu lebih baik," Tyler angkat bicara. "Rei memanggilku 'Bajingan' atau 'Brengsek'. Terkadang 'Pengecut'. Dulu Luke pernah dipanggil dengan panggilan sayang seperti itu juga oleh Licia."

"*Well*, terkadang Irene memanggilku seperti itu juga," Jason mengakui seraya tersenyum, tak sedikit pun tampak tersinggung.

Irene mendadak merasa tidak enak. Bahkan setelah pria ini membantu dan melindunginya, Irene bahkan tak bisa memanggil namanya dengan benar.

"Tapi ... apa nama lengkapmu sebenarnya?" Irene bertanya, benar-benar penasaran karena Jason pernah mengaku memiliki nama keluarga Anthony pada Pak Nando waktu itu. Di berkas pernikahan mereka juga pasti tertulis nama itu, meski Irene tak pernah memeriksanya. Ia toh tak tertarik dengan itu dulu. Namun, di pernikahan mereka pun, Jason tak menyebutkan nama keluarganya, jadi Irene tak tahu-menahu tentang nama Anthony yang digunakannya.

"Kau bilang pada Pak Nando nama keluargamu Anthony, tapi kau bilang itu bukan nama aslimu. Jadi ..."

"Tidak ada," Jason menyela. Pria itu menoleh pada Irene dan tersenyum. "Aku tidak punya nama keluarga."

Irene mengernyit ketika teringat kata-kata Tyler dulu. Jason tidak punya keluarga.

"Namanya Jason. Hanya Jason," Reina berkata. "Bahkan nama di berkas pernikahan kalian pun bukan nama aslinya. Di upacara pernikahan kalian juga kan, namanya hanya Jason."

Irene menarik napas dalam. "Bukan," ucapnya. "Namanya Jason Anthony. Sejak dia menikah denganku, namanya Jason Anthony."

Ketika Irene menatap Jason, pria itu kembali tampak terkejut. Apa ia tidak suka nama itu?

"Kenapa?" tanya Jason kemudian, seketika mengembalikan akal sehat Irene.

Irene berpikir cepat, mencoba mencari alasan yang masuk akal. Karena ia sendiri juga tak tahu, kenapa ia mengatakan hal seperti tadi. Ia hanya gila sesaat tadi.

"Karena akan lucu jika orang-orang berpikir namamu hanya Jason. Lagipula, kau sudah mengatakan pada Pak Nando jika namamu Jason Anthony. Di berkas pernikahan kita juga kau memakai nama itu, kan? Jadi ke depan, kau bisa memakai nama itu. Aku akan meminjamkannya padamu," Irene beralasan.

Mengejutkannya, Jason kemudian tertawa pelan.

"Apa ada yang lucu?" Irene menyipitkan matanya tajam.

Jason menggeleng. "Aku hanya senang," balasnya. "Dan aku suka nama itu. Terima kasih telah meminjamkannya padaku."

Irene mengangkat dagu tanpa menjawab dan menatap keluar jendela. Ia menggigit bibir untuk menahan senyumnya.

The War Behind

Jason memerhatikan Irene yang sejak tadi terus tersenyum, entah apa alasannya. Ketika akhirnya rombongan tamu tidak lagi datang pada mereka, Jason tak dapat menahan rasa penasarannya,

"Kau tersenyum seperti itu karena menikah denganku atau ..."

Ketika Irene menoleh padanya, Jason segera menghentikan kalimatnya. Wanita itu mengangkat alis, seolah bertanya, apa Jason serius dengan pertanyaannya tadi?

"Kau terus tersenyum sejak kita memasuki gedung ini tadi. Adakah sesuatu yang membuatmu senang hari ini?" tanya Jason, meski ia tahu senyum Irene bukan karena dirinya.

Irene menatap ke satu arah. Jason mengikuti arah tatapannya. Ia mendengus pelan melihat tatapan geram Nadine ke arah mereka.

"Kau sesenang itu?" Jason menatap Irene lagi.

Irene mengangguk. "Mungkin."

Jason mengerutkan kening. "Ada hal lain lagi yang membuatmu senang?"

Irene menoleh padanya, tersenyum, tapi tak mengatakan apa pun.

Sebelum Jason sempat bertanya, rombongan tamu yang baru datang mendatangi meja mereka dan mengucapkan selamat atas pernikahan mereka. Kebanyakan tamu yang datang hari ini adalah teman-teman mendiang ayah Irene dari perusahaan lain, juga para direktur AF *Group*.

Melihat direktur perusahaan lain, yang adalah perusahaan-perusahaan besar, Jason sekarang mengerti kenapa ayah Irene meminta Irene menikah. Untuk ini. Untuk menunjukkan pada Irene, kekuasaan yang mendukungnya. Apa karena itu Irene terus tersenyum?

Entah apa alasan di balik senyum Irene, Jason sudah cukup senang bisa melihat wanita itu tersenyum.

Namun, kesenangan Jason harus berakhir ketika Rico yang juga datang hari itu, meski agak

terlambat karena menyiapkan beberapa hal di gedung, tiba-tiba memberi tanda. Tentu saja. Jika Nadine bisa tenang sepanjang hari ini setelah gagal tadi pagi, itu pasti keajaiban.

Jason mencari Reina dan Tyler, memberi isyarat lewat kedikan kepala. Keduanya langsung mengerti. Tyler mengangguk, sebelum keluar dari ruangan untuk mengecek situasi mereka. Rico yang bertugas mengendalikan orang-orang mereka di gedung ini, sementara Reina akan memastikan tak ada yang menyentuh Irene. Untungnya, Luke dan Licia tadi sudah pulang. Licia merasa tidak enak badan dan setelah tiga puluh menit Irene memaksanya pulang, barulah istri Luke itu mau pulang. Luar biasa keras kepala.

Begitu Reina tiba di sebelahnya, Jason bangkit dari duduknya.

"Kau mau ke mana?" Pertanyaan bernada kaget Irene itu mengejutkan Jason.

"Aku ..." Jason menahan kalimatnya ketika salah seorang pelayan lewat. Jason merasakan auranya. Orang bayaran Nadine. "Ke kamar mandi," Jason melanjutkan.

"Oh." Irene mengangguk, lalu kembali menatap ke depan.

Jason bertukar tatap dengan Reina, mempercayakan Irene pada wanita itu, sebelum ia pergi dari sana untuk membantu Rico.

Begitu ia keluar dari *hall* tempat pesta pernikahannya, ia segera memasang *earphone*.

"Bagaimana situasinya?" Jason memastikan.

"*Sepertinya kakak iparmu itu sudah sangat putus asa,*" Rico membalas. "*Dia berencana mengirim preman ke gedung ini dan menyamarkan mereka sebagai teman-teman Irene yang gila pesta. Kau tahu sendiri kan, reputasi Irene selama di luar negeri?*"

Jason mendesah berat. "Apakah jalur kabur Reina aman?" tanya Jason.

"*Aku sudah mengirim orang untuk membersihkan jalan di bawah untuk skenario terburuk; kita gagal menghadang para preman itu,*" jawab Rico enteng.

"Mereka ada di mana?" Jason bertanya.

"Lift *lantai tiga. Mereka masuk dari* basement *parkir. Nadine melihat orang-orang kita di bawah,*" Tyler memberitahu.

Jason mendengus. "Setidaknya, dia tahu jika orang-orang kita lebih kuat dari orang-orangnya."

Kalimat Jason disambut dengusan geli teman-temannya, bahkan Reina.

"Ada apa, Reina?" Jason mendengar suara Irene.

"*Oh, tidak apa-apa. Hanya teringat hal yang lucu,*" Reina menjawab Irene.

Jason tersenyum kecil.

"*Jason belum kembali? Apa perutnya sakit?*" Pertanyaan Irene membuat Jason kembali tersenyum, sementara Rico bersiul menggodanya.

"*Apa dia sedang mengkhawatirkanmu?*" sebut Rico.

Jason berdehem.

"*Tadi pagi dia memberikan nama keluarganya pada Jason,*" Tyler berbaik hati memberitahu.

"*Wah …*" gumam Rico. "*Selamat atas keluarga barumu, Jas.*"

"Dia keluargaku karena dia sudah menikah denganku, Rico." Jason mendadak sensitif tentang itu.

"*Aku tahu itu,*" balas Rico. "*Kurasa istrimu itu juga tidak akan mau punya saudara sepertimu.*"

Jason tersenyum geli. Benar juga.

"*Aku sudah sampai di lokasi dan aku melihat mereka,*" Rico berbicara lagi. "*Wow … jumlah*

mereka …" Rico bersiul. "*Kau lupa melaporkan jumlah mereka, Ty.*"

Tyler terkekeh. "*Aku tahu kau akan menyukai pestamu, Ric.*"

"*Tepat sekali,*" balas Rico, sebelum ia mengonfrontasi lawan-lawannya, "*Ayo bermain denganku, Anak-Anak!*"

Jason memutar mata. Ia akhirnya tiba di lantai tiga dan melihat di mana Rico sedang melawan tiga orang sekaligus. Jason melihat salah seorang dari preman yang masih menonton menyiapkan pisaunya. Ketika orang itu bersiap menyerang Rico dari belakang, Jason berlari ke arahnya dan melompat tinggi sebelum menendang wajahnya.

Dua orang lainnya menyerang Jason, mereka sudah membawa pisau juga. Khawatir jas yang dipakainya akan rusak, Jason melepas jas dan melemparnya cukup jauh, sebelum menghadapi dua penyerangnya. Ia menghindari serangan pisau pertama, lalu menendang punggung penyerangnya, membuat lawannya terdorong cukup jauh. Lalu, Jason merebut pisau dari penyerang keduanya, setelah menangkap dan mematahkan tangannya.

"Jangan bermain-main dengan benda berbahaya seperti ini, Anak-Anak," Rico berkata seraya

mengambil sebuah pisau yang sudah jatuh. "Kalian bisa mati jika kami sudah menggunakan benda ini."

"Berhenti membuat mereka kesal, Ric. Kita tidak tahu apa mereka menyembunyikan pistol atau tidak," Jason berkata pelan.

"*Tidak ada pistol, tenang saja,*" Tyler berbicara.

"Wah, untung mereka tidak punya pistol. Istrimu pasti akan luar biasa panik jika melihatmu tertembak. Ya kan, Jas?" Rico menggoda Jason lagi. Hampir saja Jason menyerang Rico dengan pisau di tangannya.

"*Nadine sepertinya tak ingin membuat keributan di sini. Pistol terlalu berisik dan meninggalkan jejak,*" Tyler berkata lagi.

"Karena itu, aku juga akan menurutinya," Rico membalas. "Aku tidak akan membuat keributan di sini." Rico lalu menyerang dua orang sekaligus, melukai kaki salah seorang lawannya, lalu menikam tangan lawannya yang lain.

Jason mengerutkan kening. "Maksudmu?" Ia menangkap tinju penyerangnya, lalu memelintir lengannya, sebelum menendangnya hingga jatuh ke lantai.

Rico menyeringai pada Jason saat membalas, "Aku tidak meminta orang-orang kita datang ke sini. Kurasa, kita berdua cukup. Dengan begitu,

kakak iparmu pasti akan lebih kesal lagi." Rico melompat mundur menghindari sabetan pisau di depannya, lalu dia melompat maju dan dengan sabetan cepat dia membuat lawannya berteriak kesakitan sembari menjatuhkan senjatanya.

Jason mendengus geli. "Boleh juga idemu. Irene kelihatan senang karena melihat Nadine kesal. Ini akan membuat Irene lebih senang lagi." Jason menunduk dari serangan lawannya. Ia mengelak dari tinju lawan keduanya, lalu menggunakan pisau di tangannya untuk melumpuhkan kaki mereka dengan dua sabetan cepat.

"*Perlu kusampaikan itu pada istrimu, Jas?*" tanya Reina dalam bisikan.

"Jangan biarkan dia tahu, Rein," Jason meminta seraya mengecek kemeja putihnya.

"*Kau takut dia akan khawatir?*" cibir Tyler. "*Bukankah kau senang karena dia mengkhawatirkanmu?*"

Jason mendengus. "Aku tidak ingin dia melihat hal-hal yang buruk lagi, Ty. Aku hanya ingin dia melihat hal yang indah-indah saja setelah ini."

Tyler bersiul. "*Aku tidak salah, kan? Seorang Jason membicarakan hal-hal yang indah? Biasanya kau hanya mengatakan itu untuk menggoda wanita.*"

"Satu-satunya wanita yang ingin, tapi tak bisa kugoda saat ini adalah Irene," tegas Jason seraya menangkis tendangan dari lawannya, sebelum membalas dengan tendangan keras ke perut dan wajahnya berturut-turut.

"*Yang terakhir, hm?*" Reina bergumam.

"Yang pertama dan terakhir," Jason membalas. "Yang lain hanya latihan, kalian tahu itu."

Jason mendapat tiga dengusan meledek sebagai balasannya.

"*Tapi kuakui,*" Tyler berkata, "*ini memang pertama kalinya kau seperti ini, Jas.*"

"*Yeah.*" Rico menghadiahkan tendangan berputar kepada salah seorang lawannya setelah menghindari sabetan pisaunya. "Jason tidak jatuh cinta pada setiap wanita. Jangan memandangnya serendah itu, *Guys.* Sudah cukup istrinya yang melakukan itu."

Jason mendengar dengusan geli Reina dan Tyler, lalu suara Irene bertanya,

"*Kau baik-baik saja, Rein?*"

Reina berdehem. "*Aku baik-baik saja.*"

"*Kau tahu, kenapa Jason belum kembali?*" Irene kembali menanyakan Jason. "*Apa kau bisa mengeceknya?*"

"*Um ... aku tidak bisa meninggalkanmu, Irene,*" Reina menjawab.

"*Ada banyak orang di sini. Aku akan baik-baik saja,*" Irene membalas.

Reina berdehem, tapi tak membalas.

"*Sesuatu terjadi, kan?*" tebak Irene.

Istrinya ini memang cerdas.

"*Jason akan menjelaskannya sendiri padamu nanti.*" Reina menyerah dengan cepat.

Jason mengerang seraya menghindari tinju dari lawannya. "Kau punya alasan lebih baik dari itu, Rein."

"*Memang. Tapi, sampai kapan kau akan menyembunyikannya dari istrimu?*" Reina membalas, tidak dalam bisikan kali ini.

Jason mengumpat pelan. Apa Reina tahu apa yang akan Irene lakukan jika satu saja kata cinta dilemparkan Jason pada Irene? Wanita itu mungkin akan mendorong Jason menjauh, mengingat bagaimana ia begitu menghindari hal yang satu itu. Apalagi di tengah masalah mereka kini. Jason bahkan sudah bersabar dan menunggu lama, memastikan lebih dulu berkali-kali, tapi sampai saat ini masih juga ragu. Lalu, semudah itu Reina menyinggungnya di depan Irene.

"*Menyembunyikan apa?*" Irene bertanya.

"*Itu, kau juga bisa bertanya sendiri pada Jason,*" Reina memberikan jawaban yang sama.

"*Dia baik-baik saja, kan?*" Kecemasan terdengar jelas dalam suara wanita itu.

"*Dia bisa mendengarmu sekarang. Kau bisa berbicara padanya. Mungkin semacam kata-kata terakhir,*" Reina menggoda Irene.

Jason mendengus tak percaya.

"*Jason, kau baik-baik saja?*" Irene benar-benar bertanya. "*Apa yang terjadi? Apa Nadine melakukan sesuatu?*"

Jason mendesah berat. Dengan sengaja ia memberikan tendangan yang sangat keras pada orang terakhir yang menyerangnya. Bahkan ketika orang itu terhuyung kesakitan, Jason menghampiri orang itu dan memberikan tendangan berputar ke wajahnya.

"*Nice kick, Dude,*" komentar Rico.

"*Katakan padanya untuk tidak khawatir. Aku akan segera kembali,*" Jason berbicara.

Reina menyampaikan kata-katanya pada Irene. Sementara Jason melempar pisau di tangannya, meminta Rico membereskan kekacauan itu, sebelum menyambar jasnya dan berlari ke arah *lift*.

Jason merapikan penampilannya di dalam *lift*, mendongak dan menatap kamera pengawas untuk bertanya pada Tyler,

"Bagaimana penampilanku?"

"*Tidak ada yang istimewa,*" balas Tyler dengan menyebalkannya, membuat Jason melemparkan umpatan kesal. Namun, Tyler malah tergelak puas.

Ketika Jason kembali duduk di sebelah Irene, wanita itu menatap Jason cemas. Apa ia mencemaskan Jason atau ia mencemaskan acara ini?

"Ada apa? Nadine?" tanya Irene cepat.

Jason tersenyum. "Hadiah dari kakak tirimu," jawabnya pendek.

"Kau baik-baik saja?" tanya Irene.

Jason tersenyum geli. "Kau mengkhawatirkanku atau mengkhawatirkan acara ini?" tembaknya.

Irene tak membalas dan kembali menatap ke depan. Kali ini, wanita itu tak tersenyum seperti tadi.

"Tidakkah kau senang melihat betapa kesalnya Nadine sekarang?" Jason berbisik padanya.

Tatapan tajam Irene kemudian membuat Jason terkejut.

"Apa yang dia lakukan tadi?" tuntut wanita itu.

Jason meringis. “Bukan masalah besar. Hanya mengirim beberapa orang untuk mengacaukan pesta, menuduh mereka teman-teman pestamu.”

Irene menyipitkan mata kesal. “Siapa orang-orang itu?”

“Kau tidak perlu tahu, Irene,” balas Jason. “Aku sudah membereskan mereka. Tidakkah kau lihat Nadine tampak sangat kesal sekarang?”

Irene mendesah berat. Ketika menatap ke depan, wanita itu masih tak tersenyum. Sebelum Jason sempat bertanya, kenapa Irene sekesal dan semarah ini, wanita itu sudah lebih dulu berkata,

“Jika lain kali ada masalah seperti ini, beritahu aku. Jadi, setidaknya aku tahu, apa yang kau hadapi. Apa yang kita hadapi.”

Kita. Cara Irene mengucapkan itu membuat dada Jason terasa hangat. Ia tersenyum kecil.

“Lain kali, aku akan membicarakannya denganmu lebih dulu,” janji Jason.

Irene tak membalas, tapi wanita itu mengangguk, membuat Jason lagi-lagi tersenyum. Irene benar-benar menggemaskan.

The Sweet Night

Malam sudah sangat larut saat mereka kembali ke rumah. Namun, usai mandi, Irene meminta Jason mengajarinya tentang manajemen perusahaan.

Jason tampak terkejut. "Kau bisa belajar besok, Irene. Sekarang tidur dan beristirahatlah," tolaknya.

"Kau lelah?" tanya Irene. "Ah, tadi kau harus mengurus orang-orang yang dikirim Nadine dan …"

"Aku tidak lelah," sela Jason. "Aku akan mandi dulu, kalau begitu."

Irene mengangguk, lalu beranjak ke meja rias untuk mengeringkan rambutnya. Setelah Jason masuk ke kamar mandi, Irene menurunkan *hair dryer* dan menatap ke arah cermin.

Irene tak tahu apa lagi yang akan dilakukan Nadine setelah ini, jadi semakin cepat Irene bisa

merebut perusahaan, itu akan semakin baik. Ia tidak ingin Jason harus terus-menerus repot mengurus kelicikan dan kekejaman Nadine. Jika Irene bisa segera menguasai manajemen perusahaan, begitu mereka meluncurkan produk pertama mereka, Irene bisa menunjukkan kekuasaan yang diwarisinya dari papanya. Dengan begitu, Jason tidak perlu berurusan dengan usaha Nadine untuk mencelakakan Irene.

Irene membalikkan tubuh ketika pintu kamar mandi terbuka, tapi ia segera memutar tubuhnya lagi melihat Jason hanya mengenakan handuk yang terlilit di pinggangnya. Irene memekik kaget sebelum menunduk saat ia melihat bayangan Jason dari cermin di depannya. Irene bisa merasakan wajahnya memanas saat Jason terkekeh geli di belakang.

"Maaf, aku lupa membawa pakaian ganti," Jason berkata.

"Kau bisa memakai *bathrobe*," desis Irene.

"Di dalam tidak ada," balas Jason enteng. "Kau bisa mengeceknya."

Irene tak tahu kenapa ia berdiri, merasa perlu mengecek sendiri, tapi ia menghentikan langkah tepat di depan pintu kamar mandi ketika Jason berkata,

"Aku akan berganti pakaian di sana. Kau mau ikut?"

Irene mengumpat pelan sebelum menatap Jason kesal, tapi segera ia memalingkan wajah.

Jason mendengus geli. Saat pria itu melewati Irene, hendak masuk ke kamar mandi, Irene melihat punggung Jason dan mengernyit. Punggung itu penuh bekas luka.

"Punggungmu," sebut Irene, menahan Jason di depan pintu. "Apakah sakit?"

Jason terlongo menatap Irene, jelas pria itu terkejut.

Irene berdehem, lalu berbalik dan kembali ke meja rias untuk menyisir rambutnya.

"Cepatlah," buru Irene.

Jason mendengus pelan, sebelum masuk ke kamar mandi. Irene mendesah berat begitu Jason tidak lagi di sana. Luka di punggung Jason itu mengusiknya. Pria itu terluka pasti karena pekerjaannya. Apakah lukanya masih sakit? Irene membayangkan ketika pria itu mendapatkan luka-luka itu … pasti rasanya sakit. Namun … kenapa Jason harus bekerja seperti itu? Dia toh bisa bekerja di perusahaan, bekerja dengan normal. Jadi, kenapa … dia harus bekerja seperti itu?

Saat Jason keluar dari kamar mandi sembari mengeringkan rambut dengan handuk, Irene segera menyisir rambutnya dengan cepat, sebelum pergi ke kursi di pojok kamar. Ketika Jason menyusul dengan membawa map di tangannya, Irene berkata,

"Aku akan mengumumkan pada orang-orang tentang dokumen yang ditinggalkan Papa untukku."

Jason menatap wanita itu. "Kau bisa menggunakannya nanti, ketika mendekati hari pemilihan Dirut baru, Irene. Begitu kita membereskan Nadine, kau …"

"Bagaimana kau akan membereskan Nadine? Kau akan mengirimnya ke penjara? Bahkan meski dia ada di penjara, dia tidak akan berhenti. Kecuali kau membunuhnya …"

"Ya, aku akan membunuhnya," sela Jason, mengejutkan Irene. "Jika itu bisa memastikanmu aman, aku bisa membunuhnya."

Irene menunduk. Ia memang membenci Nadine. Ia tahu, lebih dari siapa pun, ia ingin membunuh Nadine, membuatnya merasakan apa yang dirasakannya papanya. Namun, setelah apa yang dilakukan papanya, usaha papanya untuk melindunginya, Irene sadar satu hal; papanya juga tidak ingin menyakiti Nadine.

Jika Papa ingin menyakiti Nadine, Nadine pasti sudah meninggal sejak dulu. Namun, Papa malah menuruti skenario Nadine, sembari berusaha menyelamatkan Irene. Bahkan meskipun papanya marah pada Nadine, tapi papanya tidak ingin membunuh Nadine.

"Bahkan tanpa mengungkapkan kekuasaan yang diberikan papamu, kau sudah mendapat cukup banyak dukungan, Irene," Jason berkata.

Irene mengerutkan kening. "Maksudmu dari Licia dan Luke?"

Jason menggeleng. "Teman-teman papamu, direktur dari perusahaan-perusahaan lain yang datang ke pesta tadi, mereka mendukungmu. Tidakkah kau tahu, ini juga salah satu alasan papamu memintamu menikah? Untuk menunjukkan padamu, dukungan yang dia tinggalkan untukmu."

Irene menahan napas. Papa ….

Jason bangkit dari duduknya, berlutut di hadapan Irene dan menggenggam tangan Irene.

"Kau tidak perlu terburu-buru, kau tidak perlu takut. Papamu sudah memastikan perlindungan dan dukungan yang kuat untukmu. Aku juga akan memastikan tak ada yang bisa menyakitimu. Kau lihat sendiri tadi. Jadi, tak ada yang perlu kau

khawatirkan, Irene." Jason tersenyum, seolah berusaha meyakinkan Irene akan kata-katanya.

"Kau tahu?" ucap Irene. "Dulu saat Papa masih ada, aku selalu berdebat dengan Papa tentang siapa yang lebih menyayangi siapa. Aku selalu berkata, aku lebih menyayangi Papa. Papa akan mengatakan sebaliknya. Papa berkata, jika aku adalah semua alasan Papa. Alasan Papa untuk apa pun. Tapi, aku tetap berkeras, aku yang lebih menyayangi Papa, sampai Papa mengalah. Papa selalu mengalah. Tapi, sekarang aku tahu, betapa Papa menyayangiku. Seharusnya saat aku berdebat dengan Papa, aku mengalah saja. Itu pasti akan membuat Papa senang."

Irene menunduk ketika matanya terasa panas. Dirasakannya Jason menariknya ke arah pria itu, lalu memeluknya.

"Tidak apa-apa, Irene. Kau tidak perlu menahannya, kau tidak perlu menyembunyikannya. Kau tidak perlu mengurung dirimu sendiri di penjara yang kau buat. Aku di sini." Kata-kata Jason membuat Irene menggigit bibir, sebelum isak lolos dari bibirnya.

Untuk kedua kalinya, Irene menangis dengan keras di hadapan Jason. Hanya di depan Jason ia bisa seperti ini. Seperti kata Jason, di depan pria ini, Irene bisa membebaskan dirinya dari penjara yang

dibuatnya sendiri. Tidak cukup dengan penjara dari Nadine, ia masih memenjarakan dirinya sendiri selama ini.

Namun, sejak kedatangan Jason, Irene mulai terbebas dari penjara itu. Pria ini, suaminya ini … ya, suaminya, satu-satunya orang yang bisa membebaskan Irene dari penjara ini.

Jason akhirnya berhasil membujuk Irene untuk beristirahat alih-alih belajar tentang manajemen perusahaan. Namun, meski mereka berdua sudah berbaring di atas tempat tidur, tidak satu pun dari mereka yang tidur.

Jason tidak tahu apa alasan Irene masih belum tidur, tapi alasan Jason adalah wanita itu. Bahkan dari sisi lain tempat ia berbaring kini, ia masih bisa mencium wangi sabun dan sampo wanita itu. Ia harus menahan diri untuk tidak menyambar Irene dan mencium wanita itu karenanya. Ia segera mengusir pikiran gilanya sebelum ia benar-benar melakukannya.

Menakjubkan bagaimana Jason bisa bertahan di samping Irene tanpa melakukan hal-hal gila di kepalanya, mengingat betapa besarnya godaan yang harus diterimanya hanya dari keberadaan Irene.

"Kau sudah tidur?" tanya Irene dengan polosnya.

"Belum," jawab Jason sembari tersenyum. Irene mungkin tidak tahu pikiran gila apa saja yang berkelebatan di benak Jason karena wanita itu.

"Kau ... setelah aku berhasil merebut perusahaanku dari Nadine, apa yang akan kau lakukan?" tanya Irene tiba-tiba.

Jason mengerutkan kening ketika menoleh pada wanita itu.

Irene berdehem. "Maksudku, apa nanti kau akan keluar dari AF *Brand* atau tetap di sana setelah aku mendapatkan perusahaanku kembali?"

Jason belum memikirkan itu, sejujurnya. Ia tak memikirkan hal lain selain melindungi Irene. Jadi, meski nanti Irene tidak lagi butuh perlindungannya di perusahaan, Jason tetap akan melindungi Irene di luar perusahaan.

"Mungkin aku juga akan keluar dari perusahaan," Jason berkata. Dengan begitu, ia juga bisa bergerak lebih leluasa untuk melindungi Irene dari luar. Toh sudah ada Licia dan Luke yang akan membantu Irene di perusahaan.

"Kau akan melakukan pekerjaan berbahaya lagi?" Irene menatapnya dengan tatapan menyelidik.

Jason tersenyum. "Mungkin."

"Apa kau juga akan membunuh lagi?" tanya Irene.

Jason terkejut karena wanita itu bertanya seperti itu. Setelah Jason keluar dari organisasi, ia bersumpah tidak akan pernah membunuh lagi. Mungkin membuat orang sekarat. Meski teman-temannya masih sering menggodanya tentang itu. Lucu bagaimana mereka bisa bercanda tentang itu ketika mereka langsung protes ketika Jason berkata ia akan membunuh untuk melindung Irene.

"Jangan membunuh lagi," Irene berkata, membuat Jason kembali terkejut. "Kau bukan lagi pembunuh," lanjut wanita itu. "Reina mengatakan itu padamu, kan? Jadi, jangan membunuh lagi."

"Kau tidak ingin membunuh Nadine?" Jason mengingatkan wanita itu.

Irene tersenyum kecil, menggeleng. "Papa tidak ingin aku melakukannya. Karena itulah, Papa meninggalkan semua perlindungan itu untukku, alih-alih melawan Nadine. Dengan semua perlindungan itu, Papa bisa saja melindungi dirinya sendiri dan menyingkirkan Nadine. Tapi, Papa tidak melakukannya. Bahkan meski Papa tahu apa yang Nadine lakukan padanya, Papa tetap memilih diam dan hanya berusaha melindungiku. Kurasa, itu juga adalah usaha terakhir Papa untuk melindungi Nadine."

Jason memutar tubuh hingga menghadap Irene. Apa wanita itu serius? Setelah apa yang harus dialaminya, apa yang harus dialami ayahnya, dia akan memaafkan Nadine yang menyebabkan semua itu?

"Itu yang Papa inginkan," ucap Irene lagi. "Jadi kau juga, jangan membunuhnya. Jika dia bersalah, dia harus dihukum. Membunuhnya tidak akan menyelesaikan apa pun."

Jason mendengus pelan, sebelum tersenyum.

"Apa kau tahu, kau adalah wanita yang baik, Irene?" singgung Jason. Irene tampak terkejut mendengarnya. "Bersikap dingin, cuek, kejam pada semua orang, itu tidak akan mengubah hatimu. Kau adalah wanita berhati lembut, Irene."

Irene berdehem. "Kita tidak sedang membicarakan aku," tepisnya. "Jadi, ke mana kau akan pergi setelah keluar dari perusahaan?"

Melindungimu, dari mana pun.

Jason mendesah berat. "Entahlah. Yang jelas, kita tetap menikah kan, apa pun yang kulakukan nanti?"

"Apa kau benar-benar akan menghadapi bahaya lagi?" Sorot cemas di mata Irene membuat Jason menahan napas.

Kali ini, Irene benar-benar mengkhawatirkannya, kan?

"Kau tidak perlu melakukan itu. Kau bisa terus bekerja di perusahaan," ucap Irene lagi.

Jason mengangkat alis. "Kenapa aku harus melakukan itu?"

Irene masih menatap Jason, tapi tak mengatakan apa pun.

"Irene? Kau tidak tidur, kan?" Jason menggodanya.

"Kau bisa melihat aku melihatmu dengan mata terbuka," balas wanita itu jengkel.

"Kenapa kau harus sekesal itu?" tanya Jason geli.

"Apa kau bisa mengurus perusahaan untukku?" Irene balik bertanya.

Pertanyaannya itu membuat Jason ternganga.

"Apa ... katamu?"

Irene berdehem. "Kau tahu kan, aku berencana menyerahkan urusan perusahaan pada tim profesional. Karena kau tahu tentang perusahaan dan kau juga berstatus sebagai suamiku, apa tidak sebaiknya kau saja yang mengurus AF *Group* untukku?"

Jason tidak segera menjawab, tapi ia berusaha menyambungkan semua kata-kata Irene tadi. Irene menawarkan perusahaannya pada Jason, apakah karena ia khawatir Jason akan melakukan pekerjaan yang berbahaya?

Tak tahan lagi, Jason akhirnya melemparkan tanya,

"Penawaranmu ini untuk aku sebagai pengawal yang harus melindungimu, atau sebagai suami yang kau cemaskan?"

Irene seketika melotot kaget.

"Jawabanmu akan menentukan jawabanku, Irene," Jason berkata. "Kau bisa memikirkan itu. Apa kau memintaku tinggal sebagai pengawalmu, atau sebagai suamimu?"

"Tapi, kau memang pengawal sekaligus suamiku," balas Irene kemudian.

Jason mengangkat alis. Irene menghindari tatapannya. Jason mendengus geli, lalu menarik tubuhnya ke arah Irene, membuat wanita itu menahan napas kaget.

"Maksudku, kau memerlukanku untuk melindungimu atau kau mengkhawatirkan suamimu ini?" Jason berbaik hati menerangkan.

Jason lalu menarik diri dan berbaring menatap langit-langit kamar.

"Selamat malam, Irene. Semoga mimpi indah," Jason berkata seraya memejamkan mata. "Aku akan sangat senang jika kau menemuiku di mimpimu."

Jason tersenyum ketika mendengar dengusan pelan Irene.

-Chapter 10-

There's nothing I wouldn't do for you
You're my everything, my life
One and only, my first
and my last

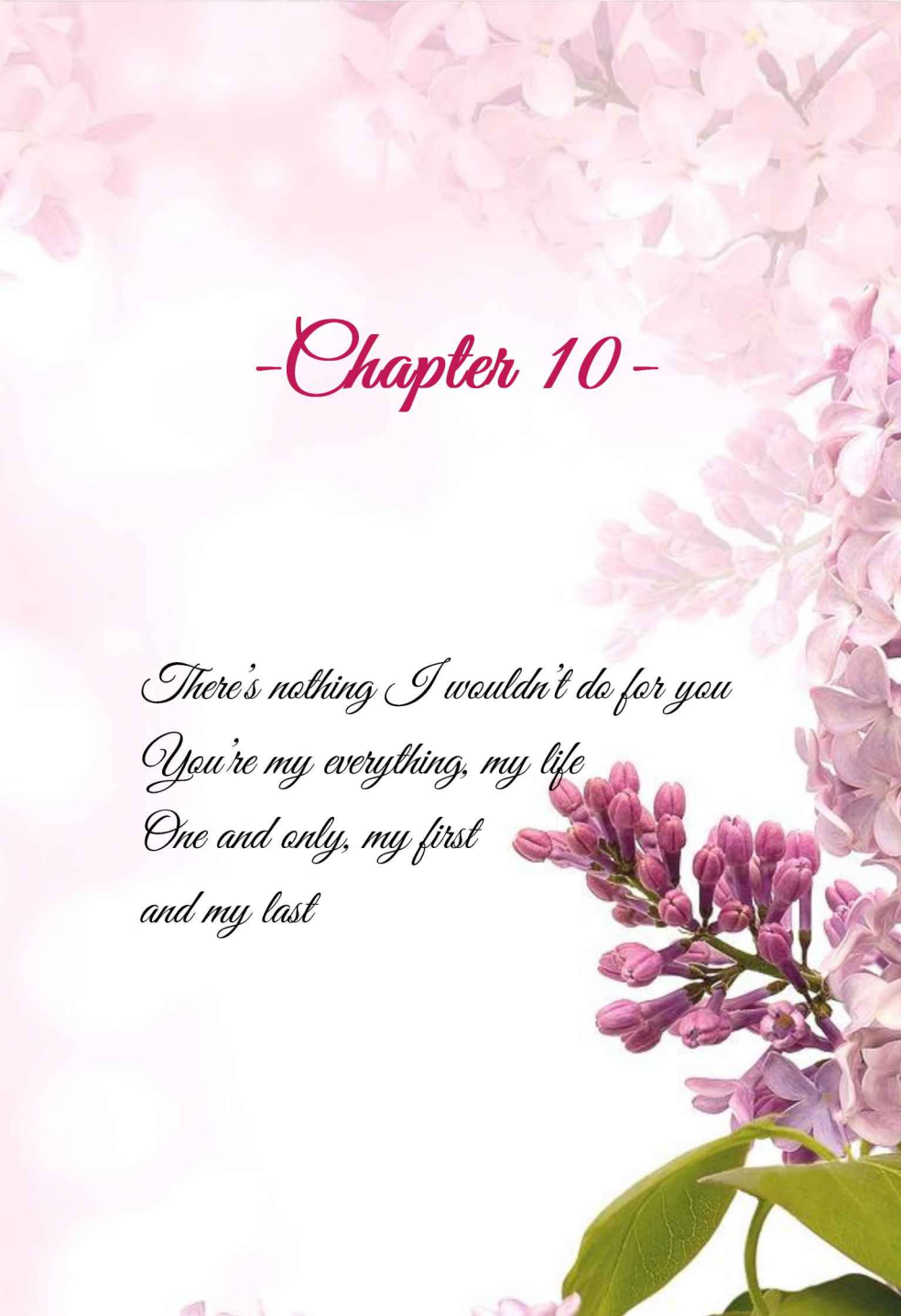

When You Fall in Love

Irene duduk di sofa ruang kantor Jason dengan gugup sembari menunggu Licia dan Luke datang dengan Jeffry, Direktur di Rumah Sakit Edelweis. Ia merasa sedikit lebih tenang ketika Jason menggenggam tangannya dan tersenyum padanya. Ketika akhirnya Licia, Luke, dan Jeffry memasuki ruangan itu, Irene menarik napas dalam. Ia balik menggenggam tangan Jason, berusaha menguatkan dirinya.

Beberapa saat setelah Licia, Luke, dan Jeffry duduk di sofa, tak ada yang berbicara. Sampai Licia mendesah berat.

"Bicaralah, Jeff," ucap Licia.

Jeffry menatap Irene, lalu menatap sekeliling ruangan dengan was-was.

"Nadine tidak mengawasi kita di sini," Jason berkata, seolah tahu apa yang ditakutkan Jeffry.

Jeffry mendesah lega, lalu menatap Irene.

"Maaf, aku tidak bisa melakukan apa pun selain melihat orang-orang itu mengambil Direktur," ucap Jeffry dengan suara bergetar. "Setiap malam, aku bermimpi buruk tentang kejadian itu, tapi aku tak pernah berani mencari Nona Irene dan menceritakan semuanya. Tentang apa yang sebenarnya terjadi di ruang operasi Direktur hari itu."

Irene menahan napas.

"Apakah Nadine ... yang memberi perintah? Untuk ... membunuh Papa?" Irene berusaha menenangkan diri.

Jeffry mengangguk. "Saat melakukan operasi, Nona Nadine juga melihat dari ruang tunggu di atas. Bersama direktur rumah sakit yang sebelumnya. Operasi itu tidak sulit dan tingkat keberhasilan operasi sangat tinggi. Tapi, di tengah operasi ..." Jeffry menarik napas dalam.

"Nona Nadine tiba-tiba memanggil dari atas dan berkata pada dokter yang mengoperasi Direktur, tentang janjinya pada Nona Nadine. Aku tidak tahu apa janjinya pada Nona Nadine, tapi tidak lama kemudian, dokter itu menyentuh organ yang salah, menyebabkan pendarahan hebat. Aku sudah

meminta darah tambahan, tapi Nona Nadine melarang siapa pun keluar dari ruangan itu. Jadi, tak ada yang bisa kulakukan selain ... melihat Direktur pergi dengan cara seperti itu."

Irene mengernyit. Dadanya terasa sakit membayangkan bagaimana papanya harus pergi. Betapa sakitnya, betapa dinginnya, di tempat itu.

"Semua orang yang ada di ruang operasi, diberi penawaran oleh Nona Nadine untuk pergi dan menutup mulut, atau tetap tinggal, tapi Nona Nadine akan menuntut mereka dengan tuduhan malpraktek. Nona Nadine bahkan menawarkan uang untuk mereka yang mau pergi dan menutup mulut. Bahkan direktur saat itu mundur untuk bertanggung jawab atas gagalnya operasi.

"Tapi, aku tidak menerima tawarannya dan memintanya memberi posisi Direktur. Karena ... itu adalah permintaan mendiang Direktur. Saat Direktur masih di ruang perawatan, dia meminta padaku untuk tetap tinggal di rumah sakit, apa pun yang terjadi, untuk melindungi Nona Irene. Jika sesuatu terjadi pada Nona Irene dan Nona sampai masuk ke rumah sakit, Direktur memintaku untuk menyelamatkan Nona."

Cerita Jeffry membuat dada Irene sesak. Bahkan di saat-saat terakhirnya, papanya berusaha melindungi Irene.

"Maaf, karena aku tidak mengatakannya sejak awal. Karena, jika sampai Nona Nadine tahu, dia pasti akan menendangku keluar dari rumah sakit. Dan, aku tidak akan bisa melindungi Nona Irene di sana. Karena itu … maaf, Nona Irene," ucap Jeffry seraya menunduk di sana.

"Setidaknya, Papa tidak sendirian di ruang operasi yang dingin itu," ucap Irene. "Memikirkan apa yang harus dilewati Papa di sana, aku …" Irene tercekat.

Air mata Irene jatuh juga ketika Jason menarik Irene dalam pelukan pria itu. Lagi.

"Jika kau memintaku, aku akan membunuh Nadine untukmu, Irene," ucap pria itu.

Irene menggeleng. "Tidakkah kau melihat bagaimana Papa berusaha melindungi Nadine? Papa bisa saja meminta Jeffry melaporkan untuk penyelidikan kasus itu, tapi Papa tidak melakukannya. Papa juga ingin melindungi Nadine," ucap Irene dengan suara bergetar. "Lagipula, kau bukan pembunuh, Jason. Jadi, jangan membicarakan tentang membunuh semudah itu. Tidak semua orang bisa membunuh," Irene melemparkan kembali kata-kata yang pernah diucapkan Jason padanya.

Irene merasakan Jason mendengus pelan, lalu mengeratkan pelukannya.

"Apa pun yang kau minta, aku akan melakukannya, Irene," ucap Jason kemudian. "Apa pun."

Apa pun? Benarkah apa pun? Karena saat ini, Irene hanya menginginkan pria ini ada di sampingnya. Entah kenapa, tapi itu yang ada di kepalanya, di hatinya, saat ini. Ia ingin, Jason selalu ada di sisinya.

Licia mendecak untuk kesekian kalinya, masih tampak berpikir keras. Luke yang sedari tadi hanya mengawasi istrinya, akhirnya tak tahan juga dan bertanya,

"Sesuatu mengganggumu, Sayang?"

Licia menoleh padanya, tatapannya tampak serius.

"Irene ... apa dia jatuh cinta pada Jason?"

Pertanyaan Licia membuat Luke mengangkat alis.

"Kenapa kau berpikir begitu?" Luke balik bertanya.

"Kau tidak lihat tadi?" Licia kembali membalas dengan tanya. Kebiasaan lama memang tidak berubah.

"Jason memeluk Irene?" Luke membalas.

"Irene menangis di pelukan Jason. Dia membiarkan Jason memeluknya. Bahkan saat kita datang tadi, dia menggenggam tangan Jason begitu erat," serbu Licia.

"Mungkin karena dia butuh tempat bersandar dan Jason ada di sana," Luke menjawab.

Licia menggeleng keras. "Irene bukan tipe wanita yang akan membiarkan orang lain melihat kelemahannya. Tapi, di hadapan Jason, dia … wah … Jason akhirnya berhasil membuat Irene jatuh cinta padanya. Apa yang Jason lakukan pada Irene?"

Luke mendengus geli. "Bukankah kau seharusnya senang karena Irene akhirnya jatuh cinta pada Jason?"

Licia meringis. "Tapi, aku khawatir Irene akan berusaha menghindari perasaannya, Luke. Dia bilang … dia tidak mau jatuh cinta. Dia bilang itu merepotkan. Dan lagi, dengan peran Jason sekarang, bahaya yang harus dihadapi Jason sekarang, Irene pasti sangat mengkhawatirkan Jason."

"Bukankah bagus jika dia mengkhawatirkan Jason? Itu berarti dia peduli pada Jason," timpal Luke.

"Masalahnya, memikirkan orang lain selain dirinya, mengkhawatirkan masalah lain selain masalahnya, adalah hal yang merepotkan menurut Irene," sambar Licia.

"Itu berarti ... ketika dia menyadari perasaannya, dia mungkin akan menghindari Jason karena Jason selalu membuatnya khawatir?" Luke memperjelas.

"Begitulah kemungkinan terbesarnya. Jika Irene masih menolak jatuh cinta," tandas Licia.

"Wah ... Jason benar-benar dalam masalah besar," gumam Luke.

Licia mendesis kesal. "Apa kau bahkan tidak kasihan pada Jason?" omel istrinya.

Luke tersenyum. "Tidak perlu khawatir, Licia. Apa pun yang dilakukan Irene, itu tidak akan menghentikan Jason. Irene adalah cinta pertama dan terakhirnya. Begitu yang dikatakan teman-temanku kemarin. Jadi, kau bisa berhenti mengkhawatirkannya dan mulailah pikirkan diriku, hm?"

Licia mendengus. "Memangnya kapan aku tak memikirkanmu?"

"Aku juga mencintaimu, Licia," balas Luke, membuat Licia mendengus geli.

Di saat Luke serius seperti ini, seringnya Licia berpikir jika Luke sedang bercanda atau sedang menggodanya. Tahukah Licia, setiap detiknya, perasaan Luke padanya hanya semakin dalam? Ah, tak masalah Licia tahu atau tidak, toh Luke bisa menunjukkannya dan Licia bisa melihatnya.

Jason dan Irene baru kembali ke rumah setelah menemui Jeffry di kantor tadi, ketika Tyler melemparkan bom pada Jason lewat telepon tiba-tibanya.

"Apa maksudmu AF *Group* terancam bangkrut?" Jason menyambar.

"*Nadine. Dia menipu perusahaan milik Joseph. Kau pernah mendengar tentangnya, kan? Dia salah satu gembong mafia yang berbahaya, Jas. Dan, dia punya kekuasaan yang cukup untuk melawan AF,*" Tyler memberitahu.

Jason mengumpat pelan mendengarnya, tapi segera menyesalinya ketika menyadari Irene juga mendengarkannya.

"Di mana Nadine?" tanya Jason pada Tyler.

"*Di kantornya,*" Tyler memberitahu.

"Aku akan ke sana, tolong kau jaga Irene di sini. Panggil Reina juga. Satu lagi, kirimkan lokasi markas Joseph padaku dan juga situasi di sana," Jason berkata sebelum menutup teleponnya, lalu menatap Irene. "Maaf, Irene. Aku harus pergi. Tidurlah lebih dulu," pamitnya.

"Kau mau ke mana?" Irene menahan lengan Jason.

Jason terkejut, tapi ia tersenyum seraya melepaskan pegangan Irene. Dipeluknya wanita itu singkat sembari berkata,

"Aku akan segera kembali."

Jason lantas bergegas keluar dari rumah dan kembali masuk ke mobilnya. Dengan kecepatan penuh, ia melajukan mobil menuju kantor Nadine. Tak sampai setengah jam, Jason sudah memasuki ruangan Nadine.

"Apa yang kau lakukan di sini, Adik Ipar?" Nadine masih bisa memasang wajah sombongnya.

"Apa yang kau lakukan? Apa kau membuat masalah dengan Joseph?" serang Jason tanpa basa-basi.

Wajah Nadine memucat.

"Kau sudah menemuinya? Kau harus bernegoisasi dengannya," putus Jason.

"Dia tidak mau menemuiku. Dan, aku tidak bisa melewati orang-orangnya dengan orang-orangku," Nadine akhirnya mengakui.

Jason mengumpat kasar.

"Jika kau begitu ingin melindungi Irene dan AF *Group*, kenapa tidak kau saja yang menemui Joseph?" tantang Nadine. "Meski kau mungkin akan mati di sana nanti."

Jason mengepalkan tangannya marah.

"Jika aku membereskan masalahmu dengan Joseph, apa yang akan kau lakukan untukku?" Jason menagih.

Nadine menarik napas dalam. "Aku tidak akan menyentuh Irene lagi."

Mata Jason menyipit ragu.

"Kau bisa memegang kata-kataku," ucap Nadine. "Lagipula, sejak awal aku tidak punya dendam pada Irene. Aku hanya menginginkan saham yang ada padanya. Jika Irene memberikannya padaku, tanpa perlawanan, aku juga tidak akan punya alasan untuk menyakitinya."

Jason mendengus kasar. "Jangan sentuh Irene, juga sahamnya," ia mengajukan penawaran.

Nadine mengerutkan kening, tampak tak suka.

"Jika tidak, kau bisa diam di sini dan melihat Joseph menghancurkan AF *Group*. Setidaknya, Irene masih punya aku. Aku bisa membangun perusahaan baru untuknya," sebut Jason. Hanya saja, AF *Group* bukanlah sekadar perusahaan bagi Irene. Baginya, ini adalah kepercayaan yang diberikan orang tuanya.

Nadine mendengus. "Baiklah. Aku tidak akan menyentuh Irene dan sahamnya. Toh para direktur sudah mendukungku."

Jason mengangguk, sebelum keluar dari ruangan itu dan segera menghubungi Tyler.

"Di mana Rico?" tanyanya.

"*Dia dalam penerbangan pulang. Aku tidak bisa menghubunginya, Jas,*" Tyler memberitahu.

Jason mengumpat pelan. "Kurasa, aku harus pergi sendiri malam ini."

"*Jangan bodoh,*" tukas Tyler. "*Aku akan pergi denganmu.*"

"Kau harus menjaga Irene," tolak Jason.

"*Ada Reina,*" balas Tyler.

"Kau juga harus menjaga Reina, Ty," tegas Jason.

Selama beberapa saat, Tyler tak berbicara.

"Dan, aku titip Irene," Jason berkata lagi.

"*Ini bukan misi bunuh diri, kan?*" sengit Tyler.

Jason tak menjawab, tapi ia menutup telepon. Bergegas ia melajukan mobil ke rumah Irene, rumahnya. Pak Nando menunggunya di ruang depan. Ketika Jason bertanya, ia memberitahu jika Irene sudah tidur di kamarnya. Jason menaiki tangga tiga-tiga sekaligus agar cepat sampai ke atas.

Memasuki kamar, Jason menghampiri Irene yang sudah lelap di tempat tidurnya. Selama beberapa saat, ia hanya berdiri di sana, menatap wajah tidur Irene. Ya, ia akan melakukan apa pun untuk Irene. Apa pun.

Jason membungkuk ke arah wanita itu, mencium keningnya dan berkata pelan,

"Aku mencintaimu, Irene. Di mana pun aku berada, apa pun yang terjadi padaku, aku mencintaimu. Selalu."

Goodbye, Love

Jason menegakkan tubuh, menatap wajah tidur Irene lebih lama, sebelum ia memaksa kakinya pergi. Ia harus segera melakukan sesuatu sebelum pagi tiba dan Joseph menyerang AF *Group*. Namun, sebelum Jason keluar dari kamarnya, Tyler sudah masuk ke ruangan itu, tampak marah.

"Hentikan omong kosong tentang kau mencintainya jika kau mau melakukan ini padanya, Pengecut!" desis Tyler marah.

Jason mengerti alasan Tyler marah. Tyler pernah ada di posisinya saat ini. Saat itu, ia harus melepaskan Reina.

"Jangan bodoh, Jas!" Tyler mencengkeram kerah kemejanya. "Kau baru saja jatuh cinta, kau baru

saja menemukan hidupmu, kebahagiaanmu, keluargamu, jadi apa ini?!"

"Aku hanya mencintainya, Ty. Karena itu, aku ingin melindunginya. Jadi, kali ini, tolong bantu aku. Lagi," pinta Jason. "Nanti, begitu aku kembali, aku akan menerima semua amarahmu, jadi tolong …"

"Setidaknya katakan padanya tentang perasaanmu ketika dia melihatmu, Bodoh!" sengit Tyler.

Jason tersenyum getir. "Untuk apa? Jika aku tidak kembali …, aku berharap aku bisa kembali, tapi ini jika, benar-benar jika aku tidak kembali, kata-kataku itu hanya akan menyakitinya, atau membuatnya merasa bersalah. Aku tidak ingin meninggalkannya dengan kenangan seperti itu."

"Dasar bodoh," desis Tyler.

Jason mengangguk. "Karena itu, tolong jaga Irene untukku, hm?"

Tyler memalingkan wajahnya. Jason menepuk bahu Tyler, sebelum meninggalkan ruangan. Sepanjang jalan, Jason hanya memikirkan Irene. Bagaimana reaksi wanita itu, ketika bangun dan Jason tidak ada di sampingnya?

Tak masalah. Bahkan meski Jason tak ada di sampingnya, Irene akan baik-baik saja. Nadine tidak akan menyentuh Irene dan istrinya itu bisa

melakukan apa pun yang dia inginkan di perusahaannya.

Namun, kenapa memikirkan dirinya tak lagi bisa ada di samping Irene, terasa begini menyakitkan?

Jason menarik napas dalam. Begitu ia sudah dekat dengan tujuannya, ia berhenti untuk mempersiapkan senjata yang memang selalu ia bawa di bagasi rahasia di bawah jok belakang mobilnya. Setelah semua siap, ia turun dari mobil dan memutuskan untuk berjalan ke lokasi markas Joseph.

Jason masuk lewat dinding samping markas untuk menghindari para penjaga di depan. Namun, begitu Jason melompat, ia sudah bertemu dengan seorang penjaga. Jason melompat ke penjaga itu dan membuatnya pingsan, lalu menariknya ke semak-semak di halaman samping rumah mewah di depannya.

Setelahnya, ia berusaha mencari pintu masuk yang aman ke dalam rumah. Namun, ia tahu tanpa bantuan Tyler, ia buta di tempat ini. Akibatnya, ia memilih pintu yang salah dan mendapati pintu samping yang ia buka langsung menghubungkan ruang depan rumah itu.

Jason mengumpat ketika harus menghadapi setidaknya tiga puluh orang di sana. Tyler benar. Ini

adalah misi bunuh diri. Namun, ketika memikirkan Irene, Jason tak sedikit pun merasa keberatan dengan misi ini, selama ia bisa melindungi Irene.

Jason menyimpan pistolnya untuk keadaan darurat dan menyerang dengan tangan kosong. Lawannya seolah tak ada habisnya. Jason tak tahu lagi ia sudah melawan berapa orang, tapi ia sudah kelelahan, pipinya berdarah, entah tergores apa tadi, sudut bibirnya juga robek dan berdarah. Sementara, tangannya terasa sangat sakit dan kakinya nyaris tidak kuat lagi menyangga tubuhnya.

Saat itulah, ia mendengar suara menggelegar dari lantai atas,

"Siapa yang membuat keributan malam-malam begini?!"

Jason mendongak dan dilihatnya Joseph di sana. Jason belum pernah menghadapi Joseph langsung, tapi ia pernah melihat fotonya dan menyelidikinya saat masih di organisasi dulu. Jadi, setidaknya ia tahu betapa berbahayanya Joseph.

"Apa yang kau inginkan dengan datang ke rumah ini?" Joseph menatap Jason lekat.

Jason mengatur napasnya sebelum menjawab,

"Aku akan membayar apa yang dilakukan Nadine padamu. Aku juga akan mengembalikan

uang yang diambilnya darimu. Tapi, jangan sentuh AF *Group*."

Joseph mengangkat alis. "Kau melakukan ini untuk Nadine?"

"Bukan untuk Nadine, tapi untuk pemilik AF *Group* yang sebenarnya. Jadi, aku tidak bisa membiarkan kau menghancurkan AF *Group*," sebut Jason.

"Pemilik AF *Group* yang sebenarnya?" Joseph tampak tertarik. "Siapa itu?"

"Kau tidak perlu tahu. Jangan berani-berani kau mendekatinya karena aku tidak akan tinggal diam," ancam Jason tegas.

Joseph mendengus kasar. "Kau bahkan mungkin akan mati di sini."

Jason tersenyum miring. "Aku juga bisa membawamu mati bersamaku," ucapnya sembari mengangkat alat pengendali bom di tangannya. "Aku sudah memasang beberapa bom di sekitar rumah ini."

Mata Joseph menyipit tajam. "Katakan padaku siapa pemilik AF *Group* yang kau lindungi itu dan aku akan melepaskanmu."

"Kau juga harus berjanji untuk tidak menyentuh AF *Group*," Jason membalas.

Joseph tersenyum, mengangguk.

"Irene Alastair, putri Direktur Morgan Alastair dan pemilik sebelumnya AF *Group*, Marianne Anthony," sebut Jason.

Joseph tampak terkejut. "Apa hubunganmu dengannya?"

"Aku suaminya," ucap Jason bangga. "Jadi, jika kau menyentuhnya, percayalah, aku akan membalasmu berkali-kali lipat."

Joseph menunduk, mengangguk. "Aku sudah cukup puas dengan kau mengembalikan uangku. Dan tidak menghancurkan rumahku." Ia mengedik kecil.

Joseph lalu memerintahkan orang-orangnya untuk mundur. Akhirnya Jason bisa keluar dari tempat itu, kelelahan, kehabisan tenaga. Jason baru bisa bernapas lega begitu ia kembali ke mobil. Ia melempar alat pengendali bomnya ke belakang sebelum melajukan mobilnya.

Toh alat itu tidak akan bisa digunakannya, karena ia tak memasang apa pun di rumah itu. Itu hanya senjata terakhirnya, usahanya untuk kembali pada Irene. Seharusnya dulu Maddison juga melakukannya seperti ini. Wanita bodoh itu.

Jason mendesah berat. Segera, ia akan membawa Irene mengunjungi Maddison, agar

wanita itu bisa tenang di sana. Karena sekarang, Jason tidak lagi sendirian.

Namun, kelegaan Jason tak bertahan lama ketika Tyler meneleponnya dan mengabarkan jika Irene menghilang, kemungkinan besar diculik. Ketika Reina pergi ke kamar mandi, Irene pergi lewat beranda. Dia melarikan diri. Namun, ketika Tyler hendak menyusul Irene, sebuah mobil berhenti dan memaksa Irene masuk, sebelum membawanya pergi. Tyler sedang melacak pelakunya, tapi Jason menduga ini ulah Nadine. Ia berkata pada Tyler jika ia akan pergi menemui Nadine.

Jika ini benar-benar ulah Nadine, Jason tidak akan pernah memaafkannya. Saat ia tiba di kantor Nadine, Jason turun dengan membawa pistolnya. Begitu ia kembali ke ruangan Nadine, wanita itu tampak santai duduk di depan mejanya.

"Di mana Irene?!" tuntut Jason seraya mengarahkan pistol ke arah Nadine.

Nadine tersenyum miring. "Kau datang ke tempat yang salah. Bukan aku yang menculik istrimu. Tapi, Joseph."

Jason mengerutkan kening. Bagaimana Nadine bisa tahu …

"Begitu kau pergi tadi, aku memberitahu pada Joseph jika kau akan datang padanya, juga ... di mana istrimu berada," urai Nadine.

Jason berteriak marah seraya menembakkan pistolnya, tapi ke dinding kaca di belakang Nadine, membuat kaca itu pecah.

Nadine tersenyum miring. "Aku tidak menyentuhnya. Aku tidak meminta sahamnya. Aku hanya memberikan informasi pada Joseph. Informasi kecil yang mungkin penting baginya."

"Bagaimana bisa kau melakukan itu pada adikmu sendiri?" geram Jason.

"Adik?" sinis Nadine. "Pengganggu, maksudmu? Sejak awal, dia hanya mengganggu. Karena ada dia, Papa tak pernah melihatku. Bahkan meskipun aku hanya anak tirinya, tapi aku selalu mendengarkan semua kata-kata Papa, tidak seperti anak itu. Aku ..."

"Irene!" Jason memotong keras. "Wanita itu, bahkan meskipun kau membunuh papanya, meskipun kau memenjarakannya di rumahnya, dia tidak ingin membunuhmu."

Nadine menyipitkan mata tak percaya.

"Karena dia bilang, itu yang papa kalian inginkan. Ya, papamu tahu semua rencanamu, tapi papamu tak melakukan apa pun. Karena papamu

ingin melindungimu, sama seperti dia ingin melindungi Irene. Tapi, apa yang telah kau lakukan pada papamu? Kau membunuhnya dengan tangan-mu sendiri! Dan sekarang, kau juga akan menbunuh adikmu sendiri?" Jason mendengus kasar. "Jika bukan karena Irene, saat ini aku pasti sudah membunuhmu."

Jason sudah berbalik ketika Nadine berseru marah,

"Ini semua karenamu!"

Saat Jason berbalik, ia merasakan perutnya panas, sementara di depan sana, Nadine meng-angkat pistol berperedam.

"Jika tidak ada kau, rencanaku pasti sudah berjalan lancar," Nadine berkata, lalu tertawa keras. Wanita itu bangkit dari duduknya, masih tertawa seperti orang gila. "Tapi, semuanya sudah berakhir sekarang. Kau dan Irene, kalian berdua akan mati."

Jason berpikir cepat, bagaimana ia akan terbebas dari ini?

"Karena kau begitu mencintai Irene, akan kuantarkan kau padanya," kata Nadine seraya mengarahkan moncong pistolnya ke jantung Jason.

Jason sudah berencana melompat atau bergeser, untuk menghindari tembakan Nadine mengenai organ pentingnya. Melihat bagaimana tembakan

Nadine bisa mendarat di perutnya, tapi sepertinya tidak di posisi yang membahayakan. Wanita ini tidak begitu mahir menggunakan pistol, tapi ya, ia sudah berlatih menggunakannya.

Di tengah pikiran Jason tentang rencananya, ia mendengar suara tembakan. Detik berikutnya, senjata di tangan Nadine terlempar ke sisi ruangan. Nadine menatap panik ke pintu. Jason mendapati Tyler sudah berdiri di sana saat ia menoleh.

Tyler mengumpat kasar melihat Jason terluka, lalu mengarahkan pistolnya pada Nadine.

"Jangan, Ty," cegah Jason.

Tyler kembali mengumpat kasar, tapi ia menurunkan pistolnya dan menghampiri Jason. Saat itulah, Nadine berlari keluar dari ruangan dengan wajah pucat.

"Bagaimana bisa kau membiarkan dirimu tertembak orang seperti itu, astaga, Jas?!" Tyler tampak cemas, kaget, sekaligus frustrasi.

"Aku juga sedang menertawakan diriku sendiri saat ini, Ty," balas Jason. "Kau sudah menemukan di mana keberadaan Irene?"

Tyler mengangguk. "Markas Joseph."

Jason mendesah berat. "Bagaimana bisa dia …?"

"Aku tidak tahu bagaimana tepatnya, tapi awalnya Irene jelas berusaha kabur, entah kenapa. Tidak ada telepon masuk, jadi dia pasti pergi dengan kemauannya sendiri, entah ke mana. Dia … tunggu, jangan-jangan dia mendengarkan percakapan kita di kamarnya tadi?" Tyler menatap Jason.

Jason mengumpat kasar. "Aku harus menyusulnya."

"Aku akan pergi bersama Reina," tegas Tyler. "Aku juga sudah menghubungi Luke. Dia akan membantu kita."

"Licia sedang hamil, Ty. Luke akan menjadi ayah sebentar lagi. Aku tidak bisa melibatkannya dalam masalah ini," putus Jason.

"Aku setuju denganmu. Jadi, nanti kita tinggal menerima amukan Luke saja karena meninggalkannya, kan?" balas Tyler, membuat Jason tersenyum. "Ayo, kita ke mobil dulu, agar Reina bisa mengobatimu. Lalu, kita pergi tanpa Luke."

Jason mengangguk. Tyler lalu membantu Jason berjalan hingga ke pelataran parkir. Reina langsung mengumpat melihat keadaan Jason.

"Kakak ipar Jason itu benar-benar sudah gila," geram Tyler. "Kita akan pergi setelah kau mengobati Jason, Rei," lanjutnya.

"Tidak. Aku akan ikut kalian. Kau bisa mengobatiku di jalan, Rein," Jason berkata, seraya masuk ke jok belakang mobil.

"Jas, jangan keras kepala." Tyler menatapnya tajam.

"Istriku yang ada di sana, Ty. Bahkan meskipun aku mati, aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitinya. Kau tahu itu dengan sangat baik," balas Jason tak gentar.

Tyler mendesah berat, tapi lantas memberi isyarat pada Reina agar masuk, sebelum menutup pintu dan bergabung kemudian di kursi kemudi.

"Aku akan menyetir dengan pelan sembari kau mengobatinya, Rei," Tyler berkata ketika menyalakan mesin mobil.

"Tunggu, Ty. Aku harus mengeluarkan peluru-nya dulu, matikan mesin mobilnya sebentar," pinta Reina

Tyler menurutinya, sementar Jason protes,

"Kita tidak punya waktu, Rein."

"Lihat sampai aku menusuk organmu yang lain ketika berusaha mengambil pelurunya," sinis Reina, membuat Jason menutup mulut.

Reina menemukan pelurunya dengan cepat. Wanita ini memang sudah ahli dengan hal-hal

seperti ini. Ketika dia mulai menutup luka Jason, Tyler baru mulai melajukan mobilnya.

"Bagaimana kau bisa keluar dari markas Joseph tanpa terluka?" tanya Reina.

"Tanpa terluka?" sinis Jason.

Reina menatapnya. Jason menunjuk wajahnya.

"Itu kan, tidak seberapa. Dibandingkan hadiah yang diberikan kakak iparmu," cibir Reina.

"Jangan mengatakan pada Irene jika Nadine yang melakukannya," Jason meminta.

"*Yeah*, katakan saja tadi kita sedang bermain-main dengan pistol dan tanpa sengaja aku menembak perutmu," sarkas Tyler.

"*Nice try*, Ty," sahut Jason geli.

"Apa rencana kalian sekarang?" Reina mengingatkan mereka akan tujuan mereka.

"Aku akan masuk dulu," Tyler berkata, tapi Jason segera memutus,

"Aku dan Tyler akan masuk dulu. Aku akan berusaha mengirim Tyler keluar bersama Irene. Skenario terburuk, jika aku dan Tyler tidak kembali, kau tahu jika Tyler mencintaimu, kan? Sampaikan juga pada Irene jika aku mencin …"

"Kau bisa mengatakan itu sendiri padanya," sela Reina, diikuti tekanan cukup keras di luka Jason, tanda dia kesal karena kata-kata Jason tadi.

Jason menepuk tangan Reina, meminta ampun.

"Kau mungkin punya kata-kata terakhir untuk-ku, Rei?" Tyler bergabung. "Maaf, tapi ini mungkin terakhir kalinya aku bisa membuatmu kesal, jadi …"

"Pastikan saja kalian tidak mati," sela Reina. "Aku bisa menyelamatkan kalian, selama kalian tidak mati."

Jason tersenyum mendengar itu. "Kau menyelamatkan Irene saja sudah lebih dari cukup untukku."

"Sialan, Jason," maki Reina kesal.

Jason tersenyum geli. "Tadi aku berhasil keluar dari markas Joseph dengan sedikit trik," ia mengalihkan pembicaraan. "Aku membawa alat pengendali bom. Tanpa bomnya."

Tyler dan Reina mendengus geli.

"Jadi, sekarang kita tidak bisa menggunakan itu lagi?" Tyler memastikan.

"Siapa tahu? Kita bisa mencoba dan mencari tahu," balas Jason.

"Kalian masih bisa bercanda di saat seperti ini?" tegur Reina.

"Aku juga akan merindukanmu, Rei," Tyler menanggapi Reina.

"Hentikan omong kosong kalian dan pastikan kalian kembali," tegas Reina. "Dan kau!" Reina menatap Jason tajam. "Jika kau ingin melindungi Irene, kau harus kembali dalam keadaan hidup."

Jason tersenyum mendengar itu. "Aku akan melakukan apa pun untuk bisa kembali ke sampingnya, Rein. Kau tahu itu."

Reina tersenyum getir. "Pertama kalinya kau jatuh cinta, kau sudah jatuh sedalam ini?"

"Dan, ini yang terakhir kalinya," Jason menyahut. "Untuk seterusnya. Selamanya."

"Irene benar-benar harus tahu itu," ucap Reina.

Jason tersenyum. "Dia mungkin sudah tahu," balasnya, membuat Reina mengangkat alis. "Saat aku pamit padanya tadi, aku mengucapkan itu. Jika seperti dugaan Tyler, dia tidak tidur tadi, dia seharusnya sudah tahu perasaanku sekarang."

Reina mengernyit.

"Ketika akhirnya aku bisa mengucapkan perasaanku padanya, aku harus pergi darinya saat itu juga," ucap Jason dengan nada dramatis. "Menyedihkan sekali, kan?"

"Tutup mulutmu," desis Reina. "Berhenti mengatakan hal-hal buruk, Jas."

"Kurasa, Jason mengatakan hal yang benar," Tyler menyahut.

Jason dan Reina menoleh ke depan. Lalu, Jason melihat di depan sana, di depan rumah Joseph, entah ada berapa orang-orang Joseph di sana. Ada Joseph juga, dengan Irene di sebelahnya. Sepertinya mereka sudah tahu akan kedatangan Jason ini.

"Aku akan berusaha mengantarkan Irene ke sini, jadi kau bisa membawa Irene pergi lebih dulu," Jason mengungkap rencananya.

"Lalu, kalian? Ingin mati bunuh diri?" sengit Reina.

Jason tak membalas dan membuka pintu, sementara Tyler membalas,

"Jika aku tidak kembali, kau tahu aku mencintaimu kan, Rei?"

Reina tidak membalas, tapi Jason melihat sorot luka di mata Reina, membuatnya merasa bersalah. Bahkan meskipun ia harus mati, ia akan memastikan Tyler pulang pada Reina. Jika ada kisah yang harus berakhir sedih, cukup kisahnya saja.

Setidaknya, Jason sudah sempat bahagia, karena bisa bertemu dan mencintai Irene.

The Way I Love You

Irene terkesiap ketika melihat kemeja yang dikenakan Jason berwarna merah di bagian perutnya. Pria itu terluka? Tertembak?

Irene sudah akan menghampiri Jason, tapi Joseph menahan lengannya.

"Lepaskan tanganmu dari istriku, Bajingan," geram Jason.

"Dengan tubuh seperti itu, kau mau melawan aku dan orang-orangku?" Joseph mendengus meledek.

"Bahkan meskipun aku harus mati di sini, aku tidak akan membiarkan istriku terluka, oleh siapa pun," tegas Jason.

Irene tercekat oleh haru mendengar kata-kata Jason. Pria ini, astaga ….

"Kau bilang, kau tidak menyakitinya!" Irene menatap Joseph dengan tatapan menuduh.

Joseph menoleh pada Irene. "Memang tidak. Aku tidak tahu di mana dia mendapat luka itu."

Irene kembali menatap Jason. "Bagaimana kau bisa terluka?"

Jason tampak terkejut, tapi ia berhasil menjawab, "Itu … apa itu bahkan penting sekarang?"

"Ya, itu penting!" tegas Irene. "Dan kau bisa melepaskan tanganku, Gerri," Irene berkata pada Joseph atau yang dikenalnya dengan nama Gerri.

Joseph tersenyum geli sembari melepaskan Irene yang langsung menghampiri Jason.

"Kita harus pergi ke rumah sakit," Irene berkata pada Jason yang menatapnya dan Joseph bergantian dengan tatapan bingung. Begitu pun Tyler. Lalu, dari mobil yang ditumpangi Tyler dan Jason tadi, Irene melihat Reina turun.

"Kau tidak perlu ke rumah sakit, Irene. Bawa dia masuk, biar staf medisku yang mengobatinya. Meski sebenarnya dia sudah mendapat perawatan yang cukup dan …" Kalimat Joseph terhenti ketika Irene menatapnya tajam. Joseph mengangkat tangan, mengalah, lalu memberi isyarat dengan tangannya agar mereka masuk ke rumahnya. Lalu, ia

memerintahkan orang-orangnya untuk kembali ke pos masing-masing.

"Kita ke dalam dulu," ajak Irene, tapi Jason menahan tangannya.

"Apa yang terjadi di sini, Irene?" tanya pria itu, antara cemas dan bingung.

Ah, dia belum tahu tentang Joseph.

"Joseph adalah teman Papa. Ketika aku masih di Amerika, dia sering mengunjungiku karena Papa tidak bisa mengunjungiku. Selama ini, aku mengenalnya dengan nama Gerri, jadi ketika kau memanggilnya Joseph, aku tidak tahu jika itu dia. Ah, dia juga yang melindungiku ketika aku di Amerika, meski Nadine tak tahu itu," Irene menerangkan. "Yang lain akan kuceritakan nanti begitu kau sudah diperiksa, hm? Lukamu sepertinya parah dan …"

"Dia butuh tambahan darah," Reina berkata.

Mendengar itu, Irene lantas menarik Jason masuk ke rumah Joseph. Ketika mereka memasuki ruang depan, beberapa orang yang tampak babak belur, menatap Jason penuh dendam.

"Bagaimana bisa kalian menghajar suamiku?!" bentak Irene kesal kemudian, membuat orang-orang itu membungkuk dan menggumamkan maaf.

Di sebelahnya, tiba-tiba Jason menghentikan langkah. Irene menoleh padanya.

"Kau pusing?" tanya Irene cemas.

"Kau ... barusan menyebutku apa?" Jason balik bertanya.

Irene mengerutkan kening. Apa Jason mulai mengigau? Apa dia mulai kehilangan kesadaran?

"Kita harus cepat, sepertinya. Kau butuh perawatan." Irene menarik Jason lagi, tapi pria itu bergeming. "Jason ..."

"Tadi kau menyebutku, suamimu," sebut Jason.

Ah, karena itu?

"Kau memang suamiku, kan?" balas Irene. "Kita bisa membatalkan itu jika kau terus seperti ini."

Jason lantas menggenggam tangan Irene dan berjalan lebih dulu. "Ke mana kita akan pergi?" tanyanya.

Irene mendengus, lalu menunjuk ke arah ruangan yang tadinya penuh dengan orang-orang Joseph yang sedang diobati karena Jason. Harus ia akui, suaminya ini memang hebat. Ya, suaminya.

Jason menolak anestesi ketika Reina mengurus lukanya yang hanya diobati sekadarnya di mobil

tadi. Kantong darah di samping tempat ia berbaring terus menyalurkan darah ke tubuhnya lewat selang yang terpasang di lengan kirinya. Sementara tangan kanannya kini berada di genggaman erat tangan Irene yang menatapnya cemas.

"Tidak sakit?" tanya wanita itu.

Jason menggeleng. Lalu, ia merasakan Reina sengaja menekan lukanya terlalu keras, membuat Jason mendesis kesakitan.

"Kau dan Luke punya kebiasaan sama; membohongi wanita kalian, huh?" sinis Reina.

Jason memutar mata. "Selesaikan saja tugasmu, Rein. Kau juga pasti sudah merindukan Tyler, kan?"

"Katakan saja jika kau ingin aku menjahit mulutmu juga, Jas," balas Reina dengan nada datar, tapi mengancam.

Jason berdehem. Di sebelahnya, Irene tersenyum geli.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi di sini, Irene?" tuntut Jason.

Irene menatap Jason dan tersenyum. "Seperti yang kubilang tadi, Joseph mengenal Papa dan aku mengenalnya sebagai Gerri. Aku tidak tahu jika dia sudah kembali ke sini karena kau tahu sendiri, Nadine selalu mengawasiku. Joseph bilang, dia tidak bisa menghubungiku juga karena Nadine. Dia juga

salah satu perlindungan yang disiapkan Papa untukku.

"Joseph bilang, Papa sempat menghubunginya lewat orang Joseph, memintanya melindungiku dari Nadine. Juga … memastikan jika aku memilih suami yang tepat untuk melindungiku. Kau sudah membuktikannya. Dengan sangat baik," urai Irene.

"Karena itu, dia menculikmu dariku?" sengit Jason.

Irene tersenyum geli. "Dia berusaha melindungiku dari Nadine. Melihat bagaimana Nadine melaporkan aku padanya, Joseph pikir, akan berbahaya jika aku ada di sana sendirian tanpa kau, dan di luar jangkauan perlindungannya. Karena itu, dia menculikku," terang Irene. "Tapi, bagaimana kau bisa terluka seperti ini? Ini luka tembak, kan?"

Jason menolak menatap Irene.

"Joseph bilang, bukan dia atau orang-orangnya. Dan, orang yang kau temui selain Joseph … Nadine?" selidik Irene.

Jason tak menjawab.

"Dia benar-benar melakukan ini padamu?" Irene terdengar terluka. "Apa kau membiarkannya menyakitimu? Karena aku meminta padamu untuk tidak membunuhnya?"

"Bukan seperti itu, Irene," Jason berusaha menjelaskan. "Dia menyerangku ketika aku tak melihatnya. Tapi, tembakannya tak mengenai organ vitalku. Jadi, tidak ada masalah. Reina toh sudah menyelamatkanku."

Mengejutkan Jason, tiba-tiba Irene menangis. Bahkan Reina juga terkejut hingga berhenti mengobati Jason.

"Itu bukan salahmu, Irene. Aku …"

"Kau melakukan semua ini … untukku … karena kau mencintaiku?" sebut Irene.

Jason mengernyit. Jadi, Irene benar-benar mendengar semuanya? Jadi, tadi ketika Jason kembali ke kamar mereka dan berpamitan padanya, wanita itu tidak tidur?

"Kenapa kau tak mengatakan itu padaku?" Irene menatap Jason. Air matanya menyakiti Jason.

Jason menghapus air mata Irene dengan tangannya. Jason menunggu Reina selesai meng-obatinya dan keluar dari ruangan itu, sebelum membalas Irene,

"Karena kau akan langsung mendorongku pergi jika kau tahu," sebut Jason.

Anggukan Irene kemudian membuat Jason mencelos.

"Ya, aku akan melakukan itu," ucap Irene, membuat jantung Jason merosot. "Tapi, itu dulu. Ah, tidak juga. Bahkan tadi, ketika kau mengungkapkan perasaanmu dan pergi seperti itu, aku sudah berniat untuk menjauh darimu. Tapi, hati dan tubuhku tidak mau mendengarkan perintah otakku.

"Aku berusaha mengejarmu tadi, ketika Joseph menculikku. Karena aku khawatir padamu. Bahkan meskipun aku ingin mendorongmu sekarang, aku tak bisa. Aku benci merasakan perasaan ini, aku benci menjadi selemah ini, aku benci harus memikirkan dan mengkhawatirkan seseorang seperti ini, tapi tak ada yang bisa kulakukan dengan itu.

"Aku bisa apa, ketika hatiku sudah memutuskan, jika aku jatuh cinta padamu? Aku bisa apa, ketika aku berusaha menolak sekeras apa pun, hatiku tetap mencarimu? Aku bisa apa, ketika aku ingin mendorongmu menjauh dariku, tapi hatiku menginginkanmu berada di sampingku?" Irene menatap mata Jason lekat. Jason bisa melihat kesungguhan wanita itu di sana.

"Ketika kau pergi tadi, akhirnya aku menemukan jawabannya. Aku ingin kau tinggal sebagai suamiku. Aku tidak bisa berhenti mengkhawatirkanmu ketika aku tak bisa melihatmu. Jadi,

mulai sekarang, jangan pergi ke mana pun tanpaku, Jason. Dan sekarang, kau harus menjawab pertanyaanku. Apa kau mau mengurus perusahaanku untukku? Kau ..."

Jason tak membiarkan Irene menyelesaikan kalimatnya dan menarik wanita itu ke arahnya, lalu membungkam bibir manisnya dengan ciuman lembut yang panjang, dengan seluruh cinta dan rindunya untuk wanita itu.

Di akhir ciumannya, Jason berkata,

"Aku mencintaimu, Irene."

Irene tak membalas, tapi wanita itu kemudian mencium Jason lebih dulu. Bukan hanya ciuman singkat atau ciuman pura-pura, tapi ciuman yang manis dan dalam. Itu cukup.

Ketika ciuman itu berakhir, Jason tak membiarkan Irene menarik diri. Ia menatap tepat ke mata Irene dan berkata,

"Aku mencintaimu, Irene Anthony."

Irene tersenyum dan Jason kembali menarik wanita itu ke arahnya untuk menciumnya, lagi.

Hal terbaik yang ada dalam hidup Jason selain teman-temannya adalah Irene. Istrinya. Cintanya.

-Chapter 11-

Love is not something you just say
It's something you need to do
I love you

I'll Always be By Your Side

Ketika Irene dan Jason pulang ke rumah, Pak Nando memberitahu jika beberapa saat lalu, Nadine pulang dengan wajah pucat dan ketakutan, lalu pergi lagi dengan membawa satu koper besar. Irene dan Jason berpandangan. Irene ingin bertanya lebih lanjut pada Pak Nando, tapi Jason sudah menariknya ke arah tangga untuk pergi ke kamar mereka.

"Kita harus mencari Nadine," desak Irene ketika mereka masuk ke kamar.

"Aku akan mengurusnya."

"Tidak. Kau bisa terluka lagi," tolak Irene sembari memutar tubuh, menatap pria itu.

"Kau mengkhawatirkanku?" tanya Jason dengan nada geli. Sempat-sempatnya pria itu bercanda.

"Ya, aku mengkhawatirkanmu!" sentak Irene. "Karena itu, berhentilah melakukan hal yang berbahaya, Jason."

Di depannya, pria itu melangkah mendekat. Terlalu dekat. Ketika Irene hendak mengambil langkah mundur, Jason malah menangkap tangan Irene dan menariknya mendekat. Sebelum Irene sempat melakukan apa pun, pria itu menangkup wajah Irene, lalu mencium bibirnya dengan lembut.

Tangan Irene terkepal di sisi tubuhnya ketika ciuman pria itu semakin dalam. Namun, ketika tangan Jason di wajahnya bergerak turun, semakin turun, Irene tersentak kaget, panik. Ia belum siap. Ia mendorong perut Jason, tapi kemudian terdengar erangan kesakitan pria itu.

Irene yang baru ingat luka pria itu, seketika panik. Ia sudah akan menyentuh luka Jason, tapi menarik tangannya. Ia menggigit bibir cemas.

"Apa aku perlu memanggil Reina? Tidak, sebaiknya kita pergi ke rumah sakit. Kau seharusnya pergi ke rumah sakit, bukannya malah kemari," panik Irene.

Irene tersentak kecil ketika Jason kembali menangkup wajahnya. Pria itu tersenyum. "Aku baik-baik saja. Sungguh. Dan aku tak ingin

membuat keributan dengan pergi ke rumah sakit karena luka seperti ini. Aku sudah terbiasa."

Irene mengernyit mendengarnya. Terbiasa?

Irene memutar tubuh ketika air mata memenuhi pelupuk matanya, teringat bekas-bekas luka di punggung pria itu.

"Irene, kau kenapa?" panggil Jason.

Irene menggeleng. Namun, Jason memutar bahunya. Pria itu kembali menangkup wajah Irene, membuat Irene terpaksa menatapnya dengan mata berair.

"Kau sekhawatir itu?" tanya Jason.

"Pasti sakit, kan?" Irene balik bertanya. "Luka-luka itu ... di punggungmu."

Tatapan Jason melembut. "Dulu, aku tak merasakan sakitnya. Karena aku terlalu sering terluka dalam melakukan pekerjaanku. Mana sempat aku memikirkan rasa sakitnya?"

Irene mengerjap, sebutir air matanya jatuh. Jason mengernyit, menghapus air mata itu, lalu mengecup jejaknya.

"Sepertinya mulai sekarang aku tidak boleh terluka di depanmu jika tak ingin melihatmu menangis karenaku," ucap pria itu.

"Aku tidak akan memaafkanmu jika sampai kau terluka di depanku," ancam Irene.

"Aku akan berusaha keras untuk itu," janji Jason.

"Aku sendiri tak tahu, kenapa aku menjadi selemah ini jika berhadapan denganmu," aku Irene sembari menarik wajahnya dari tangan Jason. Irene sudah akan memalingkan wajah, tapi Jason menahan dagunya, lalu mencium bibirnya singkat.

"Sudah kubilang kan, kau adalah wanita paling tangguh yang pernah kutemui. Aku mencintaimu, Irene," ucap Jason.

Irene tercekat oleh keharuan. "Terima kasih."

Jason tersenyum. Pria itu sudah memajukan wajah, sepertinya akan mencium Irene lagi, tapi Irene menahan dadanya dan berkata,

"Ayo tidur."

Jason mengangkat alis. "Jadi, apa malam ini akan menjadi malam pertama kita yang sebenar-nya?" tanya pria itu.

Irene mengerutkan kening, lalu menggeleng. "Maksudku, benar-benar tidur. Kau butuh istirahat."

Jason menggeleng. "Aku tidak mengantuk."

"Kau harus istirahat. Ayo bersihkan dirimu, biar kubantu," tawar Irene.

"Kau akan memandikanku?" Mata Jason berbinar usil.

"Aku akan membantumu mencuci muka," Irene berkata.

Jason mengangguk setuju. "Aku juga akan menemanimu membersihkan diri."

Irene mengerutkan kening. "Aku bisa melakukannya sendiri."

"Tapi, aku mengkhawatirkanmu. Aku akan membantumu," Jason berkeras.

"Katakan saja jika kau ingin mendapatkan satu lubang lagi di perutmu," ancam Irene.

Jason seketika tergelak. Pria itu menangkup wajah Irene dan mencium bibirnya cepat. "Kau benar-benar menggemaskan."

Irene mengerutkan kening aneh. "Cepat, bersihkan dirimu, lalu kita tidur."

"Dengan senang hati," jawab Jason riang. Pria itu bahkan melangkah lebih dulu ke kamar mandi.

Irene menggeleng-geleng pasrah dan menyusul pria itu. Ia lebih dulu membantu Jason mencuci tangannya, sementara pria itu terus menatapnya. Ketika Irene balas menatapnya, pria itu akan tersenyum. Irene membalas senyumnya.

"Sebenarnya, aku bisa mencuci tanganku sendiri," Jason berkata. "Tapi, aku lebih suka jika kau yang melakukannya. Jadi, aku bisa merasakan sentuhan tanganmu."

Irene mendengus pelan. Ia lalu membantu Jason mencuci wajah. Begitu selesai, ia mengeringkan wajah pria itu dengan handuk. Ketika Irene mengusap pipi Jason dengan handuk, pria itu menahan tangannya.

"Aku masih tak percaya, ini sungguhan," ucap pria itu.

Irene menarik tangannya dan tersenyum pada pria itu. "Ini sungguhan. Kau bisa mencuci kakimu sendiri, kan? Aku akan menyiapkan pakaian gantimu."

Jason mengangguk. Irene meninggalkan Jason di kamar mandi untuk mengambil pakaian, lalu kembali ke kamar mandi untuk mengantarkan pakaian gantinya. Ketika Jason melepas kemejanya, Irene tak menutup mata atau membalikkan badan. Ia memerhatikan luka pria itu yang tertutup perban.

"Sepertinya kau sudah siap melihatku telanjang," komentar Jason.

Irene tak bisa menanggapi canda pria itu ketika melihat sendiri luka pria itu. Tak hanya luka itu, Irene melihat bekas luka lain di bahu pria itu, di

dadanya. Irene menyentuh bekas luka di bahu Jason.

"Ini ... luka apa?" tanya Irene.

"Terserempet peluru," Jason menjawab.

"Apa kau ingat, mana luka pertama yang kau dapatkan?" tanya Irene lagi.

Jason mengangguk. "Yang di punggungku. Luka gores panjang. Itu bekas cambuk. Ketika aku masih kecil, ketika aku dilatih untuk menjadi pembunuh."

Mata Irene seketika terasa panas. "Keluargamu ..."

"Kau juga sudah tahu, kan? Aku tidak punya keluarga. Selain teman-temanku yang kurang ajar itu ..."

"Kau punya aku sekarang," Irene memotong. "Aku keluargamu, Jason."

Jason tampak terkejut. Pria itu tersenyum. "Terima kasih, Irene."

Irene menggeleng. "Aku yang harus berterima kasih. Terima kasih sudah datang padaku dan melindungiku, Jason."

Jason tersenyum. "Aku suka mendengarmu memanggil namaku."

Irene tersenyum haru. "Mulai sekarang, tolong jangan terluka lagi. Itu menyakitiku."

Jason tersenyum. "Jika itu yang kau inginkan, maka ya, aku tidak akan terluka lagi. Aku janji."

Irene tersenyum lega. Sungguh, ia tak sanggup lagi melihat pria ini terluka.

Jason berbaring di atas tempat tidur sementara Irene masih di kamar mandi, membersihkan diri. Jason kembali memikirkan kata-kata Irene tadi. Wanita itu berkata, dia keluarga Jason. Jason tersenyum haru mengingat itu. Tahukah Irene betapa berartinya itu bagi Jason?

Ketika Irene keluar dari kamar mandi, Jason menelan ludah. Wanita itu hanya mengenakan *bathrobe* sementara tangannya mengeringkan rambut dengan handuk.

"Kau belum tidur?" tanya wanita itu heran ketika melihat Jason.

Jason menggeleng.

"Kenapa? Kau takut bermimpi buruk lagi?"

"Sejujurnya, aku lebih takut padamu saat ini," aku Jason. "Kau terlalu menggoda."

Irene mengerjap, lalu mendesis kesal. Ia duduk di depan meja rias dan mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Jason menikmati pemandangan itu sembari tersenyum.

"Kenapa kau terus melihatku seperti itu?" tanya Irene sambil menoleh padanya.

"Aku suka melihatmu," jawab Jason jujur.

"Kau harus tidur, bukan melihatku," kata Irene.

"Siapa tahu kau akan pergi lagi jika aku tak melihatmu."

Irene tampak terkejut. Dia meletakkan *hair dryer* setelah mematikannya, lalu naik ke tempat tidur.

"Tidurlah. Aku tidak akan pergi ke mana pun," ucap wanita itu.

Jason tersenyum. Ia mengulurkan tangan dan Irene memberikan satu tangannya untuk digenggam Jason.

"Tidurlah, aku akan menjagamu agar kau tidak bernimpi buruk," Irene berkata.

"Bagaimana caranya?" tanya Jason penasaran.

Irene berbaring miring menghadap Jason, lalu mengangkat satu tangannya yang bebas dan mengusap kepala Jason lembut.

"Papa selalu mengusap kepalaku seperti ini jika aku tidak bisa tidur setelah bermimpi buruk," beritahu Irene. "Setelah itu, aku tidak akan bermimpi buruk lagi."

Jason tersenyum haru. Perlahan, ia memejamkan mata. Jason mendengus pelan teringat Irene berbaring di sebelahnya hanya mengenakan *bathrobe*, begitu menggoda. Namun, usapan lembut tangan Irene di kepala Jason lebih menggoda. Seperti sihir, Jason mendapati kantuk menghampirinya.

Dalam sekejap, ia sudah tenggelam dalam mimpinya. Mimpi indah bersama Irene.

I'll Always Hold You

"Wow, *Dude*, aku tidak datang untuk melihat ini," komentar Luke ketika dia dan istrinya memasuki dapur.

Jason yang sudah nyaris berhasil mencium Irene setelah menggodanya sepagian ketika wanita itu mencoba memasak, didorong istrinya itu dengan lembut. Jason menatap Luke menyalahkan, sementara sahabatnya itu malah menyeringai puas.

Di sebelah Luke, Licia tampak cemas. "Kalian baik-baik saja?" tanya Licia. "Luke baru memberitahuku apa yang terjadi pada kalian ketika aku bangun tadi dan aku langsung mengajaknya kemari."

"Tanpa sarapan," tambah Luke.

Licia memukul lengan Luke. “Apa itu penting sekarang?”

“Penting, Sayang. Apalagi, seperti yang kau lihat, mereka baik-baik saja. Mereka bahkan bermesraan di dapur sementara kita kelaparan,” sebut Luke.

“Maaf membuatmu khawatir, Licia. Tapi, aku dan Jason baik-baik saja. Aku sedang membuat sarapan. Kalian mau bergabung?” tawar Irene, istrinya itu tampak merasa bersalah pada Licia.

“Kudengar, kau tidak bisa memasak,” celetuk Luke.

“Dia sedang belajar. Khusus untukku,” pamer Jason.

“Selamat menikmati beberapa makanan gosong, kalau begitu,” ledek Luke seraya tertawa. Licia menyikut rusuknya kesal. Luke terpaksa menutup mulut, tapi humor masih tampak di matanya. Jason memutar mata.

“Aku akan menemanimu memasak, Irene,” Licia berkata. Ia lalu menatap Jason. “Dan kau bisa pergi alih-alih mengganggunya. Aku mungkin tak sengaja mengiris jarimu jika kau tetap di sini.”

Jason mendengus kesal. “Apa kalian sadar apa yang kalian lakukan? Kalian mengacaukan adegan romantisku di dapur dengan istriku!”

"Kau hanya mengganggunya ketika dia berusaha begitu keras untuk memasak untukmu, *Idiot!*" maki Licia.

Jason tersadar, akhirnya memutuskan untuk mengalah. Ia mendaratkan ciuman singkat di puncak kepala Irene sebelum pamit pergi ke ruang keluarga bersama Luke.

"Panggil aku jika kau butuh sesuatu," Jason berpesan sebelum pergi.

Irene mengangguk, pipinya tampak merona. Jason sudah akan mencium bibir istrinya itu, tapi bagian belakang kerah kaosnya tertarik. Luke menyeretnya keluar dari dapur.

"Kita harus pergi sebelum Licia menebas jarimu, *Dude*," kata Luke.

"Astaga! Mereka kekanakan sekali!" keluh Licia kesal.

Irene tersenyum menanggapinya. Jason refleks ikut tersenyum, sampai kepalanya dipukul Luke.

"Kita punya masalah yang harus dibicarakan, *Idiot!*" Luke menirukan cara Licia memanggil Jason.

Jason mendesis kesal sembari mengusap kepalanya yang menjadi korban Luke barusan.

"Apa? Kau akan menghajarku karena semalam aku dan Tyler pergi tanpamu?" sembur Jason ketika mereka keluar dari dapur.

Luke menggeleng. "Aku sudah cukup puas dengan menghancurkan pagimu."

Jason mendesis kesal. Benar juga.

"Tapi, ada hal lain yang harus kita urus. Nadine."

Jason nyaris lupa tentang itu. Pagi ini, ia terbangun tanpa mimpi buruk dan ia seolah hidup di dunia lain, dunia yang lebih baik, dengan Irene di sampingnya. Ia sampai tak ingat jika Nadine masih berkeliaran di luar sana.

"Apa Tyler sudah menemukannya?" tanya Jason ketika mereka sudah berada di ruang keluarga.

Luke menggeleng. "Tapi, kita harus waspada. Rico juga dalam perjalanan kemari setelah mendengar kabar tentangmu semalam."

Jason mengerang. "Dia pasti akan meledekku karena aku tertembak oleh wanita gila itu."

Luke mendengus geli. "Yang jelas, kita harus tetap waspada sampai kita berhasil menangkap Nadine. Seperti katamu tadi, wanita itu gila. Dia bisa melakukan apa pun untuk menyakiti Irene sekarang."

Jason menegang mendengar itu. “Aku akan selalu ada di sampingnya dan memastikan istriku aman.”

Luke mengangguk. “Kudengar Joseph juga akan mengawal Irene.”

Jason mengangguk.

“Kau juga harus berbicara dengan Irene.”

Jason menggeleng. “Aku tidak ingin dia tahu tentang masalah ini. Aku tidak ingin dia ketakutan, Luke.”

“Dia harus tahu. Kau tahu bagaimana istrimu itu. Dia akan berlari keluar jika mendengar sesuatu yang buruk terjadi padamu. Nadine akan berusaha memanfaatkan itu. Kau juga tahu betapa liciknya Nadine,” tandas Luke.

Jason termenung, ragu. Setelah ia tahu perasaan Irene padanya, setelah apa yang dilakukan wanita itu ketika dia pikir Jason dalam bahaya, Jason tak bisa untuk tidak cemas. Bagaimana jika Irene sampai terluka karena Jason?

Pikiran itu seolah mencekik Jason.

Ketika Jason dan Luke tiba di ruang makan setelah dipanggil seorang pelayan tadi, Irene

melihat Jason menatapnya lekat. Tatapannya tampak ... sedih.

Irene meletakkan sepiring *sandwich* yang dibawanya ke meja, lalu menghampiri Jason.

"Kenapa? Apa ada masalah?" tanya Irene.

Jason menggeleng, tapi pria itu kemudian memeluk Irene.

Irene mengerutkan kening penasaran. Apa yang tadi dibicarakan Luke dan Jason di ruang keluarga?

Lalu, Irene teringat akan satu hal. Satu masalah yang belum selesai.

"Apa ini tentang Nadine?" tebak Irene.

Jason tak menjawab. Irene menarik diri dari pelukan pria itu.

"Ada info tentang Nadine?" tanya Irene.

Jason menggeleng. "Aku tidak mau kau terlibat dalam masalah ini."

Irene menghela napas. "Ini masalahku. Nadine masalahku. Dia keluargaku."

"Aku juga keluargamu, kan?"

"Ya, kau keluargaku ..."

"Kalau begitu, kau harus memilihku."

Irene mengerutkan kening. Apa maksud pria itu?

"Jika kau harus memilih aku atau Nadine, kau akan memilihku, kan?" tanya pria itu.

Irene mengangguk. "Tentu saja."

"Jadi, kau harus percaya padaku dan jangan pernah percaya pada Nadine, apa pun yang dia katakan padamu."

"Jason, kenapa ..."

"Bahkan meski dia berkata dia sudah membunuhku, jangan percaya padanya," tuntut Jason.

Irene mengernyit. Membayangkan kemungkinan itu, hatinya terasa sakit, air mata seketika menggenang di pelupuk matanya. Irene menunduk, tapi Jason menangkup wajahnya, membuat Irene menatapnya.

"Irene, dengar, aku tidak akan mati. Aku tidak akan terluka, aku sudah berjanji, kan? Jadi, jangan percaya apa pun yang orang lain katakan tentangku. Aku tidak akan mati dan terluka tanpa izinmu," janji Jason.

Irene memeluk Jason. "Ya, jangan terluka ataupun mati tanpa izinku. Kau tidak bisa melakukan itu padaku sekarang."

Jason balas memeluk Irene erat. "Tidak akan. Kau tak perlu takut. Mulai sekarang, aku akan selalu

ada di sampingmu dan memelukmu seperti ini. Kita akan baik-baik saja, Irene."

Irene memejamkan mata ketika Jason mengecup puncak kepalanya, air mata Irene jatuh. Tuhan ... tolong lindungi pria ini. Hanya dia yang Irene punya kini.

I'll Always Protect You

Setelah Luke dan Licia pulang usai sarapan pagi tadi, Jason dan Irene kembali ke kamar dan menghabiskan waktu seharian di sana. Tidak. Tak ada yang mereka lakukan yang mengharuskan Tyler mematikan kamera pengawasnya. Usai sarapan tadi, mereka kembali ke kamar dan melewatkan sepanjang pagi bersantai di beranda sambil berpegangan tangan dan mengobrol tentang hal seremeh cuaca.

Mereka keluar kamar hanya untuk makan siang di ruang makan, lalu kembali ke kamar. Kali ini, mereka membaca novel di kursi santai di samping rak buku di pojok kamar. Kali ini, mereka fokus ke bacaan mereka tanpa bicara, meski Jason berkali-kali mencuri pandang ke arah istrinya. Jason bersumpah, ia melihat mata Irene berkaca-kaca

ketika membaca salah satu halaman. Ia sampai harus menahan tawa karenanya. Oh, istrinya yang manis.

Sorenya, Irene mengajak Jason menikmati *tea time* di beranda. Kali ini, wanita itu menceritakan kesehariannya ketika masih di luar negeri. Pesta-pestanya, kesepiannya, hingga kegiatan mencurinya.

"Itu adalah hal yang paling menyenangkan yang bisa kulakukan ketika di luar negeri," kata Irene.

"Pesta?"

"Mencuri."

Jason tergelak. "Apa kau tidak pernah tertangkap?"

"Kau juga tak pernah bisa menangkapku jika aku mencuri barang-barangmu, kan?"

Jason tersenyum geli, mengangguk. "Aku bahkan tak bisa melakukan apa pun ketika kau mencuri hatiku. Memintanya kembali pun tidak."

"Terima kasih," ucap Irene senang.

"Dengan senang hati," balas Jason.

Mereka duduk di beranda sampai hari beranjak petang. Irene baru mengajak masuk ketika tiba jam makan malam. Namun, ketika Jason dan Irene akan masuk ke kamar, tampak bayangan bergerak di halaman. Jason menoleh waspada. Itu Tyler.

Sahabatnya itu melompat naik hingga ke beranda, menatap Irene, lalu menatap Jason dengan ekspresi serius.

Ada yang tidak beres. “Ada apa?” tanya Jason.

“Kita diserang,” beritahu Tyler. “Orang-orang Joseph di luar gerbang rumah ini dilumpuhkan dalam sekejap dengan gas bius. Tyler lalu memberikan masker pada Jason. “Reina dalam perjalanan kemari. Sampai dia datang, kita harus menahan mereka. Jangan sampai mereka masuk ke sini.” Tyler mengedik kecil ke arah Irene.

Jason mengangguk sembari mengambil alih masker yang diberikan Tyler. Sahabatnya itu kembali turun lewat beranda. Setelah Tyler pergi, Jason menarik Irene masuk ke kamar. Ia mengunci pintu beranda, menutup tirainya.

“Irene, dengarkan aku. Kau ...”

Kalimat Jason terhenti ketika Irene memegang tangannya.

“Tak bisakah kau tak pergi?” pinta wanita itu.

Jason mengernyit.

“Tetaplah di sini sampai bantuan datang.” Mata Irene berkaca-kaca.

Jason menarik tangannya dari pegangan Irene untuk menangkup wajah istrinya itu. “Jika aku tetap

di sini, orang-orang itu akan masuk ke sini. Jika itu terjadi, semua selesai. Seperti yang kau bilang, jika Nadine tak bisa mendapatkan sesuatu, dia akan menghancurkannya. Kau dan rumah ini, dia tak bisa mendapatkannya. Dia akan melakukan apa pun untuk menghancurkanmu dan rumah ini. Tapi, aku tak akan membiarkan itu terjadi. Karena itu, tetaplah di sini. Aku akan menjagamu, Irene. Aku berjanji."

Jason mencium bibir Irene cukup lama, sebelum ia menarik diri. Jason tersenyum pada istrinya itu.

"Aku mencintaimu, Irene. Aku akan segera kembali," janjinya. Lalu, setelah mendaratkan kecupan lembut di kening Irene, Jason pergi ke arah pintu.

Jason berlari turun dengan cepat. Di bawah, Pak Nando dan Bi Nonik berkumpul di ruang depan besama para pelayan, tampak cemas. Sepertinya mereka sudah tahu tentang serangan itu.

"Tuan, satpam rumah kita ..."

"Iya, aku tahu. Tetap di dalam rumah, kunci semua pintu dan tolong jaga Irene," pesan Jason.

"Baik, Tuan," jawab Pak Nando dengan patuh.

Begitu Jason keluar dari rumahnya, Pak Nando melakukan perintahnya. Ia menutup dan mengunci semua pintu dan jendela. Dari halaman rumah,

Jason menoleh ke arah kamar Irene. Jason akan kembali pada Irene, apa pun yang terjadi.

Ketika Jason bergabung dengan Tyler di tengah halaman, hanya diterangi beberapa lampu tinggi di setiap sisi dan jalur mobil di tengah halaman, Tyler melemparkan jaket dan beberapa senjata padanya. Sebuah pistol, dua pisau kecil, bom asap, tali.

"Sepuluh menit. Kita hanya harus bertahan sepuluh menit. Meski sepertinya kita kalah jumlah," Tyler berkata.

"Tak bisakah kau menunggu di atas sana dan melindungiku?" tanya Jason.

"Jika aku melakukan itu, kau mungkin akan mati. Jumlah mereka terlalu banyak," jawab Tyler. "Dan aku tidak bisa mengirimmu mati sendiri, *Dude*."

Jason mendengus pelan. Ia memasang semua senjatanya di balik jaket. Lalu terakhir, ia memakai maskernya. Tepat setelah itu, muncul asap dari arah gerbang.

"Mereka datang," Tyler memberitahu sembari memakai maskernya. "Sampai jumpa sepuluh menit lagi, Jas, jika kau masih hidup."

Jason mendengus geli. "Sama-sama, *Dude*," balasnya.

Ketika gerbang berhasil dibuka paksa, setidaknya ada belasan, bahkan puluhan orang, masuk ke halaman rumah. Jason meloloskan dua tembakan untuk memberitahukan keberadaannya, lalu ia berpisah dari Tyler dan mulai menyerang lebih dulu ketika lawan tak menduga serangan baliknya.

Dalam sekali serang, Jason berhasil menjatuhkan tiga orang dengan pisau kecil di kedua tangannya. Jason memfokuskan gerakannya pada suara gerakan di sekitarnya karena asap dan terbatasnya penerangan, lalu mulai menyerang. Setiap ia berhasil menjatuhkan orang dengan senjatanya, ia akan menarik lepas masker yang mereka kenakan.

Jason melihat dua orang lolos dan berlari ke arah rumah. Ia mengejar mereka, melemparkan kedua pisaunya tepat ke kaki mereka. Jason menyusul untuk melepas masker mereka, lalu mencabut kedua pisaunya. Saat itulah, ia merasakan gerakan di belakangnya. Jason menunduk menghindari sabetan kayu yang terarah ke kepalanya. Nyaris saja.

Jason berputar dan menyabet kaki penyerangnya dengan pisau, lalu menarik lepas maskernya. Jason menyimpan satu pisaunya dan mengambil tongkat kayu yang dibawa penyerangnya

tadi. Ia lalu bergerak kembali merangsek ke rombongan penyerangnya. Ia menangkis serangan kayu dari penyerangnya dengan kayu di tangannya, lalu menyabet perutnya dengan pisau.

Jason berusaha bergerak seefisien mungkin untuk menghemat tenaga dan mencegah tubuhnya terluka. Ia bergerak dengan lebih hati-hati dari biasanya. Jason lalu melihat seseorang akan menyerang Tyler dari belakang dengan tongkat kayunya. Jason melempar pisaunya, tepat mengenai tangan lawannya, seketika menjatuhkan tongkat kayunya. Tyler menoleh ke belakang, lalu menoleh cepat ke arah Jason dan tersenyum.

Tiba-tiba, Jason mendengar suara barang pecah dari arah rumah. Jason dan Tyler menoleh ke arah rumah, lalu saling berpandangan.

"Ada yang tidak beres!" teriak Tyler. "Pergilah! Aku akan menahan mereka!"

Jason mengumpat kesal. Ia tak punya pilihan lain. Irene dalam bahaya.

Irene mondar-mandir dengan cemas di dalam kamar. Ia tak berani membuka tirai dan melihat ke luar. Ia hanya bisa berdoa, semoga Jason baik-baik saja. Hingga tiba-tiba, pintu kamarnya terbuka dan sosok yang tak ia duga ada di sana.

"Nadine?"

Nadine tampak marah ketika menghampiri Irene dengan pistol teracung di tangannya. Irene sudah akan pergi ke beranda, tapi Nadine menangkap rambutnya, menariknya.

Irene mengerang kesakitan. "Nadine, lepaskan aku!"

Nadine menggeram marah. "Kau mengacaukan segalanya, Irene! Kau!"

"Jika aku mati, kau tak akan mendapatkam apa pun dari itu. Semua warisan yang diberikan Papa padaku akan menjadi milik suamiku," tegas Irene.

Nadine berteriak marah. "Diam! Diam!"

Irene mengigit bibir menahan sakit ketika Nadine menarik rambutnya, membawanya ke arah pintu.

"Hentikan semua ini dan menyerahlah, Nadine," pinta Irene. "Papa tidak ingin menyakitimu dan aku juga tidak ingin menyakitimu."

"Omong kosong!" teriak Nadine.

Irene heran ketika Nadine membawanya menuruni tangga, masih dengan menjambak rambutnya. Irene melihat senjata Nadine di tangannya. Ia berpikir untuk merebut senjata, tapi

Nadine kemudian menodongkan senjatanya ke bawah.

"Jangan berpikiran macam-macam atau mereka mati, Irene," ancam Nadine.

Irene menatap cemas ke arah para pelayan. Lalu, terdengar suara barang pecah. Sebuah vas jatuh di belakang Bi Nonik.

"Maaf, Nona ..." ucap Bi Nonik dengan suara gemetar.

Nadine mengumpat marah, mengangkat pistolnya ke arah Bi Nonik, tapi Irene memegang tangannya.

"Jangan! Jangan sakiti siapa pun. Bi Nonik tidak sengaja. Kumohon, jangan sakiti mereka," Irene meminta.

Namun, Irene tahu, Bi Nonik melakukannya dengan sengaja. Untuk memberitahu Jason di luar sana.

Benar saja, kemudian terdengar tembakan di pintu depan, lalu pintu depan menjeblak terbuka dan Jason muncul di sana mengacungkan pistol. Pria itu terbelalak kaget ketika melihat Irene dan Nadine.

"Mundur!" teriak Nadine sembari mengarahkan moncong pistol ke kepala Irene.

Jason seketika memucat. “Beritahu aku apa yang kau inginkan, tapi jangan sakiti Irene,” pria itu menawarkan kesepakatan. “Aku akan memberikan apa pun.”

Nadine menyipitkan mata. “Mundur! Keluar dari rumah ini!”

Jason mengangguk dan melangkah mundur hingga dia keluar. Nadine menarik Irene menuruni tangga dan juga keluar dari rumah. Di sana, Irene bisa melihat Tyler melawan entah berapa banyak orang-orang Nadine.

“Bagaimana kau bisa masuk ke rumah?” tanya Jason pada Nadine.

Nadine mendengus. “Aku sudah berada di dalam rumah sebelum kau memerintahkan orang-orang mengunci pintu. Rencanaku berhasil. Aku membuat kau sibuk sementara aku menyelinap masuk kemari dan menemui adikku tersayang.”

Jason mengernyit. “Jika kau menyakiti Irene, aku akan menghancurkanmu, aku bersumpah,” ucap Jason penuh amarah.

Nadine kembali mendengus, lalu berbisik pada Irene. “Dari yang kudengar, kau sangat mencintai suamimu. Sekarang, aku tahu bagaimana cara menghancurkanmu, Irene.”

Irene mencerna kalimat Nadine, seketika panik. Nadine melepaskan jambakannya di rambut Irene, lalu mendorong Irene hingga ia jatuh ke halaman. Saat itulah, Jason bergegas menghampiri Irene. Lalu, Irene melihat Nadine mengarahkan senjatanya pada Jason.

Tidak. Tidak!

Irene melompat ke arah Jason dan melindungi pria itu ketika terdengar suara tembakan.

I'll Always be Yours

Jantung Jason seolah berhenti berdetak ketika mendengar suara tembakan dan Irene yang melompat di depannya. Namun, kelegaan menghampirinya ketika mendengar seruan yang dikenalnya dari arah beranda,

"Maaf terlambat, *Dude*!"

Jason menoleh ke sana dan melihat Rico dengan senapan laras panjangnya.

"Kau mau aku menembak kepalanya atau jantungnya?" teriak Rico.

Nadine di depan sana, tangannya tampak berdarah sementara pistol yang dipegangnya sudah terlempar jauh. Nadine menatap ke arah senjatanya, sepertinya berniat untuk mengambilnya. Namun, Rico lebih cepat. Dia menembak senjata itu semakin menjauh dari Nadine.

Lalu, terdengar suara gaduh dari luar. Ketika Jason menoleh, Reina tampak menembus orang-orang itu dan menembak jatuh mereka dengan dua pistol di tangannya, menyelamatkan Tyler yang sudah jatuh berlutut, tampak kelelahan. Di belakang Reina, ada Joseph dan orang-orangnya yang dengan mudah meringkus orang-orang Nadine yang tersisa.

"Semua sudah selesai. Menyerahlah," kata Jason pada Nadine.

Namun, wanita itu tiba-tiba tertawa seperti orang gila. Ia lalu berlari masuk ke dalam rumah. Terdengar barang-barang pecah dari dalam sementara para pelayan berlarian keluar.

"Nona Nadine pergi lewat pintu belakang. Sepertinya dia berusaha kabur lewat gerbang belakang," beritahu Pak Nando.

Jason sudah akan mengejar Nadine, tapi Irene menahannya. "Jangan pergi. Kumohon, jangan pergi lagi. Aku benar-benar takut, Jason ..."

Jason memerhatikan tangan Irene yang gemetar memegangi lengan jaketnya. Seketika ia tahu, apa yang tadi dibisikkan Nadine padanya. Nadine mengancam Irene dengan dirinya.

Jason akhirnya mengalah dan memeluk Irene. “Aku tidak akan pergi. Aku di sini dan aku akan selalu melindungimu, Irene.”

Irene balas memeluk Jason, lalu menangis di sana. Jason mencelos merasakan ketakutan wanita itu.

Irene merasa lebih tenang setelah ia, Jason, dan teman-teman Jason, juga Joseph, berkumpul di ruang keluarga. Jason tidak terluka, tapi Tyler tampaknya babak belur. Bibirnya robek dan lengannya berdarah karena goresan pisau.

“Kau benar-benar cari mati,” desis Reina kesal sembari mengobati luka di lengan Tyler.

“Kau hanya mencemaskanku jika aku mau mati, apa aku punya pilihan lain?” balas Tyler.

Reina menatap pria itu tajam. “Suatu hari, aku sendiri yang akan membunuhmu,” katanya kejam.

“Kau sudah melakukannya berkali-kali, Rei. Dengan kata-kata manismu,” ucap Tyler penuh sarkasme.

Tyler mengerang kesakitan ketika Reina menekan lukanya dengan sengaja.

“Sekarang, apa yang akan kau lakukan tentang Nadine?” tanya Reina pada Jason.

Jason menoleh menatap Irene. “Kurasa, kita harus menyerahkannya ke pihak yang berwajib.”

“Padahal aku tadi sudah nyaris menembak kepalanya yang licik itu,” kata Rico penuh penyesalan.

Irene meringis. “Maaf. Aku juga ... sebenarnya sangat marah padanya karena dia lagi-lagi berusaha mencelakai Jason. Tapi ... Papa pasti tidak ingin aku menyakitinya. Jason, maafkan aku ... aku ...”

“Tidak apa-apa, Irene,” potong Jason. “Toh begitu dia tertangkap, dia pasti akan mendekam di penjara seumur hidupnya. Dia sudah melakukan pembunuhan berencana pada papamu dan juga percobaan pembunuhan pada kita.”

Irene mengangguk. “Aku juga tak akan pernah memaafkannya. Untuk semua yang dia lakukan padaku dan keluargaku.”

Jason merangkul Irene. “Dia akan mendapat balasannya.”

“Kalau begitu, aku akan memerintahkan anak buahku untuk mencari dan membawanya ke pihak berwajib,” Joseph berkata. “Aku sendiri sebenarnya ingin menghabisi anak itu ketika tahu apa yang telah dia lakukan pada papamu, Irene. Tapi, aku hargai usahamu dan usaha papamu untuk melindunginya.”

"Terima kasih, Gerri. Terima kasih karena telah melindungi aku dan keluargaku," ucap Irene tulus.

Joseph menggeleng. "Seharusnya aku bisa melindungi papamu. Seandainya dia meminta bantuanku, aku pasti bisa melindunginya."

Irene tersenyum sedih. "Itu pilihan Papa. Selama ini, kau sudah melindungiku dengan baik. Kau adalah sahabat terbaik Papa, Gerri. Terima kasih, karena selalu menjadi orang yang paling bisa Papa percaya dan andalkan."

Joseph tersenyum. "Dan seterusnya, aku akan terus menjadi sahabat terbaiknya untuk menjaga kau dan keluargamu, Gadis Kecil."

Irene tersenyum haru. "Aku sudah menikah, Gerri."

"Tapi, kau tetap Gadis Kecil papamu dan aku," tandas Joseph. "Dan ini sudah larut, seharusnya kau pergi tidur, Nak."

Irene mendengus pelan.

"Aku akan menghubungimu begitu aku menemukan keberadaan Nadine. Jika ada apa-apa, langsung hubungi aku," Joseph berpesan pada Jason seraya berdiri.

Jason mengangguk seraya berdiri bersama Irene.

"Tak perlu mengantarku, lebih baik kalian segera beristirahat. Aku sudah meminta lebih banyak orang untuk berjaga di sekeliling rumah kalian malam ini," Joseph berkata.

"Terima kasih banyak, Gerri," ucap Irene tulus.

Jospeh tersenyum, lalu menghampiri Irene dan memeluknya. Ia menepuk bahu Jason sebelum akhirnya meninggalkan ruang keluarga.

"Dia bos mafia itu, kan?" bisik Rico.

Jason membalas Rico dengan anggukan.

Rico bergumam takjub. "*Men,* tidakkah kau terpikir suatu saat kau akan mewarisi kekuasaan Joseph?" katanya pada Jason.

Jason melotot kesal. "Apa kau gila?"

Rico menunjuk Irene. "Joseph sangat menyayanginya. Dia sudah seperti putri Joseph."

"Itu bukan hal yang patut untuk dikoar-koarkan. Irene memang mendapat perlindungan penuh dari Joseph. Tapi, dia juga bisa terlibat dalam bahaya karena Joseph. Menurutmu, aku mau melibatkan diri pada hal-hal seperti itu?" kesal Jason.

Rico mengangguk-angguk. "Benar juga. Bisa-bisa kejadian seperti Maddy kembali terulang. Kau selalu kehilangan akal sehat jika kelemahanmu sudah terungkap dan dimanfaatkan lawan."

Irene mengernyit kecil. Maddy? Maddison? Perempuan yang ... sangat berharga bagi Jason itu?

"Tapi, Maddy benar-benar keterlaluan. Dia membuatku terus bermimpi buruk sejak kejadian itu," balas Jason dengan nada kesal.

Irene memerhatikan Jason yang sangat emosional.

"Kau tahu, dia melakukan itu karena dia menyayangimu, Jas," celetuk Reina. "Karena itu, berhentilah menerjunkan dirimu dalam bahaya atau misi bunuh diri. Maddy pasti mengamuk di sana melihat betapa kacaunya kau saat ini."

Jason merengut. "Tapi, aku tidak terluka, kan?"

"Jika sampai kau terluka, mulutmu yang akan kujahit," ancam Reine.

Jason tergelak. Kemudian pria itu menoleh pada Irene dan mengerutkan kening. "Kenapa ekspresimu begitu?"

Irene tersentak kecil. Ia segera memperbaiki ekspresinya. Apa tadi tampak jelas? Irene menatap teman-teman Jason. Tyler tampak menahan senyum. Pria itu pasti tahu alasan Irene bereaksi seperti tadi.

Irene berdehem. "Aku lelah."

"Ya sudah, beristirahatlah. Aku akan mengantarmu ke kamar," kata Jason.

"Kau tidak tidur?" tanya Irene.

Jason menggeleng. "Aku harus membicarakan beberapa hal dengan mereka." Jason mengedik ke arah teman-temannya.

Irene merengut. Lalu, Reina berkata, "Kau juga istirahatlah, Jas. Kita bicarakan masalah ini besok. Kami semua juga butuh istirahat."

Tyler dan Rico mengangguk menyetujui. Jason akhirnya mengangguk dan pamit pada mereka,

"Kalau begitu, aku naik dulu. Pak Nando sudah menyiapkan kamar-kamar untuk kalian beristirahat."

Tyler, Reina dan Rico mengangguk. Jason lalu menggandeng tangan Irene, membawanya keluar dari ruang keluarga, dan pergi ke kamar. Namun, begitu tiba di kamar, Irene menarik tangannya dari pegangan Jason.

"Irene," panggil Jason ketika Irene berjalan ke tempat tidur.

Irene menghentikan langkah, tapi tak berbalik.

"Kau kenapa? Kau marah?"

Irene tak menjawab. Lalu, dirasakannya Jason memutar bahunya.

"Ada apa?" tanya pria itu lagi.

Irene memalingkan wajah. "Aku lelah."

"Hei," panggil Jason lembut. "Lihat aku."

Irene tak menuruti permintaan pria itu. Lalu, dirasakannya Jason menangkup wajahnya, mempertemukan tatapan mereka.

"Maaf jika aku membuatmu marah, kesal, sedih, kecewa, atau apa pun itu. Maafkan aku, Irene," ucap pria itu bersungguh-sungguh.

Hingga akhirnya, Irene luluh juga ketika pria itu memeluknya dan berkata,

"Aku mencintaimu, Irene."

Irene memejamkan mata. "Apa kau masih mencintainya?"

"Apa?" Jason terdengar bingung. "Siapa yang kau bicarakan?"

Irene mendorong Jason pelan. "Maddison. Apa kau masih mencintainya?"

Jason mengerjap, lalu mengerutkan kening.

"Aku sudah tahu tentang dia. Kau sampai bermimpi buruk tentangnya, jadi aku bertanya pada Tyler. Dia bilang, Maddison adalah orang yang berharga bagimu," ucap Irene. "Dulu, aku pernah berkata padanya untuk mengajakmu mengunjungi Maddison, tapi ... entahlah. Melihat kau

membicarakan dia bersama teman-temanmu tadi, aku merasa ... kalah." Irene menunduk sedih.

Jason menangkup wajah Irene, membuatnya kembali menatap pria itu. "Tyler benar, Maddy memang orang yang sangat berharga bagiku. Dan aku sangat menyayanginya."

Irene mengernyit. Ia sudah akan menarik wajahnya, tapi Jason menahannya.

"Dia sudah seperti kakakku sendiri. Dan baginya, aku adalah adik yang harus dia lindungi, bahkan dengan nyawanya sendiri. Dia adalah keluarga yang tak pernah bisa kumiliki. Bahkan, dia juga yang memaksaku keluar dari perusahaan untuk hidup dengan normal. Dia sangat ingin melihatku hidup seperti orang normal lainnya dan bahagia. Bagaimana bisa aku tidak menyayangi kakak sebaik itu?"

Irene tercekat. Ia menggigit bibir untuk menahan isaknya, tapi gagal. Irene menangis ketika Jason memeluknya.

"Kau adalah satu-satunya wanita yang bisa membuatku jatuh cinta, Irene. Hati dan jiwaku, semuanya milikmu," ucap Jason tulus.

Irene tersentuh mendengarnya. "Kau juga satu-satunya bagiku Jason," balas Irene. "Aku benar-benar harus berterima kasih pada Maddison, karena

dia telah menjagamu, melindungimu dengan nyawanya sendiri," isak Irene. "Dan aku harus meminta maaf padanya karena telah merasa cemburu seperti orang bodoh."

Jason terkekeh. "Jika dia ada di sini, dia pasti akan menggodamu."

Irene mendengus pelan di sela isaknya. Ia memeluk Jason. "Kau punya kakak yang baik. Aku iri padamu."

"Tentu saja. Meski Maddy bisa mengesalkan, tapi dia memang kakak yang baik," balas Jason.

Irene menangis, sedih untuk kehilangan Jason atas Maddison, juga menyesal karena saat ini Maddison tak ada di sini untuk melihat Jason menjalani hidup normal dan bahagia. Namun, Irene pasti akan mewujudkannya. Ia akan membuat Jason bahagia.

I'll Always Love You

Irene menunggu Jason tertidur lebih dulu sebelum ia mendekat dan berbisik di telinga suaminya,

"Aku mencintaimu, Jason."

Irene lalu mengusap lembut rambut Jason, berharap pria itu tak bermimpi buruk lagi.

Lalu didengarnya Jason bergumam, "Irene ..."

Irene mengerutkan kening. Apa pria itu bermimpi buruk lagi?

Irene sudah akan membangunkan Jason ketika melihat pria itu tersenyum. Irene tersenyum lega. Syukurlah, itu bukan mimpi buruk.

Beberapa saat setelah yakin Jason tak akan bermimpi buruk, Irene turun dari tempat tidur

dengan hati-hati. Ia keluar dari kamar dan turun ke ruang keluarga. Dilihatnya Pak Nando masih berjaga di depan pintu.

"Mereka masih di dalam?" tanya Irene.

Pak Nando mengangguk. "Nona ... ah, maaf, Nyonya butuh sesuatu?"

Irene tersenyum, menggeleng. "Pak Nando istirahat saja. Aku yang akan mengantar mereka ke kamar."

Pak Nando seketika menggeleng. "Itu tugas saya, Nyonya."

"Mereka teman-temanku. Tidak apa-apa, Pak. Pak Nando istirahat saja. Besok mungkin Luke dan Licia akan kemari dan rumah ini lebih berisik lagi."

Pak Nando tersenyum dan akhirnya mengangguk. "Baik, Nyonya, kalau begitu, sampai besok," pamitnya.

Irene mengangguk. Ia menunggu Pak Nando pergi sebelum mengetuk pintu dan membukanya. Irene tak terkejut melihat Tyler, Reina dan Rico masih di sana, tampak mengobrol serius.

"Reina, tadi kau bilang, kalian butuh istirahat," sebut Irene sembari berjalan masuk ke ruang keluarga setelah menutup pintu di belakang.

"Dan seingatku, tadi kau bilang, kau lelah," balas Reina.

Irene mendengus. "Kenapa kalian tidak istirahat? Sedari tadi Pak Nando berdiri di luar ruangan ini menunggu mengantar kalian ke kamar."

Ketiga teman Jason itu menoleh ke pintu dengan kaget.

"Kami baik-baik saja di sini, tolong suruh dia pergi dan istirahat saja," kata Reina.

"Sudah. Kukatakan aku yang akan mengantar kalian ke kamar nanti," jawab Irene sembari duduk. "Tapi, apa yang kalian bicarakan? Nadine?"

Rico mengangguk, tak berusaha menutupi. "Sebenarnya, aku sudah menyelidiki kakak tirimu itu dan ..." Rico sedikit ragu, "Kurasa, Jason akan menghajarku setelah ini."

Irene mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Um ... sebenarnya, kakak tirimu itu sudah membunuh orang. Ada beberapa yang aku tahu, tapi ada beberapa yang masih kucari tahu. Jason tak ingin kau tahu karena dia tak ingin kau semakin kecewa," terang Rico.

Irene tersenyum getir. "Aku sudah tak berharap apa pun lagi tentang Nadine, jadi tak ada lagi yang bisa membuatku kecewa tentangnya. Setelah apa

yang nyaris dia lakukan pada Jason tadi, aku tahu, sudah tak ada lagi harapan untuknya."

"Berhentilah bersikap sok kuat," tegur Reina. "Sekarang kau sudah punya Jason. Dan jangan takut lagi. Kau tidak sendiri kini."

Irene tersenyum haru. "Terima kasih, kalian. Jika tidak ada kalian, aku tak tahu apa yang akan terjadi padaku dan Jason."

"Baguslah jika kau tahu," celetuk Rico. "Melindungi orang yang sedang jatuh cinta itu tidak mudah. Kau tak hanya melindungi satu orang, tapi dua orang." Rico menggeleng-geleng jengah.

Irene mendengus geli menatap pria bertampang usil itu. "Lihat saja jika kau jatuh cinta nanti."

"Dia sudah jatuh cinta, tapi kehilangan orang yang dia cintai karena kebodohannya," celetuk Reina. "Sekarang dia sedang mati-matian mencarinya. Dan tentu saja, kami semua mati-matian tak sabar bertemu dengan gadis cinta pertamanya itu. Bukan hanya kau yang dendam karena sikap kurang ajarnya."

Irene tersenyum geli, sementara Rico mendesis kesal.

"Kau masih marah pada Jason?" tanya Tyler tiba-tiba.

Irene menoleh kaget. “Siapa yang marah pada Jason?”

“Kau. Kau cemburu kan, ketika kami membicarakan Maddy?” sebut Tyler.

Rico seketika terbahak. “Kau serius? Kau cemburu pada Maddy? Seharusnya Maddy ada di sini, jadi dia bisa menertawakan kau dan Jason.”

Irene mendesis kesal. “Sekarang tidak lagi. Jason sudah menceritakan semuanya padaku. Seharusnya dia memberitahuku lebih awal,” gerutu Irene.

Tyler dan Reina tersenyum geli. “Jika Maddy ada di sini saat ini, dia pasti bahagia melihat kau dan Jason. Oh, dia pasti akan memujamu karena mau menerima adik *playboy*-nya yang bodoh itu,” ucap Reina.

“Maddy benar-benar melewatkan bagian paling menariknya,” celetuk Rico.

Lalu, Tyler, Reina, dan Rico tertawa. Namun, Irene tak bisa ikut tertawa. Ia menunduk ketika air mata menggenang di pelupuk matanya. Seketika suara tawa berhenti.

“Irene? Kau baik-baik saja?” tanya Reina hati-hati.

Irene menarik napas dalam dan menatap ketiga teman Jason. “Hanya ... kuharap aku bisa bertemu

Maddison dan mengucapkan terima kasih padanya. Yah, kalian tahu, aku juga ingin dia melihat Jason bahagia."

Irene mengusap sudut matanya sembari menunduk. "Maaf, biasanya aku tak pernah secengeng ini. Hanya belakangan ini ..."

"Sepertinya, Jason benar-benar berhasil meruntuhkan dinding tinggi yang kau bangun dulu," celetuk Reina. "Senang melihatmu bisa mengungkapkan perasaanmu seperti ini, Irene. Sungguh," ucapnya serius.

Irene tersenyum haru. "Terima kasih. Untuk segalanya. Untuk menjadi teman dan keluarga bagi Jason," ucapnya. "Aku berencana mengajak Jason pergi mengunjungi Maddy, sekalian kami berlibur. Kuharap kalian juga bisa bergabung dengan kami."

Rico tampak antusias. "Tentu saja kami ikut," sambarnya. "Kapan lagi kami bisa membuat Jason kesal dengan mengganggu liburan bulan madunya, ya kan?" Rico menoleh pada Tyler yang mengangguk setuju.

Reina mendengus geli. "Dasar kekanakan."

Irene tersenyum geli. Lalu, ia mendengar suara Jason memanggil namanya dengan cemas.

"Ups, sepertinya ada yang kehilangan," ujar Rico geli.

Irene seketika berdiri. “Maaf, aku harus pergi dulu. Kamar kalian sudah disiapkan. Ada tiga kamar kosong di lantai dua, dari tangga ke kiri. Kalian bisa memilih kamar masing-masing,” ucapnya.

Mereka bertiga mengangguk, Rico bahkan sudah mengibaskan tangan mengusir Irene. Irene mendesis pelan pada anak itu sebelum bergegas keluar dari ruang keluarga. Dilihatnya Jason tiba di anak tangga terbawah, tampak sangat ketakutan. Irene seketika merasa bersalah.

Bergegas Irene menghampiri Jason dan memeluknya. Dirasakannya Jason membalas pelukannya dengan erat, menyandarkan dagu di puncak kepala Irene.

“Kupikir kau menghilang,” ucap pria itu dengan cemas.

“Aku hanya mengobrol dengan teman-temanmu di ruang keluarga. Mereka belum tidur,” Irene menjelaskan. “Maaf karena membuatmu khawatir.” Irene hendak menarik diri, tapi Jason tak melepasnya. Irene mengusap punggung pria itu lembut. “Kau bermimpi buruk?” tanya Irene.

Jason menggeleng di atas kepala Irene.

“Lalu, kenapa kau terbangun?”

"Aku sedang bermimpi indah, tapi mimpi indahku terputus dan aku bangun. Dan kau tak ada di sampingku," cerita Jason.

"Maafkan aku," ucap Irene, masih mengusap punggung Jason hingga pria itu lebih tenang dan melepas pelukannya lebih dulu.

Jason mengecup kening Irene, lalu menggenggam tangannya erat dan menggandeng Irene kembali ke kamar. Irene melemparkan senyum lembut untuk menenangkan pria itu.

"Aku tidak akan pernah pergi darimu, Jason, aku berjanji," ucap Irene sepenuh hati.

Akhirnya, Jason tersenyum. "Aku mencintaimu, Irene."

Seandainya pria itu tahu seberapa dalam Irene sudah jatuh padanya kini. Terlalu dalam, hingga Irene tak bisa menemukan jalan keluar. *Well,* ia pun tak berniat untuk keluar. Karena ia tahu, tak ada tempat yang lebih baik selain berada di samping Jason, suaminya.

Jason menatap Irene yang berbaring miring ke arahnya, satu tangannya mengusap rambut Jason, satu tangannya di genggaman tangan Jason. Jason mengecup tangan wanita itu.

"Kau tidak mengantuk?" tanya Irene.

Jason menggeleng. "Aku tak ingin melewatkan satu detik pun tanpa menatapmu. Aku akan merindukanmu."

Irene mendengus pelan. "Apa itu kata-kata andalan *playboy*-mu?"

Jason tersenyum geli. "*Playboy*? Apa itu? Aku suami setia yang hanya jatuh cinta pada istriku," ucapnya.

Giliran Irene tersenyum geli. "Jadi, apa rencanamu dengan masa depanmu? Sudah kau pikirkan permintaanku untuk mengurus perusahaanku dan tetap tinggal di sampingku sebagai suamiku?"

"Tentu saja aku menerimanya, kenapa masih bertanya?" balas Jason. "Kalau kau? Apa rencana masa depanmu? Kau akan tetap bekerja di AF *Brand*?"

"Aku suka bekerja di sana. Tapi, jika kau tak mengizinkan ..."

"Kau boleh melakukan apa pun yang kau inginkan, Irene. Apa pun. Sudah kubilang, aku akan membebaskanmu dari semua penjara itu, kan? Baik itu yang diciptakan Nadine, ataupun yang kau ciptakan sendiri."

Irene tersenyum haru. “Terima kasih karena telah menepati janjimu, Jason.”

Jason tersenyum. “Dan aku suka mendengarmu memanggil namaku.”

Tangan Irene di rambut Jason turun dan mengusap pipi Jason. Jason memejamkan mata merasakan usapan lembut wanita itu.

“Aku bisa memanggil namamu ribuan kali jika kau mau,” ucap Irene.

Jason membuka mata. “Ya, panggil namaku.”

Irene tersenyum. “Jason,” panggilnya. “Jason. Jason. Jas ...”

Panggilan Irene terputus oleh ciuman Jason. Jason berguling di atas Irene, satu tangannya menyentuh wajah Irene dengan lembut, lalu perlahan turun. Kali ini, Irene tak mendorongnya. Jason mengerang, dalam hati bersorak karena tak ada penolakan. Ini akan menjadi malam yang menakjubkan. Malam di mana Irene akhirnya akan menjadi miliknya. Sepenuhnya.

Jason memutus ciuman dan menatap Irene tepat di mata hijaunya. “Satu lagi rencana masa depanku,” Jason berkata.

Irene mengangkat alis.

"Punya anak-anak yang memilik warna mata seindah matamu. Dan aku akan sangat menyayangi dan mencintai mereka," ucap Jason.

Irene tersenyum. "Mereka pasti akan sangat bahagia jika punya seorang ayah sepertimu, Jason."

Jason merasakan sentakan hangat di dadanya, membuatnya refleks tersenyum. Bahagia.

"Aku mencintaimu, Irene," ucap Jason sebelum ia kembali mencium bibir Irene.

Akhirnya, Jason benar-benar memiliki keluarga. Keluarga yang akan selalu berada di sampingnya, keluarga yang akan menunggunya pulang, keluarga yang akan selalu melindunginya. Irene, cintanya, hidupnya.

-Epilog-

Irene menggenggam tangan Jason erat, sebelum ia berbicara,

"Kau tidak perlu khawatir. Aku akan menjaga Jason dengan baik. Aku bahkan belajar memasak untuknya. Meski dia sangat menyebalkan, tapi aku akan bersabar dengannya. Bahkan meskipun aku sangat kesal padanya, aku tidak akan mendorongnya menjauh. Aku akan terus memastikan dia baik-baik saja di sampingku."

Irene merasakan Jason melepaskan genggaman tangannya untuk merangkul Irene dan mencium puncak kepalanya.

"Istriku ini benar-benar keras kepala, Mads," Jason berkata.

"Aku memang keras kepala, tapi aku adalah orang yang pertama dan satu-satunya, yang bisa membuat Jason jatuh cinta padaku. Kau juga tahu itu, kan, Maddy?" Irene membalas.

Jason mendengus geli.

"Jadi, jangan khawatir tentang Jason. Karena aku akan menjaganya, sama seperti dia selalu menjagaku," janji Irene.

"Tapi, kau belum pernah sekali pun mengucapkan jika kau mencintaiku," sebut Jason tiba-tiba. "Istriku ini benar-benar keras kepala,

Mads. Bagaimana bisa dia belum sekali pun mengucapkan bahwa dia mencintaiku."

Irene tersenyum. "Kau yang tidak pernah mendengarku."

"Jangan bohong," desis Jason, terdengar kesal kini.

"Aku tidak bohong," Irene meyakinkan Jason. "Aku selalu mengucapkan itu setiap kali kau sudah tidur dan sebelum kau bangun di pagi hari."

Jason memutar bahu Irene. "Kau serius?"

Irene tersenyum, mengangguk. Lalu, ditepisnya tangan Jason dan kembali menatap ke makam Maddison.

"Terima kasih, karena telah melindungi Jason dengan nyawamu," ucap Irene. Ia tersenyum haru, juga berterima kasih. Berkat Maddison yang mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan Jason, Irene bisa bertemu dengan suaminya itu.

"Aku akan membuatnya bahagia, dengan kehidupan yang normal, seperti yang kau inginkan," Irene berjanji. "Aku tidak akan membuat pengorbananınu untuk melindunginya sia-sia, Maddy. Jika nanti dia melakukan sesuatu yang berbahaya, aku akan menghukum dan memarahinya."

Irene mendengar dengusan geli Jason, sebelum pria itu memeluknya dari belakang.

"Aku mencintaimu, Irene," ucap pria itu seraya menyandarkan kepalanya di bahu Irene.

Irene tersenyum.

"Dan, kau tahu aku sangat menyayangimu kan, Mads?" Jason berbicara lagi.

Irene mengangkat tangan dan mengusap rambut Jason lembut.

"Tentu dia tahu. Jadi, jangan bermimpi buruk lagi, hm?" Irene menoleh ke arah pria itu.

Jason menoleh padanya dan mencium bibirnya. Sebelum Irene sempat mengomelinya, Jason sudah berbicara pada Maddison,

"Kami pergi dulu, Mads. Sampai jumpa lagi."

Jason berjalan pergi lebih dulu tanpa Irene. Irene memanfaatkan kesempatan itu untuk berbicara pada Maddison,

"Aku mencintainya, Maddy. Sangat mencintainya. Kau juga tahu itu, kan?" Irene tersenyum. "Sampai jumpa lagi, Maddy," pamit Irene sebelum ia berbalik dan menyusul Jason yang menunggunya tak jauh dari tempatnya.

Pada akhirnya toh ia akan menunggu Irene, kenapa juga ia pergi lebih dulu. Dasar *playboy*, ah, suami yang menyebalkan.

Jason melihat Irene berlari ke arahnya. Jason membuka lengannya lebar, membiarkan wanita itu masuk dalam pelukannya sembari berkata,

"Aku mencintaimu, Jason."

Saat Jason membuka mata, terbangun dari mimpinya, ia terkejut karena Irene menunduk di atasnya. Istrinya itu juga tampak terkejut dan segera menarik diri dengan panik, tapi Jason kembali menariknya hingga Irene jatuh di atas tubuhnya.

Sejak Irene mengakui Jason sebagai suaminya, menerimanya sebagai suaminya, Jason tak lagi bermimpi buruk. Malah, setiap malam, ia selalu memimpikan hal yang sama. Irene yang berlari ke arahnya dan berkata jika ia mencintai Jason.

Namun ternyata, itu bukan hanya mimpi. Seperti yang dikatakan Irene kemarin, istrinya itu benar-benar mengucapkan bahwa ia mencintai Jason, ketika Jason sudah tidur dan sebelum Jason bangun. Wah ... lagi-lagi Irene berhasil membuat Jason takjub.

"Kita harus bersiap-siap. Tyler dan yang lain sudah menunggu di *lobby* hotel," Irene berkata, tapi Jason masih tak melepaskan Irene. "Jason, kita harus ..."

Jason memutus kalimat Irene dengan ciuman selamat pagi yang panjang dan manis.

"Aku juga mencintaimu, Irene," Jason berkata kemudian.

Irene tersenyum. "Cepatlah mandi," katanya sembari berdiri.

Jason mengerang protes, membuat istrinya itu tersenyum.

"Bolehkah aku tahu, apa alasanmu menyatakan cinta dengan cara semenyebalkan itu?" tuntut Jason seraya turun dari tempat tidur.

"Agar kau tidak bermimpi buruk lagi," Irene menjawab. "Kau bilang, sejak bertemu denganku, kau tidak lagi bermimpi buruk tentang Maddy, tapi mimpi burukmu berganti tentangku. Aku tidak ingin kau bermimpi buruk lagi. Karena itu, aku selalu mengucapkannya setiap kali kau tidur."

Jason mendesah takjub. "Apa kau tahu, sejak malam dari rumah Joseph itu, aku tidak pernah lagi bermimpi buruk?" sebut Jason.

Irene tersenyum dan saat itu, Jason tahu.

"Kau mengucapkan perasaan cintamu padaku di saat aku tidur, mulai malam itu?" Jason memastikan.

"Tahukah kau, betapa kecewanya aku setiap kali aku mengingatkan diriku alasan keberadaanmu di sampingku adalah Licia dan Luke? Aku bahkan cemburu pada Maddy dengan menyedihkannya. Gara-gara kau, aku ..."

Lagi-lagi Jason tak memberi Irene kesempatan untuk melanjutkan kata-katanya dan menciumnya. Wanita itu menatapnya kesal begitu Jason melepaskannya.

"Baiklah, baiklah, aku akan mandi," Jason mengalah seraya terkekeh.

"Sebelum kita pulang besok, aku juga ingin mengunjungi Nadine dulu," tiba-tiba Irene berkata, agak sedikit cemas. "Kau tidak keberatan, kan?"

Jason tersenyum. "Tidak masalah."

Setelah kasus penembakan Jason dan penyerangan besar-besaran di rumah Irene, Nadine menjadi buron selama beberapa hari sampai orang-orang Joseph berhasil menemukannya. Dia juga mencoba melarikan diri ke luar negeri. Namun, di bandara, dia berteriak-teriak histeris, berkata jika dia dikejar-kejar hantu. Ketika mendengar itu, Jason

tahu apa yang dikatakan Rico tentang Nadine benar, tidak sedikit orang yang telah dibunuh Nadine.

Meski Nadine pernah berniat mencelakakannya, tapi Jason tahu Irene masih peduli pada Nadine, menuruti pesan ayahnya. Jadi, Jason juga membantu Irene menemukan rumah sakit rehabilitasi yang cocok untuk Nadine di luar negeri. Meski sampai saat ini, kondisi Nadine masih belum membaik.

"Aku tahu kau marah pada Nadine," ucap Irene lagi. "Aku juga, sebenarnya marah padanya. Tapi ... kurasa dia sudah menerima hukumannya sendiri. Dan, Papa juga ... pasti ingin aku menjaganya. Karena itu ..."

"Aku tahu, Irene," Jason memotong seraya tersenyum.

Kecemasan Irene segera berganti senyum lega. "Aku benar-benar mencintaimu, Jason," ucap Irene kemudian, mengejutkan Jason.

Setelah ucapan cinta di tengah kesadaran Jason antara tidur dan sadar tadi, ini adalah pertama kalinya Irene mengucapkan cintanya pada Jason, dalam keadaan Jason sadar, sepenuhnya.

"Terima kasih, karena telah mencintaiku, melindungiku, menerimaku dengan semua masalahku, menjadi suamiku dan ..."

Jason membungkam bibir Irene dengan ciumannya. Ia benar-benar tak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk menginginkan wanita ini. Teman-temannya yag datang kemari benar-benar mengesalkan. Jason tahu mereka melakukan ini hanya untuk mengganggu kesenangannya.

"Terima kasih, karena telah muncul di hidupku, menjadi keluargaku, dan membuatku jatuh cinta, tanpa tertolong lagi, Irene," balas Jason di akhir ciumannya.

Ia masih memeluk Irene erat, sesekali mendaratkan ciuman lembut di puncak kepala Irene. Sementara, tangannya bergerak ke bawah. Irene tampak akan protes, tapi Jason segera membungkam wanita itu dengan ciuman panas. Jason menarik Irene semakin dekat, hingga tubuh mereka tak berjarak. Jason mengerang dalam ciumannya. Irene benar-benar godaan mematikan.

Sampai kemudian, terdengar suara bel di *suite*-nya. Jason terpaksa melepaskan Irene. Wanita itu terengah kehabisan napas. Sungguh, Jason ingin mengabaikan siapa pun yang ada di luar sana dan melanjutkan kegiatan serunya dengan istrinya, tapi suara bel yang tak berhenti itu membuat Jason menyerah. Ia akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamarnya. Namun, ia ternganga melihat teman-temannya sudah berada di dalam *suite*-nya.

"Ayolah, Jas, harus berapa lama lagi kami menunggu?" protes Rico, tak sedikit pun tampak merasa bersalah.

"Jangan menatap kami seperti itu," Tyler berkata. "Istrimu yang mengundang kami kemari. Dengan ponselmu."

Jason menoleh pada Irene yang baru keluar dari kamar, dengan membawa ponsel Jason di tangannya. Ponsel itu tadinya ada di meja samping tempat tidur. Kapan Irene ...?

"Ketika kau bangun dan memergokiku, aku tahu kau akan membuat masalah, jadi aku meminta mereka menjemputmu," Irene berbaik hati memberitahu, "dengan meneleponnya."

Oh, istrinya ini!

"Kami nyaris memuntahkan kopi kami mendengar pernyataan cinta kalian," celetuk Rico.

Jason tak mengatakan apa pun, tapi sebelum ia kembali masuk ke kamarnya, ia menyempatkan mencium Irene dengan lama dan dalam, hingga istrinya itu kehabisan napas.

Irene menatap Jason kesal begitu Jason melepaskannya, tapi Jason hanya memberikan satu alasan,

"Aku mencintaimu."

End

Note:

Cerita Luke dan Licia ada di seri pertama Dark Marriage Series, Still Into You dan sudah tersedia di Google Play Book.

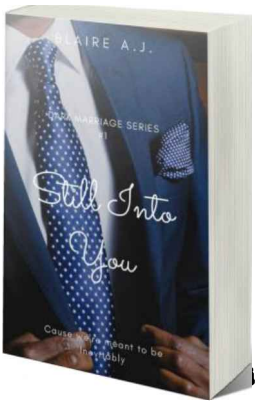

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker, Instagram allyjaneparker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

My Other Stories ...

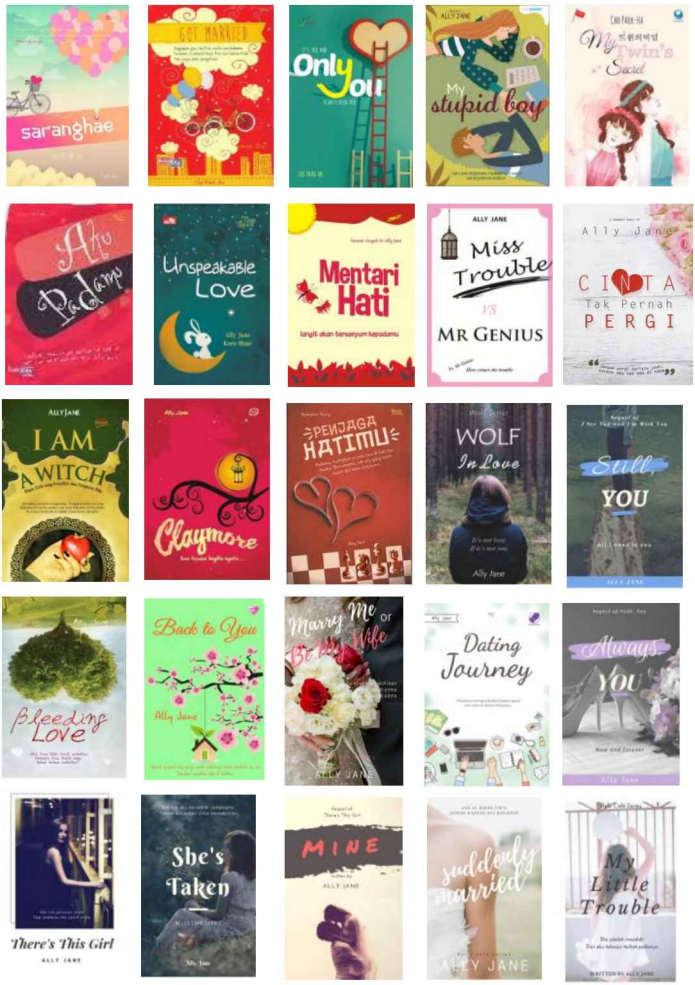

Forever Mine

Fated to Meet You
ALLY JANE
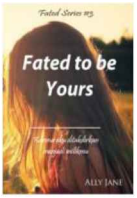
Fated to be Yours
ALLY JANE
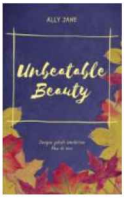
ALLY JANE
Unbeatable Beauty

MR. STRANGER

MARRYING
Enemy

ALLY JANE
Wedding Dress

Meraih Cintamu
a novel by
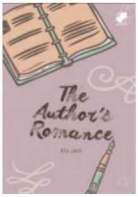
The Author's Romance

Stalking Mr Boss

Hello, Memories

Remember Me Remember Us

Just Marry Me

DEAR LOVE, DEAR YOU